

**PERSPEKTIF AL-QUR`AN TENTANG PEMIKIRAN
PLURALISME AGAMA NURCHOLISH MADJID**

TESIS

**Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag)**



Oleh:
ABDUL HARIS
NIM: 212510002

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AL-QUR`AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI ILMU TAFSIR
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2023 M./1445 H.**

ABSTRAK

Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa pluralisme dalam pandangan Nurcholish Madjid merupakan sebuah keniscayaan. Sehingga pluralisme akan melahirkan toleransi dalam perbedaan keyakinan. Prinsip yang diusung oleh Nurcholish Madjid yaitu beragama harus memiliki sikap terbuka (inklusif), *al-hanifiyyah as-samhah* (beragama yang lurus), sehingga melahirkan toleransi, sikap moderat dalam bingkai yang Qur`ani.

Dalam penelitian ini ditemukan, gagasan pluralisme agama Nurcholish Madjid beririsan dengan modernisasi. Masyarakat modern tidak mungkin bisa menghindari dari liberalisasi ataupun sekularisasi. Nurcholish Madjid menawarkan liberalisasi, sekularisasi dan toleransi dalam memandang aneka keragaman. Sontak gagasan ini mendapat respons yang tajam dari beberapa kalangan. Salah satunya adalah M. Rasjidi (1915-2001), yang mengkhawatirkan pemikiran pluralisme agama menjadikan kebenaran dalam setiap agama adalah sama. Tanggapan kontra juga disampaikan oleh Daud Rasyid, yang menyatakan pluralisme agama Nurcholish Madjid adalah agama baru yang tidak pluralis. Mukti Ali (1923-2004), salah satu tokoh yang setuju pluralisme. Dengan konsep *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan). Membangun dialog adalah cara yang ditawarkan Mukti Ali untuk mencari titik temu dari adanya perbedaan. Batasan Pro dan kontra terhadap pluralisme agama Nurcholish Madjid, menjadi sumbangsih yang sangat besar bagi khasanah pemikiran pembaruan intelektual Islam di Indonesia.

Penelitian ini juga menemukan, bahwa Al-Qur`an banyak memberikan ajaran dan gambaran bagaimana melihat perbedaan dalam hal keyakinan. Al-Qur`an menegaskan bahwa pilihan agama adalah hak setiap individu. Masing-masing individu bertanggungjawab terhadap pilihannya tersebut. Batasan kebebasan melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing juga diberikan ketegasan melalui Surah al-Kâfirûn/109: 6.

Penelitian ini juga menemukan gagasan pemikiran tentang moderasi beragama. Berangkat dari konsep *rahmatan lil `âlamîn*, moderasi beragama adalah pemahaman yang perlu terus digaungkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Posisi umat Islam sebagai *ummatan wasathan* (umat yang moderat), dinilai tepat untuk dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pluralisme agama adalah paham yang tidak mungkin dihindari dalam era modern seperti dewasa ini. Sekalipun demikian, paham pluralisme tersebut dinilai masih memiliki sisi negatif oleh sebagian kalangan. Hal inilah yang juga mendapat sorotan MUI dengan munculnya fatwa yang mengharamkan paham ini, karena pluralisme dianggap sebagai paham yang menyimpang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kenyataan bahwa bangsa Indonesia adalah terdiri beragam kultur, budaya, etnis, agama, dan

keragaman lainnya. Dari latar belakang tersebut, muncul berbagai pandangan tentang pluralisme. Pemikiran pluralisme agama yang digagas Nurcholish Madjid (1939-2005) menjadi perhatian utama. Fokus penelitian ini tertuju pada konsep pluralisme agama Nurcholish Madjid dalam konteks Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), dengan mengumpulkan, membaca, menelaah dan mencatat berbagai literatur yang terkait dengan pembahasan, kemudian disaring dan dituangkan dalam pembahasan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori sosial dengan pendekatan kualitatif dan dengan menggunakan analitis kebahasaan.

Kata kunci: Pluralisme, Nurcholish Madjid, Al-Qur`an

ABSTRACT

The conclusion of this study is that pluralism in Nurcholish Madjid's view is a necessity. So that pluralism will give birth to tolerance in different beliefs. The principle promoted by Nurcholish Madjid is that religion must have an open (inclusive) attitude, *al-hanifiyyah as-samhah* (religiously straight), so as to give birth to tolerance, moderation within the Qur'anic framework.

In this study it was found that Nurcholish Madjid's notion of religious pluralism intersects with modernization. Modern society cannot avoid liberalization or secularization. Nurcholish Madjid offers liberalization, secularization and tolerance in viewing various diversity. Suddenly this idea received a sharp response from some circles. One of them was M. Rasjidi (1915-2001), who was concerned about the idea of religious pluralism making the truth in every religion the same. A contra response was also conveyed by Daud Rasyid, who stated that Nurcholish Madjid's religious pluralism was a new religion that was not pluralist. Mukti Ali (1923-2004), one of the figures who agree with pluralism with the concept of agree in disagreement (agree in differences). Building dialogue is a way offered by Mukti Ali to find common ground from differences. The pros and cons of Nurcholish Madjid's religious pluralism have made a huge contribution to the repertoire of Islamic intellectual reform in Indonesia.

This study also found that the Qur'an provides many teachings and descriptions of how to see differences in terms of beliefs. The Qur'an emphasizes that the choice of religion is the right of every individual and each individual is responsible for his choice. The limitations on the freedom to carry out worship according to each religion and belief are also given firmness through Surat al-Kâfirûn/109: 6.

This research also finds the idea of religious moderation. Departing from the concept of *rahmatan lil 'âlamîn*, religious moderation is an understanding that needs to be echoed and applied in social life. The position of Muslims as *ummatan wasathan* (moderate ummah), is considered appropriate to be practiced in everyday life.

Religious pluralism is an understanding that cannot be avoided in the modern era like today. Even so, the notion of pluralism is still considered to have a negative side by some circles. This is what has also received the attention of the MUI with the emergence of a fatwa which forbids this understanding, because pluralism is considered deviant.

This research is motivated by the fact that the Indonesian nation consists of various cultures, cultures, ethnicities, religions, and other diversity. From this background, various views emerged about pluralism. The idea of religious pluralism initiated by Nurcholish Madjid (1939-2005) became a

major concern. The focus of this research is on Nurcholish Madjid's concept of religious pluralism in the Indonesian context.

This study uses library research methods, by collecting, reading, studying and recording various literature related to the discussion, then filtering and setting forth in the discussion. In this study, the authors use social theory with a qualitative approach and by using linguistic analysis.

Keywords: Pluralism, Nurcholish Madjid, Al-Qur`an

خلاصة

وخلصت هذه الدراسة إلى أن التعددية في رأي نور خليص مجيد ضرورة. لذا فإن التعددية ستولد التسامح في المعتقدات المختلفة. المبدأ الذي روج له نورخالص مجيد هو أن الدين يجب أن يكون له موقف منفتح (شامل)، الحنيفية السمحة (مستقيم دينياً)، حتى يولد التسامح والاعتدال في الإطار القرآني. في هذه الدراسة وُجد أن فكرة نورخليص مجيد عن التعددية الدينية تتقاطع مع التحديث. لا يمكن للمجتمع الحديث تجنب التحرير أو العلمنة. يقدم نورخليص مجيد التحرير والعلمنة والتسامح في عرض التنوع المختلف. فجأة لقيت هذه الفكرة استجابة حادة من بعض الدوائر. كان أحدهم محمد راشدي (-1915 2001)، الذي كان يقلق بفكرة التعددية الدينية التي تجعل الحقيقة في كل دين واحدة. كما تم نقل رد عداد من قبل داود رشيد، الذي ذكر أن التعددية الدينية لنور خالص مجيد كانت ديانة جديدة لم تكن تعددية. معطي علي (1923-2004)، أحد الشخصيات التي تتفق مع التعددية مع مفهوم التوافق في الاختلاف (يوافق في الاختلاف). إن بناء الحوار هو طريقة يقدمها موكتي علي لإيجاد أرضية مشتركة من الخلافات. إن إيجابيات وسلبيات التعددية الدينية لنورخليص قد قدمت مساهمة كبيرة في مجموعة الخزينة الفكرية الإسلامي في إندونيسيا.

وجدت هذه الدراسة أيضاً أن القرآن يقدم العديد من التعاليم والأوصاف لكيفية رؤية الاختلافات من حيث المعتقدات. يؤكد القرآن أن اختيار الدين حق لكل فرد وكل فرد مسئول عن اختياره. القيود المفروضة على حرية ممارسة العبادة وفقاً لكل دين ومعتقد تم تأكيدها أيضاً من خلال سورة الكافرين / ١٠٩: ٦.

كما توصل هذا البحث إلى فكرة الاعتدال الديني. يترك عن مفهوم رحمة للإسلام ، الاعتدال الديني هو فهم يحتاج إلى صدى وتطبيقه في الحياة الاجتماعية. يعتبر وضع المسلمين كأمة وسطاً (أمة معتدلة) مناسباً لممارسته في الحياة اليومية.

التعددية الدينية مفهوم لا يمكن تجنبه في العصر الحديث مثل اليوم. ومع ذلك ، فإن فكرة التعددية لا تزال تعتبر ذات جانب سلبي من قبل بعض الدوائر. وهذا ما حظي باهتمام المجلس العلماء الإندونيسي مع ظهور فتوى تحرم هذا الفهم ، لأن التعددية تعتبر منحرفة.

هذا البحث مدفوع بحقيقة أن الأمة الإندونيسية تتكون من ثقافات والعرق وأعراق وأديان وتنوع آخر. من هذه الخلفية ظهرت آراء مختلفة حول التعددية. أصبحت فكرة التعددية الدينية التي بدأها نورخليص مجيد (١٩٣٩-٢٠٠٥) مصدر قلق كبير. ينصب تركيز هذا البحث على مفهوم نور خالص مجيد للتعددية الدينية في السياق الإندونيسي.

تستخدم هذه الدراسة أساليب البحث في المكتبات، من خلال جمع وقراءة ودراسة وتسجيل المؤلفات المختلفة المتعلقة بالمناقشة، ثم ترشيحها وعرضها في المناقشة. في هذه الدراسة، استخدم المؤلفين النظرية الاجتماعية بمنهج نوعي وباستخدام التحليل اللغوي.

كلمات مفتاحية: التعددية، نورخليس مجيد، القران

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ABDUL HARIS
Nomor Induk Mahasiswa : 212510002
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Tafsir
Judul Tesis : Perspektif Al-Qur`an tentang Pemikiran
Pluralisme Agama Nurcholish Madjid

Menyatakan bahwa :

1. Tesis ini adalah murni dan hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplak (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 17 Juli 2023
Yang membuat pernyataan,



ABDUL HARIS

TANDA PERSETUJUAN TESIS

Judul Tesis

PERSPEKTIF AL-QUR'AN TENTANG PEMIKIRAN PLURALISME AGAMA NURCHOLISH MADJID

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qura`n dan Tafsir sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Studi Strata Dua untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.)

Disusun Oleh:
ABDUL HARIS
NIM: 212510002

Telah selesai dibimbing oleh kami dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan

Jakarta, 11 Juli 2023

Menyetujui:

Pembimbing I



Dr. Jun Firmansyah, M.A.

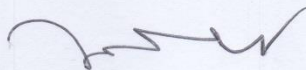
Pembimbing II



Dr. Aldomi Putra, M.A.

Mengetahui:

Ketua Program Studi



Dr. Abd. Muid N., M.A.

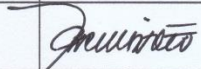
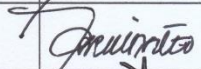


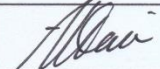
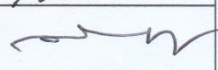
TANDA PENGESAHAN TESIS

Judul Tesis
**PERSPEKTIF AL-QUR'AN TENTANG PEMIKIRAN
PLURALISME AGAMA NURCHOLISH MADJID**

Disusun Oleh:

Nama : Abdul Haris
Nomor Induk Mahasiswa : 212510002
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Tafsir

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3	Dr. Made Saihu, M.Pd.I.	Penguji II	
4	Dr. Jun Firmansyah, M.A.	Pembimbing I	
5	Dr. Aldomi Putra, M.A.	Pembimbing II	
6	Dr. H. Abd. Muid N., M.A.	Penitera/Sekretaris	

Jakarta, 31 Juli 2023
Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Arb	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا	`	ز	z	ق	q
ب	B	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	هـ	h
د	d	ع	‘	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبٌّ ditulis *rabba*
- b. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, kasrah (baris dibawah) ditulis *î* atau *Î*, serta dhammah (baris depan) ditulis dengan *au* atau *Û*, misalnya: القارعة ditulis *al-qârî`ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكفرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* di ganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan

transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.

- d. *Ta`marbûthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *i*, misalnya: زكاة المال *zakât al-mâl*, atau ditulis سورة النساء *sûrat an-Nisâ*.
Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, serta kekuatan lahir maupun batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Selawat teriring salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad saw., demikian pula kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in serta segenap umatnya yang senantiasa istikamah mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang harus dihadapi. Namun berkat bantuan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada hingga kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta, Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar, M.A.
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir, Dr. H. Abd. Muid Nawawi, M.A.
4. Dosen Pembimbing Tesis Dr. Jun Firmansyah, M.A., dan juga Dr. Aldomi Putra, M.A., yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta.

6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.
7. Orang tua penulis, ayahanda alm. Abdul Halim yang tidak sempat menyaksikan proses penulisan tesis ini dan juga ibunda tercinta Umi Maesaroh yang selalu mendukung penuh, baik moril maupun materiil, dan selalu mengiringi penulis dengan doa setiap waktu.
8. Para pembina dan pengurus Yayasan Baitul Izzah Al-Munawaroh, dimana penulis bernaung dan terlibat di dalamnya, atas segala support dan dukungan dalam penyelesaian Tesis ini.
9. Isteri terkasih Pusti Gilang Manik, anak-anakku tercinta, Bella Pristika Nurul 'Izzah, Aqna Mumtaz 'Ilmi, dan Keenan Tsaqib Al-Ghazali, yang senantiasa penuh pengertian mendampingi hingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis ini, spesial terimakasih kepada anak-anakku santri semua, khususnya ananda Muqorrobin dan sahabat penulis Ahmad Fauzi yang dengan kesabaran membantu penulisan Tesis ini, juga tidak lupa kepada para sahabat seperjuangan klas IV A IAT Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, khususnya saudariku Aeres Mesty Sofida.

Hanya harapan dan doa yang dapat penulis panjatkan, semoga Allah Swt. memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah Swt. jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridaan, semoga Tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Amin.

Jakarta, 17 Juli 2023

Penulis

Abdul Haris

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing	xi
Halaman Pengesahan Penguji	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Kerangka Teori	8
G. Tinjauan Pustaka/Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	14
H. Metode Penelitian	15
1. Pemilihan Objek Penelitian.....	15
2. Data dan Sumber Data.....	15
3. Teknik Input dan Analisis Data.....	16
4. Pengecekan Keabsahan Data.....	16
I. Jadwal Penelitian.....	17
J. Sistematika Penelitian	17

BAB II PLURALISME AGAMA DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF	19
A. Definisi Pluralisme Agama	19
B. Pluralisme Agama dalam Tinjauan Sejarah	22
C. Dinamika Diskursus Pluralisme Agama	26
D. Pluralisme Agama dalam Pandangan Nurcholish Madjid	32
E. Nilai-nilai Pluralisme dalam Spiritualitas	36
F. Nilai-nilai Pluralisme dalam Sosial Kemasyarakatan	39
BAB III PLURALISME AGAMA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR`AN	49
A. Prinsip Kasih Sayang Seluruh Alam (رحمة للعلمين).....	50
1. Berperikemanusiaan (الإنسانية).....	54
2. Toleransi dan Memudahkan (السمحة والتيسر)	56
3. Realistis (الواقعية)	61
4. Mendunia (العالمية).....	63
5. Konstansitas dan Fleksibilitas (الثوابت والمتغيرات)	66
6. Komprehensif (الشمول).....	68
7. Moderat (الوسطية).....	71
B. Perbedaan Keyakinan dalam Perspektif Al-Qur`an	78
C. Ayat-ayat Al-Qur`an tentang Pluralisme	90
D. Persamaan dan Perbedaan antara Pluralisme dan Kebebasan Beragama	97
BAB IV PLURALISME AGAMA DALAM KONTEKS KEINDONESIAAN	105
A. Pluralitas Sebagai Sebuah Keniscayaan.....	105
B. Toleransi dalam Perbedaan Keyakinan Beragama.....	118
C. Moderasi dalam Beragama.....	131
D. Kritik terhadap Pemikiran Pluralisme Agama Nurcholish Madjid.....	135
E. Dialog dalam Kerangka Pluralisme Agama.....	141
BAB V PENUTUP	157
A. Kesimpulan	157
B. Implikasi Hasil Penelitian	159
C. Saran.....	161
DAFTAR PUSTAKA	163
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Adian Husaini menyatakan, bahwa dalam paham pluralisme, semua agama dianggap jalan yang sama-sama sah menuju Tuhan. Tidak ada agama yang lebih hebat dibandingkan yang lain.¹ Pernyataan tersebut mengindikasikan tidak bisa diklaim bahwa suatu agama lebih baik dan lebih benar dari agama yang lain. Tak dapat dipungkiri, berdasarkan pengalaman kehidupan sehari-hari, setiap manusia menginginkan keselamatan dan kebahagiaan. Baik keinginan selamat dalam kehidupan saat ini ataupun setelah mati. Sebuah kenyataan, bahwa Indonesia adalah Negara yang masyarakatnya majemuk (*plural society*). Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, tradisi, bahasa, budaya dan adat istiadat. Kemajemukan ini juga terlihat dari identitas keberagaman yang berbeda-beda. Kemajemukan bukan merupakan keunikan suatu masyarakat atau bangsa tertentu. Dalam kenyataan, tidak ada satu masyarakat pun yang benar-benar tunggal, uniter (*unitary*), tanpa ada unsur-unsur perbedaan didalamnya.²

Disamping majemuk, Indonesia adalah Negara yang jumlah penduduknya paling besar pemeluk agama Islamnya di dunia. Sekalipun demikian,

¹ Adian Husaini, “Menangkal Virus Pluralisme Agama”, dalam <https://member.adianhusaini.id/member/blog/detail/menangkal-virus-pluralisme-agama>. Diakses pada 5 Januari 2023.

² Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: Gramedia, 2019, hal. 187.

secara politis dan ideologis, Indonesia adalah negara yang didasarkan bukan atas dasar ideologi Islam. Indonesia menggunakan ideologi Pancasila. Kemajemukan latar belakang identitas di Indonesia ini terpadu pada motto Bhinneka Tunggal Ika. Motto tersebut bermakna beraneka ragam dalam satu ikatan. Ini adalah gambaran realitas aktual masyarakat Indonesia. Ketangguhan motto ini, sekalipun dengan nuansa yang terlihat semu, masih dapat diandalkan oleh seluruh lapisan masyarakat. Harmonisasi keamanan, politik, ekonomi, ketentraman dan kedamaian, sejauh ini relatif berjalan baik. Hal ini dapat terwujud karena adanya semangat saling menghormati yang tulus dan saling menghargai. Semua itu adalah pangkal bagi adanya pergaulan kemanusiaan dalam sistem sosial dan politik yang demokratis.³

Sekalipun demikian, pada beberapa hal, keharmonisan kehidupan bermasyarakat masih sering terganggu. Terutama pada aspek hubungan kehidupan beragama, terkadang masih memunculkan persoalan. Pertentangan dan permusuhan seringkali muncul disebabkan latar belakang perbedaan agama. Pertentangan karena perbedaan suku, golongan, ideologi politik, kepentingan dan lain sebagainya. Tak jarang pertentangan ini muncul dalam bentuk konflik fisik yang terjadi di beberapa daerah. Konflik, permusuhan, dendam, saling hujat, fitnah bahkan tak jarang sampai terjadi saling bunuh. Akibatnya integrasi sosial secara nasional terancam dan menjadi pertaruhan.

Konflik Poso misalnya, sebutan untuk serangkaian kerusuhan yang terjadi di Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah yang terjadi sejak 25 Desember 1998 sampai dengan 20 Desember 2001. Peristiwa ini diawali dari sebuah pertikaian kecil antarkelompok pemuda hingga akhirnya menjadi kerusuhan bernuansa agama. Penyelesaian konflik ini melalui Deklarasi Malino yang ditandatangani kedua belah pihak pada tanggal 20 Desember 2001. Dari peristiwa ini, dirinci bahwa terdapat 577 korban tewas, 384 terluka, 7.932 rumah hancur, dan 510 fasilitas umum terbakar.⁴

Konflik yang terjadi tidak hanya antar umat berbeda agama dan keyakinan. Dalam suatu agama, terutama Islam, seringkali juga terjadi persoalan. Ketegangan berawal dari perbedaan penafsiran terhadap ajaran Islam itu sendiri. Contoh kasus di tahun 1999 pada Jemaat Ahmadiyah di Bayan, Lombok Barat. Pada saat itu, masjid mereka dibakar masyarakat setempat. Kemudian disusul dengan tuntutan kepada Jemaat Ahmadiyah untuk keluar dari keyakinannya. Satu orang meninggal dalam peristiwa pembakaran masjid tersebut. Sama halnya dengan peristiwa pembakaran masjid penganut aliran Syi'ah di Sampang, Madura. Peristiwa pada medio

³ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Jakarta: Nurcholish Madjid Society (NCMS), 2019, cet. 1, hal. 114.

⁴ Verelladevanka Adryamarthanino, "Konflik Poso: Latar Belakang, Kronologi, dan Penyelesaian", dalam <https://kompas.com>. Diakses pada 5 Januari 2023.

Desember tahun 2011 dan juga 2013.⁵ Dari dua peristiwa konflik tersebut terlihat suatu gambaran umat Islam cenderung terbagi dalam beberapa kelompok aliran. Masing-masing aliran seringkali mengklaim dirinya atau kelompoknya yang paling benar. Kemudian menganggap salah kelompok yang lainnya. Perbedaan-perbedaan tersebut menjadi kian nyata ketika sistem sosial politik Indonesia mengalami perubahan bentuk ke arah yang lebih terbuka. Dalam persoalan teologi, misalnya, hal yang kerap menimbulkan masalah adalah standar bahwa klaim agama “kita” yang paling sejati berasal dari Tuhan. Sementara agama yang lain hanya konstruksi manusia. Oleh karena itu, ragam perbedaan tersebut banyak terlihat di era sekarang ini.

Al-Qur`an Surah Al-Mâ'idah/5: 48 menegaskan,

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لَيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuslah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan.

Al-Maragi menjelaskan pada kalimat لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا

أَيُّ لِكُلِّ أُمَّةٍ مِّنْكُمْ أَهْيَأَ النَّاسُ جَعَلْنَا شِرْعَةً أَوْ جَبْنَا عَلَيْهِمْ إِقَامَةَ أَحْكَامِهَا، وَمِنْهَاجًا وَطَرِيقًا فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ سُلُوكَهُ لِتَرْكِيبَةِ أَنْفُسِهِمْ وَإِصْلَاحِ سَرَائِرِهِمْ. مِنْ قَبْلِ أَنَّ الشَّرَائِعَ الْعَمَلِيَّةَ تَخْتَلِفُ بِاخْتِلَافِ أَحْوَالِ الْإِجْتِمَاعِ وَطَبَائِعِ الْبَشَرِ وَاسْتِغْدَادَاتِهِمْ وَإِنْ اتَّفَقَ الرُّسُلُ جَمِيعًا فِي أُصْلِ الدِّينِ، وَهُوَ تَوْحِيدُ اللَّهِ وَالْإِخْلَاصُ لَهُ فِي السِّرِّ وَالْعَلَنِ وَإِسْلَامُ الْوَجْهِ لَهُ.⁶

⁵ Arfrian Rahmanta, “Negara (Masih) Menertawakan Keberagaman”, dalam <https://ekspresionline.com>. Diakses pada 5 Januari 2023.

⁶ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Jilid 2, juz 6, Beirut: Dâr al-Fikr, t. th, hal. 130.

Untuk masing-masing umat dari kalian, hai manusia, telah Kami buat satu syari'at tersendiri, yang Kami wajibkan mereka menegakkan hukum–hukumnya, dan Kami buat suatu sunnah dan jalan yang Kami wajibkan mereka menempuhnya, untuk membersihkan jiwa dan memperbaiki hati mereka. Hal itu adalah karena syari'at-syari'at amaliah yang satu dengan yang lainnya saling berbeda, sesuai dengan keadaan masing-masing masyarakat, tabiat umat dan watak mereka, sekalipun seluruh utusan Allah adalah sama dalam hal prinsip agama, mengesakan Allah (*tauhid*), ikhlas dan berserah diri kepada-Nya.⁷

Sementara Quraish Shihab menyatakan bahwa Al-Qur'an menggunakan kata *syari'ah* dalam arti yang lebih sempit daripada kata *ḍīn*. Kata *ḍīn* yang umumnya diterjemahkan dengan *agama*. Syari'at adalah jalan yang terbentang untuk satu umat tertentu dan nabi tertentu. Sedangkan *ḍīn* atau *agama* adalah tuntunan Ilahi yang bersifat umum dan mencakup semua umat. Dengan demikian agama dapat mencakup banyak syari'at. Kata *minhâj* bermakna *jalan yang luas*. Setiap umat sudah diberikan *minhâj* dan *syari'at* sesuai dengan keadaan dan perkembangan masyarakatnya.⁸

Bagi Nurcholis Madjid, pada saat Nabi menata pranata sosial di Madinah, program-program Nabi yang diterapkan di Madinah cukup signifikan. Bahkan, boleh jadi malah sangat radikal. Dengan mengutip pendapat Ibn Taimiyah, Nurcholish Madjid menyatakan, pola hidup orang-orang Arab jahiliah ialah tiadanya keteraturan. Ciri yang sangat menonjol yaitu tiadanya pranata kepemimpinan masyarakat yang mapan. Kepemimpinan yang menjadi kebutuhan masyarakat maju. Yang ada adalah pranata kepemimpinan atas dasar kesukuan (*tribalism*) dan keturunan.⁹ Dalam pola kehidupan masyarakat dengan tingkat peradaban yang lebih tinggi, segi hukum berperan sangat sentral. Sepanjang hal itu menyangkut karier Nabi, maka pentingnya peran hukum itu tercermin dalam kenyataan bahwa tema-tema wahyu Ilahi kepada beliau pada periode Madinah menyangkut masalah-masalah kemasyarakatan. Disamping itu juga menyangkut masalah-masalah hukum. Demikian itu ungkapan Nurcholish Madjid. Lebih jauh ia mengatakan bahwa Kitab Suci lebih banyak menjabarkan segi-segi etis hukum. Sebagaimana penegasannya tentang pentingnya pimpinan. Maka menjadi kewajiban untuk menaati pimpinan itu (yang sah). Umat wajib menjunjung tinggi pranata sosial, memenuhi janji, menjalankan musyawarah, menghormati kesepakatan dengan bertawakal kepada Allah dalam melaksanakannya. Kemudian untuk masing-masing kelompok ditetapkan oleh Allah sistem hukum (*syir'ah, syari'ah*). Allah juga

⁷ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, juz 6, diterjemahkan oleh Bahrn Abubakar, *et.al.*, Semarang: Toha Putra, 1987, hal. 239.

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 3, Jakarta: Lentera Hati, 2006, cet. 5, hal. 114.

⁹ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban, ...*, hal. 853.

menjelaskan cara hidup (*minhâj*), tanpa sistem yang monolitik (tunggal) untuk semuanya. Yang demikian ini agar mereka dapat saling berlomba untuk berbagi kebaikan dengan memanfaatkan kelebihan masing-masing.¹⁰

Perbedaan memahami ajaran agama, tidak hanya terjadi saat ini saja. Jauh sebelumnya, ragam penafsiran juga sudah terlihat, yang kemudian dikenal dengan sebutan pembaruan dalam Islam. Dalam konteks Indonesia, Ahmad Surkati yang lahir pada 1875 di pulau Arqu, Sudan adalah tokoh pendiri Al-Irsyad. Ahmad Dahlan atau Muhammad Darwis yang lahir di Yogyakarta, 1 Agustus 1868 dengan Muhammadiyah sebagai organisasi pergerakannya untuk melaksanakan cita-cita pembaruan Islam di bumi Nusantara. Hasyim Asy'ari yang lahir di Jombang, Jawa Timur, 14 Februari 1871 adalah seorang Pahlawan Nasional Indonesia yang merupakan pendiri Nahdlatul Ulama. Nahdlatul Ulama merupakan organisasi massa Islam terbesar di Indonesia. Ahmad Hasan lahir di Singapura, 31 Desember 1887, adalah tokoh pendiri Pesantren Persis (Persatuan Islam) di Bangil, Jawa Timur. Melalui Persis ia ingin memurnikan Islam di bumi Nusantara.¹¹ Para tokoh tersebut adalah pemikir pembaruan Islam yang mewarnai perjalanan sejarah bangsa Indonesia.

Para pemikir muslim yang banyak mengundang kontroversi tersebut, pada umumnya meletakkan dasar pemahaman, bahwa Islam harus dipahami sesuai dengan konteks waktu dan tempat. Pemikiran Islam harus bisa dibedakan antara ajaran yang sesuai dengan konteks Arab pada masa Rasulullah dengan konteks Indonesia di masa kini. Oleh sebab itu, ragam budaya yang berkembang di Indonesia dan Arab mestinya juga menjadi perhatian. Dalam konteks ini, sewaktu haji wada' (perpisahan), Nabi saw. berpesan antara lain: "Wahai seluruh manusia, sesungguhnya Tuhan kamu Esa, ayah kamu satu, tiada kelebihan orang Arab atas non-Arab. Tidak juga non-Arab atas orang Arab, atau orang (berkulit) hitam atas yang (berkulit) merah (yakni putih). Tidak juga sebaliknya kecuali dengan takwa. Sesungguhnya semulia-mulia kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa".¹² Sekalipun Islam benar-benar berasal sepenuhnya dari langit dan bersumber pada wahyu (Al-Qur`an), namun tak bisa dipungkiri, aspek penafsiran terhadap wahyu dalam sejarah Islam, sangat penting kedudukannya.¹³ Dari penafsiran itulah bisa ditarik suatu pemahaman akan universalitas suatu ajaran agama. Bagi Nurcholish Madjid, yang lahir di kota

¹⁰ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Pradaban*, ..., hal. 856.

¹¹ Albar Subhan, "Empat Tokoh yang Memajukan Islam di Indonesia", dalam <https://www.muslimobsession.com>. Diakses pada 5 Januari 2023.

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an, Vol 13*, cet. 4, ..., hal. 261.

¹³ Ulil Abshar Abdalla, "Menimbang Kembali Istilah "Agama Langit" dan "Agama Bumi"", dalam <https://islamlib.com>. Diakses pada 18 September 2022.

Jombang, Jawa Timur pada 17 Maret 1939 dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga pesantren. Apresiasi kepada Al-Qur`an bertingkat-tingkat. Ia menjelaskan usaha yang bersifat kompleks untuk penafsiran ayat Al-Qur`an dengan beberapa istilah yang dia temukan dalam Al-Qur`an. Nurcholish menggunakan istilah tafsir, *i'tibar*, *tadabbur*, dan *takwil*.¹⁴

Bukti-bukti sejarah memperlihatkan bahwa, perkembangan pemikiran Islam dengan berbagai dinamikanya, memiliki variasi hubungan yang dinamis. Dinamisasi ini terutama tampak pada hubungan dengan umat agama yang lain. Konflik-konflik beragama seperti yang tersebut di atas, pada dasarnya masih menjadi suatu ganjalan yang sewaktu-waktu bisa menimbulkan konflik horizontal. Maka dari itu, kajian tentang konsep pluralisme diharapkan bisa menjadi salah satu solusi dalam menciptakan kehidupan yang lebih harmonis dan egaliter. Nurcholish Madjid, putra dari Abdul Madjid, seorang kyai jebolan pesantren Tebuireng Jombang, yang didirikan dan dipimpin oleh pendiri Nahdlatul Ulama (NU), Hasyim Asy'ari. Nurcholish Madjid memperoleh pendidikan berlatar belakang tradisional dan modern. Ia menegaskan bahwa kenyataan pluralisme masyarakat Indonesia seyogyanya menjadi landasan sosial untuk menampilkan Islam secara inklusif. Pemahaman kita kepada Islam adalah pemahaman yang terbuka. Dengan keterbukaannya itu, seseorang akan mampu bersikap inklusif dan mampu menjadi rahmat bagi seluruh alam.¹⁵

Berdasar kenyataan bahwa Indonesia adalah negara multikultur. Beragam agama dan keyakinan. Terjadinya konflik antar agama dan etnis serta adanya pemikiran-pemikiran pluralis, merupakan suatu hal yang cukup menarik untuk dilakukan penelitian dan kajian yang lebih mendalam. Pemikiran Nurcholish Madjid, cendekiawan muslim Indonesia, Doktor lulusan Universitas Chicago, Amerika Serikat pada tahun 1984 dengan disertasi berjudul *Ibn Taymîya on Kalam and Falasifa: Problem of Reason and Revelation in Islam* (Ibn Taimiyah tentang Kalam dan Filsafat: Suatu Persoalan Hubungan antara Akal dan Wahyu dalam Islam)¹⁶ menjadi sorotan dan perhatian. Hal ini disebabkan karena ia adalah tokoh yang banyak menyumbangkan kontribusi pemikiran tentang pluralitas kehidupan beragama. Terlebih, melalui kajian ini akan terlihat aspek praktis penerimaan ataupun penolakan masyarakat. Masalah ini menjadi penting dalam konteks Indonesia yang sangat rentan terjadinya konflik antar agama.

Pluralisme agama yang dikemukakan Nurcholish Madjid, tentu saja mengundang polemik dikalangan para tokoh pemikir pembaruan yang lain.

¹⁴ Muh. Tasrif, "Indonesia Modern Sebagai Konteks Penafsiran: Telaah Metodologi Penafsiran Al-Qur`an Nurcholish Madjid (1939-2005), dalam *Nun*, Vol 2, No. 2, 2016.

¹⁵ Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, ..., hal. 1983.

¹⁶ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: Gramedia, 2019, hal. 719.

Abdul Mukti Ali, adalah mantan Menteri Agama yang juga tokoh perbandingan agama. Ia turut berbagi menyampaikannya mengenai pluralisme agama. Bagi Mukti Ali, tiga aspek yang memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial, bermasyarakat, serta beragama. *Pertama*, pentingnya menjaga kerukunan antar umat satu agama. *Kedua*, pentingnya menjaga kerukunan antar umat yang berbeda agama. *Ketiga*, pentingnya membina hubungan umat beragama dengan pemerintah. Ketiganya perlu diwujudkan supaya kehidupan beragama dapat dilaksanakan dengan damai dan terjamin. Mukti Ali menawarkan konsep *agree in disagreement*, “setuju dalam perbedaan”. Menurutnya, dengan aspek ini kehidupan umat beragama bisa saling menghargai, menghormati dan rukun dalam bermasyarakat maupun dalam berpolitik.¹⁷

B. Identifikasi Masalah

Pembahasan tentang pluralisme beragama agar lebih fokus dan tidak jauh melebar dari pokok kajian, maka penulis membatasi masalah agar supaya mendapat inti dari pemikiran Nurcholish Madjid tentang pluralisme beragama dalam konteks Indonesia, antara lain:

1. Konsep pluralisme agama dalam pandangan Nurcholish Madjid.
2. Kontribusi Nurcholish Madjid pada ranah pemikiran Islam Indonesia, yang sejauh ini terlihat cenderung terikat oleh doktrin teologis yang terasa kaku.
3. Pro dan kontra tentang pluralisme agama dalam pemikiran pembaruan Islam.
4. Pluralisme agama dalam Al-Qur`an berkaitan dengan ide dan gagasan Nurcholish Madjid dalam pemikiran Islam di Indonesia, agar bisa menjadi masukan atau alternatif lain, untuk terwujudnya kehidupan beragama yang harmonis, egaliter dan saling menghargai.
5. Pembinaan kerukunan umat beragama dan antarumat bergama sebagai implementasi ajaran agama.
6. Pluralisme agama sebagai solusi penengah dari berbagai problem yang dihadapi masyarakat akibat perbedaan keyakinan dan agama.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Secara umum, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “*Pemikiran pluralisme agama Nurcholish Madjid dalam konteks keindonesiaan*”. Pernyataan ini akan dijabarkan lagi menjadi sub-sub pernyataan yang terkait dengan kondisi sosial keagamaan masyarakat di

¹⁷ M. Abizar, “Pluralisme Agama dalam Pandangan Abdul Mukti Ali”, dalam <https://jurnalfuad.org>. Diakses pada 5 Januari 2023.

Indonesia. Rumusan masalah penelitian ini akan mempertanyakan persoalan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep hubungan antar umat beragama di Indonesia menurut Nurcholish Madjid?
2. Perdebatan apa saja dalam konsep pluralisme agama Nurcholish Madjid, antara pro dan kontra atau penerimaan dan penolakan?
3. Bagaimana ayat Al-Qur`an menyatakan dan mengajarkan makna pluralisme agama?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendasari pemikiran Nurcholish Madjid tentang pluralisme beragama di Indonesia.
2. Untuk mengetahui kontribusi pandangan Nurcholish Madjid tentang pluralisme beragama.
3. Untuk mengetahui tentang pluralisme agama ditinjau dari perspektif Al-Qur`an.
4. Untuk mengetahui adanya perbedaan pendapat tentang pluralisme agama dalam rangka mencari titik temu persamaannya.

E. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat dari penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis yang dapat dipetik adalah:

1. Sebagai kontribusi untuk memperkaya khazanah pemikiran Islam, utamanya wacana pemikiran para tokoh agama di Indonesia.
2. Sebagai bahan rujukan yang dapat memperkaya literasi pemikiran modern tentang pluralisme dalam konteks kekinian.

Sedangkan manfaat praktis yang dapat diperoleh adalah:

1. Memberikan suatu rekomendasi sebagai alternatif solusi terhadap problematika sosial keagamaan di Indonesia.
2. Implementasi dalam kehidupan bermasyarakat yang lebih kondusif dengan landasan pemahaman yang lebih baik tentang paham pluralisme.

F. Kerangka Teori

Tuhan menciptakan manusia dalam keadaan berbeda-beda. Demikian ini agar mereka bisa saling mengenal, bergaul, belajar dan saling membantu satu dengan yang lainnya. Sebagai sebuah konsekuensi logis dari perbedaan ini, Tuhan berkehendak mengutus seorang rasul pada setiap umat. Al-Qur`an Surah Yunus/10: 47 menyatakan:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَسُولٌ فَإِذَا جَاءَ رَسُولُهُمْ قُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٤٧﴾

Dan setiap umat (mempunyai) rasul. Maka apabila rasul mereka telah datang, diberlakukanlah hukum bagi mereka dengan adil dan (sedikit pun) tidak dizalimi.

Pada hakikatnya semua rasul yang pernah diutus Allah, mengemban tugas dan misi yang sama. Misi utusan Allah yaitu mengajarkan untuk senantiasa menyembah hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Disamping itu, tugas rasul juga mengemban misi kemanusiaan. Persoalan kemanusiaan ini adalah isu universal yang menjadi bagian pokok ajaran agama-agama. Pernyataan tersebut memiliki implikasi, keragaman agama adalah suatu hal yang tak mungkin bisa dihindari. Hal ini disebabkan karena keragaman agama adalah kehendak Tuhan. Pluralisme mengakui adanya tradisi iman dan keberagaman yang berbeda antara suatu keyakinan dan agama. Kondisi yang seperti ini mengimplikasikan manusia mau tidak mau akan bersinggungan dengan yang lainnya. Persinggungan tersebut terjadi dalam pergaulan sosial kemasyarakatan. Oleh sebab itu, memahami agama secara kontekstual merupakan suatu keharusan. Artinya, agama hanya dapat berfungsi, apabila ia benar-benar kontekstual. Apabila tidak, maka agama hanya merupakan ajaran yang kosong saja.¹⁸

Dalam perkembangannya, dinamika perubahan sosial masyarakat tak jarang menimbulkan gesekan. Gesekan tersebut mulai dari yang kecil hingga yang mengarah pada kerusakan dan kehancuran yang dahsyat. Berbagai persoalan yang dihadapi manusia antara lain: ketidakpastian, ketidakmampuan, dan kelangkaan. Untuk mengatasi masalah ini, manusia memilih suatu agama. Pilihan itu ada karena diyakini agama memiliki kesanggupan yang definitif dalam menolong manusia.¹⁹ Namun demikian, tak dapat dipungkiri, sebagai suatu realita, perbedaan keyakinan dan agama seringkali menjadi pemicu retaknya hubungan baik dan harmonis antara pemeluk agama. Dalam kerangka untuk meminimalisasi adanya perbedaan yang akan memicu terjadinya konflik, yang hal ini bukanlah keinginan dari setiap pemeluk agama, dialog adalah salah satu cara untuk menemukan solusi mencari titik temu. Dialog dilakukan agar kehidupan beragama dan bermasyarakat dapat rukun dan terjamin keamanannya. Dialog merupakan bagian dari proses sosial yang asosiatif. Dialog yang bertolak dari situasi kekosongan (*vacum*) dan kesepian, atau dari situasi konflik yang dialami pihak-pihak yang berkepentingan.²⁰

Manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Pada kondisi tersebut sudah barang tentu akan berinteraksi dengan lingkungannya. Proses interaksi tersebut akan berpengaruh pada sikap dan perilakunya.

¹⁸ Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991, hal. 167.

¹⁹ D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1994, cet. 11, hal. 38.

²⁰ D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1994, cet. 11, hal. 170.

Kontak sosial, menurut Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu:

1. Kontak sosial antara orang-perorangan. Kontak sosial ini adalah apabila anak kecil mempelajari kebiasaan-kebiasaan dalam keluarganya. Proses demikian terjadi melalui sosialisasi (*socialization*), yaitu suatu proses, dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat dimana dia menjadi anggota.
2. Kontak sosial antara orang-perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya. Kontak sosial ini misalnya adalah apabila seseorang merasakan bahwa tindakan-tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat. Atau apabila suatu partai politik memaksa anggota-anggotanya untuk menyesuaikan diri dengan ideologi dan programnya.
3. Kontak sosial antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya. Umpamanya adalah dua partai politik mengadakan kerjasama untuk mengalahkan partai politik yang ke tiga dalam suatu pemilihan umum. Atau apabila dua buah perusahaan bangunan mengadakan suatu perjanjian kontrak.²¹

Terjadinya interaksi sosial menyebabkan munculnya relasi antara satu individu dengan individu yang lain. Bahkan relasi antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok yang lainnya. Lebih jauh, terjadinya hubungan antara berbagai kelompok suku, bangsa, agama, dan sebagainya. Dari hubungan interaksi sosial ini muncul adanya teori tentang nilai-nilai kehidupan.

Dewasa ini masyarakat Indonesia, bahkan masyarakat internasional dihadapkan dengan masalah-masalah sosial yang tidak lepas dari kekuatan-kekuatan sosial. Kekuatan sosial tersebut bersumber dari masalah-masalah keagamaan, kemiskinan, keterbelakangan pendidikan. Kekuatan sosial juga bersumber dari masalah kesatuan dari sekian suku bangsa. Selain itu, adanya pola-pola kelakuan warisan yang masih dipertahankan berlakunya, walaupun menurut akal sehat sudah tidak menguntungkan lagi bagi kelangsungan tata hidup masyarakat modern.²² Dalam pandangan sosiolog, agama memiliki kekuatan untuk mempersatukan, mengikat dan melestarikan disatu sisi. Namun pada sisi yang lain agama bisa menjadi kekuatan yang menceraiberaikan. Bahkan, tak jarang dapat memecah belah dan menghancurkan.²³ Karl Marx, tokoh yang mempopulerkan teori konflik menganggap agama sebagai produk sosial dan agen keteraturan sosial dalam masyarakat

²¹ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Depok: Rajawali Pers, 2015, cet. 47, hal. 59.

²² D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1994, cet. 11, hal. 12.

²³ Apriliana, "Pluralisme Agama Dalam Pandangan Nurcholish Madjid", *Tesis*, Medan: Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, 2010.

pramodern. Bagi Karl Marx, fungsi utama agama dalam menghasilkan keteraturan bukanlah salah satu pencipta komitmen terhadap suatu proyek sosial bersama. Fungsi agama tidak lain merupakan pembenaran atas aturan ketidakadilan dan kekerasan yang sangat jahat dari kaum feodal terhadap kaum petani. Atau pembenaran dari kaum kapitalis terhadap pekerja. Agama juga sebagai candu. Agama membius rakyat dalam suatu suasana ketertindasan mereka. Agama menjajikan pahala kehidupan akhirat, atau memberikan jalan keluar ritual agar mencapai kegembiraan dalam penindasan yang mereka alami.²⁴

Briyan Wilson, seorang tokoh sosiologi dengan pendekatan teori fungsional dalam sosiologi agama, mengajukan pendapat tentang fungsi manifest dan fungsi laten agama. Fungsi manifest agama adalah untuk memberikan penyelamatan manusia. Khususnya untuk penyelamatan identitas personal atau jiwa yang melampaui kematian biologis. Ritual dan perilaku keagamaan memfokuskan pada ketentuan cara memperoleh keselamatan. Cara tersebut melalui bentuk-bentuk penyembahan, doa, atau meditasi. Semua itu yang memungkinkan orang beriman berkomunikasi dengan Tuhan atau tuhan-tuhan. Cara lain juga dalam bentuk-bentuk perilaku etis yang membawa kehidupan orang beriman atau komunitas beriman menuju keselarasan dengan nasib penyelamatan mereka. Fungsi lain manifest agama ialah menerangkan hal-hal yang tak ter jelaskan.²⁵

Selanjutnya fungsi laten agama. Briyan Wilson menegaskan pemahaman sektarianisme yang lentur. Sektarianisme yang mengakui sekte-sekte masuk sekte radikal dan *konservatif* dengan kecenderungan menolak ataupun memelihara keragaman di dunia. Mereka nyaris tanpa kecuali terlibat dalam usaha menghidupkan kembali segi-segi tradisi keagamaan yang terabaikan. Bahkan cenderung menggabungkan *revivalisme* (kebangkitan) dengan penggunaan segi-segi signifikan dari corak teknologi dan kebudayaan modern.²⁶

Pada abad milenial seperti sekarang ini, banyak pemeluk agama risau dan cemas akan pernyataan-pernyataan pesimis seperti pernyataan “agama akan punah”. Atau ungkapan “agama akan masuk museum”. Ramalan senada pernah diucapkan oleh Comte, bapak dari sosiologi modern. Sebagaimana dikutip oleh Hendropuspito, Comte melihat agama dengan sudut pandang yang baru yaitu positivisme. Pandangan tersebut sebagai konstruksi pemikiran manusia mengenai perlunya menghubungkan dunia yang

²⁴ Peter Connolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, diterjemahkan oleh Imam Khoiri dari judul *Approaches to The Study of Religion*, Yogyakarta: LKiS, 2002, hal. 278.

²⁵ Peter Connolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, diterjemahkan oleh Imam Khoiri dari judul *Approaches to The Study of Religion*, ..., hal. 284-286.

²⁶ Peter Connolly (ed.) *Aneka Pendekatan Studi Agama*, diterjemahkan oleh Imam Khoiri dari judul *Approaches to The Study of Religion*, ..., hal. 298.

mengatasi alam dengan dunia empiris. Hal ini agar bisa memuaskan kebutuhan manusia yang hidup dalam tahap pemikiran tertentu (tahap teologis). Namun, hukum pemikiran itu yang akan membawa agama pada suatu zaman (tahap positivisme) dimana manusia secara radikal tidak membutuhkannya lagi.²⁷

Konsep pluralisme dalam konteks Indonesia muncul atas jasa tokoh-tokoh pembaharu pemikiran Islam di Indonesia. Pada umumnya tokoh-tokoh tersebut adalah kalangan intelektual yang berasal dari kalangan akademisi. Meskipun ada juga yang datang dari kalangan lembaga keagamaan tradisional semisal pesantren. Nurcholish Madjid, yang pernah memperoleh pendidikan pesantren modern Darussalam Gontor, Ponorogo tamat tahun 1960 adalah sosok tokoh yang muncul dari kalangan intelektual kampus. Pemikiran-pemikirannya banyak sekali mewarnai dinamika pluralisme beragama yang ada di Indonesia. Pada tahun 1970, dalam sebuah orasinya, ia melontarkan suatu istilah yang kemudian menjadi kontroversi dan terus menjadi perdebatan hingga kini. Istilah “Islam, Yes, Partai Islam, No.” Berkaitan dengan slogan tersebut Nurcholish Madjid menjelaskan:

Jadi, jika partai-partai Islam merupakan wadah ide-ide yang hendak diperjuangkan berdasarkan Islam, maka jelaslah bahwa ide itu sekarang dalam keadaan tidak menarik. Dengan perkataan lain, ide-ide dan pemikiran Islam itu sekarang sedang menjadi *absolute* memfossil, kehilangan dinamika. Ditambah lagi, partai-partai Islam tidak berhasil membangun *image* positif dan simpatik, bahkan yang ada ialah *image* sebaliknya.²⁸

Tentu saja, setiap muncul pemikiran baru yang pada umumnya berbeda atau berseberangan dengan pemikiran yang sudah ada terlebih dahulu. Sedang pemikiran yang sudah ada dirasa sebagai suatu yang sudah berjalan dengan mapan. Pemikiran baru, akan menimbulkan pro dan kontra. Demikian pula dengan Nurcholish Madjid, disamping pemikiran beliau banyak yang setuju, namun tak sedikit pula kalangan yang tidak setuju. *Adian Husaini*, salah satu tokoh yang tidak setuju dengan paham pluralisme agama, utamanya terhadap pemikiran Nurcholish Madjid, dan para pemikir neo-modernisme yang lainnya. Bagi Adian Husaini, para pemikir neo-modernisme, pada umumnya memasukkan hermeneutika dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur`an yang menyiratkan adanya prinsip-prinsip universal. Menurut Adian Husaini, jika satu metode dirombak hanya karena untuk mengubah satu dua hukum tertentu dalam Islam, maka dampaknya akan sangat besar. Hal ini dikarenakan sudah membuka pintu untuk merombak

²⁷ D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1994, cet. 11, hal. 73.

²⁸ Nurcholish Madjid, *Islam Kemandirian dan Keindonesiaan*, Jakarta: Nurcholish Madjid Society (NCMS), 2019, cet. 1, hal. 278.

seluruh hukum yang lain. Alasannya semata-mata karena dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai demokrasi dan Hak Asasi Manusia sekuler.

Lebih jauh Adian Husaini menyatakan:

Sebenarnya tidak terlalu sulit untuk membaca arah para pendukung hermeneutika untuk Al-Qur`an. Mereka sejatinya ingin mengubah Islam agar bisa disesuaikan dengan zaman modern. Mereka ingin “Islam yang baru”, bukan Islam yang dulu dipahami oleh para sahabat, tabi`in, tabi`it tabi`in, dan generasi awal Islam yang berjasa meletakkan fondasi keilmuan Islam yang kokoh dan tahan uji. Mereka--karena terpesona atau terjebak ke dalam gemerlapnya metodologi Barat dalam studi agama-agama--menolak penggunaan metode yang dirumuskan para ulama Islam, tetapi malah memasukkan unsur metodologi asing yang kadangkala bertentangan dengan metode Islam sendiri dalam menafsirkan Al-Qur`an.²⁹

Lain halnya dengan Adian Husaini, *Hartono Ahmad Jais*, dalam bukunya *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*, ia mengatakan: “Tidak semua perkara itu samar. Namun kaum penyesat biasanya menjadikan semua perkara dianggap samar. Ini model pluralisme alias menyamakan semua agama”.³⁰ Pernyataan Hartono Ahmad jais ini menurut hemat penulis terkesan tendensius dan subjektif.

Konsep-konsep Nurcholish Madjid mengenai pluralisme agama inilah yang kemudian akan dielaborasi dalam penelitian ini, dengan melihat pluralitas masyarakat beragama di Indonesia. Pola pikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah pola pikir pluralisme yang mengasumsikan kemampuan menghargai perbedaan antara umat beragama dan merupakan kata kunci dalam masyarakat Indonesia yang heterogen. Konsep pluralisme sendiri didasarkan pada definisi yang disampaikan oleh Nurcholish Madjid, yaitu mengakui perbedaan-perbedaan itu sebagai sebuah realitas yang pasti ada dimana saja. Dengan mengambil dalil dalam Al-Qur`an Surah Al-Hujurât/49: 13, Nurcholish Madjid mengatakan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal dan menghargai. Oleh sebab itu pluralitas akan meningkat menjadi pluralisme, yaitu suatu sistem nilai yang mengandung secara positif-optimis terhadap kemajemukan. Pluralisme yang dipahami dengan menerimanya sebagai kenyataan dan berbuat sebaik mungkin berdasarkan kenyataan tersebut.³¹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan teori wacana. *Syamsuddin*, mengatakan bahwa dari segi analisisnya, ciri dan sifat wacana dapat dikemukakan sebagai berikut:

²⁹ Adian Husaini dan Abdurrahman Al-Baghdadi, *Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur`an*, Depok: Gema Insani, 2008, cet. 2, hal. 31.

³⁰ Hartono Ahmad Jais, *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002, hal. 25.

³¹ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: Gramedia, 2019, hal. xcvi.

1. Analisis wacana membahas kaidah memakai bahasa didalam masyarakat.
2. Analisis wacana merupakan usaha memahami makna tuturan dalam konteks, teks, dan situasi.
3. Analisis wacana merupakan pemahaman rangkaian tuturan melalui interpretasi semantik.
4. Analisis wacana berkaitan dengan pemahaman bahasa dalam tindak berbahasa.
5. Analisis wacana diarahkan kepada masalah pemakaian bahasa secara fungsional.³²

Kajian analisis wacana akan digunakan untuk melihat wacana-wacana pluralisme yang dikembangkan Nurcholish Madjid. Pendekatan ini akan berkaitan dengan konteks fungsional dalam masyarakat. Hal ini akan menjadi relevan, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia. Keterbukaan dan kebebasan berpendapat berimplikasi pada suatu dinamika, sehingga wacana pluralisme bisa berkembang, selain juga memperlihatkan dinamika berupa konflik. Dua pendekatan ini, fungsional berdasarkan sosiologi dan analisis wacana terhadap karya-karya Nurcholish Madjid, menjadi kerangka teoritis dalam penelitian ini.

G. Tinjauan Pustaka/ Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian ini mengonsentrasikan penyelidikan pada pemikiran-pemikiran Nurcholish Madjid dengan pendekatan sejarah pemikiran. Sepanjang pengetahuan penulis, belum ada studi khusus yang menyelidiki pemikiran Nurcholish Madjid tentang pluralisme beragama di Indonesia bila ditinjau dari perspektif Al-Qur'an. Memang sudah banyak penelitian terhadap Nurcholish Madjid, diantaranya Henny Yusalina dengan tesis yang berjudul *Pluralisme Beragama Di Indonesia (Studi Terhadap Pemikiran Nurcholish Madjid)* yang menyoroti pandangan politik dan wacana keagamaan Nurcholish Madjid.

Nur Khalik Ridwan menuliskan buku *Pluralisme Borjuis, Kritik atas Nalar Pluralisme Cak Nur (2005)*. Ia melakukan kajian kritis atas gagasan pluralisme Nurcholish Madjid yang menurutnya memiliki tingkat liberalisasi tinggi, didukung khazanah Islam klasik dan modern, sehingga menjadi semisal rezim kebenaran atau hegemoni intelektual yang bercorak logosentris.

Penelitian terhadap tokoh kontroversial ini juga dilakukan oleh M. Deden Ridwan dengan judul *Neomodernisme Islam dalam Wacana Tempo*

³² Syamsuddin A.R., *Studi Wacana Teori- Analisis- Pengajaran*, Bandung: Mimbar Pendidikan Bahasa dan Seni FPBS IKIP, 1992, hal. 6.

dan Kekuasaan (2002) yang menyoroiti berbagai aspek tentang pembaharuan Islam Nurcholish Madjid dalam berbagai perspektif ilmiah.

Selanjutnya, penelitian dilakukan oleh Catur Widiat Moko dengan judul *Pluralisme Agama Menurut Nurcholish Madjid (1939-2005) dalam Konteks Keindonesiaan*. Penelitian tersebut menyoroiti masalah liberalisasi dan sekularisasi dalam rangka menjembatani pola pikir mayoritas umat Islam di Indonesia yang cenderung eksklusif.³³

Dari beberapa penelitian tersebut di atas, tampaknya belum ada yang khusus membahas tentang pluralisme beragama dalam pandangan Al-Qur`an, kaitannya dengan konsep dan pemikiran pluralisme agama pandangan Nurcholish Madjid. Penelitian tentang liberalisme, sekularisme dan pluralisme agama Nurcholish Madjid sudah cukup banyak, namun terkesan dalam tataran normative. Dalam penelitian ini akan menggali lebih jauh konsep pemikiran pluralisme agama Nurcholish Madjid dalam memahami makna teks ayat Al-Qur`an. Penelitian ini menitikberatkan konsep pluralisme agama dalam Al-Qur`an sebagai objek utama. Konsep pluralisme agama dalam pandangan Nurcholish Madjid diposisikan sebagai bentuk penafsiran terhadap Al-Qur`an, sebagai alternatif rujukan dalam membina kehidupan beragama di Indonesia yang lebih harmonis dalam menjalankan keyakinan agamanya masing-masing dalam bingkai kerukunan dan toleransi yang lebih kokoh. Pada masalah inilah sisi positif dari penelitian ini yang akan dikaji dan dibahas lebih komprehensif.

H. Metode Penelitian

1. Pemilihan Objek Penelitian

Penelitian ini adalah merupakan penelitian sejarah pemikiran Islam. Objek yang dikaji pada penelitian ini adalah pemikiran teoritis bidang sosial keagamaan dan terkait dengan pemikiran praktis dari ide-ide yang awalnya berupa teoritis. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kajian teks.

Penelitian ini mendasarkan pada unsur perkembangan dan perubahan pemikiran Nurcholish Madjid. Penekanan penelitian pada unsur tersebut, karena pada pembahasan juga akan dikaji kondisi sosial masyarakat yang terpengaruh oleh pemikiran Nurcholish Madjid. Pemikiran Nurcholish Madjid diposisikan sebagai terpengaruh kondisi sistem sosial politik di Indonesia, oleh sebab itu memungkinkan terjadi perubahan-perubahan.

Peneliti akan memahami objek penelitian berupa sosok Nurcholish Madjid dan pemikiran-pemikirannya secara subjektif, selanjutnya peneliti berusaha untuk menginterpretasikan. Interpretasi ini didasarkan pada

³³ Catur Widiat Moko, "Pluralisme Agama Menurut Nurcholish Madjid (1939-2005) dalam Konteks Keindonesiaan", dalam <http://jurnal.radenfatah.ac.id>. Diakses pada 16 Juni 2023.

kerangka teoritis yang sudah dijabarkan, sehingga dapat diperoleh pemahaman mendalam tentang pluralisme beragama di Indonesia berdasarkan pemikiran Nurcholish Madjid dan dalam perspektif Al-Qur`an.

2. Data dan Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu upaya memahami masalah dengan memperhatikan bagaimana pluralisme beragama dalam konteks pemikiran Nurcholish Madjid yang terdapat dalam karya-karyanya.

Sumber data diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Beberapa sumber primer berupa hasil karya tulis Nurcholish Madjid yaitu : *Islam, Doktrin dan Peradaban; Beberapa Renungan tentang Kehidupan Agama Untuk Generasi Mendatang; Islam Agama Kemanusiaan; Pintu-Pintu Menuju Tuhan; Masyarakat Religius; Neo Modernisme Islam, Islam Kemodernan dan Keindonesiaan, Khazanah Intelektual Islam, Islam Agama Kemanusiaan. Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat, Dialog Keterbukaan*. Di samping itu sumber primer juga berupa klipng koran dan *browsing* di internet, gambar, maupun sumber tercetak lain yang ada relevansinya dengan pemikiran pluralisme beragama di Indonesia. Beberapa buku diantaranya, *Islam dan Pluralitas, Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan* (Muhammad Imarah), *Sejarah Tuhan* (Karen Armstrong), *Islam Pluralis* (Budhy Munawar Rahman), *Paradigma Al-Qur`an, Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial* (M. Dawam Rahardjo), *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer* (Mukti Ali, et al.), *Metode Memahami Agama Islam* (Mukti Ali), *Islam dan Kebhinekaan* (Alwi Shihab), *Islam Inklusif* (Alwi Shihab), *Islam Alternatif* (Jalaluddin Rakhmat), *Agama untuk Peradaban* (Komaruddin Hidayat).

3. Teknik Input dan Analisis Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka metode yang dipakai adalah metode dokumentasi dan penelaahan pustaka. Karya-karya tulis yang sudah didapatkan akan ditelaah, dianalisis, serta membandingkan buku-buku lain yang berkaitan dengan pemikiran Nurcholish Madjid. Teknik lain yang dipakai adalah *browsing* dari internet. Cara ini digunakan karena praktis dan mudah mendapatkan akses informasi.

Sesuai karakteristik penelitian kualitatif dan pendekatan sejarah intelektual, analisis data dilakukan selama penelitian berlangsung. Metode berpikir memakai cara berpikir induktif. Peneliti berawal dari berbagai isu khusus dalam pemikiran pluralisme beragama Nurcholish Madjid serta kejadian-kejadian di masyarakat, mendalaminya, menganalisa, membandingkan dengan pendapat pihak lain yang terkait dengan pemikiran pluralisme beragama. Hasilnya kemudian akan memunculkan proposisi mengenai pluralisme beragama di Indonesia dari sudut pandang Nurcholish Madjid.

4. Pengecekan Keabsahan Data

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini, baik yang primer ataupun sekunder, akan dilakukan pengecekan keabsahannya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang valid dan akurat, yang benar-benar berasal dari sumber aslinya.

I. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan berdasarkan jadwal yang sudah ditentukan. Peneliti berusaha semaksimal mungkin menyelesaikan kajian penelitian ini sesuai jadwal yang sudah ditentukan yaitu dari tanggal 10 Januari 2023 sampai dengan akhir bulan Agustus tahun 2023.

J. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan penelitian ini adalah:

Bab I menguraikan pendahuluan dari tulisan ini yang mengantarkan kepada pokok permasalahan. Pendahuluan berisi latar belakang masalah yang menguraikan tentang kondisi sosial budaya umat Islam di Indonesia yang menjadi latar belakang munculnya pemikiran Nurcholish Madjid tentang pluralisme. Dalam bab ini juga, dikemukakan rumusan masalah dan identifikasi masalah yang akan digunakan untuk membatasi ruang lingkup pembahasan, tujuan, dan kegunaan penelitian. Selain itu, tinjauan pustaka dan kerangka teori. Pada bab pertama ini pula penulis mengemukakan metodologi penelitian yang berisi: teknik input dan analisis data, data dan sumber data, pemilihan objek penelitian, dan jadwal penelitian. Sistematika penulisan juga termasuk dalam bab ini.

Bab II yang akan membahas konsep pluralisme beragama dalam pandangan Nurcholish Madjid. Pada bab ini akan diuraikan definisi pluralisme, pluralisme agama dalam tinjauan sejarah, dinamika pluralisme agama, antara pro dan kontra, juga pluralisme agama dalam pandangan Nurcholish Madjid.

Bab III akan membahas pluralisme agama dalam pandangan Al-Qur`an dengan mengetengahkan ayat-ayat yang berhubungan dengan pluralisme agama, pembahasan tentang konsep *rahmatan lil 'âlamîn*, yang akan menjelaskan tentang *al-insâniyah* (berperikemanusiaan), *as-samḥah wa at-taysir* (toleransi dan memudahkan), *al-waqi'iyah* (realistis), *al-'âlamiyah* (mendunia), *ats-tsawâbit wa al-mutagayyirât* (konstanitas dan fleksibilitas), *asy-syumûl* (komprehensif), juga menjelaskan tentang *al-wasathiyah* (moderasi, pertengahan), pembahasan tentang perbedaan keyakinan dalam perspektif Al-Qur`an, dengan mengambil pendapat tokoh pemikir Islam dalam bidangnya, juga pembahasan tentang persamaan dan perbedaan antara pluralisme dengan kebebasan beragama.

Bab IV adalah bagian yang membicarakan inti dari penelitian ini, yaitu membahas pluralisme agama dalam konteks keindonesiaan. Pada bab ini akan dibahas: pluralitas sebagai sebuah keniscayaan, toleransi dalam perbedaan keyakinan beragama, pandangan para tokoh yang berseberangan dengan pemikiran pluralisme agama Nurcholish Madjid, dan implikasi pluralisme agama dalam kehidupan sosial masyarakat.

Bab V adalah penutup, yang akan menyampaikan kesimpulan, implikasi hasil penelitian dan saran dari penelitian ini.



BAB II

PLURALISME AGAMA DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF

Tak bisa dipungkiri, bahwa adanya berbagai suku, budaya, bahasa, tradisi, adat-istiadat, hingga ragam aliran kepercayaan dan agama adalah suatu kenyataan yang ada di Indonesia. Keragaman tersebut merupakan anugerah Tuhan yang patut untuk disyukuri. Namun tak bisa dihindari pula, adanya keragaman tersebut berpotensi memunculkan perbedaan pendapat, gesekan, konflik, bahkan kerusakan dan kehancuran cukup dahsyat, yang dapat mengancam keutuhan sebagai sebuah bangsa dan negara. Kedamaian ataupun perpecahan tersebut adalah suatu hal yang mungkin, tergantung bagaimana sikap anak bangsa memandangnya.

Kemajemukan yang ada di Indonesia tersebut, menyebabkan banyak tokoh yang berusaha menyampaikan pendapat dan konsep pemikiran tentang realita keragaman yang ada, dalam rangka meraih kehidupan yang damai dan tenteram sebagai sesama anak bangsa. Nurcholish Madjid, yang juga pendiri Yayasan Wakaf Paramadina, adalah salah satu tokoh yang menawarkan konsep pluralisme, dalam hal ini adalah pluralisme agama.

A. Definisi Pluralisme Agama

Pluralisme agama secara etimologi terdiri dari dua kata, *pluralisme* dan *agama*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *pluralisme* berarti keadaan masyarakat yang majemuk, yang bersangkutan dengan sistem sosial dan

politiknya. Kata *agama* berarti ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia serta manusia dengan lingkungannya.¹ Dalam kamus bahasa Inggris, kata *pluralism* artinya *jama'* atau lebih dari satu. Dijelaskan dalam kamus bahasa Inggris tersebut, kata *pluralism* memiliki tiga pengertian. *Pertama*, pengertian kegerejaan yaitu sebutan untuk orang yang memegang lebih dari satu jabatan dalam kegerejaan, memegang dua jabatan atau lebih secara bersamaan, baik bersifat kegerejaan atau non-kegerejaan. *Kedua*, pengertian filosofis, yaitu pengertian yang berarti sistem pemikiran yang mengakui adanya landasan pemikiran yang mendasar yang lebih dari satu. *Ketiga*, pengertian sosio-politis, yaitu suatu sistem yang mengakui *koeksistensi* keragaman kelompok, baik yang bercorak ras, suku, aliran maupun partai dengan tetap menjunjung tinggi aspek-aspek perbedaan dalam karakteristik yang tajam kelompok tersebut.²

Sedangkan kata *agama* berasal dari bahasa sanskerta. Satu pendapat mengatakan *agama* berasal dari dua kata yaitu “a” artinya tidak dan “gam” berarti pergi. Jadi, bisa diartikan bahwa *agama* bermakna tidak pergi, diwarisi turun-temurun.³ Maka, pluralisme agama adalah kondisi hidup bersama antar agama yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik atau ajaran masing-masing agama.⁴ Hendropuspito mendefinisikan agama adalah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya, yang berpusat pada kekuatan-kekuatan non-empiris yang dipercayainya, serta didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas pada umumnya.⁵

Dawam Rahardjo dengan mengambil pendekatan pemikiran sosiolog, terutama Max Weber (1864-1920) dan Emile Durkheim (1858-1917), juga seorang teolog Paul Tillich (1886-1965) merumuskan *agama* dalam dua definisi. *Pertama*, agama sebagai kesatuan jawaban yang terpadu (*coherent*). Yaitu mengenai dilema eksistensi manusia, kelahiran atau kehadirannya di dunia, juga penderitaannya dan akhirnya kematiannya. Jawaban agama memberikan makna hidup bagi manusia. *Kedua*, agama adalah suatu sistem kepercayaan dan ritual berkaitan dengan yang suci (*the sacred*). Agama dalam hal ini berfungsi sebagai pengikat masyarakat bersama-sama dalam

¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

² Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama, Tinjauan Kritis*, Jakarta: INSISTS, 2021, cet. 1, hal. 2.

³ M. Ridwan Lubis, *Agama dan Perdamaian, Landasan, Tujuan dan Realitas Kehidupan Beragama di Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2017, hal. 1.

⁴ M. Ridwan Lubis, *Agama dan Perdamaian, Landasan, Tujuan dan Realitas Kehidupan Beragama di Indonesia*, ..., hal. 14.

⁵ D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1994, cet. 11, hal. 34.

kelompok-kelompok.⁶ Sementara Peter Connolly mendefinisikan *agama* adalah, berbagai keyakinan yang mencakup penerimaan pada yang suci (*sacred*). Yaitu wilayah transempiris dan berbagai perilaku spiritualitas. Hal itu dimaksudkan untuk memengaruhi relasi seseorang dengan wilayah transempiris tersebut.⁷

Dari uraian definisi tentang pluralisme dan agama tersebut memunculkan berbagai pendapat tentang definisi pluralisme agama. Bagi Nurcholish Madjid (yang akrab dipanggil Cak Nur), pluralisme beragama ialah sikap menerima kemajemukan sebagaimana adanya. Dari sikap itu kemudian menumbuhkan sikap bersama yang sehat dalam rangka kemajemukan itu sendiri. Sikap sehat tersebut adalah menggunakan segi-segi kelebihan masing-masing. Kemudian dengan secara maksimal saling mendorong dalam usaha mewujudkan berbagai kebaikan dalam masyarakat.⁸ Anis Malik Thoha memahami pluralisme agama adalah: “kondisi hidup bersama (koeksistensi) secara damai antaragama (dalam arti yang luas) yang berbeda-beda dalam satu komunitas. Koeksistensi dengan tetap terpeliharanya ciri-ciri spesifik, karakteristik, atau ajaran masing-masing agama secara utuh”.⁹

Sedang bagi Muhammad Syahrur, pluralitas dapat diartikan sebagai agama, kebangsaan, pandangan politik, yurisdiksi politik, dan pendapat perseorangan. Kesemuanya itu berkumpul bersama dalam sebuah masyarakat. Maka, berbicara tentang pluralisme dalam masyarakat Muslim adalah berbicara tentang kemerdekaan dan demokrasi.¹⁰

Dari beberapa uraian definisi tersebut, penulis mendapatkan gambaran bahwa pluralitas (keragaman) adalah sebuah kenyataan empiris, sesuatu yang tidak bisa dielakkan atau dihindari adanya. Ragam perbedaan tersebut memunculkan istilah pluralisme. Dalam konteks pluralisme agama, terlebih di Indonesia, pluralisme agama hendaknya bukan untuk klaim kebenaran ajaran agamanya, namun lebih difahami sebagai sikap menghargai atas adanya perbedaan untuk kemudian berupaya menjaga kehidupan beragama yang damai.

⁶ M. Dawam Rahardjo, “Agama, Masyarakat dan Negara”, dalam Mukti Ali, *et.al.*, *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997, cet. 1, hal. 130.

⁷ Peter Connolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, diterjemahkan oleh Imam Khoiri dari judul *Approaches to The Study of Religion*, Yogyakarta: LKiS, 2002, hal. 10.

⁸ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: Gramedia, 2019, hal. 188.

⁹ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama, Tinjauan Kritis*, Jakarta: INSISTS, 2021, cet. 1, hal. 7.

¹⁰ Muhammad Syahrur, “Teks Ketuhanan dan Pluralisme Dalam Masyarakat Muslim”, dalam Syahiron Syamsuddin (ed.), *Hermeneutika Al-Qur'an Mazhab Yogya*, Yogyakarta: Islamika, 2003, hal. 255.

Menurut John Hick, pluralisme adalah nama yang diberikan untuk ide yang mengatakan bahwa dunia agama merupakan respons manusia yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut merujuk pada realitas transenden yang sama. Sementara realitas itu sendiri berada di luar jangkauan sistem konseptual manusia. Sekalipun demikian, secara universal realitas tersebut hadir sebagai hakikat dasar dari keberadaan manusia. Dengan demikian, perbedaan agama-agama dunia dengan adanya praktik spiritual, kitab suci, sistem keyakinan, pendiri, ingatan komunal dan sebagainya secara bersama-sama merupakan totalitas historis. Semua itu adalah respons manusia yang berlainan terhadap realitas transenden. Realitas yang disaksikan manusia dengan cara yang berbeda pula.¹¹

Bagi Muhammad Legenhausen, pluralisme sebenarnya adalah perkembangan dari protestanisme liberal. Misi yang diusung adalah menghendaki interpretasi terhadap kitab suci dan dogma Kristen. Hal ini perlu agar jalan keselamatan dapat diraih dan tersedia melalui agama selain Kristen. Menganjurkan berbagai prinsip moral modern mengenai toleransi serta menolak prasangka. Argumentasi rasional demi superioritas keyakinan Kristen harus disikapi dengan skeptis. Ekspresi keimanan yang bersifat lahiriah seperti hukum agama atau ritual bukanlah sebagai hal yang penting. Sehingga tekanan utamanya adalah selemen yang lazim dalam keimanan masing-masing, terutama tuhani untuk menuju Yang Maha Tinggi.¹²

Dalam setiap keyakinan dan ideologi, sesungguhnya adalah hal yang wajar untuk mengklaim satu-satunya kebenaran adalah dirinya. Bahkan klaim kebenaran masing-masing agama dan ideologi merupakan penopang penting bagi pluralisme. Hal ini karena pluralisme memang mengandaikan bahwa kebenaran itu beragam, dan kebenaran tidak mungkin beragam jika masing-masing kebenaran tidak mengklaim dirinya benar. Konsekuensi selanjutnya adalah masing-masing kebenaran agama dan ideologi tidak bisa dibandingkan, apalagi diadu mana yang lebih benar dari yang lain.¹³

B. Pluralisme Agama dalam Tinjauan Sejarah

¹¹ John Hick, *Dimensi Kelima, Menelusuri Makna Kehidupan*, diterjemahkan oleh Tantan Hermansyah dari judul *The Fifth Dimension An Exploration of The Spiritual Realm*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, cet. 1, 2001, hal. 85.

¹² M. Legenhausen, *Pluralitas dan Pluralisme Agama*, diterjemahkan oleh Arif Mulyadi dan Ana Farida dari judul *Islam and Religious Pluralism*, Jakarta: Shadra Press, cet. 1, 2010, hal. 34.

¹³ Abdul Muid Nawawi, "Pluralisme Qurani: Sebuah Tinjauan Filosofis", dalam <https://tanwir.id/pluralisme-qurani-sebuah-tinjauan-filosofis/>. Diakses pada 10 Februari 2023.

Sudah barang tentu, pluralisme sebagai sebuah paham atau teori, memiliki proses dan sejarah perkembangan. Secara sosiologis, manusia sebagai makhluk individu pastilah membutuhkan pemenuhan akan apa yang menjadi kebutuhan hidupnya. Dalam hal memenuhi segala kebutuhan hidupnya, setiap individu pasti akan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Interaksi sosial merupakan landasan adanya aktifitas-aktifitas sosial. Interaksi sosial ini merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Dinamisasi tersebut menyangkut hubungan antara orang-perorangan. Hubungan antara kelompok-kelompok. Ataupun hubungan antara individu dengan kelompok manusia.¹⁴

Pandangan secara sosiologis tentang pluralitas mengindikasikan sebagai keharusan yang pasti terjadi dalam struktur masyarakat. Pada awalnya masyarakat adalah homogen. Namun dengan semakin banyak ragam kebutuhan, bergeser menuju masyarakat yang heterogen.

Pemikiran pluralisme agama disinyalir muncul pada masa pencerahan Eropa pada abad XVIII Masehi. Suatu periode yang disebut sebagai awal permulaan bangkitnya gerakan pemikiran modern. Pada masa ini wacana-wacana baru pergolakan pemikiran manusia berorientasi pada superioritas akal (rasionalisme). Juga orientasi pembebasan akal dari segala kungkungan agama. Pluralisme agama muncul sebagai respons dari kondisi sosial politik masyarakat Kristen Eropa yang plural. Pada masa itu, banyak sekte, kelompok dan mazhab. Namun demikian, paham pluralisme agama belum mengakar dengan kuat. Adanya hiruk-pikuk pergolakan pemikiran di Eropa merupakan konsekuensi logis dari konflik antara gereja dan kehidupan nyata di luar gereja. Hal ini berakibat munculnya suatu paham yang dikenal dengan *liberalisme*. Paham yang komposisi utamanya adalah kebebasan, toleransi, persamaan, dan keragaman atau pluralisme. Paham *liberalisme* ini pada mulanya muncul sebagai mazhab sosial politik. Maka, wacana pluralisme yang lahir dari rahim liberalisme, termasuk gagasan pluralisme agama, juga terlihat lebih kental dengan nuansa dan aroma politik.¹⁵

Dalam konteks nusantara (Indonesia), tinjauan sejarah menunjukkan bahwa pluralitas sebagai sebuah istilah yang menggambarkan keragaman dan toleransi terhadap perbedaan. Istilah ini sesungguhnya sudah ada sejak lama. Konsep Bhinneka Tunggal Ika misalnya, adalah sebuah konsep yang mengakomodir aneka keragaman dan perbedaan yang ada dalam bingkai persatuan yang kokoh. Prinsip pluralistik dan multikulturalistik adalah asas yang mengakui adanya kemajemukan bangsa dilihat dari segi agama,

¹⁴ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015, cet. 47, hal. 55.

¹⁵ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, ..., hal. 11-12.

keyakinan, suku bangsa, adat-istiadat, budaya, keadaan daerah dan ras.¹⁶ Sesungguhnya bila ditelusuri lebih jauh dalam peta peradaban agama-agama dunia, kecenderungan sikap beragama yang pluralistik dengan pemahaman yang dikenal seperti sekarang, sejatinya bukanlah hal yang baru. Namun sudah sejak lama pluralisme agama ini muncul. Dalam kitab sastra Jawa kuno *Kakawin Sutasoma*, karya pujangga Mpu Tantular pada masa kerajaan Majapahit (abad XIV), frasa yang cukup dikenal luas yaitu *Bhinneka Tunggal Ika* (berbeda-beda tapi tetap satu) ditemukan. Frasa ini kemudian dijadikan motto Negara Republik Indonesia.¹⁷

Tuhan berkehendak menakdirkan umat manusia harus berbeda-beda, beraneka bangsa. Sebagai sebuah bangsa, bangsa Indonesia harus yakin bahwa Tuhan telah memberikan karunia bertanah air dan berbangsa Indonesia. Maka, bangsa Indonesia wajib menjaga keutuhan karunia Tuhan tersebut dengan jalan menjaga persatuan. Bangsa Indonesia wajib berusaha serta bekerja untuk kemajuan dan kesejahteraan bersama. Dengan demikian, perbedaan-perbedaan yang ada bukanlah untuk dipertentangkan, melainkan harus diserasikan dalam mencapai cita-cita menuju kebahagiaan bersama. Dalam hubungan ini, sangatlah keliru apabila ada yang mencoba mempertentangkan kepentingan-kepentingan agama dengan kepentingan kehidupan sebagai bangsa.¹⁸

Tinjauan sejarah juga memperlihatkan, sebagaimana dimaklumi bahwa agama Islam datang ke Indonesia adalah dari India. Dengan demikian, adanya Islam di Indonesia, sebagaimana halnya dengan agama Hindu dan Budha adalah karena adanya pengaruh dari India. Tasawuf sangat kental diajarkan sebagai daya tarik yang diajarkan oleh para wali (bukan saja wali-9). Tasawuf segera mendapat tempat yang sangat istimewa dalam alam pikiran bangsa Indonesia. Jejak langkah Al-Hallaj misalnya, banyak dijumpai dikalangan umat Islam. Al-Hallaj dihukum mati karena ajarannya dianggap menyalahi ajaran Islam, karena itu dinilai membahayakan. Demikian pula dengan Syekh Siti Jenar (Syekh Lemah Abang) di Cirebon, dihukum mati oleh para wali karena menyiarkan ajarannya. Ajarannya yaitu bahwa kawula dan Gusti adalah satu dan tak terpisahkan, sesuatu yang seharusnya tidak boleh diumumkan.¹⁹

Sebenarnya, gagasan pluralisme agama bukan hanya dominasi pemikiran Barat. Pluralisme juga berakar cukup kuat dalam pemikiran agama Timur.

¹⁶ Agus Setiawan, "Konsep Dasar Bhinneka Tunggal Ika", dalam <http://nusantaranews.co.politik>. Diakses pada 5 Februari 2023.

¹⁷ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, ..., hal. 17.

¹⁸ Djohan Effendi, *et. al.*, *Agama Dalam Pembangunan Nasional*, Jakarta: Pustaka Biru, 1981, hal. 11.

¹⁹ R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*, Yogyakarta: Kanisius, 1991, cet. 7, hal. 117.

Seperti di India misalnya, yang muncul gerakan-gerakan pembaharuan sosio-religius. Pluralisme agama yang muncul di India pada abad pramodern dan modern memiliki perbedaan yang cukup menonjol. Walaupun pada kedua masa itu terdapat penyebab-penyebab utama yang sama. Yaitu sebagai dampak gesekan dan dialog serta konflik-konflik yang terjadi antara kepercayaan Hindu dan agama-agama penganut lain di India. Pergesekan pada masa pramodern berakhir dengan munculnya agama baru *Sikhisme*. Agama Sikh ini merupakan perpaduan antara Hindu dan Islam. Sedang pada masa modern gesekan antar agama tersebut memunculkan gagasan pluralisme agama yang lebih bercorak Hindu.²⁰

John Hick menyatakan, doktrin tentang kesamaan agama-agama (istilah yang sering disebut oleh Mahatma Gandhi, tokoh pembaruan asal India), bahwa kesamaan agama-agama, menurut John Hick tidak bergerak ke arah agama tunggal global. Kesamaan agama-agama adalah mengajak untuk mengekspresikan keimanan secara lebih baik. Kemudian mengembangkannya melalui proses interaksi satu sama yang lain. Pemikiran Mahatma Gandhi, menurutnya telah lebih maju dibanding masa hidupnya. Pemikiran tersebut masih hidup dan berkembang hingga kini. Prinsip anti kekerasan dalam menghadapi lawan, anti konfrontasi dalam politik, ekologi. Demikian pula dengan apa yang disebut sebagai *ekonom Buddhis*, feminis, dan hubungan antar agama.²¹

Pada awal abad XX, saat bangsa Indonesia dalam masa perjuangan kemerdekaan, banyak berdiri organisasi-organisasi Islam. Organisasi tersebut bergerak di bidang politik ataupun bidang sosial keagamaan. Organisasi-organisasi tersebut misalnya, Sarekat Islam (1912), merupakan organisasi yang berawal dari Sarekat Dagang Islam (SDI), Muhammadiyah (1912), Persatuan Islam (1920), Nahdlatul Ulama (1926), Persatuan Tarbiyah Islamiyah (1930), Persatuan Muslimin Indonesia (1930), dan Partai Islam Indonesia (1938). Ada dua fenomena dalam perkembangan organisasi-organisasi Islam ini. *Pertama*, berdirinya organisasi tersebut berlatarbelakang adanya keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan umat Islam. Selain itu juga untuk memberi pendidikan politik untuk umat Islam. Keinginan tersebut muncul agar mereka mengerti dan memperjuangkan hak-hak mereka. *Kedua*, Organisasi tersebut berdiri karena latar belakang keinginan untuk mengadakan pembaruan pemikiran keagamaan dalam Islam. Organisasi Muhammadiyah misalnya, atau juga Persis. Namun dalam perkembangannya, organisasi modern ini mendapat respons dari kalangan tradisi. Kalangan

²⁰ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis, ...*, hal. 18-21.

²¹ John Hick, *Dimensi Kelima, Menelusuri Makna Kehidupan*, diterjemahkan oleh Tantan Hermansyah dari judul *The Fifth Dimension an Exploration of The Spiritual Realm*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001, cet. 1, hal. 259.

tradisi tetap untuk mempertahankan pendirian mereka dengan lahirnya Nahdlatul Ulama dan Persatuan Tarbiyah Islamiyah.²²

Pada akhir abad XX, hubungan antarmanusia menunjukkan adanya pergeseran pola. Pergeseran ini biasa disebut sebagai *paradigm shift* (perubahan paradigma). Perubahan tersebut juga terjadi dan berlaku bagi umat-umat beragama. Jika pada masa sebelumnya, hubungan antarumat beragama terlihat adanya *antagonism polemic*. Juga upaya untuk menundukkan dan menggaet pihak lain agar mengikuti agamanya. Pada masa sesudahnya, hubungan tersebut tampak lebih menekankan dialog dan saling pengertian. Pada masa lampau cenderung mengisolasi diri dan menganggap agama lain sesat serta musuh. Perasaan takut, dan curiga kepada agama lain yang akan memengaruhi penganut agama yang dianutnya. Namun di masa kini semangat keterbukaan tampak lebih diutamakan.²³

Agaknya merupakan suatu hal yang janggal, dan terkesan paradoks. Umat Islam di Indonesia merupakan mayoritas, namun kehadirannya dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara terasa sulit. Bahkan sering kali malah berhadapan secara antagonistis dengan pemerintah atau elite yang berkuasa. Islam yang secara historis nampak dan hadir dalam wujud jumlah angka yang besar. Namun demikian sistem kelembagaan dan pranatanya mengalami proses pelayuan (*decay*), saat berhadapan dengan arus modernisasi. Gerakan Islam pada abad XX, bertujuan merevitalisasi Islam. Gerakan pembaruan ini dipelopori kalangan elite, sekalipun dalam jumlah kecil. Para elite yang umumnya berpendidikan Barat, namun berlatar belakang keluarga beragama.²⁴

Paham pluralisme agama sebagai sebuah ide atau gagasan yaitu pengakuan masing-masing agama memiliki nilai kebenaran. Oleh karena itu, hal tersebut harus diberi penghargaan yang setara. Ini adalah inti dari paham pluralisme. Gagasan ini yang terus-menerus digaungkan oleh Nurcholish Madjid bersama rekan-rekan seperjuangannya hingga ia wafat. Sepeninggal Nurcholish Madjid, ide-idenya tentang pluralisme agama diteruskan oleh teman sejawat dan para simpatisan, serta murid-muridnya di Paramadina. Para penerus Nurcholish Madjid inilah yang kemudian secara lebih intensif dan komprehensif menyuarakan pluralisme. Terlepas dari adanya pro dan kontra yang terjadi dalam paham pluralisme agama ini, Nurcholish Madjid adalah sosok yang bersahaja, penuh dedikasi, dan cinta kepada bangsa dan

²² Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Kencana, 2010, cet. 4, hal. 287.

²³ Alwi Shihab, "Mengelola Perbedaan Dalam Islam", dalam Alwi Shihab, *Islam dan Kebhinekaan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, t.th., hal. 57.

²⁴ M. Dawam Rahardjo, "Agama, Masyarakat dan Negara", dalam Mukti Ali, *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998, cet. 1, hal. 146.

negaranya. Gelar guru bangsa adalah sebutan yang begitu mendalam maknanya, yang menunjukkan bahwa Nurcholish Madjid adalah sosok yang bersungguh-sungguh mencintai dunia akademiknya, keilmuan, dan kecintaanya kepada bangsa dan negaranya.

C. Dinamika Diskursus Pluralisme Agama

Agama sebagai suatu jalan untuk meraih keselamatan dan kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat, tentulah dibutuhkan oleh manusia. Perkembangan agama sebagai suatu organisasi, bahkan berbentuk institusi (lembaga) adalah merupakan tuntutan dari agama itu sendiri. Demikian ini agar agama dapat terus lestari. Kedudukan agama yang mapan serta organisasinya yang kuat dan rapi, menjadikan agama tersebut mendapat jaminan yang pasti. Dengan begitu, tugas agama yang mulia dapat mencapai hasil yang maksimal. Terlebih, kesadaran yang mendalam dari semua umat beragama, bahwa agamanya disebut Tuhan untuk bisa melayani kebutuhan manusia. Apalagi kebutuhan yang terdalam yaitu kebutuhan akhirat yang supra empiris. Maka, harus ada jaminan yang absolut yang bisa memberikan rasa aman. Namun demikian, agama sebagai sebuah institusi akan menghadapi kesulitan atau dilema akibat sistem kelembagaan yang menjadi sebuah rutinitas.²⁵

Secara kodrati, manusia mempunyai kebebasan untuk memilih agama yang sesuai dengan pengalaman iman dan spiritualnya. Maka, pluralitas agama merupakan realitas yang tak mungkin bisa dihindari. Pluralitas agama dalam konteks Indonesia adalah kenyataan dengan masing-masing pemeluk agama menjalankan sesuai dengan apa yang diyakininya. Perbedaan beragama harus diterima sebagai suatu perwujudan bagian dari rahmat Allah Swt.

Lintasan sejarah sebagaimana uraian pada bagian terdahulu, bisa dipahami bahwa pada galibnya pluralisme agama adalah paham yang tumbuh pada suatu masyarakat itu sendiri. Pluralisme agama adalah paham yang ada dan muncul bukan dari luar, kemudian diterapkan pada masyarakat. Namun menjadi sebuah kenyataan dan “sunnatullah” bahwa masyarakat di dunia ini adalah plural atau majemuk. Wacana yang terlihat, seringkali pluralisme agama ini mengalami benturan yang menjurus kearah disintegrasi. Hal ini bisa dimaklumi, karena pada hakikatnya masyarakat dalam berinteraksi cenderung mengelompok. Pengelompokan tersebut dengan membuat aturan yang disepakati dan mengikat kelompoknya.

Mungkin, nyaris semua manusia awalnya adalah anggota kelompok sosial terkecil yaitu keluarga. Tiap-tiap anggota keluarga, tentunya mempunyai pengalaman yang berbeda dalam berhubungan dengan kelompok

²⁵ D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1994, cet. 11, hal. 127.

sosial di luar keluarga. Boleh jadi setiap anggota kelompok dalam keluarga tersebut hidup secara terpisah. Namun pada momen-momen tertentu, dapat berkumpul bersama. Bukan hanya sekedar tukar pengalaman, mungkin juga secara tak sadar ada yang sudah berubah. Saling tukar pengalaman dalam kehidupan berkelompok tersebut punya pengaruh yang besar. Pengaruh dalam pembentukan kepribadian anggota kelompok yang bersangkutan. Manusia selalu memiliki naluri untuk senantiasa berhubungan dengan sesamanya. Hubungan yang berkesinambungan tersebut menghasilkan pola pergaulan yang disebut interaksi sosial. Dari pergaulan tersebut, akan menghasilkan berbagai pandangan mengenai kebaikan dan keburukan. Pandangan-pandangan tersebut merupakan nilai-nilai yang akan berpengaruh pada cara dan pola berpikirnya.²⁶

Dampak yang terlihat dari pandangan, cara dan pola berpikir manusia, seringkali bertujuan untuk kepentingan diri sendiri atau kelompoknya. Bila hal ini tidak dikelola dan tidak disadari, tak tertutup pula kemungkinan-kemungkinan yang jauh lebih buruk. Misalnya pemaksaan, ketidakpedulian, diskriminasi, bersikap keji dan mencederai. Bahkan terjadi kerusakan kemanusiaan yang sangat mengerikan. Pada akhirnya, kemanusiaan yang utuh mensyaratkan keutuhan semua manusia. Oleh karena manusia memiliki hakikat yang sama dan terikat bersama dalam pergaulan kemanusiaan. Secara keagamaan, hal ini diekspresikan dalam gagasan tentang manusia ciptaan Ilahi. Kenyataan sebagai suatu entitas tunggal, bahwa Adam dalam kitab suci Yahudi, Kristen, dan Islam. Adanya ide Hindu tentang *atman* yang berada dalam diri manusia yang terdalam, atau ide sifat Budha universal dimana semua manusia ikut berpartisipasi.²⁷

Pekembangan ide, gagasan, atau paham pluralisme agama tampaknya menawarkan alternatif. Tawaran untuk mengatasi berbagai kesenjangan ataupun perbedaan yang muncul. Kesenjangan yang berpotensi terjadinya konflik antar masing-masing pemeluk agama. Bahkan tak jarang berujung pada pertumpahan darah. Pada konteks hubungan antar umat beragama, pluralisme agama mengalami pasang surut dan dinamika. Dinamika pluralisme agama secara positif tampak dalam bentuk pemikiran para cendekiawan dan tokoh yang menggaungkan paham pluralisme agama tersebut. Pluralisme agama sebagai sebuah gagasan pemikiran tampaknya akan selalu menghadapi dinamika yang problematis. Hal ini disebabkan adanya klaim kebenaran oleh masing-masing kelompok (agama) terhadap pemikirannya sendiri. Konflik horizontal antar pemeluk agama, umumnya

²⁶ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015, cet. 47, hal. 100-101.

²⁷ John Hick, *Dimensi Kelima, Menelusuri Makna Kehidupan*, diterjemahkan oleh Tantan Hemansyah dari judul *The Fifth Dimension an Exploration of The Spiritual Realm*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001, cet. 1, hal. 19.

berawal dari klaim kebenaran agama ini. Pluralisme agama sebagai sebuah paham bertujuan untuk menghilangkan keyakinan akan klaim kebenaran agama.²⁸

Dinamika pluralisme beragama juga terjadi karena masalah keagamaan yang abstrak. Dinamika yang berkenaan dengan sesuatu yang supra empiris. Untuk memahami hal-hal yang supra empiris, pemeluk suatu agama seringkali menggunakan simbol-simbol. Simbol-simbol tersebut berfungsi untuk menjembatani dunia Ilahi dengan dunia manusiawi. Karena itu, simbol dan lambang mengandung kekuatan yang sakral dan Ilahi. Simbol bisa menumbuhkan rasa hormat, takut, menarik, dan mengasyikkan. Simbol-simbol bukan hanya akan menumbuhkan gambaran (*image*) dalam kesadaran pemeluk agama. Simbol dan lambang untuk mengantarkan dan mendekatkan manusia dengan realitas yang dilambangkan. Disamping itu, simbol dan lambang juga mengomunikasikan realitas Ilahi kepada manusia.²⁹ Quraish Shihab memandang, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yang paling utama bukanlah formalisasi ajaran-ajaran agama ke dalam kehidupan sosial politik kenegaraan. Akan tetapi, yang dibutuhkan adalah internalisasi nilai-nilai ajaran agama ke dalam kehidupan riil. Dengan internalisasi nilai-nilai ajaran agama ini, tidak lagi orang berbicara simbol, tetapi substansi.³⁰

Beberapa kajian mengenai konflik yang bernuansa agama, baik dari perspektif sosial, kultural, politik dan ekonomi menunjukkan, agama dan perbedaan agama bukanlah sebagai penyebab utama konflik. Umumnya agama hanya digunakan untuk justifikasi dan legitimasi kelompok tertentu. Demikian itu untuk menarik simpati dan dukungan dari kelompok seagama supaya mendapatkan kepentingan yang sedang diperebutkan dengan pihak lawan. Kebetulan pula lawan adalah pihak yang berasal dari agama berbeda.³¹

Andai bisa lebih arif dalam memandang sebuah peristiwa konflik, apalagi yang bernuansa agama, membangun adanya komunikasi positif secara intens adalah sebuah upaya untuk mencari suatu solusi. Komunikasi positif untuk mengakomodir dari berbagai kepentingan masing-masing pihak. Upaya itu dalam rangka bersama hidup berdampingan secara normal dan damai. Kehidupan dengan saling menghormati akan pilihan keyakinannya. Dinamika dialektika seperti tersebut dilakukan secara terus-menerus untuk

²⁸ Muhammad Harfin Zuhdi, "Pluralisme Dalam Perspektif Islam," dalam <http://e-journal.metrouniv.ac.id>. Diakses pada 8 Februari 2023.

²⁹ D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1994, cet. 11, hal. 100.

³⁰ Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Kencana, 2017, Edisi 3, cet. 4, hal. 256.

³¹ Ahmad Muttaqin, "Meneguhkan Harmoni Muslim-Kristen", dalam Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin (ed.), *Islam, Agama-agama, dan Nilai Kemanusiaan: Festschrift untuk M. Amin Abdullah*, Yogyakarta: CISForm UIN Sunan Kalijaga, 2013, cet. 1, hal. 134.

mengurangi kesenjangan atau jarak. Upaya dalam rangka memperoleh keseimbangan baru. Namun, memahami persoalan pluralisme secara normatif seperti itu, mungkin sesuatu yang agak polos. Hal ini karena pada kenyataannya, segala kebijakan negara, termasuk yang menyangkut masalah pluralisme, senantiasa terkait erat dengan relasi kekuasaan. Alih-alih menggali dan menyadari kemajemukan yang ada, malah terjebak pada kehendak untuk menetapkan dan menentukan hal mendasar yang esensial. Entah apakah itu mengatasnamakan Islam, Hindu, otentisitas tradisi, ataupun kemajuan dan modernitas.³²

Berbagai macam konflik masih sering terjadi. Hal ini akan dapat mengancam keutuhan berbangsa dan bernegara dalam konteks Indonesia. Berbagai konflik tersebut menunjukkan betapa seriusnya masalah pluralisme. Proses hubungan antar pemeluk agama secara khusus dapat berpotensi timbul perpecahan. Pada tingkat yang lebih jauh, adanya kohesi dan harmoni sosial dalam masyarakat, tidak mustahil berpotensi menjadi ancaman disintegrasi sosial. Paradigma beragama yang eksklusif nampaknya masih mendominasi pola pikir umum. Paradigma cara pandang beragama umumnya menganggap agama yang berbeda dengan yang dianutnya adalah suatu ancaman. Bahkan dipandang sebagai musuh yang harus dihadapi. Fenomena konflik antar agama adalah hasil dari paradigma beragama yang eksklusif tersebut. Superioritas dan menganggap agamanya adalah yang paling benar. Sikap seperti ini mendorong munculnya konflik. Bukan saja menodai kesakralan suatu agama itu sendiri, namun juga menodai persaudaraan umat manusia.³³

Pada umumnya, semua sepakat bahwa setiap agama memiliki sejarah yang disakralkan oleh para pemeluknya. Agama juga diyakini kebenarannya secara mutlak. Bertolak dari penyakralan agama dan keyakinan tersebut, masalah-masalah kesejarahan agama mempunyai andil yang cukup signifikan dalam menimbulkan kondisi ketegangan. Ketegangan dalam hubungan antaragama, bahkan seringkali dapat menyulut api peperangan antara satu dengan yang lain. Kesejarahan ini, erat kaitannya dengan salah satu rukun iman menurut sebagian agama. Sementara dalam waktu yang bersamaan, juga turut ditegaskan oleh agama lain. Namun dengan alasan prinsip-prinsip yang fundamental dengan perspektif dan pemahaman yang sangat berbeda secara fundamental pula. Konflik kesejarahan seperti ini tak mungkin muncul kecuali antara agama-agama yang memiliki latar belakang dan garis nasab

³² MH. Nurul Huda, "Multikulturalisme dalam Bayang-bayang Historiografi Resmi/Nasional", dalam Sururin (ed.), *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam, Bingkai Gagasan yang Berserak*, Bandung: Nuansa, 2017, cet. 1, hal. 156.

³³ Khamami Zada, "Agama dan Etnis: Tantangan Pluralisme Indonesia", dalam Sururin (ed.), *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam, Bingkai Gagasan yang Berserak*, Bandung: Nuansa, 2017, cet. 1, hal. 193.

yang sama. Sebagaimana yang tampak pada agama-agama Semitik (Judaisme, Kristen dan Islam).³⁴

Dari sejak semula harus disadari bahwa fenomena keragaman agama dan budaya pada umat manusia sudah ada. Dari sejak jaman dahulu hingga kini, adalah sebuah fakta yang tidak mungkin dipungkiri. Memungkiri fakta ini sama saja dengan sikap tidak mengakui adanya cahaya matahari bersinar saat siang bolong. Keragaman agama dan budaya dapat pula diungkapkan sebagai pluralisme agama. Keragaman ini adalah suatu yang sudah melekat dan menyatu dengan hakikat ciptaan Tuhan. Umumnya, apabila disebut tentang keragaman, relatif tidak muncul reaksi karena sudah saling memaklumi. Namun, tatkala disebut pluralisme agama, reaksi yang muncul begitu beragam. Tidak jarang bahkan secara emosional menanggapi dengan nada sinis, temperamental dan nyaris hilang keseimbangan. Tanggapan yang emosional dan temperamental terhadap isu pluralisme agama hanya akan memperumit keadaan. Hal ini bisa berujung kepada perpecahan teologis yang sia-sia, sesuatu yang sesungguhnya tak perlu terjadi.³⁵

Bagi Djohan Effendy, untuk memelihara toleransi dan pemahaman pada masyarakat yang majemuk tidaklah terlalu sulit. Namun keserasian yang ada saat ini di masyarakat Indonesia, bukanlah alasan untuk berpuas diri. Kenyataan yang ada bahwa sifat masyarakat majemuk dalam keagamaan ini mengandung ketegangan dan friksi. Lebih jauh Djohan Effendy menyatakan, adanya beban sejarah, masyarakat Indonesia seringkali menghadapi hal-hal yang menjengkelkan dari kolonialisme dan agama masyarakat Eropa. Persoalan yang abadi adalah perbedaan besar antara berbagai macam agama. Keragaman agama yang bisa menimbulkan ketakutan dan perhatian, utamanya bagi masyarakat non-Muslim yang jumlahnya lebih kecil.³⁶

Lompatan yang lebih jauh dan lebih progresif, andai tidak dikatakan lebih berani, tampak pada pemikiran Ahmad Wahib (1942-1973). Nampak pada keyakinannya, bahwa kebebasan berpikir bukan saja suatu hak, tetapi sebuah kewajiban. Andai benar, Islam memberi batasan-batasan mengenai apa saja yang boleh dipikirkan, maka tak ada pilihan lain kecuali harus menjadi kafir. Atau minimal sebagai Muslim separuh hati. Ahmad Wahib beralasan, Islam seseorang boleh jadi seperti itu, namun hal itu bukanlah Islam Tuhan. Ia sungguh-sungguh meyakini, Tuhan senang saat orang yang beriman, dalam usaha mereka yang jujur saat memahami-Nya. Juga dalam

³⁴ Anis Malik Thoah, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, ..., hal. 42-43.

³⁵ Ahmad Syafii Maarif, "Dimensi Global Islam Indonesia dan Upaya Mencari Titik Temu antar Sesama Umat Manusia", dalam Alwi Shihab, *Islam dan Kebhinekaan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, t.th, hal. 389.

³⁶ Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, diterjemahkan oleh Nanang Tahqiq dari judul *The Emergence of Neo-Modernism: A Progressive, Liberal Movement of Islamic Thought in Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1999, cet. 1, hal. 240-241.

usaha memahami jalan-Nya, sekalipun sering membuat kesalahan. Model rasionalitas seperti ini bagi Ahmad Wahib bukan berarti tanpa bahaya. Namun bagi Ahmad Wahib, tidak juga karena faktor bahaya ini, kemudian menjadi sesuatu yang membuat seseorang mundur ke belakang. Kekhawatiran pada kegagalan bukanlah suatu alasan yang tepat untuk tidak berpikir.³⁷

Pada dasarnya, tujuan hakiki semua agama adalah meraih kebaikan umat manusia secara lahir maupun batin, jasmani dan ruhani. Dalam setiap agama, selalu ditemukan klaim umatnya, agama merupakan pedoman hidup umat manusia agar memperoleh kebahagiaan, kedamaian dan kesejahteraan. Patut disayangkan, tujuan agama yang luhur itu seringkali tidak terlaksana dengan baik dalam kehidupan beragama oleh para penganutnya. Beberapa konflik, tindakan eksploitasi, kekerasan dan diskriminasi gender sering terjadi dengan mengatasnamakan legitimasi agama. Segala bentuk konflik, kekerasan ataupun teror yang mengatasnamakan agama, adalah bentuk ketidakmampuan manusia memahami ajaran agamanya secara utuh. Sebab agama selalu mengajarkan kepada pemeluknya keharusan menghormati sesama manusia.

Pada ranah empiris, tak satupun komunitas agama, baik Islam, Kristen, Yahudi, Hindu, Budha, ataupun yang lainnya, memiliki pengalaman pluralitas kehidupan. Hubungan yang benar-benar setara di antara berbagai komunitas agama nyaris mustahil dalam sejarah manusia. Oleh sebab itu, mencegah timbulnya berbagai konflik sebagaimana tersebut di atas, sejumlah solusi ditawarkan, yang paling mungkin dan menjanjikan adalah bagaimana menciptakan kondisi dan suasana yang memungkinkan terjadinya dialog positif di antara umat yang berbeda agama.³⁸

D. Pluralisme Agama Dalam Pandangan Nurcholish Madjid

Istilah pluralisme agama bagi Nurcholish Madjid, sebagaimana diungkapkannya dalam buku *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*, sebagai berikut,

Istilah “pluralisme” sudah menjadi barang harian dalam wacana umum nasional kita. Namun orang memahami pluralisme hanya sepintas lalu saja, tanpa makna yang lebih mendalam, dan yang lebih penting, tidak berakar dalam ajaran kebenaran. Jadi pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita adalah majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama, yang justru

³⁷ Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, diterjemahkan oleh Nanang Tahqiq dari judul *The Emergence of Neo-Modernism: A Progressive, Liberal Movement of Islamic Thought in Indonesia*, ..., hal. 290.

³⁸ Siti Musdah Mulia, “Pluralisme Agama dan Masa Depan Indonesia”, dalam Sururin (ed.), *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam, Bingkai Gagasan yang Berserak*, Bandung: Nuansa, 2017, cet. 1, hal. 231-232.

hanya menggambarkan kesan fragmentasi. Pluralisme juga tidak boleh dipahami sekadar sebagai “kebaikan negatif” (*negative good*), hanya ditilik dari kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisisme (*to keep fanaticism at bay*). Pluralisme harus dipahami sebagai “pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban” (*genuine engagement of diversities within the bonds of civility*). Bahkan, pluralisme adalah juga suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia, antara lain melalui mekanisme pengawasan dan keseimbangan yang dihasilkannya.³⁹

Nurcholish Madjid adalah salah seorang sosok intelektual Muslim yang menaruh perhatian besar tentang pluralisme. Nurcholish Madjid seringkali mengaitkan pluralisme dengan persoalan *civil society* (masyarakat sipil), atau yang sering ia sebut dengan masyarakat madani. Di Indonesia, Nurcholish Madjid boleh dikatakan orang yang mula-mula memberikan analisis kebahasaan yang menarik. Juga memberikan dasar-dasar teologis dan historis yang cukup signifikan. Sebagaimana pernyataannya berikut,

Sebagai kaum Muslim, penting bagi kita merenungi sebuah cita-cita untuk ikut serta ambil peran dalam usaha bersama bangsa kita untuk mewujudkan masyarakat berperadaban, masyarakat madani, *civil society*, di negeri kita yang tercinta, Republik Indonesia. Karena terbentuknya masyarakat madani adalah bagian mutlak dari wujud cita-cita kenegaraan, yaitu mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.⁴⁰

Nurcholish Madjid, memberikan gambaran masyarakat madani sebagaimana yang dijalankan Rasulullah saw. ketika hijrah ke Madinah. Dengan mempertimbangkan dimensi etis, sosial masyarakat, juga pengalaman yang melampaui batas pemahaman manusia yang dibangun oleh Rasulullah saw. tersebut, Nurcholish Madjid merekomendasikan agar model tersebut dijadikan teladan dan rujukan bagi bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan di masa mendatang. Menurutnya, hal ini mendesak, mengingat akhir-akhir ini banyak tersingkap perilaku yang menunjukkan tiadanya kesejatian dan ketulusan dalam mewujudkan nilai-nilai madani. Nurcholish Madjid mencontohkan masalah pluralisme. Menurut penilaiannya dalam masalah pluralisme, masyarakat Indonesia masih menunjukkan pemahaman yang minim dan kurang sejati. Walaupun, istilah pluralisme sudah menjadi barang harian dalam wacana umum nasional. Masih terdapat tanda-tanda orang memahami pluralisme hanya sepintas lalu, tanpa makna yang mendalam. Pemahaman yang tanpa berakar pada ajaran kebenaran. Selanjutnya Nurcholish Madjid mengatakan,

Pada dasarnya paham kemajemukan masyarakat atau pluralisme, pada hakikatnya, tidak cukup hanya dengan sikap mengakui dan menerima kenyataan bahwa masyarakat itu bersifat majemuk, lebih mendasar lagi harus disertai dengan sikap tulus menerima kenyataan kemajemukan itu sebagai nilai positif, dan merupakan rahmat Tuhan kepada

³⁹ Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*, Jakarta: Nurcholish Madjid Society (NCMS), 2019, cet. 1, hal. 4093-4094.

⁴⁰ Nurcholish Madjid, *Cita-cita Politik Islam, ...*, hal. 3963.

manusia, karena akan memperkaya pertumbuhan budaya melalui interaksi dinamis dan pertukaran silang budaya yang beraneka ragam.⁴¹

Selain minimnya pemahaman tentang pluralisme, Nurcholish Madjid juga mengungkap hal yang sama terhadap masalah toleransi. Padahal toleransi, menurut Nurcholish Madjid merupakan prinsip utama dalam masyarakat madani, seperti untkapannya berikut ini:

Ada banyak indikasi bahwa masyarakat memahaminya sepintas lalu, sehingga toleransi menjadi seperti tidak lebih daripada persoalan prosedural, persoalan tata cara pergaulan yang “enak” antara berbagai kelompok yang berbeda-beda. Padahal persoalan toleransi adalah persoalan prinsip, tidak sekedar prosedur. Toleransi adalah persoalan ajaran dan kewajiban melaksanakan ajaran itu. Jika toleransi menghasilkan adanya tata cara pergaulan yang “enak” antara berbagai kelompok yang berbeda-beda, maka hasil itu harus dipahami sebagai “hikmah” atau “manfaat” dari pelaksanaan suatu ajaran yang benar.⁴²

Dengan mengacu pada Al-Qur`an Surah Al-Baqarah/2: 251 sebagai berikut,

فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَآتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿١٥١﴾

Maka mereka mengalahkannya dengan izin Allah, dan Dawud membunuh Jalut. Kemudian Allah memberinya (Dawud) kerajaan, dan hikmah, dan mengajarnya apa yang Dia kehendaki. Dan kalau Allah tidak melindungi sebagian manusia dengan sebagian yang lain, niscaya rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan-Nya) atas seluruh alam.

Nurcholish Madjid memahami ayat ini sebagai wujud kemurahan Tuhan yang melimpah. Kemurahan yang dianugerahkan kepada umat manusia untuk memiliki kemajemukan dalam kehidupan. Termasuk kemajemukan dalam kehidupan beragama sebagai usaha manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Pluralisme agama menurut Nurcholish Madjid ada pada sikap “tidak menyembah kepada selain Tuhan”. Konsep ini selaras dengan makna umum Islam. Sebab itu, ia mengatakan, walaupun secara eksoterik agama berwajah plural, secara esoterik semua agama bermuara pada satu Tuhan. Semua bermuara pada Tuhan Yang Maha Esa. Terlebih agama monoteisme, semisal Yahudi, Kristen dan Islam, semuanya bermuara pada garis Ibrahim alaihi salam. Semua itu semakin meneguhkan hakikat dasar tentang keesaan Tuhan (*tauhid*).⁴³

⁴¹ Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*, ..., hal. 4093.

⁴² Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*, ..., hal. 4094.

⁴³ Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur*, Jakarta: Kompas Gramedia, 2001, hal. 7.

Banyak dijumpai pada masyarakat kurangnya pemahaman beragama. Nurcholish Madjid menjelaskan, bahwa yang membutuhkan pembaruan itu bukanlah sumber asal pemikiran Islam, yaitu Al-Qur`an dan Sunnah. Namun yang dibutuhkan ialah pemahaman manusia terhadap sumber-sumber tersebut. Untuk hal ini Nurcholish Madjid menyatakan, “Dalam hal Islam, sumber-sumber itu, khususnya Al-Qur`an, telah terpelihara secara sempurna segi bunyi atau lafalnya sejak dari semula. Tetapi, pemahaman oleh manusia (Muslim) atas prinsip-prinsip ajaran yang terkandung di dalamnya itu senantiasa berkembang”.⁴⁴

Kiranya patut disayangkan, perhatian selama ini nampak, justru tertuju kepada sikap apologetik (uraian tersistematis). Sehingga tidak dapat membantu meningkatkan pemikiran Islam. Pemikiran apologetik tidak pernah menjadi pemikiran orisinal. Pemikiran apologetik kekurangan daya kreatif, sehingga tidak mencapai apapun. Pemikiran tersebut hanya memberi kontribusi kepercayaan diri dan kepuasan dalam menghadapi kesengsaraan. Bahkan pencapaian yang seperti itu sangat sementara sifatnya. Ironisnya, menurut Nurcholish Madjid, justru masyarakat “modern” yang paling banyak diperdaya oleh pandangan-pandangan apologetik tersebut.⁴⁵

Bagi Nurcholish Madjid, kemajemukan agama juga merupakan cara dalam rangka pengabdian kepada Tuhan. Maka, makna dasar *al-islâm* adalah sikap berserah diri setulusnya kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Kepasrahan tanpa sedikitpun mengasosiasikan atribut ketuhanan kepada apa dan siapapun juga. Kepasrahan tersebut adalah satu-satunya sikap keagamaan yang benar. Dengan demikian, sikap yang selain itu dengan sendirinya tertolak. Dengan mengutip Al-Qur`an Surah Al-Baqarah/2: 62, selanjutnya Nurcholish Madjid mengatakan, dalam pengertian spontan, ayat tersebut memberikan jaminan. Bahwa sebagaimana orang Muslim, orang Yahudi, Kristen ataupun Sabiin, asal mereka percaya kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa dan hari kemudian. Pada hari itu setiap manusia akan mempertanggungjawabkan semua perbuatannya dalam suatu pengadilan Ilahi. Saat itu merupakan saat seorang manusia mutlak hanya secara pribadi berhubungan dengan Tuhan. Mereka yang berdasarkan kepercayaannya, kemudian berbuat baik, maka mereka semua akan “masuk surga” dan “terbebas dari neraka”.⁴⁶

⁴⁴ Nurcholish Madjid, *Islam Kemandirian dan Keindonesiaan*, ..., hal. 319.

⁴⁵ Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, diterjemahkan oleh Nanang Tahqiq dari judul *The Emergence of Neo-Modernism: A Progressive, Liberal Movement of Islamic Thought in Indonesia*, ..., hal. 136.

⁴⁶ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemandirian*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019, hal. 220.

Banyaknya penafsiran ayat tersebut yang pada akhirnya menimbulkan perdebatan dan kontroversi, dengan mengambil pendapat dari Muhammad Asad, sebagai berikut,

Firman di atas yang terdapat beberapa kali dalam Al-Qur`an, meletakkan suatu doktrin dasar Islam. Dengan keluasan pandangan yang tidak ada bandingnya dalam kepercayaan agama lain manapun juga, ide tentang “keselamatan” di sini dibuat tergantung hanya kepada tiga unsur: percaya kepada Tuhan, percaya kepada Hari Kemudian, dan tindakan penuh kebaikan dalam hidup. Dikemukakannya doktrin itu dalam kaitannya dengan masalah ini, yakni dalam rangka seruan kepada anak turun Israel, dapat dibenarkan, karena adanya keyakinan palsu Yahudi, bahwa kenyataan mereka untuk dipandang sebagai “manusia pilihan Tuhan”.⁴⁷

Nurcholish Madjid menegaskan analisisnya, bahwa pluralisme agama adalah kemajemukan jalan menuju kebenaran yang satu, yaitu kebenaran Tuhan. Keselamatan tidaklah diperoleh karena faktor keturunan. Akan tetapi oleh siapa saja berdasarkan iman kepada Allah, Hari Kemudian, perbuatan atau prestasi yang saleh.

Siapapun yang melihat Indonesia, tak perlu banyak berpikir bahwa, adalah suatu realitas betapa begitu beragam dan majemuknya masyarakat Indonesia. Berbagai suku dengan bahasa ataupun dialek yang khas. Beragam agama dan kepercayaan, bermacam adat-istiadat, berbagai macam organisasi keagamaan, baik dalam Islam ataupun agama-agama lainnya. Maka, gagasan perbedaan dan kemajemukan dalam bingkai persatuan, memberi kontribusi yang signifikan terhadap masalah kemajemukan. Semua itu adalah sebagai fakta yang tak dapat ditolak. Sikap positif menerima kemajemukan ini yang harus ditumbuhkan. Bagi Nurcholish Madjid, sikap seperti itu yang sesuai dengan semangat dasar beragama. Agama sebagai kebenaran yang bersifat universal, sebab kebenaran berasal dari Yang Maha Besar. Islam dalam makna generiknya, adalah tumbuh dan pasrah pada Tuhan, merupakan kebenaran universal tersebut. Kepasrahan yang juga ada pada semua agama. Keesaan Tuhan dan kebenaran agama berimplikasi pada kesatuan umat.⁴⁸

E. Nilai-nilai Pluralisme dalam Spiritualitas

Pluralisme agama menurut Nurcholish Madjid bisa dilihat dari pluralitas nilai-nilai spiritual yang terdapat pada ajaran agama. Nilai spiritual dari agama adalah meliputi masalah keimanan dan ibadah (pengabdian) sebagai wujud penyerahan diri kepada Tuhan. Bagi Nurcholish Madjid, tidak cukup

⁴⁷ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan, ...*, hal. 222.

⁴⁸ Catur Widiat Moko, “Pluralisme Agama Menurut Nurcholish Madjid (1939-2005) dalam Konteks Keindonesiaan”, dalam <https://www.studocu.com>. Diakses pada 25 Februari 2023.

seseorang disebut beriman hanya karena “percaya” akan adanya Allah. Atau hanya percaya pada Tuhan pencipta langit dan bumi. Nurcholish Madjid menyatakan dengan mengambil ayat pada Surah Az-Zukhruf/43: 87 sebagai berikut,

وَلَيْنَ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ ﴿٤٧﴾

Dan jika engkau bertanya kepada mereka, “Siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab, “Allah,” jadi bagaimana mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah),”

Sekalipun penduduk Makkah pada zaman itu sudah “percaya” akan adanya Allah, namun mereka tidak “memercayai” Allah itu. Penduduk Makkah lebih “memercayai” berhala-berhala mereka dengan meminta perlindungan, pertolongan, keselamatan, dan sebagainya. Inilah yang disebut syirik. Yaitu sikap “memercayai” sesuatu selain Tuhan sebagai bersifat ketuhanan (ilahi). Kemudian memperlakukan sesuatu selain Tuhan itu sama dengan perlakuan kepada Tuhan yang sebenarnya.⁴⁹

Iman bukanlah wujud yang statis, namun dinamis. Iman yang dapat berkembang atau menyusut. Orang beriman yang masih mengotori imannya dengan kejahatan adalah jelas orang yang imannya masih lemah. Dinamisnya iman ini karena menyangkut sikap batin atau hati. Dalam bahasa Arab disebut kalbu yang secara harfiah berarti “sesuatu yang berganti-ganti”. Iman menuntut perjuangan yang terus-menerus tanpa henti. Maka “jalan” yang dipakai dalam agama Islam adalah sebuah metafor dari istilah syariat, tarekat, sabîl, sirât, minhâj dalam Kitab Suci. Menurut Nurcholish Madjid semuanya mempunyai makna dasar “jalan”. Manusia harus bergerak pada “jalan” yang arahnya lurus dan konsisten menuju kepada kebenaran mutlak yaitu Allah Swt. Manusia tidak mungkin dapat sampai pada kebenaran mutlak itu, karena manusia adalah nisbi.⁵⁰

Tak cukup hanya dengan iman semata, bagi Nurcholish Madjid iman haruslah dibarengi dengan ilmu yang memadai. Firman Allah dalam Surah Al-Mujadilah/58: 11 menyebutkan,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

⁴⁹ Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, ..., hal. 1709.

⁵⁰ Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, ..., hal. 1712.

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.

Al-Maragi menyebutkan dalam menafsirkan ayat tersebut adalah adanya perintah untuk memberi kelonggaran atau kelapangan kepada hamba-hamba Allah. Melapangkan hamba-hamba Allah akan mendatangkan kemurahan Allah. Kemurahan dengan dibukanya pintu-pintu kebaikan dan kesenangan di dunia dan di akhirat. Sebagaimana kutipan berikut,

إِنَّ كُلَّ مَنْ وَسَّعَ عَلَىٰ عِبَادِ اللَّهِ أَبْوَابَ الْخَيْرِ وَالرَّاحَةِ، وَسَّعَ اللَّهُ عَلَيْهِ خَيْرَاتِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

وَعَلَى الْجُمْلَةِ فَالْآيَةُ تَشْمُلُ التَّوَسُّعَ فِي إِيْصَالِ جَمِيعِ أَنْوَاعِ الْخَيْرِ إِلَى الْمُسْلِمِ وَإِدْخَالِ السُّرُورِ عَلَيْهِ.⁵¹

“Orang yang melapangkan kepada hamba-hamba Allah pintu-pintu kebaikan dan kesenangan, akan dilapangkan baginya kebaikan-kebaikan di dunia dan di akhirat. Ringkasnya, ayat ini mencakup pemberian kelapangan dalam menyampaikan segala macam kepada kaum muslimin dan menyenangkannya”.

Bagi Nurcholish Madjid, ayat tersebut menegaskan adanya janji keunggulan. Adanya superioritas dan supremasi yang diberikan Allah kepada mereka yang beriman dan berilmu sekaligus. Iman akan mendorong manusia berbuat baik untuk mendapat rida Allah. Sementara ilmu akan melengkapinya dengan kemampuan menemukan cara paling efektif dan tepat dalam pelaksanaan dorongan berbuat baik. Boleh dikata, iman mendidik manusia memiliki komitmen pada nilai-nilai luhur. Sedangkan ilmu memberi kecakapan teknis untuk merealisasikannya. Intinya, iman dan ilmu secara bersama membuat manusia menjadi baik. Sekaligus tahu cara yang tepat untuk mewujudkan kebaikan tersebut.⁵²

Keimanan dalam suatu ajaran agama akan menumbuhkan sikap terbuka. Keimanan juga memberi rasa aman dan selamat. Oleh sebab itu, pelaksanaan ibadah dalam suatu agama akan menumbuhkan kesehatan jiwa dengan segala implikasinya. Sikap pasrah yang mendasari pelaksanaan ibadah dapat menumbuhkan sikap-sikap positif dalam jiwa pemeluknya. Agama memerintahkan serta mendorong umatnya berbuat baik dan beramal saleh. Yakni dengan berbuat baik dan melakukan sesuatu yang membawa kebaikan

⁵¹ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Beirut: Dâr al-Fikr, Jilid 10, juz 28, t. th., hal. 16.

⁵² Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, ..., hal. 1713.

bagi orang lain dalam masyarakat. Disamping itu, agama akan dapat mengantarkan manusia pada keridaan Ilahi di akhirat kelak. Perintah dan dorongan berbuat baik tersebut datang dari Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Perintah Tuhan yang diterima melalui para utusan-Nya. Jadi, dorongan kepada perbuatan baik itu sesungguhnya merupakan bakat “primordial” manusia yang bersumber dari hati nuraninya. Bagi Nurcholish Madjid, apabila Allah memerintahkan manusia berbuat baik, seolah-olah Dia hanya mengingatkan manusia pada “nature” manusia itu sendiri. Suatu kecenderungan alami manusia. Kecenderungan manusia pada kebaikan sesuai dengan fitrahnya. Jadi, sesungguhnya amal saleh itu adalah untuk kesentosaan dan kesehatan jiwa. Amal saleh adalah kebahagiaan manusia itu sendiri.⁵³

Amal saleh, bagi Nurcholish Madjid, sesungguhnya merupakan hasil dari iman dan ilmu yang bekerja bersamaan. Sebaik-baik amal saleh juga merupakan ungkapan potensi manusia yang utuh, kala dua unsur tersebut berjalan serasi.⁵⁴

F. Nilai-nilai Pluralisme dalam Kehidupan Sosial dan Kemasyarakatan

Nurcholish Madjid memulai pembicaraan tentang nilai-nilai pluralisme dalam kehidupan sosial dan kemasyarakatan dengan mengemukakan konsep sekularisasi. Sekularisasi menurutnya adalah desakralisasi terhadap segala sesuatu selain hal-hal yang benar-benar bersifat Ilahiah (transendental), yaitu dunia ini. Sekularisasi bukanlah dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme. Namun yang dimaksudkan sekularisasi adalah setiap bentuk proses pembebasan (*liberating development*). Proses pembebasan ini menurut Nurcholish Madjid diperlukan. Karena umat Islam, akibat perjalanan sejarahnya sendiri tidak sanggup membedakan nilai-nilai yang dikiranya Islami. Mana yang transendental dan mana yang temporal. Akibatnya cukup parah, Islam menjadi senilai dengan tradisi. Untuk menjadi Islamis itu sederajat dengan menjadi tradisional.⁵⁵

Pendapat Nurcholish Madjid tentang sekularisasi tersebut, sontak mendapat respon dari M. Rasjidi (mantan Menteri Agama RI di era Soekarno). Menurut Rasjidi, gagasan sekularisasi berpotensi melikuidasi peran Islam dalam bernegara. Menurut Rasjidi, tidak ada pemisahan urusan akhirat dengan urusan duniawi.⁵⁶

⁵³ Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, ..., hal. 1886.

⁵⁴ Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, diterjemahkan oleh Nanang Tahqiq dari judul *The Emergence of Neo-Modernism: A Progressive, Liberal Movement of Islamic Thought in Indonesia*, ..., hal. 139.

⁵⁵ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, ..., hal. 280.

⁵⁶ Mh Alfie Syahrine, “Prof. DR. HM Rasjidi, Cendekiawan Besar yang Ditenggelamkan”, dalam <https://metropostnews.com>. Diakses pada 27 Februari 2023.

Bagi Nurcholish Madjid, sekularisasi dipandang dari sisi sosiologis. Sementara M. Rasjidi memandang sekularisasi dari sisi filosofis. Keduanya memiliki pandangan yang sangat berbeda. Secara sosiologis, sekularisasi berarti pencopotan kesakralan yang bukan semestinya. Sedangkan secara filosofis, sekularisasi berarti pemisahan antara urusan Tuhan dan urusan dunia.⁵⁷

Pencopotan kesakralan pada yang bukan semestinya, berakibat munculnya sikap untuk memahami dan memecahkan masalah-masalah duniawi. Setiap masalah duniawi akan bertumpu pada kemampuan rasio. Oleh karena itu, setiap masalah harus terlebih dulu bebas dari balutan ketabuan dan kesakralan. Dengan demikian, untuk kembali kepada prinsip tauhid dalam kalimat syahadat, seseorang harus mantab untuk tidak menabukan sesuatu. Tidak ada yang tabu, karena hanya Tuhanlah yang tabu.⁵⁸

Kesadaran akan adanya kenyataan bahwa ajaran agama yang dibawa oleh para Nabi sesungguhnya berasal dari satu sumber yaitu Allah. Hal ini akan berimplikasi pada sikap keterbukaan, damai, aman dan selamat. Dalam surah Al-Baqarah/2: 88, sebagai berikut,

﴿قَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ ۚ بَلْ لَعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَقَلِيلًا مَّا يُؤْمِنُونَ﴾

Dan mereka berkata, “Hati kami tertutup.” Tidak! Allah telah melaknat mereka itu karena keingkaran mereka, tetapi sedikit sekali mereka yang beriman.

Bagi Nurcholish Madjid, berkenaan dengan kaum kafir sebagaimana ayat tersebut, seseorang tidaklah mungkin bisa menerima kebenaran bila tidak bersikap terbuka. Sikap tertutup yang diibaratkan dengan dada yang sempit dan sesak, adalah indikasi kesesatan. Sikap terbuka merupakan bagian dari sikap “tahu diri”. Yaitu tahu bahwa dirinya mustahil mampu meliputi seluruh pengetahuan dan kebenaran. Dalam tingkah laku nyata, “tahu diri” akan membuat orang juga tumbuh sikap rendah hati. Dengan sikap rendah hati itu akan tumbuh jiwa yang suka menerima atau *receptive* terhadap kebenaran.⁵⁹

Manusia adalah ciptaan Tuhan yang Maha Baik. Sebab itu, watak dasar manusia akan selalu mencintai kebaikan dan kebenaran. Hati manusia akan lega dan bahagia, apabila bisa berbuat kebaikan dan kebenaran. Seandainya dalam masyarakat atau agama, terdapat banyak perintah dan larangan, pada hakikatnya semua itu muncul karena dorongan rasa cinta. Hal itu dilakukan untuk melindungi sesama manusia agar supaya martabatnya terjaga. Bahkan,

⁵⁷ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, ..., hal. 342.

⁵⁸ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, ..., hal. 307.

⁵⁹ Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, ..., hal. 1716.

seseorang yang mungkin disebut penjahat. Boleh jadi saat beraksi dilandasi perasaan untuk membahagiakan keluarganya. Tetapi tindakannya salah jalan, dan menimbulkan kerugian pada orang lain serta merusak pranata masyarakat. Oleh sebab itu, dorongan cinta universal mesti ditopang juga dengan perangkat hukum. Demikian ini, agar tumbuh dan dapat disalurkan dengan benar.⁶⁰

Esensi beragama, demikian Nurcholish Madjid dengan menyebut sebuah perkataan Nabi, adalah yang *al-hanifiyah al-samhah*. Yaitu mencari kebenaran yang lapang dan toleran. Tanpa adanya kefanatikan, dan tidak membelenggu jiwa. Tekanan pengertian seperti hal tersebut pada suatu agama, terbuka, atau cara penganutan agama yang toleran. Semua ini sudah dipahami, terutama di kalangan para sufi.⁶¹

Sebuah pertanyaan yang jawabannya sebenarnya sudah ada, bahwa Tuhan menciptakan makhluk-Nya bersamaan dengan perbedaannya. Penciptaan oleh Tuhan tersebut, baik sebagai individu atau kelompok. Hal ini adalah merupakan sunnatullah, sudah menjadi kehendak Tuhan. Oleh sebab itu kejernihan berpikir dan penguatan diri perlu dimiliki dan dikembangkan secara positif. Demikian ini agar sikap toleran dapat berjalan dengan baik. Kekuatan toleransi terdapat pada sikap optimisme kedamaian, dimanapun setiap individu maupun kelompoknya berada. Melalui diksi tersebut, manusia dibimbing untuk bisa mengelola perbedaan. Mengelola yang bukan hanya untuk relasi vertikal sebagai bentuk ketaatan dan ketakwaan manusia kepada amanat penciptanya. Pada titik ini, toleransi menjadi indikator perilaku yang Islami.⁶²

Sikap menghargai dan sikap penuh pengertian kepada orang lain sangat diperlukan dalam masyarakat yang majemuk. Yakni masyarakat yang tidak monolitik. Sesungguhnya kemajemukan masyarakat, sudah merupakan dekrit Allah, desain-Nya untuk umat manusia. Tidak ada masyarakat yang tunggal atau monolitik. Demikian pula tidak ada yang sama dan sebangun dalam segala segi. Firman Allah Swt. dalam Al-Qur`an Surah Hûd/11: 118-119 sebagai berikut,

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾ إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١١٩﴾

⁶⁰ Komaruddin Hidayat, *Agama untuk Peradaban, Membumikan Etos Agama dalam Kehidupan*, Jakarta: Pustaka Alfabet, 2019, cet. 1, hal. 40.

⁶¹ Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan*, ..., hal. 3574.

⁶² Alwi Shihab, "Mengelola Perbedaan dalam Islam", dalam Alwi Shihab, *Islam dan Kebhinekaan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, t.th., hal. 5.

(118). Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat). (119). Kecuali orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat (keputusan) Tuhanmu telah tetap, “Aku pasti akan memenuhi neraka Jahanam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya.”

Bagi Nurcholish Madjid, ayat tersebut adalah penegasan tentang pluralitas atau kemajemukan masyarakat. Kemajemukan adalah suatu kehendak dan keputusan Tuhan. Maka, pluralitas membuat manusia senantiasa berselisih pendapat dengan sesamanya. Orang yang mendapat rahmat Allah tidak mudah berselisih, karena bersikap penuh pengertian, lemah lembut, dan rendah hati. Juga pengertian pada persetujuan sesama anggota masyarakat majemuk. Karena adanya rahmat Allah adalah kenyataan diciptakannya manusia sebagai hukum Ilahi.⁶³

Sebagai sebuah kenyataan, pluralitas atau kemajemukan hendaklah disikapi dengan perasaan bersaudara. Persaudaraan bukan hanya antara sesama pemeluk agama saja, namun persaudaraan antarumat beragama. Bahkan antarumat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Tutur kata yang baik dan menghindari prasangka yang buruk, adalah sikap yang perlu terus-menerus diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat. Allah Swt. berfirman dalam Surah Al-Hujurât/49: 10 sebagai berikut,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.

Bagi Nurcholish Madjid, ayat tersebut adalah penegasan Allah Swt. bahwa semua orang beriman adalah bersaudara. Inilah yang sesungguhnya makna dari *ukhûwah Islâmîyah*. Disebabkan karena sifat alamiah manusia yang berbeda-beda sesuai dengan sunnatullah, sangat logis kalau ajaran Allah tentang persaudaraan berdasarkan iman diberikan dalam kerangka kemajemukan (pluralitas). Bukan diberikan dalam ketunggalan (monolitik). Hukum perbedaan yang diterapkan Allah untuk umat manusia itu, juga berlaku untuk kalangan kaum beriman itu sendiri. Bagaimanapun, kaum beriman terdiri dari pribadi-pribadi dengan latar belakang biografi, sosial dan budaya yang berbeda-beda.⁶⁴

⁶³ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, ..., hal. 2210-2211.

⁶⁴ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, ..., hal. 2794.

Seandainya ditemukan suatu masyarakat yang berbeda bahasa, budaya, agama dan iman, itu adalah suatu hal yang logis. Demikian itu karena sejak lahir yang berperan sebagai pengasuh budaya, bahasa dan agama memang berbeda-beda. Dengan sebutan lain, semua manusia adalah anak kandung tradisi dan tidak bisa keluar dari rumah tradisi. Tradisi yang paling fenomenal adalah bahasa ibu. Sedang dalam bahasa, terkandung nilai-nilai yang sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian seseorang. Pengaruh tersebut termasuk paham dan perilaku keberagamaannya. Cahaya iman bisa jadi tertutup oleh banyak hal. Kesombongan merasa dirinya serba hebat, tidak lagi memerlukan Tuhan. Atau boleh jadi karena kebodohan, kungkungan hegemoni budaya yang ateistik. Semua itu adalah beberapa hal yang bisa menutup dan menghambat pertumbuhan iman. Dalam masyarakat modern, hegemoni kapitalisme rasionalisme-positivisme dapat menghalangi tumbuhnya benih iman seseorang dan ranah sosial. Kehidupan sosial kemudian tersekulerkan. Oksigen dan energi iman tidak mengalir ke seluruh sendi dan denyut kehidupan.⁶⁵

Bagi Nurcholish Madjid, saat manusia hidup di dunia sebagaimana saat ini, yang berlaku adalah hukum-hukum dunia. Belum berlaku hukum-hukum akhirat. Sebaliknya saat kehidupan akhirat nanti, yang disebut dengan “hari agama” yang berlaku adalah hukum-hukum yang mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan. Sedang hukum-hukum yang mengatur hubungan antarmanusia tidak berlaku lagi. Artinya, pada waktu tersebut tidak berlaku lagi hukum-hukum sekular, atau duniawi. Hukum yang mengatur perikehidupan manusia adalah hukum kemasyarakatan manusia. Sekalipun hukum-hukum itu bukan ciptaan manusia sendiri, namun ciptaan Tuhan. Akan tetapi hukum-hukum itu tidak diterangkan sebagai doktrin-doktrin agama. Manusia sendiri yang harus berusaha memahaminya. Tentu saja dengan kecerdasan yang diberikan Tuhan kepadanya. Pemahaman dan kecerdasan untuk mengatur perikehidupan masyarakatnya lebih lanjut.⁶⁶ Pandangan Nurcholish Madjid tersebut dengan mengambil firman Allah Swt. Surah Al-Infithâr/82: 17-19 sebagai berikut,

وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمَ الدِّينِ ۗ ﴿١٧﴾ ثُمَّ مَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمَ الدِّينِ ۗ ﴿١٨﴾ يَوْمَ لَا تَمَلِكُ نَفْسٌ لِّنَفْسٍ
شَيْئًا ۖ وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ ۗ ﴿١٩﴾

(17). Dan tahukah kamu apakah hari pembalasan itu? (18). Sekali lagi, tahukah kamu apakah hari pembalasan itu? (19). (Yaitu) pada hari (ketika)

⁶⁵ Komaruddin Hidayat, *Agama Untuk Peradaban, Membumikan Etos Agama dalam Kehidupan*, ..., hal. 5-6.

⁶⁶ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, ..., hal. 308.

seseorang sama sekali tidak berdaya (menolong) orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah.

Berdasar ayat tersebut, lanjut Nurcholish Madjid, seharusnya manusia memerhatikan segi kehidupan dunia. Disamping itu, juga harus memerhatikan segi kehidupan akhirat. Menjalankan ajaran keagamaan sebaik-baiknya, untuk menyiapkan hidupnya di “hari akhirat” atau “hari agama”. Bersungguh-sungguh dalam kehidupan duniawi. Berusaha dengan mengikuti ketentuan-ketentuan yang berlaku, terlebih dalam kehidupan bermasyarakat. Atau bergaul dengan sesama manusia dengan baik. Dalam kitab suci disebut dengan *hablun mina-llâh* (tali hubungan dari Tuhan) dan *hablun minan-nâs* (tali hubungan dari sesama manusia). Memercayai wahyu akan mengetahui hubungan dengan Tuhan. Disamping hal itu juga merupakan hidayah atau petunjuk Tuhan, bukan hasil kegiatan intelektual semata.⁶⁷

Dalam konteks Indonesia, keberagaman masyarakat memeluk suatu agama adalah hal yang tak bisa dipaksakan. Al-Qur`an Surah Al-Baqarah/2: 256 menyatakan sebagai berikut,

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٥٦﴾

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

Bagi Nurcholish Madjid, tidak dibolehkannya memaksakan suatu agama, karena manusia dianggap telah mampu. Manusia harus diberi kebebasan untuk membedakan serta memilih sendiri mana yang benar dan mana yang salah. Oleh sebab itu Tuhan sudah “percaya” pada kemampuan manusia. Tuhan tidak lagi mengirimkan Rasul (utusan) lagi untuk mengajari manusia tentang kebenaran. Deretan para Nabi dan Rasul sudah ditutup dengan kedatangan Nabi Muhammad saw. Kedatangannya dengan membawa dasar-dasar pokok ajaran yang terus-menerus dapat dikembangkan untuk segala zaman dan tempat.⁶⁸ Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Surah al-Ahzâb/33: 40 sebagai berikut:

⁶⁷ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, ..., hal. 308.

⁶⁸ Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, ..., hal. 1915.

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ^ﷺ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا



Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Dalam konteks Indonesia, Moch Nur Ichwan menyampaikan pandangannya bahwa masing-masing kelompok, tentu saja akan menuntut pemaknaannya sejalan dengan kepentingan masing-masing. Kelompok-kelompok keagamaan haruslah diperlakukan sebagai warga negara. Warga yang mempunyai hak dalam beragama dan berkeyakinan sesuai dengan apa yang diyakininya. Hal ini berarti bahwa rumusan kebijakan keagamaan mengharuskan adil untuk semua. Selain itu juga harus berorientasi pada kemajuan kemanusiaan. Kebijakan dengan pertimbangan moral atau perilaku yang luhur. Pertimbangan politis menang-kalah, mayoritas-minoritas, bukanlah pertimbangan berkemanusiaan yang adil dan beradab. Prioritas pertimbangannya adalah umat beragama sebagai manusia sesama warga negara. Sebagai warga negara yang memiliki hak hidup dan diperlakukan secara adil. Bersama-sama mengembangkan jiwa dan bangsa yang maju serta berbudi pekerti yang luhur.⁶⁹

Bagi Nurcholish Madjid, urusan-urusan duniawi harus diselesaikan dan dipecahkan dengan kecerdasan dan kemampuan rasio. Tidak bisa diselesaikan dengan urusan ibadah. Dalam hal ini Nurcholish Madjid mengatakan:

Melalui kegiatan berpikir, kita mengetahui bentuk-bentuk hubungan sesama manusia, menghadapi masalah-masalah menurut apa adanya, dan di situ tidak ada masalah ritual. ... bahwa keberhasilan seseorang, dalam menghadapi dan memecahkan persoalan-persoalan duniawi, tidaklah bergantung kepada ketekunannya melakukan upacara-upacara keagamaan atau ibadah, tetapi kecerdasannya, keluasan ilmunya, dan keobjektifannya. Maka, setelah beriman (menerima dan menjalankan ajaran-ajaran keagamaan dengan sebaik-baiknya), seseorang harus berpikir sungguh-sungguh dalam hidup di dunia ini.⁷⁰

Uraian Nurcholish Madjid tentang sikap manusia dalam menghadapi kehidupan sosial kemasyarakatannya tersebut menekankan agar dalam berhubungan dengan sesama manusia, seseorang hendaknya menggunakan akalnyanya. Penggunaan akal tersebut supaya terjalin kehidupan yang harmonis.

⁶⁹ Moch Nur Ichwan, "Manusiawi, Adil, dan Beradab: Menuju Tadbir Humanistik atas Keragaman Agama", dalam Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin (ed.), *Islam, Agama-agama, dan Nilai Kemanusiaan, Festschrift Untuk M. Amin Abdullah*, Yogyakarta: CISForm UIN Sunan Kalijaga, 2013, cet. 1, hal. 244.

⁷⁰ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, ..., hal. 309.

Keharmonisan suatu hubungan dapat terlihat dengan adanya sikap saling menghargai. Wujud keharmonisan juga tampak dengan saling memahami dan mengerti, bantu-membantu dan saling mengasihi. Demikian pula sikap yang harus ada ketika berhadapan dengan orang yang berbeda agama dan keyakinan.

Bagi Nurcholish Madjid, sikap tidak memaksakan keberagaman yang dianut oleh seseorang, adalah merupakan bentuk sikap yang menunjukkan keimanan seseorang kepada Allah. Karena, keimanan kepada Allah justru menentang adanya tirani. Keimanan juga memiliki kaitan yang logis dengan prinsip kebebasan beragama. Allah Swt. berfirman dalam Surah Yûnus/10: 99 sebagai berikut,

﴿١٤﴾ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman?

Maka, bagi Nurcholish Madjid, prinsip kebebasan beragama adalah suatu kehormatan bagi manusia. Juga merupakan kehormatan Tuhan. Hal ini karena Tuhan juga mengakui hak manusia untuk memilih sendiri jalan hidupnya. Semua pilihan, pastilah mengandung konsekuensi atau akibat. Maka, risiko pilihan adalah tanggung jawab sepenuhnya manusia itu sendiri.⁷¹

Kebebasan untuk meyakini dan menganut suatu ajaran agama merupakan hak setiap manusia. Hal ini juga ditegaskan dalam pandangan Islam. Oleh sebab itu, perbedaan dalam pemikiran atau mazhab, tentunya adalah sesuatu hal yang wajar pula. Pandangan pemahaman seseorang mengenai suatu agama pasti diakui oleh yang bersangkutan sebagai pemahaman yang paling benar dan tepat mengenai agama itu. Namun, perbedaan (*ikhtilâf*) di antara para pemeluk harus diterima sebagai kenyataan yang selamanya tak akan pernah bisa dihapus. Yang dibutuhkan adalah *i'tilâf* (serasi, harmoni). Keserasian yang berwujud pola hubungan antara sesama pemeluk agama dalam pandangan yang penuh pengertian.⁷²

Jargon Nurcholish Madjid “*Islam, Yes, Partai Islam, No*” adalah usaha Nurcholish Madjid untuk mengembalikan mana yang sakral, sebagai sakral, dan yang profan, sebagai profan. Pandangan yang wajar dan menurut apa adanya kepada dunia dan problematikanya. Secara otomatis, hal itu seharusnya dimiliki oleh setiap Muslim. Demikian ini sebagai konsekuensi logis dari tauhid. Pemutlakan transendensi kepada Tuhan semata, harus

⁷¹ Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, ..., hal. 1916.

⁷² Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, ..., hal. 1947.

melahirkan desakralisasi pandangan terhadap selain Tuhan. Yakni dunia dan masalah-masalahnya, serta nilai-nilai yang berhubungan dengannya. Sakralisasi kepada selain Tuhan itulah, hakikatnya yang dinamakan syirik, lawan dari tauhid.⁷³

Pemahaman manusia tentang dunia ini, untuk apa dunia diciptakan. Bagi Nurcholish Madjid, manusia mempunyai hak dan kewajiban untuk meraih realitas materi duniawi ini dengan menyingkap serta memahami hukum-hukum penaklukannya. Hukum-hukum penaklukan tersebut juga diciptakan Allah sedemikian rupa. Oleh sebab itu, keberhasilan meraih dunia kebendaan, tidak tergantung pada praktik keagamaan atau ritual. Keberhasilan terletak pada penerapan rasio manusia. Alam kebendaan adalah alam rasionalitas dan ilmu. Sedang rasionalitas itu sendiri adalah kunci keberhasilan dalam membuka rahasia alam materi. Sebagaimana halnya iman adalah kunci keberhasilan dalam membuka rahasia alam spiritulaitas dan alam akhirat. Sederhananya, manusia telah dianugerahi sebuah keistimewaan. Kemudian bertanggung jawab untuk bertindak mewakili Allah dalam mengatur persoalan-persoalan duniawi. Untuk memenuhi panggilan suci ini, menurut Nurcholish Madjid, manusia seharusnya memanfaatkan secara utuh kemampuan rasionalitas dan akal pemberian Allah.⁷⁴

Nurcholish Madjid meyakini bahwa dalam setiap agama, pengakuan yang sakral adalah Tuhan. Oleh sebab itu, maksud pernyataan Nurcholish Madjid tersebut adalah penyakralan kepada selain Tuhan, suatu hal yang bertentangan dengan ajaran agama. Bagi Nurcholish Madjid, titik temu ajaran agama dalam masalah keduniaan, antara lain dengan menghargai orang lain dan nilai-nilai musyawarah. Semua ajaran agama sepakat bahwa nilai-nilai ini diperlukan. Semua itu untuk menjaga keutuhan kedamaian antarumat beragama dalam kehidupan. Tidak berarti pengakuan bahwa agama-agama lain itu adalah benar. Sebagaimana yang sering ditonjolkan orang bahwa semua agama benar. Pengakuan akan hak dari setiap agama untuk eksis dalam suatu hubungan sosial yang toleran. Hubungan yang saling menghargai, saling membantu, menghormati dan sebagainya.⁷⁵

Menjadi semakin nyata, bahwa dunia sesungguhnya semakin plural. Andai hanya karena keyakinan agama, lalu menimbulkan konflik sosial, ke depan masyarakat akan dibuat lelah dan marah secara terus-menerus. Ini disebabkan perbedaan dan keragaman pendapat semakin banyak dan membesar. Hubungan dan benturan antarkelompok yang berbeda, frekuensinya akan semakin naik. Terlebih bila pengaruh asing ikut bermain

⁷³ Nurcholish Madjid, *Islam Kemandirian dan Keindonesiaan*, ..., hal. 281.

⁷⁴ Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, diterjemahkan oleh Nanang Tahqiq dari judul *The Emergence of Neo-Modernism: A Progressive, Liberal Movement of Islamic Thought in Indonesia*, ..., hal. 132.

⁷⁵ Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan*, ..., hal. 3463.

dalam satu konflik regional. Pengaruh asing dapat berakibat pada kehidupan beragama menjadi terganggu. Ekspresi keberagaman yang akan muncul adalah konflik dan ritualnya saja. Seharusnya keberagaman merupakan kekuatan peradaban yang dapat mencerdaskan serta memberikan kesejahteraan umat dan bangsa.⁷⁶

⁷⁶ Komaruddin Hidayat, *Agama Untuk Peradaban, Membumikan Etos Agama dalam Kehidupan, ...*, hal. 85.



BAB III

PLURALISME AGAMA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR`AN

Perbedaan sebagai sebuah keniscayaan, sudah begitu sering dinarasikan. Berbagai pendapat yang mengulas tentang perbedaan dengan segala implikasinya, bertujuan untuk menjembatani jarak yang ada. Berbagai usaha agar tidak terjadi kesalahpahaman, bahkan tindakan yang mengarah pada konflik yang berujung dengan tindakan anarkis. Semua itu telah banyak diungkapkan. Perbedaan, seharusnya dipandang sebagai suatu anugerah Tuhan dan kekuatan serta potensi positif. Bukan sebaliknya, perbedaan sebagai sebuah kelemahan atau hukuman. Sebagai sebuah kekuatan dan anugerah Tuhan, tidak satupun negara yang masyarakatnya terdiri dari satu jenis komunitas. Namun, dapat dipastikan tiap negara terdiri dari berbagai komunitas yang menunjukkan keragaman dengan sejumlah perbedaan dalam berbagai aspek.

Tantangan yang menjadi tekanan dan perhatian, terlebih sebagai umat Muslim adalah menghargai segala bentuk perbedaan yang ada dengan menjalin hubungan yang harmonis. Menunjukkan sikap toleran dan bahu-membahu. Semua itu demi tujuan bersama yakni meraih kebahagiaan hidup. Ungkapan tersebut, dalam pelaksanaannya tidaklah mudah untuk mewujudkannya. Namun, dengan segala upaya yang tulus dan terus-menerus, diharapkan dapat terwujud kehidupan yang damai, sejahtera dan bahagia dalam bingkai kasih

sayang. Inilah yang menjadi prinsip Islam dengan risalah yang disampaikan Rasulullah saw. yakni *rahmatan lil 'alamîn*.

Islam adalah agama yang mengemban misi penuh dengan kasih sayang, cinta, persaudaraan dan kedamaian. Islam tidak pernah mengajarkan permusuhan dan kebencian. Islam adalah agama yang tak punya ajaran dan syariat untuk tindakan destruktif maupun kejahatan. Sebaliknya ajaran dan syariat Islam bertujuan mewujudkan kemaslahatan yang abadi bagi manusia. Islam adalah agama yang menjunjung tinggi eksistensi, martabat, dan kedudukan manusia. Oleh sebab itu, perlu memahami misi dan prinsip dari ajaran Islam tersebut, agar dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

A. Prinsip kasih sayang seluruh alam (رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ)

Kalimat *rahmatan lil 'alamîn*, terdiri dari dua kata yaitu *rahmat* yang diambil dari kata (ra-hi-ma) رَحِمَ yang bermakna peranakan (rahim wanita).¹ Apabila disebut kata *rahîm*, yang terlintas dalam benak adalah “ibu dan anak”. Saat itu terbayang betapa besar kasih sayang yang dicurahkan ibu kepada anaknya. Namun, tidak boleh disimpulkan bahwa sifat rahmat Tuhan, sepadan dengan sifat rahmat ibu, betapapun besarnya kasih sayang seorang ibu.² Sedangkan kata kedua adalah لِّلْعَالَمِينَ. Kata (عَالَمِينَ) *alamîn* adalah bentuk jamak dari kata (عَالَمٌ) *alam*, yang terambil dari akar kata yang sama dengan *ilmu* atau *alamat* (tanda). Setiap jenis makhluk yang memiliki ciri yang berbeda dengan selainnya, maka ciri itu menjadi alamat atau tanda baginya. Dia menjadi sarana atau alat untuk mengetahui wujud sang Pencipta. Dari sini, kata tersebut biasa dipahami dalam arti “alam raya” atau “segala sesuatu selain Allah”, maka ia tidak perlu dijamak.³

Menurut Azyumardi Azra, *rahmatan lil 'alamîn* mencakup seluruh aspek kehidupan. Sebagai umat Muslim, harus mengaktualisasikan dalam perilaku sehari-hari. Caranya dengan menghargai orang lain, membantu orang lain atau tetangga yang membutuhkan. Membantu tanpa harus memandang apakah dia Muslim atau non-Muslim. Esensi Islam yaitu perdamaian (*salâm*) dan makna dari “rahmat” yaitu kasih sayang. Esensi itu harus diwujudkan dalam setiap kondisi dan situasi, sesuai dengan doktrin Islam. Setiap perilaku Muslim adalah ibadah. Artinya, kehadiran setiap Muslim dimanapun harus

¹ Kementerian Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, Vol. 1, juz 1, cet. 9, hal. 22.

³ M. Quraish Shihab *Tafsir Al-Mishbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, juz 1, cet. 9, ..., hal. 32.

membawa manfaat. Disamping juga bisa memberi rasa kedamaian bagi sesama, bahkan makhluk hidup yang lain.⁴

Dalam Al-Qur`an Surah al-Anbiyâ`/21: 107 Allah Swt. berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.

Quraish Shihab menyatakan, bahwa keistimewaan Nabi Muhammad saw. adalah kepribadian beliau yang merupakan rahmat. Di samping ajaran-ajaran yang beliau sampaikan dan terapkan. Rasul saw. adalah rahmat, bukan saja kedatangannya membawa ajaran. Sosok Rasulullah saw. adalah rahmat yang dianugerahkan Allah Swt. Ayat tersebut tidak menyatakan “Kami tidak mengutus engkau untuk membawa rahmat, tetapi sebagai rahmat atau agar engkau menjadi rahmat bagi seluruh alam”⁵.

Ibnu Katsir menafsirkan ayat tersebut dengan mengatakan:

قَالَ مَنْ تَبِعَهُ كَانَ لَهُ رَحْمَةٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ لَمْ يَتَّبِعْهُ عُذْرٌ مِّمَّا كَانَ يُبْتَغَى بِهِ سَائِرُ الْأُمَمِ.⁶

Barangsiapa yang menerima rahmat dan menyukuri nikmat ini, ditetapkanlah rahmat baginya di dunia dan akhirat, namun bila tidak, maka tak dapat dihindarkan dari musibah sebagaimana yang menimpa umat terdahulu.

Sementara Al-Maragi menjelaskan sebagai berikut:

أَيُّ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ بِهَذَا وَأَمَّا لَهُ مِنَ الشَّرَائِعِ وَالْأَحْكَامِ الَّتِي بِهَا مَنَاطُ السَّعَادَةِ فِي الدَّارَيْنِ - إِلَّا لِرَحْمَةِ النَّاسِ وَهَدَايَتِهِمْ، فِي شُؤْنِ مَعَاشِهِمْ وَمَعَادِهِمْ. بَيَانٌ هَذَا أَنَّهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ السَّلَامُ أُرْسِلَ بِمَا فِيهِ الْمَصْلَحَةُ فِي الدَّارَيْنِ، إِلَّا أَنَّ الْكَافِرَ فَوَّتَ عَلَى نَفْسِهِ الْإِنْتِفَاعَ بِذَلِكَ، وَأَعْرَضَ عَمَّا هُنَالِكَ، لِفَسَادِ اسْتِعْدَادِهِ وَقَسَحِ طَوْبِيَّتِهِ، وَلَمْ يَقْبَلْ هَذِهِ الرَّحْمَةَ، وَلَمْ يَشْكُرْ هَذِهِ النَّعْمَةَ، فَلَمْ يَسْعُدْ لِأَنِّي دِينٍ وَلَا دُنْيَا.⁷

“Tidaklah Kami mengutusmu dengan membawa pelajaran ini. Dan yang serupa dengannya berupa syariat dan hukum yang merupakan sumber

⁴ Azyumardi Azra, “Islam Wasathan: Islam Indonesia”, dalam Alwi Shihab, *Islam dan Kebhinekaan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, t. th., hal. 159.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 8, juz 17, cet. 4, ..., hal. 519.

⁶ Imaduddin Abu al-Fida’ Isma’il bin Katsîr, *Tafsir Al-Qur`an al- ‘Azhîm*, Beirut: Dâr al-Jail, 1411 H/1991 M, Jilid 3, juz 17, hal. 197.

⁷ Ahmad Mustafa al-Marâgi, *Tafsir al-Marâgi*, Beirut: Dâr al-Fikr, Jilid 6, juz 17, t. th., hal. 78.

kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Kecuali agar kamu menjadi rahmat dan petunjuk bagi manusia dalam urusan dunia dan akhirat mereka. Hal ini dapat dijelaskan, bahwa Rasulullah saw. diutus dengan membawa ajaran yang mengandung kemaslahatan di dunia dan di akhirat. Hanya saja, orang kafir tidak mau memanfaatkannya, bahkan berpaling darinya. Akibat kesiapan dan tabiatnya yang telah rusak, tidak menerima rahmat ini dan tidak menyukuri nikmat ini. Sehingga dia tidak merasakan kebahagiaan dalam urusan agama maupun dalam urusan dunia”.

Bagi Nurcholish Madjid, penegasan diutusnya Nabi Muhammad saw., Islam adalah untuk kebahagiaan semua orang. Dengan tanpa membedakan tinggi-rendahnya dalam kemampuan manusiawi pribadi (seperti kemampuan intelektual) ataupun dalam kedudukan sosial. Maka dari itu, adanya penghayatan keagamaan populer, dalam arti oleh kalangan umum (*awwâm*, “awam”) yang biasanya juga menjadi bagian mayoritas masyarakat. Penghayatan tersebut bukanlah sesuatu yang dengan sendirinya mengandung kesalahan, kekurangan atau cacat. Nilai keagamaan seseorang berupa adanya takwa dan hidayah dari Tuhan. Keberagamaan tidak tergantung pada tingkat kemampuan intelektual ataupun kedudukan sosial.⁸

Jadi, Islam *rahmatan lil ‘âlamîn* adalah Islam yang mengajarkan dan menyebarkan budaya cinta, kedamaian dan kasih sayang. Mengajarkan kelembutan dan penghormatan kepada semua manusia. Memberi petunjuk dan hidayah kepada semua manusia di muka bumi. Ajaran Islam tersebut melampaui batas-batas kesukuan, kebangsaan, negara dan geografis.⁹

Bila ditilik, tujuan Allah mengutus Nabi Muhammad yang membawa agama-Nya itu, sesungguhnya adalah untuk memberi petunjuk dan peringatan. Hal ini agar umat manusia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya, meraih kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Rahmat Allah bagi seluruh alam itu mencakup kedamaian, perlindungan, kasih sayang, dan sebagainya. Rahmat yang diberikan oleh Allah Swt. kepada makhluk-Nya. Karunia Allah tersebut diberikan baik kepada orang yang beriman atau yang tidak beriman. Termasuk juga diberikan kepada binatang dan tumbuh-tumbuhan.¹⁰

Agama Islam adalah agama yang berusaha dengan sekuat tenaga, menghapuskan perbudakan dan penindasan yang dilakukan oleh manusia terhadap sesamanya. Perbaikan-perbaikan pada kedudukan perempuan yang

⁸ Nurcholish Madjid, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Nurcholish Madjid Sociey (NCMS), 2019, cet. 1, hal. 1624

⁹ Khairan Muhammad Arif, “Islam Rahmatan lil ‘Âlamiîn dalam Perspektif Sosial dan Budaya”, dalam <https://uia.e-journal.id/alrisalah/article/view/1376>. Diakses pada 4 Maret 2023.

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Quràn dan Tafsirnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, Jilid 6, juz 17, hal. 336.

pada waktu itu hampir sama dengan binatang. Begitu juga pengakuan terhadap kedudukan anak yatim dan perhatian kepada fakir miskin. Kesemuanya itu diajarkan oleh Al-Qur`an dan Hadits. Sehingga, seluruh umat manusia mendapatkan rahmat, baik langsung atau tidak langsung dari agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad tersebut. Namun kebanyakan manusia mengingkarinya. Padahal rahmat yang didapatnya adalah karunia pemberian dari Allah.¹¹

Dalam menyikapi perbedaan, seharusnya umat Islam melihatnya dari sisi potensi persatuannya, bukan dari sisi perbedaannya. Perbedaan-perbedaan yang ada seyogyanya dipersempit. Persamaan dan persatuan yang seharusnya diperluas. Hal ini perlu mendapat perhatian, karena sesungguhnya Islam adalah agama yang mulia. Maka, setiap umat Islam harus dapat bersama-sama menjunjung tinggi nilai, citra, dan kemuliaan Islam. Dalam kapasitasnya sebagai warga Negara Indonesia, umat Islam hendaknya bisa menanamkan sekaligus dapat menerapkan nilai-nilai tersebut. Selain itu, kekuatan perekat yang harus mampu diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah nilai-nilai nasionalisme, kecintaan terhadap tanah air. Pilar-pilar persatuan dan kesatuan sebagai sesama warga negara akan dapat mewujudkan sikap kebersamaan dalam perbedaan (Bhineka Tunggal Ika). Hal ini sangat dimungkinkan, sebab Islam hadir di Nusantara membawa energi positif. Islam hadir memberi warna terbaik bagi bangsa Indonesia yang sangat majemuk. Islam hadir sebagai agama rahmat, agama yang bukan saja mengajarkan kesalehan secara individual. Islam mendorong pula pemeluknya untuk mempunyai kesadaran dan kepedulian sosial terhadap sesamanya dan lingkungannya.¹²

Memang, secara jujur dalam kehidupan umat Islam masih banyak problem. Problem tersebut yaitu, masih adanya kesenjangan antara nilai-nilai luhur dan mulia, yang terkandung dalam Al-Qur`an dengan fakta kehidupan umat Islam. Sepertinya Al-Qur`an belum “membumi” dalam kehidupan umat Islam pada umumnya. Bahkan ajaran Al-Qur`an seolah terasa asing bagi kebanyakan orang. Keberagaman umat Islam, tampaknya masih berada ppada tingkat semarak ritual untuk mengejar kesalehan individual. Umat Islam nampak agak menutup mata terhadap kesalehan sosial. Nilai-nilai ajaran Islam yang sangat mulia, justru tertutupi oleh perilaku umat Islam yang kurang atau tidak mencerminkan nilai-nilai Islam tersebut. Bila ada ungkapan, “Islam banyak ditemukan di negara-negara Barat, sebaliknya Muslim banyak dijumpai di dunia Arab”, sebagaimana Muhammad Abduh pernah pula hampir sama menyatakan hal tersebut, rasanya tidaklah

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur`an dan Tafsirnya*, Jilid 6, juz 17, ..., hal. 336-337.

¹² Mohammad Ridwan, *Wawasan Keislaman, Penguatan Diskursus Keislaman kontemporer untuk Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum*, Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021, cet. 1, hal. 205-206.

berlebihan. Konsep *rahmatan lil 'âlamîn* bila dimaksimalkan, akan mampu meredam dan menghindarkan ataupun mengeliminasi potensi konflik. Bahkan secara aktif dapat mendorong keharmonisan, baik untuk internal umat Islam maupun antarumat beragama.¹³

Selanjutnya, berdasar berbagai kajian yang komprehensif dari para tokoh, Islam *rahmatan lil 'âlamîn* memiliki beberapa prinsip yang menjadi ciri Islam, demi terwujudnya kedamaian bagi umat manusia. Prinsip-prinsip tersebut antara lain:

1. Berperikemanusiaan (الإنسانية)

Yang dimaksud dengan berperikemanusiaan atau *insâniyah* adalah, Islam akan selalu sesuai dan bisa menampung semua kebutuhan dan persoalan yang dihadapi manusia. Adanya beban ibadah, hukum, perintah dan larangan dalam syariat Islam pastilah sesuai dan sejalan dengan kemampuan serta kebutuhan manusia. Allah Swt. berfirman dalam Surah Shâd/38: 27 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ذَلِكَ ظَلُّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ

Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan sia-sia. Itu anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang yang kafir itu karena mereka akan masuk neraka.

Tidak ada ajaran Islam yang bertentangan dengan kemanusiaan. Tidak pula ada syariat Islam yang tidak mengandung maslahat untuk manusia. Hal ini karena Allah Swt. memberi syariat bukan untuk sesuatu yang sia-sia belaka, hampa dan tanpa manfaat.¹⁴

Anis Malik Thaha menyatakan bahwa semua manusia dalam perspektif “tauhid” adalah sama di hadapan Allah Swt. Secara fitrah dan natural, manusia adalah suci. Berdasar perspektif tersebut, Islam tidak melihat non-Muslim sebagai makhluk yang salah atau memikul dosa keturunan yang penuh kehinaan. Islam melihat non-Muslim sebagai manusia sempurna yang memiliki potensi bisa mencapai tingkat kemanusiaan hakiki. Yakni mampu mengenal Allah dan memahami kehendak (*sunnah*) Nya di alam semesta. Dengan konsep “agama fitrah” tersebut, Islam telah meletakkan landasan universal yang lebih kuat dan luas bagi humanisme yang sesungguhnya.

¹³ Lukman Hakim Saifuddin, “Negara dan Kerukunan Umat Beragama”, dalam Alwi Shihab, *Islam dan Kebhinekaan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, t. th., hal. 186-187.

¹⁴ Khairan Muhammad Arif, “Islam Rahmatan Lil ‘Âlamîn Dalam Perspektif Sosial dan Budaya”, dalam <https://uia.e-journal.id/alrisalah/article/view/1376>. Diakses pada 5 Maret 2023.

Humanisme yang memungkinkan untuk mengakomodasi seluruh manusia dengan berbagai latar belakang keagamaan dan keyakinan. Humanisme yang memandang manusia sebagai saudara di bawah payung kemanusiaan.¹⁵

Quraish Shihab dalam tafsirnya, *al-Mishbâh* mengatakan, Allah Swt. menciptakan langit dan bumi serta segala yang ada di antara keduanya. Penciptaan dengan tata aturan yang demikian rapi, indah serta harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa, Allah Swt. tidak bermain-main. Allah tidak menciptakannya secara sia-sia tanpa arah dan tujuan yang benar. Andai penciptaan alam ini tanpa tujuan yang benar, maka berarti apa yang dilakukan Allah Swt. menyangkut kehidupan dan kematian makhluk, penciptaan dan pemusnahannya, semua dilakukan-Nya tanpa tujuan. Namun, karena hal itu bukan permainan, bukan pula tanpa tujuan, maka pasti yang Maha Kuasa itu membedakan antara yang berbuat baik dan buruk. Kemudian Allah memberi ganjaran balasan sesuai dengan amal perbuatan masing-masing.¹⁶

Seluruh umat manusia, siapapun dan bangsa apapun mereka, pada hakikatnya adalah sahabat. Apabila terjadi permusuhan, harus diselesaikan dalam bingkai kemanusiaan secara adil dan beradab. Umat Islam tidak boleh melepaskan prinsip *rahmatan lil 'âlamîn* tersebut. Sebab, diktum tersebut berasal dari “suara langit”. Dalam sebuah masyarakat pluralistik, konsep keumatan, hendaknya ditempatkan dalam bingkai kemanusiaan universal. Seluruh peradaban yang hendak dibangun, seharusnya mengacu kepada prinsip *rahmatan lil 'âlamîn* ini. Apabila tidak demikian, akan sia-sia berbicara tentang derajat ketinggian dan keunggulan Islam. Pesan keunggulan Islam wajib dibawa dalam aktualisasi kehidupan nyata. Bukan hanya dihutbahkan di mimbar-mimbar masjid dan pengajian-pengajian.¹⁷

Berkenaan dengan prinsip *rahmatan lil 'âlamîn* ini, Din Syamsuddin menyatakan bahwa, Islam adalah agama yang dikenal sebagai *dîn ar-rahmah wa as-salâmah*. Yaitu agama yang penuh kasih sayang dan perdamaian. Misi kerasulan Nabi Muhammad saw. adalah membawa rahmat bagi alam semesta. Maka, apapun bentuk kekerasan yang ada, semuanya bertentangan secara diametral dengan karakter Nabi Muhammad saw. Dan hal itu adalah suatu pelanggaran hukum yang mempunyai konsekuensi. Apapun bentuknya, Islam tidak mengizinkan adanya kekerasan. Umat Islam harus bisa menunjukkan *zero tolerance* terhadap setiap dan bentuk kekerasan. Sebab,

¹⁵ Anis Malik Thaha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, Jakarta: INSISTS, 2021, cet. 1, hal. 289.

¹⁶ M. Quraish Shihb, *Tafsir Al-Mishbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 12, juz 23, cet. 4, ..., hal. 136.

¹⁷ Ahmad Syafii Maarif, “Dimensi Global Islam Indonesia dan Upaya Mencari Titik Temu antar Sesama Umat Manusia”, dalam Alwi Shihab, *Islam dan Kebhinekaan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, t. th., hal. 377.

kekerasan sangat bertentangan dengan pesan dasar dan utama dari semua agama, terlebih Islam.¹⁸

Masyarakat pada masa kontemporer sebagaimana dewasa ini, cenderung masih menginginkan tetap menjaga “identitas” keagamaan. Ditengah perubahan sosial yang cepat dan tak terhindarkan, sementara tuntutan kemanusiaan juga tampak semakin menguat. Bila tidak disikapi dengan cerdas dan arif dalam mengekspresikan identitas keagamaan tersebut, dapat dimungkinkan adanya ketidakcocokan antara penafsiran agama yang dianut oleh seseorang. Sikap yang bertabrakan dengan realitas yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Ketidakrelevanan tersebut akan menyebabkan ketimpangan. Seperti diskriminasi, subordinasi, marginalisasi, dan ketimpangan-ketimpangan yang lainnya.¹⁹

Bagi Nurcholish Madjid, *rahmatan lil ‘alamîn* sebagai misi Islam, ukurannya adalah kebaikan. Ukuran kebaikan, adalah kemanusiaan umum sejagad. Juga meliputi sesama makhluk hidup yang lain dalam lingkungan yang lebih luas. Ajaran-ajaran universal Islam menyediakan untuk kaum Muslim. Pandangan etika asasi untuk menjadi landasan pilihan dan keputusan dalam tindakan hidup. Berdasarkan etika asasi itulah, seorang Muslim bebas memilih pandangan sosial-politiknya. Pandangan yang dianggap paling bisa menopang usaha mewujudkan cita-citanya, yakni kebaikan bagi semua. Demi tujuan itu pula setiap Muslim bekerja sama dengan orang lain. Kerjasama dalam semangat kemanusiaan yang terbuka. Dengan kerja sama seperti itu, akan dapat terwujud kesepakatan.²⁰

2. Toleransi dan Memudahkan (السَّمْحَةُ وَالرَّيْسُورُ)

Islam adalah agama yang memberikan toleransi dan kemudahan kepada pemeluknya, juga seluruh umat manusia. Kemudahan dan toleransi dalam rangka melaksanakan serta mengamalkan ajaran dan syariat agama. Toleransi dan kemudahan yang dimaksud adalah, Allah Swt. menjadikan ajaran Islam memberi peluang untuk memilih yang paling mudah dan terbaik bagi hamba-Nya. Bukan sebaliknya memberikan sesuatu yang sulit dan berat. Allah Swt. selalu membolehkan pilihan yang toleran dan tidak memberatkan bagi setiap *mukalaf* (orang dewasa yang wajib menjalankan hukum agama).²¹ Sekalipun

¹⁸ Din Syamsuddin, “Zero Tolerance Bagi Kekerasan”, dalam Alwi Shihab, *Islam dan Kebhinekaan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, t. th., hal. 258.

¹⁹ Alimatul Qibtiyah, “Melawan Penindasan, Menegakkan Keadilan Gender”, dalam Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin (ed.), *Islam, Agama-agama, dan Nilai Kemanusiaan, Festschrift untuk M. Amin Abdullah*, Yogyakarta: CISForm UIN Sunan Kalijaga, 2013, cet. 1, hal. 292.

²⁰ Nurcholish Madjid, *Cita-Cita Politik Islam, ...*, hal. 3919.

²¹ Kementerian Pendidikan Nasional R.I., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

demikian, bukan berarti kemudahan tersebut adalah kemudahan semauanya yang tanpa batas. Saat sebagian kalangan mencampuradukkan antara kemudahan yang berdasar nas dan kemudahan yang tidak berdasarkan nas, maka akan terjadi pengertian makna yang keliru atau salah. Hal ini berakibat orang akan menduga, toleransi menjadi pemahaman yang mengurangi nilai-nilai luhur ajaran agama. Seperti halnya seseorang yang tidak secara tepat memahami makna *samhah* (toleransi) dalam Islam dan dalam penerapannya. Terkadang itu bisa menjadi sesuatu yang memberatkan ajaran agama. Akibatnya bisa jadi orang akan menjauh dari ajaran agama.

As-samhah secara bahasa berarti memudahkan atau toleransi kepada orang lain.²² Sedangkan *at-taisir* berarti kemudahan dan keringanan.²³ Berdasarkan makna tersebut, dapat dipahami bahwa antara *as-samhah* dan *at-taisir* memiliki makna yang sama atau kemiripan makna.

Allah Swt. berfirman dalam Surah al-Baqarah/2: 185, sebagai berikut:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ
مِنكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ
وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ۖ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْكُم ۗ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah. Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur.

Ayat Surah Al-Baqarah/2: 185 tersebut berkenaan dengan ibadah puasa Ramadhan. Ibnu Katsir (1300-1374) dalam tafsirnya menyatakan bahwa firman Allah Swt. tersebut menandakan adanya rukhsah yang diberikan oleh Allah Swt. kepada orang yang seharusnya berkewajiban menjalankan puasa. Namun karena sesuatu sebab seperti orang sakit atau sedang dalam perjalanan (bepergian), maka boleh berbuka. Hal ini menunjukkan adanya kemudahan dan rahmat bagi hamba-hamba-Nya, sebagaimana kutipan berikut:

²² Ibnu Manzur, *Lisânul 'Arab*, Kairo: Dâr al-Hadîts, 2003, Vol. 4, hal. 673.

²³ Ibnu Manzur, *Lisânul 'Arab*, Vol. 9, ..., hal. 452.

"وَقَالَ، إِنَّ اللَّهَ إِذَا أَرَادَ بِحَدِيثِ الْأُمَّةِ الْيُسْرَ وَلَمْ يُرِدْ بِهِمُ الْعُسْرَ، وَمَعْنَى قَوْلِهِ (يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمْ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ). أَيَّ إِنَّمَا أَرْحَصَ لَكُمْ فِي الْإِفْطَارِ لِلْمَرْضِ وَالسَّفَرِ وَتَحْوُهُمَا مِنَ الْأَعْدَارِ لِإِرَادَتِهِ بِكُمْ الْيُسْرَ وَإِنَّمَا أَمَرَكُمْ بِالْفِضَاءِ لِتُكْمِلُوا عِدَّةَ شَهْرِكُمْ.²⁴

Bersabda Rasulullah saw., sesungguhnya Allah menghendaki pada umat ini kemudahan dan tidak menghendaki pada mereka kesulitan, sebagaimana arti firman-Nya, Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya, yaitu sesungguhnya keringanan berbuka untuk kalian adalah bagi orang yang sakit, dan orang yang dalam perjalanan, dan sebagaimana keduanya dari setiap kesulitan Allah menghendaki bagi kalian kemudahan dan memerintahkan kalian untuk mengganti agar tetap sempurna hitungan puasa kalian.

Bagi Nurcholish Madjid, semangat kebenaran yang lapang dan terbuka (*al-hanîfiyah al-samhah*) merupakan semangat mencari kebenaran yang akan membawa pada sikap toleran. Sikap tidak sempit, tak ada kefanatikan, dan tidak membelenggu jiwa. *Al-hanîfiyah al-samhah* merupakan pangkal untuk menumbuhkan keberagamaan yang terbuka. Keterbukaan yang secara diametral bertentangan dengan semangat komunal dan sektarian. Oleh sebab itu, pada dasarnya kelapangan dalam beragama akan memberi makna hidup. Manusia tidak lagi terbelenggu oleh kepentingan yang tertanam (*vested interest, Arab: hawâ' al-nafs*) yang bisa menyusup dalam keberagamaan seseorang. Kepentingan yang akan menjadikan orang tersebut tertutup, serta hanya mau mencari jalan pintas yang mudah.²⁵

Tampaknya masih ada jarak antara konsep-konsep etis-teologis internal pada masing-masing agama. Toleransi (*tasamuh*) dengan praktik yang ada di lapangan harus terus diperjuangkan. Pada tingkat hubungan antar umat beragama, elaborasi dan kesadaran aspek kemanusiaan, menjadi sesuatu yang niscaya. Elaborasi sisi kemanusiaan pada konteks hubungan antar umat beragama merupakan hal yang penting. Demikian itu sebagai pengingat untuk seluruh umat beragama. Bahwa pada dasarnya setiap manusia merindukan kehidupan yang damai dan harmonis. Untuk itu, diperlukan berbagai upaya untuk membumikan nilai-nilai harmoni kemanusiaan. Dimulai dari level kognitif menuju praktis, melalui program-program yang sistematis. Lembaga agama, para tokoh dan para pemuka agama, mempunyai peran utama dalam penerapan toleransi. Demikian pula dengan umat beragama. Mereka mempunyai peran yang strategis untuk menumbuhkan

²⁴ Imaduddin Abu al-Fida' Ismail bin Katsîr, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhîm*, Jilid 1, juz 1, ..., hal. 206.

²⁵ Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*, ..., hal. 4075.

komunitas-komunitas toleran yang proaktif. Semua itu dilakukan dalam rangka usaha penyemaian harmoni dan perdamaian.²⁶

Pada Surah al-Baqarah/2: 185 tersebut, walaupun berpuasa itu diwajibkan, namun diberikan kelonggaran bagi orang yang sakit atau dalam perjalanan (musafir). Kelonggaran untuk tidak menjalankan puasa pada bulan Ramadhan, dan menggantinya pada hari-hari yang lain. Hal ini mengisyaratkan, ada kehidupan seseorang tergantung pada pekerjaan besar dan harus membanting tulang setiap harinya. Seperti buruh pelabuhan dan lain sebagainya, hendaklah berniat untuk berpuasa pada esok harinya. Namun, apabila esok harinya ternyata tidak mampu melanjutkan puasanya, maka ia boleh berbuka. Untuk menggantinya, bisa dikerjakan sesudah bulan Ramadhan. Dan andaipun tidak sanggup, cukuplah dengan membayar fidyah. Kalau membayar fidyahpun tidak sanggup, maka ditangguhkan sampai ada kemampuan. Hal ini menunjukkan ajaran Islam sangat memperhatikan umatnya dalam persoalan-persoalan ibadah murni. Allah memberikan kemudahan dan tidak membebankan kepada umatnya sesuatu yang tak sanggup dikerjakan.²⁷

Ajaran Islam sama sekali tidak menganjurkan kepada umatnya untuk memaksakan keyakinan kepada orang lain. Islam sangat menghindari pemahaman yang radikal, keras dan intoleran terhadap orang lain. Syariat Islam menghendaki kemudahan dan pilihan yang mudah. Bukan pilihan yang sulit dan merepotkan. Allah Swt. berfirman dalam Surah al-Hajj/22: 78 sebagai berikut:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مَلَّةً أَيْبِكُمْ
 إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ ۗ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا
 شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ
 النَّصِيرُ ﴿٧٨﴾

Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu, dan Dia tidak menjadikan kesukaran utukmu dalam agama. (Ikutilah) agama nenek moyangmu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang muslim sejak dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Qur'an) ini, agar Rasul (Muhammad) itu menjadi saksi atas

²⁶ Ahmad Muttaqin, "Meneguhkan Harmoni Muslim-Kristen: Mengayuh Diantara Problem dan Potensi", dalam Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin (ed.), *Islam, Agama-agama, dan Nilai Kemanusiaan, Festschrift Untuk M. Amin Abdullah*, Yogyakarta: CISForm UIN Sunan Kalijaga, 2013, cet. 1, hal. 138.

²⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 1, juz 2, ..., hal. 274-275.

dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia. Maka laksanakanlah salat; tunaikanlah zakat, dan berpegangteguhlah kepada Allah. Dialah Pelindungmu; Dia sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.

Al-Maragi, pada kalimat (وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ) mengatakan:

أَيُّ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ الَّذِي تُعَبِّدُكُمْ بِهِ ضَيْقًا لَا مَخْرَجَ لَكُمْ مِنْهُ، بَلْ وَسَّعَ عَلَيْكُمْ وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ مَخْلَصًا، فَرَخَّصَ لَكُمْ فِي الْمَضَائِقِ؛ فَا الصَّلَاةُ وَهِيَ أَكْبَرُ أَرْكَانِ الْإِسْلَامِ بَعْدَ الشَّهَادَتَيْنِ تَجِبُ فِي الْحَضَرِ أَرْبَعًا وَفِي السَّفَرِ تُقْصَرُ إِلَى اثْنَتَيْنِ، وَيُصَلِّيْهَا الْمَرِيضُ جَالِسًا، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبِهِ، وَأَبَاحَ الْفِطْرَ حِينَ السَّفَرِ وَحِينَ الْإِرْضَاعِ وَالْحَمْلِ وَالشُّعْلِ فِي شَقِّ الْأَعْمَالِ، وَلَمْ يُوجِبْ عَلَيْنَا الْجُمُعَةَ فِي الْمَسَاجِدِ حِينَ السَّفَرِ أَوْ الْخَوْفِ مِنْ عَدُوٍّ أَوْ سَبْعٍ أَوْ مَطَرٍ إِلَى نَحْوِ أَوْلَئِكَ، كَمَا فَتَحَ لَكُمْ بَابَ التَّوْبَةِ وَشَرَعَ لَكُمْ الْكُفَّارَاتِ فِي حُقُوقِهِ وَدَفَعَ الدِّيَةَ بَدَلَ الْقَصَاصِ إِذَا رَضِيَ الْوَلِيُّ.²⁸

Dia tidak menjadikan bagi kalian dalam agama, yang merupakan bagi kalian untuk menghambakan diri kepada-Nya, suatu kesempitan yang kalian tidak bisa keluar darinya. Akan tetapi, Dia memberikan kelapangan dan menjadikan jalan keluar bagi kalian dari setiap dosa. Maka Dia memberikan keringanan (rukhsah) dalam beberapa kesempitan. Salat yang merupakan pokok utama agama setelah dua syahadat wajib dikerjakan empat rakaat dalam keadaan bermukim. Tetapi dalam keadaan bepergian (safir) boleh dipendekkan (qasar) menjadi dua rakaat. Orang yang sakit boleh mengerjakan salat sambil duduk, dan jika tidak bisa dengan duduk, boleh sambil berbaring. Dia membolehkan berbuka puasa ketika seseorang sedang mengadakan perjalanan. Juga bagi ibu yang menyusui, hamil dan sibuk dalam pekerjaan yang sangat berat. Dia tidak mewajibkan kepada kita untuk mengerjakan salat jumat di masjid ketika sedang dalam perjalanan atau takut kepada musuh. Juga bila takut dengan binatang buas, atau sedang turun hujan, dan sebagainya. Dia juga membuka pintu taubat dan mensyariatkan kifarat terhadap hak-Nya. Allah mebolehkan ganti dengan membayar *diyat* (denda) sebagai ganti dari kisas jika wali merasa ridha.

Melalui ayat tersebut, Allah Swt. menjelaskan bahwa agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. bukanlah agama yang sempit dan sulit. Akan tetapi agama yang lapang dan tidak menimbulkan kesulitan untuk hamba yang menjalankannya. Semua perintah dan larangan yang ada pada agama Islam, bertujuan untuk melapangkan dan memudahkan hidup manusia. Agar manusia hidup berbahagia di dunia dan di akhirat. Namun demikian,

²⁸ Ahmad Musthafa al-Maragi, *Tafsir al-Marâgi*, Jilid 6, juz 17, t. th., ..., hal. 148.

dalam kehidupan sehari-hari, masih banyak kaum Muslimin yang belum memahami dengan baik tujuan Allah Swt. menurunkan syariat-Nya kepada Nabi saw. Seperti, Allah mensyariatkan salat dengan tujuan agar manusia terhindar dari perbuatan keji dan mungkar. Akan tetapi, sebagian kaum Muslimin masih merasa berat mengerjakan salat yang lima waktu. Bahkan malah ada di antaranya yang mengatakan bahwa salat itu mengganggu waktu yang berharga baginya. Demikian juga pendapat mereka tentang ibadah-ibadah yang lain.²⁹

Subhi As-Shalih menyatakan sebagai berikut:

فَفِي أَوَّلِ أَمْرِهِمْ كَلَّفَهُمُ بِالصَّلَاةِ وَالصَّدَقَةِ وَالصِّيَامِ، إِلَّا أَنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ فِي الْبِدَايَةِ صَلَاةً مُطْلَقَةً بِالْعِدَاةِ وَالْعَشِيِّ، فَمَا فُرِضَتْ عَلَيْهِمْ بَعْدَهَا فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ وَرَكَعَاتِهَا وَأَشْكَالِهَا إِلَّا قَبْلَ الْهِجْرَةِ بِسَنَةٍ. وَعَرَفَ الْمُسْلِمُونَ فِي أَوَّلِ أَمْرِهِمْ أَنْوَاعًا مِنَ الصَّدَقَةِ وَالصِّيَامِ وَلَكِنْ مَقَادِيرَ الزَّكَاةِ وَشُرُوطَ الصِّيَامِ لَمْ تُفْرَضْ إِلَّا بَعْدَ الْهِجْرَةِ بِسَنَةٍ، فَهَذَا كُلُّهُ مِنْ مَرَانَةِ الْإِسْلَامِ وَيُسْرِهِ وَسَمَاحَتِهِ.³⁰

Pada mulanya Allah Swt. memerintahkan dan membebani dengan kewajiban salat, sedekah, dan *shiyam* (puasa). Salat pada masa permulaan itu adalah salat di waktu pagi dan petang hari. Juga bukan merupakan kewajiban yang mutlak. Intinya tidak ada kewajiban berapa kali salat dalam sehari semalam. Begitu juga jumlah rakaat dan cara pelaksanaannya, pada tahun sebelum hijrah. Begitu juga kaum muslimin mengetahui perintah sedekah dan puasa. Namun berapa banyak zakat yang wajib dikeluarkan dan syarat-syarat apa saja dari puasa, semua itu menjadi terang sesudah hijrah. Semua itu termasuk keluwesan, kemudahan dan kelonggaran Islam.

3. Realistis (الواقعية)

Al-Wâqi'iyah adalah, syariat dan ajaran Islam itu bersifat realistis, membumi dan mudah diaplikasikan oleh semua manusia. Bukti bahwa ajaran Islam itu realistis, yaitu adanya rukhsah serta bersifat memudahkan. Maka, ajaran Islam dapat diterima setiap kalangan dan dalam kondisi yang berbeda-beda. Mudah diterima setiap lapisan baik dalam masalah hukum atau undang-undang. Begiupun juga pada model sistem negara.³¹ Allah Swt. berfirman dalam Surah al-Baqarah/2: 286 sebagai berikut:

²⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 6, juz 17, ..., hal. 464.

³⁰ Subhi As-Shalih, *Mabâhith Fî 'Ulûmi al-Qur'an*, Beirut: Dâr al-'Ilmi Li al-Malâyyîn, 1977, hal. 58-59.

³¹ Achmad Zuhdi, "Karakteristik dan Maqashid Syariah, Syariat Islam, Karakteristik dan Maqashidnya", dalam <https://zuhdidh.blogspot.com>. Diakses pada 13 Maret 2023.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ ...

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya....

Quraish Shihab mengatakan, setiap tugas yang dibebankan kepada seseorang mengandung tiga kemungkinan. *Pertama*, mampu dan mudah dilaksanakan. *Kedua*, sebaliknya, tidak mampu dan tidak mudah di laksanakan. *Ketiga*, dia mampu melaksanakannya, namun susah payah dan terasa sangat berat untuk melaksanakan. Seseorang akan merasa mudah melaksanakan sesuatu apabila arena atau waktu pelaksanaannya lapang. Berbeda dengan bila pada tempat atau waktu yang sempit. Kata lapang dalam konteks tugas disini dipahami dalam arti “mudah”. Tugas-tugas yang dibebankan Allah kepada manusia adalah tugas-tugas yang lapang, mudah untuk dilaksanakan. Bahkan setiap seseorang mengalami kesulitan dalam pelaksanaan, dalam satu tugas, maka kesulitan tersebut melahirkan kemudahan yang dibenarkan. Meskipun sebelumnya tugas tersebut tidak dibenarkan. Salat bila dalam kondisi normal wajib dikerjakan dengan berdiri. Apabiila sulit berdiri, boleh dikerjakan dengan duduk. Seseorang yang sulit mendapat air untuk berwudu atau khawatir mengalami kesulitan menyangkut kesehatannya, maka ia boleh bertayamum.³² Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam memang realistik. Semua perintah agama disesuaikan dengan kadar kemampuan masing-masing orang.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya, memberikan penjelasan makna pada lafal ayat (لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا) sebagai berikut:

أَيُّ لَا يُكَلِّفُ أَحَدًا فَوْقَ طَاقَتِهِ وَهَذَا مِنْ لُطْفِهِ تَعَالَى بِخَلْقِهِ وَرَأْفَتِهِ بِهِمْ وَإِحْسَانِهِ إِلَيْهِمْ وَهَذِهِ هِيَ النَّاسِخَةُ الرَّافِعَةُ لِمَا كَانَ أَشْفَقُ مِنْهُ الصَّحَابَةُ فِي قَوْلِهِ (لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ). أَيُّ هُوَ وَإِنَّ حَاسِبَ وَسَأَلَ لَكِنْ لَا يُعَدَّبُ إِلَّا بِمَا يَمْلِكُ الشَّخْصُ دَفَعَهُ فَأَمَّا مَا لَا يَمْلِكُ دَفَعَهُ مِنْ وَسْوَسَةِ النَّفْسِ وَحَدِيثِهَا فَهَذَا لَا يُكَلِّفُ بِهِ الْإِنْسَانَ، وَكَرَاهِيَةُ الْوَسْوَسَةِ السَّيِّئَةِ مِنَ الْإِيمَانِ.³³

Maksudnya adalah, Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Hal ini merupakan kelembutan dan kebaikan Allah kepada hamba-Nya. Ayat inilah yang menasakh dan menghapuskan ayat

³² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 1, juz 3, cet. 9, ..., hal. 621.

³³ Imaduddin Abu al-Fida' Isma'il bin Katsir, *Tafsir Al-Qur`an al- 'Azhim*, Jilid 1, juz 3, ..., hal. 323.

yang menimbulkan kepanikan para sahabat, yaitu ayat, “apabila kamu menampakkan atau menyembunyikan apa yang ada pada dirimu, maka Allah akan memperhitungkannya”. Yaitu, meskipun Allah memperhitungkan dan meminta pertanggungjawaban, namun Dia tidak akan mengazab kecuali menurut kapasitas yang dapat diberikan oleh individu. Dan kebencian kepada bisikan buruk merupakan wujud keimanan.

Bagi Nurcholish Madjid, Islam yang menjanjikan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, akan sepenuhnya mewujudkan janji itu. Janji tersebut terpenuhi hanya apabila sepenuhnya dilaksanakan. Tentunya, kemampuan manusia melaksanakan suatu ajaran tergantung pada keadaan masing-masing orang tersebut. Pada pengertian “sedapat mungkin” dan “sesuai dengan kemampuan” ini, terdapat pesan. Justru agar manusia dalam melaksanakan ajaran Tuhan, tidak bersikap ala kadarnya. Ajaran Tuhan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh sampai yang paling maksimal dan puncak kemampuannya. Namun, terkadang manusia dihadapkan pilihan yang tidak mudah. Pilihan itu mengakibatkan seseorang atau kelompok masyarakat dengan penuh emosional yang pada akhirnya bertindak fatal. Mengenai hal ini, Nurcholish menyatakan:

Sebenarnya sikap-sikap serupa itu terkait erat dengan tingkat pengalaman, kedewasaan, dan optimisme (penuh harapan, yang diwujudkan keberanian moral menghadapi kenyataan menurut apa adanya). Semakin dewasa kita karena kekayaan pengalaman, dan semakin kita bebas dari rasa khawatir karena sikap penuh harapan itu, biasanya semakin kita sanggup membuat pilihan-pilihan yang realistis dan sehat. Dan agama memang mengajarkan sikap yang realistis dan sehat itu.³⁴

Jadi, Islam sebagai agama yang membawa pesan *rahmatan lil ‘alamîn*, akan selalu dengan mudah untuk dilaksanakan. Namun bukan berarti menganggap mudah urusan dalam agama. Islam akan selalu bisa memberikan solusi yang dihadapi oleh umat pemeluknya. Bahkan juga umat manusia pada umumnya.

4. Mendunia (الْعَالَمِيَّةُ)

Yang dimaksud dengan mendunia atau global (*al-‘alamiyah*) adalah bahwa syariat Islam bersifat mendunia, tidak terbatas pada wilayah tertentu. Tidak pula suku, ras dan bangsa tertentu. Juga bukan hanya pada iklim atau geopolitik tertentu. Syariat Islam berlaku untuk seluruh alam dan semua umat manusia yang mau menerimanya. Tidak ada perbedaan tujuan syariat Islam di Arab dan di luar Arab, atau sebaliknya. Tak ada perbedaan keyakinan umat

³⁴ Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, ..., hal. 1846.

Islam dalam hal syariat. Syariat Islam bersumber dari Allah Swt. dan untuk maslahat seluruh alam, dimanapun manusia itu berada.³⁵

Allah Swt. berfirman dalam Surah al-Mâ'idah/5: 2 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أَمِينِ
الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا
نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى
الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.

Pada ayat tersebut, Ibnu Katsir menjelaskan sebagai berikut:

يَأْمُرُ تَعَالَىٰ عِبَادَهُ الْمُؤْمِنِينَ بِالْمُعَاوَنَةِ عَلَىٰ فِعْلِ الْخَيْرَاتِ وَهُوَ الْبِرُّ، وَتَرْكِ الْمُنْكَرَاتِ وَهُوَ التَّقْوَىٰ،
وَيَنْهَاهُمْ عَنِ التَّنَاصُرِ عَلَى الْبَاطِلِ وَالتَّعَاوُنِ عَلَى الْمَآثِمِ وَالْمَحَارِمِ.³⁶

Allah ta'ala menyuruh hamba-hamba-Nya yang beriman agar supaya saling tolong menolong dalam mengerjakan berbagai kebaikan, dan itulah suatu kebaikan. Dan meninggalkan segala kemungkaran, dan itulah taqwa. Dan melarang mereka saling tolong-menolong dalam mengerjakan kebatilan, juga bekerja sama dalam berbuat dosa dan keharaman.

³⁵ Khairan Muhammad Arif, "Islam Rahmatan Lil 'Ālamîn dalam Perspektif Sosial dan Budaya", dalam <https://uia.e-journal.id/alrisalah/article/view/1376>. Diakses pada 14 Maret 2023.

³⁶ Imaduddin Abu al-Fida' Isma'il bin Katsîr, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhîm*, Jilid 2, juz. 6, ..., hal. 7.

Sementara itu, Quraish Shihab menyatakan bahwa, bukti nyata betapa Al-Qur`an sangat menekankan keadilan. Musuh yang dibenci sekalipun, disebabkan karena menghalangi pelaksanaan tuntunan agama, masih harus diperlakukan secara adil. Tolong-menolong dalam hal kebaikan adalah merupakan prinsip dasar dalam menjalin kerja sama dengan siapapun. Sejauh kerjasama tersebut tujuannya untuk kebajikan dan ketakwaan.³⁷

Ta'awun (tolong-menolong), yang secara bahasa berarti saling membantu, saling menolong. Sedangkan menurut istilah adalah sikap atau perilaku membantu orang lain.³⁸ Hal ini menunjukkan betapa manusia, yang merupakan makhluk sosial, tak akan mampu melakukan segala hal sendirian. Oleh sebab itu, sudah sewajarnya manusia dalam kehidupannya harus tolong-menolong. Prinsip *ta'awun* dalam ajaran Islam ini berlaku untuk seluruh umat manusia. Prinsip tersebut berlaku juga dalam segala aspek kehidupan. Bukan hanya untuk sesama Muslim saja. Namun demikian, perlu adanya pembatasan. Apabila kerja sama yang dijalankan itu, bersinggungan atau berhubungan dengan non-Muslim. Tentunya tidak ada tolong-menolong dalam hal akidah dan ibadah.

Andai suatu waktu, seseorang menemukan saudaranya sedang membutuhkan pertolongan, lalu orang tersebut dapat dibantunya. Sepintas lalu tampak perbuatan yang dilakukan seseorang tersebut seolah hanya untuk kepentingan orang lain. Namun, bila direnungkan lebih mendalam, bisa jadi seseorang yang membantu orang lain tersebut lebih beruntung dan berbahagia. Seseorang tersebut merasa bahagia, karena sudah mampu menolong orang lain. Perasaan bahagia pada seseorang itu menandakan betapa jiwanya yang begitu luas dan lapang.

Bagi Nurcholish Madjid, penilaian terhadap seseorang sebagai pendusta agama atau beragama namun palsu, karena tidak dimilikinya komitmen sosial. Hal ini semakin diperburuk oleh perilaku lahiriah seorang Muslim itu sendiri. Tampaknya seperti menjalankan ibadah formal, namun tidak menghayati dan tidak mewujudkan hikmahnya dalam kehidupan sehari-hari. Allah mengutuk orang yang menjalankan ibadah formal, seperti salat, namun tidak mampu menghayati apa makna salat itu yang lebih luas dan mendalam. Indikasinya adalah keengganan untuk berkorban. Berkorban dalam arti mampu memberi pertolongan kepada orang yang perlu, walaupun hanya sedikit.³⁹

Rasyid Ridha menyatakan dalam tafsirnya *al-Manâr* sebagai berikut:

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-qur`an*, Vol. 3. juz 6, cet. 5, ..., hal. 14.

³⁸ Dhita Koesno, "Memahami Arti Ta'awun Menurut Agama Islam, Dalil dan Contohnya", dalam <https://tirto.id>. Diakses pada 14 Maret 2023.

³⁹ Nurcholish Madjid, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, ..., hal. 1600-1601.

أَمَّا الْأَمْرُ بِالتَّعَاوُنِ عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى فَهُوَ مِنْ أَرْكَانِ الْهُدَايَةِ الْإِجْتِمَاعِيَّةِ فِي الْقُرْآنِ لِأَنَّهُ يُوجِبُ عَلَى النَّاسِ إِجَابًا دِينِيًّا أَنْ يُعِينَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا عَلَى كُلِّ عَمَلٍ مِنْ أَعْمَالِ الْبِرِّ الَّتِي تَنْفَعُ النَّاسَ أَفْرَادًا وَأَقْوَامًا فِي دِينِهِمْ وَدُنْيَاهُمْ.⁴⁰

Adapun perintah tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa, merupakan pokok petunjuk sosial dalam Al-Qur`an, karena tolong-menolong itu wajib bagi semua manusia, kewajiban agamanya untuk menolong sebagian dari mereka dengan yang lain pada setiap perbuatan dari perbuatan baik yang bermanfaat bagi manusia secara perorangan atau kelompok dalam urusan agamanya dan urusan dunianya.

Sementara itu, al-Maragi menjelaskan bahwa tolong-menolong adalah kewajiban seluruh umat manusia. Baik mengenai urusan agama ataupun urusan dunia. Tolong-menolong tersebut pada dasarnya bertujuan untuk mencegah segala keburukan atau kerusakan yang mengancam keselamatan umat manusia. Lebih jauh al-Maragi menulis:

وَالْأَمْرُ بِالتَّعَاوُنِ عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى مِنْ أَرْكَانِ الْهُدَايَةِ الْإِجْتِمَاعِيَّةِ فِي الْقُرْآنِ، إِذْ يُوجِبُ عَلَى النَّاسِ أَنْ يُعِينَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا عَلَى كُلِّ مَا يَنْفَعُ النَّاسَ أَفْرَادًا وَجَمَاعَاتٍ فِي دِينِهِمْ وَدُنْيَاهُمْ وَعَلَى كُلِّ عَمَلٍ مِنْ أَعْمَالِ التَّقْوَى الَّتِي يَدْفَعُونَ بِهَا الْمَفَاسِدَ وَالْمَضَارَّ عَنْ أَنْفُسِهِمْ. وَقَدْ كَانَ الْمُسْلِمُونَ فِي الصَّدْرِ الْأَوَّلِ يَتَعَاوَنُونَ عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى بِدُونِ حَاجَةٍ إِلَى ائْتِبَاطِ بَعْدِهِ كَمَا تَفْعَلُهُ الْجَمَاعَاتُ الْيَوْمَ، فَإِنَّ عَهْدَ اللَّهِ وَمِيثَاقَهُ كَانَ مُعِينًا لَهُمْ عَنْ غَيْرِهِ، وَلَكِنْ لِمَا نَكُنُوا ذَلِكَ الْعَهْدُ صَارُوا فِي حَاجَةٍ إِلَى تَأْلِيفِ هَذِهِ الْجَمَاعَاتِ لِجَمْعِ طَوَائِفِ الْمُسْلِمِينَ وَحَمَلِهِمْ عَلَى إِقَامَةِ هَذَا الْوَجِبِ (التَّعَاوُنُ عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى).⁴¹

Perintah tolong-menolong dalam mengerjakan kebaikan dan takwa, adalah termasuk pokok-pokok petunjuk sosial dalam Al-Qur`an. Sebab itu, Al-Qur`an mewajibkan kepada manusia agar saling memberi bantuan satu sama lain dalam mengerjakan apa saja yang berguna bagi umat manusia, baik pribadi maupun kelompok. Baik dalam perkara agama ataupun dunia. Juga dalam melakukan setiap perbuatan takwa, yang dengan itu, mereka telah berusaha mencegah terjadinya kerusakan dan bahaya yang mengancam keselamatan mereka.

Umat Muslim, pada masa-masa awal telah mampu menerapkan tolong-menolong untuk sesamanya dalam melakukan kebaikan dan takwa. Ini dijalankan tanpa memerlukan suatu ikatan perjanjian, seperti organisasi-organisasi dewasa ini. Pada saat itu, mereka cukup diikat dengan hanya janji

⁴⁰ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Qur`an al-Hakim*, Jilid 2, juz 6, t. th., ..., hal. 131.

⁴¹ Ahmad Musthafa al-Maragi, *Tafsir al-Marâgi*, Jilid 2, juz 4, t. th., ..., hal. 46.

dan sumpah pada Allah saja, tak perlu yang lain-lain. Namun setelah janji Allah tersebut, pada perkembangannya banyak dilanggar orang, maka perlu diadakan organisasi-organisasi untuk menghimpun kelompok-kelompok kaum Muslimin. Kemudian mendorong mereka menegakkan kewajiban ini, yaitu tolong-menolong untuk mengerjakan kebaikan dan takwa.

5. Konstanitas dan Fleksibilitas (التَّوَابِتُ وَالْمُتَغَيَّرَاتُ)

Ats-tsawâbit adalah hal-hal yang tidak boleh berubah atau berganti kapanpun dan dimanapun. *Ats-tsawâbit* meliputi kaidah-kaidah yang mengikat individu. Bingkai yang mengendalikan perilaku, penjaga kelangsungan suatu agama atau mazhab. Posisinya seperti akidah dan *ushul* (pokok-pokok yang tegas). Sedangkan *mutagayyirât* adalah hal-hal yang mungkin mengalami pergantian, perubahan, takwil, dan perkembangan. Perubahan yang dimaksud adalah bukan merupakan pelanggaran terhadap hal-hal pokok (*ushûl*) dan asasi. *Mutagayyirât* merupakan hal yang fleksibel. Sebab, perubahan dan tempat menuntut adanya fleksibilitas. Menuntut adaptasi, serta respons, dengan tetap menjaga *tsawâbit*.⁴²

Ats-tsawâbit merupakan masalah-masalah yang memiliki dalil *qath'i* (mutlak dan pasti). Baik *qath'iyuts tsubût qath'iyud dilâlah* (makna dan pengertiannya mutlak, pasti dan tidak diperdebatkan). *Al-mutagayyirât* merupakan masalah-masalah *furu'* (cabang) yang memiliki dalil *zhanni* (tidak mutlak dan pasti, serta multi interpretasi). Baik dalam hal *tsubût* (kehujjahan), *dilâlah* (kandungan makna dan pengertiannya), maupun keduanya.⁴³

Ats-tsawâbit wal mutagayyirât menjadi penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini merupakan sebuah karunia dari Allah Swt. sebagai hikmah yang besar bagi umat Islam. Allah Swt. berfirman dalam Surah al-Baqarah/2: 269 sebagai berikut:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٦٩﴾

Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat.

⁴² Fharuddin Fhar, "Tsawabit wal Mutaghayyirat", dalam <https://www.slideshare.net>. Diakses pada 16 Maret 2023.

⁴³ Endro Suliyanto, "Ats-Tsawabit wal Mutagayyirat Dakwah", dalam <https://endrosuliyanto.wordpress.com>. Diakses pada 16 Maret 2023.

Hikmah terambil dari kata *hakama* (حَكَمَ), yang pada mulanya berarti “menghalangi”. Dari akar kata yang sama dibentuklah kata yang bermakna “kendali”. Yaitu sesuatu yang fungsinya mengantar kepada yang baik, dan menghindarkan dari yang buruk.⁴⁴

Suatu kebahagiaan, dan merupakan perilaku bijaksana, apabila seseorang mampu menerapkan sesuatu yang baik dan benar. Akal sehat menetapkan, bahwa jalan yang baik dan benar merupakan jalan Allah. Berangkat dari makna tersebut, “hikmah” dipahami dalam arti pengetahuan tentang baik dan buruk. Juga berarti kemampuan menerapkan sesuatu yang baik. Menghindar dari sesuatu yang buruk. Seseorang mungkin dianugerahi pengetahuan tentang kedua jalan tersebut, yaitu baik dan buruk. Kemudian mampu memilih yang terbaik dan melaksanakannya serta mampu menghindar dari sesuatu yang buruk. Maka sesungguhnya dia telah dianugerahi “hikmah”.⁴⁵

Allah Swt. dengan kuasa-Nya akan memberikan hikmah kepada siapapun yang dikehendaki-Nya. Allah mengaruniakan hikmah kebijaksanaan dan ilmu pengetahuan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Dengan ilmu serta hikmah tersebut seorang hamba akan dapat membedakan antara yang benar dan yang salah. Mampu membedakan antara was-was setan dan ilham dari Allah Swt. melalui akal yang sehat dan cerdas. Akal yang demikian, akan dapat mengenal sesuatu berdasarkan dalil-dalil dan bukti-bukti. Akal sehat dan cerdas akan dapat mengetahui sesuatu menurut hakikat yang sebenarnya. Allah menegaskan, siapapun yang telah memperoleh hikmah dan pengetahuan sebagaimana tersebut, berarti telah memperoleh kebaikan yang banyak. Baik kebaikan di dunia maupun di akhirat kelak.⁴⁶

Bagi Nurcholish Madjid, dalam masalah esensi keimanan, Allah tidak membeda-bedakan di antara manusia. Namun bukan berarti tak ada tinggi-rendah dalam kualitas keimanan. Jenjang kualitas keimanan tersebut didapat melalui karunia ilmu. Ilmu tersebut berfungsi sebagai penunjang atau pelengkap iman. Ilmu yang dimaksudkan yaitu dalam arti seluas-luasnya, termasuk ilmu tentang ajaran agama itu sendiri. Setiap mukmin berkewajiban meningkatkan kualitas keimanannya. Caranya dengan terus-menerus belajar dan menambah pengetahuan. Dengan ilmu yang dilandasi iman, kesadaran tentang hal yang baik dan yang buruk akan meningkat. Dengan demikian, bila suatu kali seseorang berbuat yang tidak benar, dengan segera dapat kembali ke jalan yang diridai Allah. Semakin mendalam ilmu seorang yang

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 1, juz 3, cet. 9, ..., hal. 581.

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 1, juz 3, cet. 9, ..., hal. 581.

⁴⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur`an dan Tafsirnya*, Jilid 1, juz 3, ..., hal. 408.

beriman, maka akan semakin mendapat kebaikan dari Allah. Karena ilmu yang diterangi iman akan menjadi pangkal kearifan (hikmah, *wisdom*).⁴⁷

6. Komprehensif (الشُّمُولُ)

Komprehensif atau *syumûl* adalah keseluruhan atau totalitas ajaran syariat Islam. Meliputi seluruh atau semua aspek kehidupan manusia, baik di dunia dan di akhirat. Islam tidak mengenal pembagian atau pembatasan ajarannya pada bidang tertentu saja dalam kehidupan manusia. Hal itu disebabkan syariat Islam berasal dari Tuhan yang Maha Kuasa, Allah Swt.⁴⁸

Allah Swt. berfirman dalam Surah Sabâ’/34: 28 sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Al-Maragi menjelaskan sebagai berikut:

أَيُّ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

Dan tidaklah Kami mengutus kamu (Nabi Muhammad saw.) kepada kaummu saja. Melainkan Kami mengutus kamu kepada seluruh makhluk, bangsa Arab ataupun bukan, bangsa kulit hitam maupun yang berkulit merah. Sebagai pembawa kabar gembira bagi orang yang taat kepada-Ku dengan adanya pahala yang besar. Dan sebagai pemberi peringatan bagi orang yang berbuat maksiat kepada-Ku dengan adanya azab yang pedih.

Disamping mengandung ayat-ayat polemik, Al-Qur`an juga mengandung ayat-ayat dan argumen tentang perdamaian. Pemahaman terhadap Islam secara parsial, pada umumnya dikembangkan oleh kaum orientalis. Kemudian diadopsi oleh kelompok radikal, hingga menjadikan Islam seolah-olah “menakutkan”. Sehingga, yang tampak di permukaan adalah Islam yang “garang” dibanding dengan sisi “ramah”nya. Pemahaman tentang radikalisme menuntut untuk memahami Islam secara komprehensif terhadap Al-Qur`an. Demikian pula halnya dengan al-Hadits. Salah satunya adalah pemahaman ayat Al-Qur`an dan hadits yang dengan tegas menentang radikalisme. Untuk

⁴⁷ Nurcholish Madjid, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, ..., hal. 1628-1629.

⁴⁸ Khairan Muhammad Arif, “Islam Rahmatan lil ‘Alamîn dalam Perspektif Sosial dan Budaya”, dalam <https://uia.e-journal.id/alrisalah/article/view/1376>. Diakses pada 17 Maret 2023.

⁴⁹ Ahmad Musthafa al-Maragi, *Tasir al-Marâgi*, ..., Jilid 8, juz 22, t. th., hal. 83.

sampai kepada pemahaman tersebut, seorang Muslim hendaknya mampu memosisikan dirinya sebagai seorang yang bisa berdiri di atas semua golongan. Posisi tidak memihak kepada salah satunya. Selain itu, seorang Muslim (terutama para tokoh dan ulama) hendaknya terus-menerus mengajarkan dan menebarkan nilai-nilai kebersamaan. Nilai-nilai yang diajarkan Islam dalam semua ruang lingkup kehidupan.⁵⁰

Bagi Nurchoish Madjid, konsep dan ajaran agama serba meliputi (komprehensif). Hal ini akan dapat menjadi pangkal pandangan hidup tentang baik dan buruk, benar atau salah. Sebab itu, ajaran etis, dalam arti yang seluas-luasnya, sesungguhnya meliputi keseluruhan pandangan dunia dan pandangan hidup. Sudah barang tentu, suatu agama tidak mungkin dapat dipahami dengan hanya sekedar sebagai formula-formula abstrak tentang kepercayaan dan nilai. Tiap-tiap agama menyatakan dirinya melalui pemeluknya. Dalam persepsinya pada agama tersebut, para pemeluk agama akan sampai batas yang cukup jauh. Demikian itu pasti akan terpengaruh oleh lingkungan di mana mereka berada. Baik tempat ataupun zaman dimana mereka berada. Oleh sebab itu, akan selalu ada tarik-menarik antara ketentuan-ketentuan yang bersifat normatif dengan kenyataan historis. Percampuran antara yang normatif dengan kenyataan historis tersebut, seringkali membuat kabur apa yang “murni” dari apa yang “tambahan”. Mana yang berasal dari Tuhan, dan apa yang merupakan hasil dari “intervensi” manusia. Oleh sebab Kitab Suci (Al-Qur'an) dan Sunnah Nabi adalah skripturalisme Islam yang sangat kuat dan komprehensif. Maka, sumber-sumber ajaran tersebut berhak dijangkau oleh setiap orang.⁵¹

Apa yang terkandung dalam ajaran Islam adalah bagaimana Islam memahami dan memaknai realitas kehidupan. Realitas dengan berbagai macam ragamnya ini. Apakah tentang manusia, alam semesta, ataukah tentang Tuhan. Dalam hubungan antara ketiganya akan dapat melahirkan berbagai realitas yang semakin beragam. Seperti dalam hal politik, sosial, budaya, hukum, hak asasi manusia, pendidikan, ekologi, spiritualitas, dan sebagainya. Bila pandangan dunia Islam mengenai kehidupan ini dipersoalkan, maka secara umum hal itu tidak bisa dijawab dengan fikih saja. Tidak juga dengan tafsir Al-Qur'an saja, dengan tasawuf saja. Atau dengan ilmu kalam saja, dengan politik Islam saja, dan seterusnya. Namun harus dengan semua disiplin ilmu keislaman yang telah ada, dan yang dimungkinkan ada. Maka harus ada interkoneksi dan interkomunikasi antar disiplin keilmuan Islam. Ajaran Islam yang komprehensif diharapkan bisa memberikan jawaban terhadap setiap persoalan yang dihadapi oleh umat

⁵⁰ Mohammad Ridwan, *Wawasan Keislaman, Penguatan Diskursus Keislaman Kontemporer untuk Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum*, Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021, cet. 1, hal. 200-201.

⁵¹ Nurchoish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, ..., hal. 1007-1009.

manusia. Baik persoalan dalam kehidupan dunia ini, bahkan kehidupan selanjutnya.⁵²

Secara garis besar, Al-Qur`an mencakup berbagai aspek keilmuan yang ada. Sehingga setiap permasalahan yang dihadapi oleh umat manusia, seharusnya dapat dijawab oleh Al-Qur`an. Namun dalam mengkaji berbagai aspek atau cakupan, umumnya umat Islam dan para ahli menggunakan kajian parsial. Kajian yang berdiri sendiri tanpa menghubungkan satu aspek atau cakupan dengan aspek lain yang terkait. Namun, ada juga yang mencoba menghubungkan antara satu aspek dengan aspek yang lain. Bahkan ada pula yang menghubungkan dengan berbagai aspek. Akan tetapi penggunaannya belum secara sistematis dan konsisten. Disinilah dibutuhkan studi Islam secara interdisipliner. Pemahaman terhadap ajaran Islam secara integral inilah yang dapat diharapkan mampu menjawab persoalan umat manusia. Diharapkan juga mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang begitu pesat.⁵³

Wahyu Allah yang disampaikan melalui Muhammad Rasulullah, tidak hanya untuk satu keluarga atau satu suku saja. Bukan untuk satu bangsa atau segolongan orang. Ajaran wahyu adalah untuk seluruh umat manusia, yang mau menerimanya. Jika mereka beriman kepada Allah, ajaran wahyu tersebut akan menjadi berita gembira bagi mereka sebagai rahmat. Namun bila tidak beriman kepada Allah, ajaran wahyu tersebut akan menjadi sebuah peringatan terhadap segala dosa mereka. Akibat dosa tersebut, mereka tidak dapat menghindari hukuman.⁵⁴

7. Moderat (الْوَسْطِيَّةُ)

Wasathiyah (seringkali disebut dengan “moderat”), merupakan ajaran agama Islam yang mengarahkan umatnya agar selalu bersikap adil, seimbang. Mengajarkan umatnya bermaslahat dan proporsional, dalam semua dimensi kehidupan. Sikap tersebut perlu untuk dilaksanakan dalam kehidupan

⁵² Alim Roswanto, “Epistemologi Pemikiran Islam M. Amin Abdullah”, dalam Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin, (ed.), *Islam, Agama-agama, dan Nilai Kemanusiaan, Festschrift untuk M. Amin Abdullah*, Yogyakarta: CISForm UIN Sunan Kalijaga, 2013, cet. 1, hal. 23-24.

⁵³ Khoruddin Nasution, “Hukum Keluarga Islam dengan Kajian Interdisipliner”, dalam Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin, (ed.), *Islam, Agama-agama, dan Nilai Kemanusiaan, Festschrift untuk M. Amin Abdullah*, Yogyakarta: CISForm UIN Sunan Kalijaga, 2013, cet. 1, hal. 117.

⁵⁴ Abdullah Yusuf Ali, *Qur`an, Terjemahan dan Tafsirnya*, diterjemahkan oleh Ali Audah dari judul *The Holy Qur`an, Text, Translation and Commentary*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994, Jilid 3, juz. 22, cet.1, hal. 1107.

bermasyarakat. Sebab salah satu permasalahan umat Islam dewasa ini adalah tidak mau, atau setidaknya kurang menghargai adanya perbedaan pendapat.⁵⁵

Allah Swt. berfirman dalam Surah al-Baqarah/2: 143 sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ



Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.

Quraish Shihab dalam tafsirnya *al-Mishbâh* menyamakan *ummatan wasathan* (pertengahan, moderat) seperti posisi Ka'bah yang juga berada di pertengahan. Pada posisi pertengahan, menjadikan manusia tidak memihak ke kiri atau ke kanan. Sikap tersebut akan dapat mengantar manusia untuk bersikap adil. Berada pada posisi pertengahan akan dapat dilihat oleh orang lain dari segala penjuru yang berbeda. Dan pada saat yang sama posisi pertengahan tersebut akan dapat dijadikan teladan bagi semua pihak. Posisi pertengahan juga menjadikan seseorang bisa menyaksikan atau melihat siapapun dan di mana pun. Posisi pertengahan juga mengajarkan bahwa pandangan umat Islam tentang kehidupan di dunia ini bukanlah sesuatu yang semu. Posisi tersebut juga tidak berpandangan bahwa kehidupan dunia ini adalah segalanya. Pandangan Islam mengenai kehidupan adalah bahwa di samping ada dunia, juga ada kehidupan akhirat. Keberhasilan kehidupan di akhirat, ditentukan oleh iman serta amal saleh saat di dunia. Islam mengajarkan umatnya agar meraih materi yang bersifat duniawi yang dilandasi oleh nilai-nilai samawi.⁵⁶

Yusuf Ali menyatakan, ajaran Islam adalah agama yang wajar dan praktis. Islam menghindari segala sesuatu yang berlebihan. Apabila ada dua orang yang berselisih, maka bagi seorang penengah di antara yang berselisih

⁵⁵ M. Ikhsanudin, "Mengkaji Ummatan Wasatho (Moderasi Islam), dalam <https://fcep.uli.ac.id>, Diakses pada 17 Juni 2023.

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, juz 2, cet. 9, ..., hal. 347.

tersebut hendaknya orang yang mampu berbuat adil. Ia dapat mengemukakan pandangan-pandangan yang terang dan jernih kepada mereka yang berselisih. Seorang penengah juga harus mampu menghilangkan semua yang bersifat mementingkan diri sendiri.⁵⁷

Bagi Nurcholish Madjid, salah satu ajaran Al-Qur`an adalah mengajarkan kepada umat beriman, bahwa umat beriman dirancang dan dijadikan golongan penengah (*ummah wasath*). Hal ini diajarkan agar orang beriman dapat menjadi saksi untuk seluruh umat manusia. Maka, yang dimaksud kaum beriman dengan *ummah wasath* adalah mereka diharuskan, atau setidaknya diharapkan dapat menampilkan diri mereka mampu berbuat adil. Mereka juga mampu sebagai penengah atau sebagai saksi yang adil dalam pergaulan hidup umat manusia. Hal ini perlu ditegakkan, karena keadilan merupakan sikap dan wawasan yang menjadi syarat mutlak untuk sahnya peran penengah (wasit) atau saksi. Merupakan suatu hal menarik dan penting diperhatikan, bahwa kata “adil” dalam bahasa Arab, menurut makna asalnya sama dengan “wasit”, yaitu sikap menengah. Adil dalam pengertian sikap secara *a priori* memihak salah satu dari dua atau lebih kelompok yang sedang berselisih. Namun dengan teguh mempertahankan kebebasan untuk menilai bahwa yang benar sebagai benar, dan yang salah sebagai salah.⁵⁸

Ummatan wasathan yang disebut dalam Al-Qur`an, secara harfiah bermakna umat yang di tengah-tengah. Makna tersebut akan dapat membentuk karakter Islam yang terbuka, rasional, dan demokratis. Inilah yang dinamakan moderasi dalam beragama. Yaitu sikap yang senantiasa menghindari perilaku yang berlebihan atau ekstrim. Sikap ini cenderung mengarahkan seseorang untuk mengambil sikap dengan menggunakan jalan tengah. Sebab itu, haruslah dipahami, bahwa sikap moderat akan dapat mengurangi polarisasi antara paham fundamentalisme dan sekularisme. Bijaksana dalam menyikapi modernitas dan perubahan.⁵⁹

Dalam Islam, Al-Qur`an dan Hadits adalah pedoman utama dalam pelaksanaan atau implementasi ajaran agama. Sebagai sumber utama ajaran Islam, bila hendak mencari dalil beragama dengan jalan yang keras, pasti akan ditemukan. Demikian pula, bila hendak mencari dalil jalan yang lunak, pasti juga akan ditemukan. Tergantung bagaimana umat Islam hendak memilih dan menggunakannya. Umpamanya, andai mau memilih jalan yang keras, perintah berjihad melawan umat non-Muslim akan ditemukan dalilnya.

⁵⁷ Abdullah Yusuf Ali, *Qur`an, Terjemahan dan Tafsirnya*, diterjemahkan oleh Ali Audah dari judul *The Holy Qur`an, Text, Translation and Commentary*, Jilid 1, juz 2, cet. 1, ..., hal. 57.

⁵⁸ Nurcholish Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, ..., hal. 1935.

⁵⁹ Mohammad Ridwan, *Wawasan Keislaman, Penguatan Diskursus Keislaman Kontemporer untuk Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum*, Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021, cet. 1, hal. 203.

Sebaliknya, bila memilih jalan lunak, berbuat baik kepada umat non-Muslim juga ada dalilnya. Demikian ini disebabkan Islam adalah ajaran agama yang terbuka dengan berbagai macam pilihan.⁶⁰

Perlu kesadaran bahwa tidak mungkin penganut suatu agama dapat memaksakan orang lain agar sama dengan dirinya. Hal ini adalah anjuran yang patut diperhatikan. Setiap orang punya pilihan masing-masing, dan diberikan haknya oleh negara. Tentu tidak dibenarkan, bila kemudian satu kelompok dengan yang lain saling menjegal dan menghalangi. Reaksi dalam kewajaran masih dimaklumi bila aktivitas yang dilakukan sudah mengganggu yang lainnya. Lahirnya undang-undang tentang Penodaan Agama dimaksudkan untuk menjaga agar setiap pemeluk agama tidak main hakim sendiri menyikapi perbedaan. Penyelesaian terbaik adalah penyelesaian secara hukum, bila muncul ketersinggungan dari pihak lain yang berbeda.⁶¹

Menjadi orang beragama (*being religius*) dalam konteks bernegara, seharusnya sekaligus menjadi orang yang moderat. Moderat dalam arti toleran dan mampu menebarkan perdamaian. Moderat dalam ruang negara dan bangsa yang majemuk, sebagaimana Indonesia. Kesejajaran, sinergi antar sesama warga negara. Demikian pula perdamaian dan ketenteraman antar warga. Sehingga bukanlah hal yang *utopia* (sesuatu yang mustahil diwujudkan) untuk diwujudkan. Namun patut disayangkan, tidak sedikit orang beragama, yang belum tuntas berdialektika. Antara identitas agama pada satu sisi, dan dengan kewarganegaraannya pada sisi yang lain. Di negara Indonesia ini, masih ada sekelompok orang yang merasa belum bisa menjadi Muslim yang baik. Juga sekaligus sebagai warga negara Indonesia. Demikian pula perasaan umat beragama yang lain. Belum bisa menjadi umat beragama yang taat, bila terikat oleh undang-undang yang ada di Indonesia.⁶²

Moderat atau *wasathiyah* adalah ajaran agama Islam yang mengarahkan umatnya agar berlaku adil dan seimbang. *Wasathiyah* yang diwujudkan dalam segala dimensi kehidupan. Islam moderat sering digunakan untuk memberikan pencerahan kepada umat Islam. Pencerahan mengenai ajaran Islam yang progresif, aktual, serta tidak ketinggalan zaman. Sekalipun terkesan mengalami distorsi (pemutarbalikan), istilah “Islam moderat” mampu memberikan keharuman nama besar Islam dewasa ini. Citra Islam yang banyak menuai pandangan miring akibat ulah oknum tertentu, akhir-

⁶⁰ Mohammad Mahfud MD, “Moderasi Islam di Dunia Politik”, dalam Alwi Shihab, *Islam dan Kebhinekaan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, t. th., hal 163-164.

⁶¹ Mohammad Mahfud MD, “Moderasi Islam di Dunia Politik”, dalam Alwi Shihab, *Islam dan Kebhinekaan*, ..., hal. 165-168.

⁶² Ahmad Muttaqin, “Meneguhkan Harmoni Muslim-Kristen: Mengayuh Diantara Problem dan Potensi”, dalam Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin (ed.), *Islam, Agama-agama, dan Nilai kemanusiaan, Festschrift untuk M. Amin Abdullah*, Yogyakarta: CISForm UIN Sunan Kalijaga, 2013, cet. 1, hal. 140-141.

akhir ini terklarifikasi dengan model dakwah yang moderat. Memang, moderasi beragama sangat penting untuk diterapkan. Kecenderungan pengalaman ajaran agama yang berlebihan atau melampaui batas, seringkali menyisakan klaim kebenaran sepihak. Akibatnya, tidak sedikit orang menganggap dirinya yang paling benar, sementara pihak yang lain salah.⁶³

Dari semua sikap moderat tersebut, merupakan teladan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Rasulullah Muhammad saw. selalu menekankan prinsip-prinsip kesetaraan, saling menghargai dan menghormati antar sesama. Rasulullah juga mencontohkan dengan menebarkan kebaikan dan kasih sayang terhadap sesama makhluk-Nya. Seorang moderat akan dapat bersikap adil dalam menilai sesama Muslim. Juga akan adil menilai kepada orang lain yang berbeda agama atau keyakinan. Seorang moderat juga tidak berburuk sangka terhadap saudaranya. Ia akan berusaha melakukan klarifikasi untuk meminta penjelasan (*tabayyun*) dan selalu berbaik sangka. Seorang yang moderat akan mampu menghargai eksistensi orang lain yang berbeda keyakinan dan agama dengan dirinya. Ia tidak mencela atau merendahkan agama atau keyakinan orang lain. Seorang moderat juga akan dapat bersikap adil dalam menilai pemimpin dan pemerintahnya. Mengapresiasi bila mereka benar dan bertindak adil. Mengoreksi bila mereka mengambil kebijakan yang dirasa kurang tepat. Koreksi dengan cara yang santun dan bijaksana, bukan dengan cara menghujat dan caci-maki. Atau menyebut pemimpinnya dengan kata-kata yang kurang layak dan tidak pantas, serta tidak nyaman untuk didengarkan.⁶⁴

Bagi Alwi Shihab, segala bentuk moderasi keagamaan, baik dalam menilai, atau dalam menjalankan tuntunan ajaran agama, perlu mendapat tekanan yang lebih intens. Tanggung jawab lebih besar berada pada pundak para pemuka agama. Para pemuka agama mempunyai kompetensi untuk mencegah munculnya penafsiran-penafsiran keagamaan yang mengarah kepada radikalisme dan kekerasan. Dalam agama Islam, harapan terbesar kepada para pemuka agama untuk dapat mensosialisasikan konsep moderasi beragama. Konsep moderasi beragama yang menghindari sikap ekstrem atau berlebihan. Menciptakan masyarakat penengah dan adil (*ummattan wasathan*). Oleh sebab itu, upaya-upaya mencari titik temu dalam ajaran agama-agama perlu untuk terus ditingkatkan. Untuk sampai pada hal tersebut, rekonsiliasi intern setiap kelompok harus menjadi prioritas utama terlebih dahulu dalam setiap agama. Dalam Islam dikenal istilah pendekatan berbagai madzhab (*taqrīb baina al-madzâhib*). Dengan pendekatan ini

⁶³ Siti Mahmudah, "Al-Qur'an dan Moderasi Beragama", dalam <https://almizan.uin-suka.ac.id>, Diakses pada 17 Juni 2023.

⁶⁴ Yunal Isra, "Konsep Wasathiyah Islam menurut Al-Qur'an dan Hadis Nabi", dalam <https://cariustadz.id>, Diakses pada 21 Juni 2023.

diharapkan benih radikalisme keagamaan dapat dibendung. Benih radikalisme tidak akan tumbuh di tanah air Indonesia.⁶⁵

Istilah moderat atau istilah lainnya, inklusif misalnya, sebenarnya tidak tumbuh dari istilah Islam. Istilah tersebut hanyalah pandangan pihak luar, untuk mengidentifikasi karakteristik Islam. Bila dikatakan Islam moderat, hal itu maksudnya adalah Islam yang natural (alami) dan proporsional. Natural di dalam hal ini adalah keaslian Islam. Sedang proporsional maksudnya ditujukan dalam rangka tata hubungan Islam dengan lingkungan yang berbeda. Oleh sebab itu, moderasi adalah keseimbangan antara eksistensi dan toleransi. Eksistensi Islam memang harus ditegakkan dan tidak boleh dirugikan oleh sebab toleransi. Namun demikian, toleransi juga harus diberikan tempat atau porsi yang proporsional pula pada eksistensi itu sendiri. Terkadang memang ada dari sebagian kalangan, karena ingin moderat sekali, hingga berlebihan dalam memberikan toleransi. Toleransi yang merugikan eksistensi, akan menjadi toleransi yang kebablasan. Sementara eksistensi tanpa adanya toleransi, akan menjurus pada ekstremisme.⁶⁶

Kebebasan beragama dan peluang mendapatkan pendidikan yang wajar serta modern, berdampak pada pertumbuhan intelektual umat Muslim. Hal ini tampak pada kualitas yang meningkat dalam jumlah yang besar. Berbagai gejala radikal dan ekstrem terlihat dewasa ini pada sebagian umat. Hal ini sesungguhnya menunjukkan adanya indikasi proses perubahan sosial yang cepat dari dalam diri mereka. Pada yang demikian ini bisa membantu secara keseluruhan umat untuk mendapatkan keseimbangan baru di berbagai bidang. Beberapa kasus negatif, tak perlu menutupi dari kenyataan lain yang positif, yaitu peningkatan kualitas umat diberbagai segi kehidupan. Berbekal peranan positif yang lebih besar dari umat tersebut, terlebih dari golongan terpelajar, konsep keseluruhan keindonesiaan akan semakin mendapatkan bentuknya yang tegas. Dengan peningkatan itu pula, umat Islam dapat lebih baik memenuhi fungsinya sebagai kelompok penengah (*ummah wasath*). Yaitu golongan moderat dan saksi kemanusiaan. Umat Islam dapat menunaikan tugas amar makruf nahi mungkar. Tugas yang dilandasi iman dan takwa kepada Tuhan untuk memperoleh rida-Nya.⁶⁷

Ajaran Islam *wasathiyah* bertujuan mengarahkan umatnya agar mampu bersikap adil, seimbang, proporsional dan bermaslahat. Wasathiyah sering pula dinamakan dengan istilah “moderat” dalam semua segi kehidupan. *Wasathiyah* bukanlah ajaran baru yang muncul pada abad XX belakangan ini.

⁶⁵ Alwi Shihab, *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1997, cet. 1, hal. 149.

⁶⁶ Hasyim Muzadi, “Islam, Tak Hanya Rahmatan lil Muslimin”, dalam Alwi Shihab, *Islam dan Kebhinekaan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, t. th., hal. 298-299.

⁶⁷ Nurcholish Madjid, *Cita-cita Politik Islam, ...*, hal.319.

Akan tetapi istilah *wasathiyah* sudah ada seiring dengan turunnya wahyu dan lahirnya Islam di dunia ini. *Wasathiyah* ini dapat dirasakan dan dilihat oleh umat Islam. Yaitu, yang mampu memahami dan menjiwai Islam sesuai dengan orisinalitas *nashnya*. Pemahaman yang sesuai dengan konsep serta pola teladan hidup Rasulullah Muhammad saw. Konsep moderasi Islam (*wasathiyah Islam*) menjadi menarik dan penting untuk segala entitas. Bahkan untuk dunia Islam yang pada dewasa ini dirisaukan dengan munculnya dua arus pemikiran. Juga adanya gerakan yang sama-sama mengatasnamakan Islam. Dua arus pemikiran dan gerakan tersebut adalah yang *pertama*, mengusung model pemikiran yang kaku dan keras. Pemikiran yang memandang ajaran Islam adalah ajaran nash yang konstan. Sedangkan pemikiran yang *kedua* adalah liberasi Islam. Yaitu pemikiran yang senantiasa menarasikan pemikiran rasionalis serta adanya kebebasan penuh terhadap Islam.⁶⁸

Ummatan wasathan adalah predikat yang disematkan untuk umat Islam. *Ummatan wasathan* berarti umat yang mendapat petunjuk Allah Swt. Umat Islam adalah umat yang terpilih. Oleh sebab itu, umat Islam harus senantiasa menegakkan keadilan dan kebenaran. Membela yang hak dan menghilangkan yang batil. Dalam segala persoalan hidup, umat Islam hendaknya selalu berada pada posisi tengah. Posisi antara orang-orang yang mementingkan kebendaan dalam kehidupannya dengan orang-orang yang hanya mementingkan kehidupan ukhrawinya saja. Demikian ini menjadikan umat Islam sebagai saksi yang adil dan terpilih atas orang-orang yang bersandar kepada kebendaan dan melupakan hak-hak ketuhanan. Saksi yang adil pada orang yang cenderung hanya untuk memuaskan hawa nafsu. Umat Islam juga menjadi saksi bagi orang-orang yang berlebihan dalam perkara agama. Orang yang melepaskan diri dari segala kenikmatan jasmani dengan menahan dirinya dari kehidupan yang sewajarnya. Umat Islam menjadi saksi bagi mereka semua. Hal ini disebabkan karena prinsip keadilan dan menjadi umat pilihan. Umat pilihan dengan selalu menempuh jalan tengah.⁶⁹

Berdasar berbagai pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa, prinsip *rahmatan lil 'alamîn* menjadi acuan yang penting bagi setiap pribadi Muslim. Acuan dalam mengaktualisasikan ajaran Islam secara nyata dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Prinsip tersebut, apabila bisa diterapkan dengan sungguh-sungguh, akan dapat mewujudkan kehidupan yang membawa manfaat. Faedah yang bukan hanya bagi umat Muslim dan sesama penganutnya saja. Namun juga akan bermanfaat untuk sesamanya, sebagaimana hadits Muslim berikut:

⁶⁸ Khairon Muhammad Arif, "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha", dalam <https://uia.e-journal.id>. Diakses pada 22 Juni 2023.

⁶⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 1, juz 2, ..., hal. 224.

حَدَّثَنَا أَبُو الطَّاهِرِ أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ سَرَخِ الْمِصْرِيِّ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ عَمْرٍو بْنِ الْحَرْثِ عَنْ يَزِيدِ بْنِ أَبِي حُبَيْبٍ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو بْنَ الْعَاصِ يَقُولُ أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْمُسْلِمِينَ خَيْرٌ قَالَ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَ يَدِهِ.⁷⁰

Mengabarkan kepada kami Abi Thahir Ahmad bin Amr bin Sarah Al-Misr, mengabarkan kepada kami Ibni Wahab dari Amru bin Harits dari Yazid bin Abi Hubaib dari Abi al-Khair sesungguhnya dia mendengar Abdullah bin Amr bin al-'Ash berkata: sesungguhnya seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah saw. manakah Muslim yang baik itu? Bersabda Rasulullah saw: "Muslim yang baik adalah seorang yang selamat (sejahtera) dari ucapan dan tindakannya (orang Muslim tersebut)". (HR. Muslim dari Abdullah bin Amr bin al-'Ash).

B. Perbedaan Keyakinan dalam Perspektif Al-Qur`an

Agama sebagai sebuah keyakinan, merupakan penuntun bagi manusia. Penuntun agar dapat menjalani kehidupan yang lebih baik dan benar. Penuntun yang membuat manusia menjadi lebih berhati-hati dalam bersikap dan bertindak. Setiap agama juga menyerukan pesan damai, baik lahir maupun batin. Agama juga berfungsi sebagai kontrol sosial, baik secara pribadi maupun kelompok. Dimana ada suatu komunitas, maka akan terikat secara batin dengan ajaran agamanya masing-masing. Para penganut agama menganggap ajaran agamanya, sebagai suatu pengawasan sosial bagi setiap individu dan kelompok dalam bermasyarakat.⁷¹

Indonesia merupakan Negara demokratis. Mayoritas penduduknya beragama Islam. Selain Islam, Indonesia juga mengakui secara resmi agama-agama lain, yakni Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Indonesia menjamin kebebasan beragama, dimana setiap warganya berhak memilih dan menjalankan keyakinannya masing-masing. Setiap warga Negara Indonesia diharapkan dapat hidup berdampingan secara damai ditengah perbedaan keyakinan tersebut. Hidup damai dengan tidak memaksakan kepercayaan yang dianutnya kepada orang lain.

Mengapa manusia harus beragama? Pada tataran realitas, tidak semua hal dapat dicerna dengan kemampuan akal yang dimiliki oleh manusia. Hal-hal yang tak dapat dicerna oleh akal, untuk dapat terlaksana dengan baik, hanya bisa diterima dengan adanya keyakinan. Intisari yang terkandung dalam ajaran agama adalah adanya ikatan-ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi oleh manusia. Ikatan itu memiliki pengaruh yang besar pada kehidupan

⁷⁰ Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahîh Muslim*, Surabaya: Al-Hidayah, t. th., juz 1, hal. 37, no. hadis 2, bab *Bayân Tafâdhalu al-Islâm*.

⁷¹Heru Widoyo, "Keberagaman Agama di Indonesia", dalam <https://binus.ac.id>2022/03>. Diakses pada 19 Maret 2023.

manusia sehari-hari. Ikatan tersebut berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia. Sebuah kekuatan gaib yang tak dapat ditangkap dan dicerna dengan pancaindera.⁷²

Pada tataran individu, bisa saja seseorang menolak adanya agama. Namun pada level kolektif dan global, ada warisan keagamaan yang sangat sempurna, yang tidak mungkin dapat ditolak. Tidak mungkin dapat memahami dan menjelaskan sebagian besar sejarah dan kebudayaan manusia, tanpa warisan tersebut. Tradisi-tradisi agama, terkadang seringkali menjadi matrik kebudayaan. Matrik yang menyediakan pemikiran, dan mungkin bisa berkembang pada masa mendatang. Selain itu, bisa juga menjadi dasar pengalaman, institusi-institusi yang berpengaruh. Demikian halnya, bisa juga memiliki kesempatan perbedaan yang fundamental. Secara umum, tradisi-tradisi keagamaan, bukan hanya merupakan sumber-sumber penting kebudayaan masa lampau. Kekayaan warisannya dapat memberi jalan lain yang sama pentingnya untuk membantu berfikir secara kreatif pada masa kini.⁷³

Setiap manusia, memiliki kebebasan untuk menganut agama yang diyakini cocok dan tepat untuk dianutnya. Titik tolak agama adalah keyakinan yang melekat pada hati nurani manusia. Oleh sebab itu, keyakinan agama tidak mungkin dipaksakan, terlebih dipaksakan dari luar. Dalam konteks Indonesia, setiap warga negara memiliki kebebasan untuk memeluk suatu agama yang menjadi keyakinannya. Juga memiliki kebebasan untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinannya. Namun demikian, kebebasan tersebut hendaknya disertai dengan rasa tanggung jawab. Yaitu tanggung jawab kepada Tuhan, agama, serta tanggung jawab kepada bangsa. Tanggung jawab tersebut mengharuskan penganut agama untuk bersikap jujur. Dalam penyebaran dan pengembangan agama tidak disertai dengan adanya cara-cara tersembunyi atau paksaan dalam bentuk apapun.⁷⁴

Bangsa Indonesia mendiami kepulauan besar maupun kecil. Kepulauan yang tersebar lebih dari 17 ribu pulau besar dan kecil terbentang di Nusantara. Sebelum kedatangan Islam, bangsa Indonesia sudah memiliki keyakinan sesuai dengan agamanya masing-masing. Seperti keyakinan Animisme, Dinamisme, Hindu, ataupun Budha. Masing-masing agama tersebut menanamkan keyakinan pada umatnya lewat doktrin yang didasarkan pada pesan-pesan dalam kitab sucinya. Juga melalui nasihat lisan yang diajarkan para tokohnya. Kebiasaan yang tidak tertulis, namun

⁷² Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 2020, Jilid 1, hal. 2.

⁷³ Mukti Ali, *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998, cet. 1, hal. 4.

⁷⁴ Djohan Effendi, *et al.*, *Agama dalam Pembangunan Nasional*, Jakarta: Pustaka Biru, 1981, hal. 22.

diwariskan secara turun-temurun. Kebiasaan yang bisa disetarakan dengan istilah *konvensi* (peraturan yang tidak tertulis, tetapi secara rutin dijalankan oleh suatu negara).⁷⁵

Selanjutnya, pandangan Islam terhadap agama lain, pada pokoknya berawal dari pandangan akidah tauhid. Pokok ajaran yang terdapat dalam kalimat *lâ ilâha illâ Allâh* (tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah). Akidah tauhid tersebut sebenarnya simpel (sederhana), tidak kompleks. Akidah tauhid tersebut mudah dipahami. Akidah tauhid sudah mengkristal dalam Al-Qur`an untuk dibaca umat manusia. Bukan ciptaan umat Islam, atau dibentuk oleh umat Islam demi kepentingan atau imajinasi. Ajaran tauhid yang simpel itu, mengandung dasar-dasar agama dan pedoman-pedoman perspektif Islam. Dasar-dasar agama tersebut yaitu etika, serta perilaku yang Islami.⁷⁶

Allah Swt. berfirman dalam Surah Al-Ikhlâsh/112: 1-4 sebagai berikut:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

(1). Katakanlah (Muhammad), “Dialah Allah, Yang Maha Esa. (2). Allah tempat meminta segala sesuatu. (3). (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. (4). Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.

Abdullah Yusuf Ali menjelaskan, Surah Al-Ikhlâsh tersebut mengajarkan kepada manusia dan bangsa agar menghindari perangkap yang telah menjerumuskannya. Perangkap dalam usaha manusia memahami Tuhan, pada segala zaman. Sifat-sifat Tuhan itu begitu halus. Jauh di luar jangkauan persepsi manusia yang sangat terbatas. Langkah terbaik untuk memahami Tuhan adalah dengan merasakan, bahwa Tuhan adalah *personality* (kepribadian, “Dia”). Bukan konsepsi filsafat yang abstrak. Dia dekat dengan manusia, memeliharanya, dan keberadaan manusia adalah karena Dia. Dia adalah tunggal dan Maha Esa. Satu-satunya yang patut disembah. Segala benda dan makhluk yang lain, yang kita rasakan adalah makhluk-makhluk-Nya. Tidak dapat diperbandingkan dengan Dia. Tuhan tidak berawal dan tidak berakhir, Maha Mutlak. Tuhan tak terbatas oleh ruang dan waktu. Kita tidak boleh berpikir, bahwa Dia sebagai anak atau bapak. Karena yang demikian itu akan memasukkan sifat-sifat hewani ke dalam konsepsi manusia tentang Dia.⁷⁷

⁷⁵ Mujamil Qomar, *Moderasi Islam Indonesia, Wajah Keberagaman Progresif, Inklusif, dan Pluralis*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2021, cet. 1, hal. 84.

⁷⁶ Anis Malik Thaha, *Tren Pluralisme Agama, Tinjauan Kritis*, ..., hal. 266.

⁷⁷ Abdullah Yusuf Ali, *Qur`an Terjemahan dan Tafsirnya*, diterjemahkan oleh Ali Audah dari judul *The Holy Qur`an, Text, Translation and Commentary*, ..., Jilid 3, juz 30, cet. 1, hal. 1672.

HAMKA mengatakan, bahwa pangkal dan puncak dari akidah (kepercayaan) adalah mengakui bahwa yang dipertuhankan itu Allah namanya. Dan itu adalah nama dari satu saja. Tidak ada Tuhan selain Dia, Maha Esa, mutlak Esa, Tunggal, tidak bersekutu yang lain dengan Dia. Pengakuan atas ke-Satuan, atau ke-Esaan, atau Tunggalnya Tuhan. Dan nama-Nya ialah Allah, kepercayaan inilah yang dinamakan tauhid. Sehingga, hendaknya setiap manusia menyusun pikiran yang suci murni. Pikiran tulus ikhlas, bahwa tidak mungkin Tuhan itu lebih dari satu. Allah Swt. mustahil memerlukan anak, sebab Allah hidup terus dan tak akan pernah mati. Dahulunya tidak bermula, dan akhirnya tidak berkesudahan. Dia hidup terus dan kekal terus. Tuhan tidak memerlukan anak yang akan melanjutkan atau menyambung kekuasaan-Nya. Sebagaimana seorang raja yang meninggalkan putera mahkota.⁷⁸

Bagi Nurcholish Madjid, kemahaesaan Tuhan dalam Islam adalah mutlak. Tidak boleh ditawar sedikit pun juga. Tauhid atau monoteisme, pada intinya harus menghasilkan keadaan pribadi yang terbebas (*liberated*). Sebab ia memiliki dirinya sendiri. Sebagai akibat sikapnya yang tunduk patuh (makna generik *islâm*) kepada Zat atau Wujud yang bukan “sesuatu”. Wujud yang tidak mungkin terjangkau oleh siapa pun.⁷⁹

Dari beberapa pendapat tersebut, dapatlah dipahami, posisi manusia adalah sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Suka atau tidak, berkewajiban tunduk patuh kepada Tuhan yang Maha Esa. Pengabdian (ibadah) adalah bentuk ketundukan dan kepatuhan kepada Tuhan. Selanjutnya diaplikasikan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Berperilaku yang sesuai dengan aturan Tuhan yang terdapat dalam kitab suci.

Keberagaman keyakinan umat manusia dipandang Al-Qur`an sebagai persoalan asasi dan menjadi tanggung jawab masing-masing. Sebagaimana Allah firman dalam Surah al-Kâfirûn/109: 6 sebagai berikut:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۞

Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.

Quraish Shihab mengatakan, ayat tersebut adalah merupakan pengakuan eksistensi secara timbal balik. Dengan demikian, masing-masing pihak dapat melaksanakan apa yang dianggapnya atau diyakininya benar dan baik. Tanpa memutlakkan pendapatnya kepada orang lain. Namun juga sekaligus tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing. Absolutitas ajaran agama adalah sikap jiwa ke dalam. Tidak menuntut pernyataan atau kenyataan di luar, bagi

⁷⁸ HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Surabaya: H. Abdul Karim, t. th., Jilid 30, juz 30, hal. 275-276.

⁷⁹ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, ..., hal. 1084.

yang tidak meyakinkannya. Sehingga, pada ayat tersebut bukan berarti Nabi Muhammad saw. diperintahkan mengakui kebenaran keyakinan kaum yang musyrik. Namun ayat tersebut hanya mempersilakan mereka menganut apa yang mereka yakini.⁸⁰

HAMKA mengatakan, akidah tidak akan mungkin dapat didamaikan. Tauhid dan syirik tidak dapat dipertemukan. Bila yang hak dan yang batil hendak dipertemukan, maka yang batil, mungkin akan menang. Selengkapnya pernyataan HAMKA seperti kutipan berikut:

Yang aku sembah ialah Tuhan yang Maha Esa, yang bersih daripada segala macam persekutuan dan perkongsian dan mustahil menyatakan diri-Nya pada diri seseorang atau sesuatu benda. Allah, yang meratakan kurnianya kepada siapa jua pun yang tulus ikhlas beribadat kepada-Nya. Dan Maha Kuasa menarik ubun-ubun orang yang menolak kebenaran-Nya dan menghukum orang yang menyembah kepada yang lain, sedang yang kamu sembah bukan itu, bukan Allah, melainkan benda. Aku menyembah Allah sahaja, kamu menyembah sesuatu selain Allah dan kamu persekutukan yang lain itu dengan Allah. Sebab itu maka menurut aku, ibadatmu itu bukan ibadat dan tuhanmu itu pun bukan Tuhan.⁸¹

Perbedaan, penting untuk dipahami secara kualitatif dan substantif. Pada ranah ini, perbedaan dapat ditransformasikan menjadi sebuah kekuatan bersama. Kekuatan yang bisa memberi makna terhadap kehidupan bersama yang saling mengisi. Perbedaan tidak selamanya harus dan dapat disamakan. Sebab masing-masing memiliki ciri khas tersendiri. Apalagi perbedaan yang menyangkut agama dan keyakinan. Hal itu bisa dipastikan, akan banyak perbedaan. Karena, konteks sosial-budaya dan politik, kapan, di tempat mana agama-agama dan keyakinan itu lahir, adalah berbeda-beda. Demikian pula dengan lingkungan yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan agama-agama. Namun, pada saat yang sama, dapat dipastikan ada banyak kesamaan. Setidaknya persamaan pada nilai-nilai universalnya.⁸²

Bagi Nurcholish Madjid, sisi perbedaan dari masing-masing agama dan keyakinan, sudah sangat umum diketahui. Sehingga untuk masa kini adalah saat yang tepat untuk mengembangkan secara positif sisi persamaan antar kitab suci. Semua itu demi suatu teologi baru yang lebih kontekstual. Dengan semangat paham pluralisme dan toleransi beragama. Persamaan yang sangat asasi dari semua kitab suci adalah ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa (tauhid). Ayat dalam Surah al-Kâfirûn/109: 6 tersebut, sangat menegaskan perbedaan konsep ketuhanan. Tepatnya konsep “sesembahan” yang ditujukan kepada

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol. 15, juz 30, cet. 6, hal. 581-582.

⁸¹ HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Surabaya: H. Abdul Karim, Jilid 30, juz 30, t. th., hal. 264.

⁸² Elga Joan Sarapung, “Dialog, Cara Memaknai Perbedaan, Mengatasi Ketidakadilan”, dalam Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin (ed.), *Islam, Agama-agama, dan Nilai Kemanusiaan, Festschrift Untuk M. Amin Abdullah*, Yogyakarta: CISForm UIN Sunan Kalijaga, 2013, cet. 1, hal. 174.

Musyrik Quraisy, bukan kepada Ahli Kitab. Sehingga, dalam pemahaman sebagian masyarakat Islam, agaknya ada kesalahpahaman. Hal ini yang kemudian berakibat banyak kalangan yang menggunakan surat tersebut untuk semua kaum non-Muslim.⁸³

Pandangan Al-Qur`an tentang perbedaan keyakinan umat manusia dapat dijumpai pula pada Surah al-Baqarah/2: 213. Ayat tersebut menjelaskan, bahwa pada dasarnya manusia adalah umat yang satu. Sejak awal, ajaran Islam menolak gagasan pembagian umat manusia ke dalam kasta atau ras. Surah al-Baqarah/2: 213 mengarah pada makna kemanusiaan universal. Para ulama tafsir berbeda-beda dalam menafsirkan ayat tersebut. Quraish Shihab memberi penjelasan kata *kâna* pada awal ayat tersebut dengan makna *ats-Tsubût*. Artinya adalah “kemantapan dan kesinambungan keadaan sejak dulu hingga masa kini”.⁸⁴

Bukan hanya Surah al-Baqarah/2: 213 ini saja di dalam Al-Qur`an yang menyebut terminologi *ummatan wâhidah*. Dalam Al-Qur`an, setidaknya sembilan kali istilah ini disebut. Yaitu Surah Al-Baqarah/2: 213, Surah Al-Mâ`idah/5: 48, Surah Yûnus/10: 19, Surah Hûd/11: 118. Juga pada Surah An-Nahl/16: 93, Surah Al-Anbiyâ`/21: 92, Surah Al-Mu`minûn/23: 52, Surah Asy-Syûrâ/42: 8, dan Surah Az-Zukhruf/43: 33. Secara bahasa, *ummatan wâhidah* berarti umat yang satu. Menurut istilah, *ummatan wâhidah*, lebih mengacu pada pengertian setiap generasi manusia yang diikat oleh kesatuan eksistensi dan kesamaan derajat kemanusiaan. Atau bisa juga kesatuan keimanan (*tauhîd*). Pada mulanya, manusia adalah umat yang satu. Satu akidah dan satu tujuan amal perbuatan. Yakni untuk memperbaiki dan bukan untuk merusak. Untuk berbuat baik dan bukan berbuat jahat. Untuk berbuat adil dan bukan aniaya. Kemudian mereka berpaling dan mengerjakan sebaliknya. Sehingga tak ada lagi kesatuan akidah dan pendapat di antara mereka. Kesatuan akidah yang membawa kepada kebahagiaan. Mereka berselisih pendapat dan bercerai-berai.⁸⁵

Perlu kesadaran, bahwa kehadiran manusia di dunia ini bukanlah tanpa adanya konteks sosial historis. Maka menjadi aneh apabila ada upaya, konteks tersebut kemudian ingin dilenyapkan. Satu hal yang mustahil, melenyapkan konteks sosial dimana seseorang tinggal. Kesadaran ini menjadi bagian dari kehidupan orang beriman, dimana pun mereka berada. Bila tak mampu memahami dan menempatkan konteks, seseorang akan berada dalam ruang yang seolah-olah kosong, hampa, dan tersembunyi. Padahal, seseorang akan selalu berada pada ruang publik yang penuh dengan kontestasi. Kontestasi itu bisa saja dalam bentuk aktivitas yang beragam. Maka,

⁸³ Nurcholisih Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat, ...*, hal. 4112.

⁸⁴ M. Quraish Shihab, “Penafsiran Dalil “Manusia adalah Umat yang Satu””, dalam <https://tirto.id>. Diakses pada 22 Maret 2023.

⁸⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur`an dan Tafsirnya, ...*, Jilid 1, juz 2, hal. 310.

kontestasi yang dibutuhkan dalam kaitannya dengan orang beriman adalah kontestasi kebaikan (*amar ma'rûf nahî munkar*). Kontestasi berlomba-lomba dalam kebaikan (*fastabiqû al-khairât*). Inilah yang menjadi landasan dalam beriman kepada Allah. Tidak perlu memikirkan apakah Allah nanti menilai akan masuk surga atau neraka. Pokoknya yang terpenting adalah berbuat baik menjadi inti pekerjaannya.⁸⁶

Pandangan Komaruddin Hidayat tentang ciri dan pokok agama, adalah kepercayaan atau iman terhadap Tuhan. Demikian juga iman pada hal-hal yang bersifat metafisik. Agama hadir dengan himpunan nilai atau norma kehidupan. Tujuannya agar seseorang selamat di dunia dan di akhirat. Pada umumnya agama mengajarkan doktrin *eskatologis* (kehidupan setelah mati) dan *salvation* (keselamatan). Ajaran tersebut umumnya disertai konsep surga dan neraka. Dalam hubungan sosial, agama memiliki peran integratif bagi umat yang seiman. Namun, agama sekaligus juga memiliki peran disintegratif terhadap umat yang berbeda iman. Oleh sebab itu, setiap agama cenderung eksklusif. Tidak inklusif terhadap kelompok yang ada di luar. Maka, bila yakin agama yang dianut datang dari Tuhan yang Maha Mencintai dan Maha Mengasihi umat manusia, seharusnya ekspresi keberagaman seseorang akan menjadi instrumen penyebar cinta kasih Tuhan terhadap sesamanya. Yang demikian ini dalam rangka membangun kehidupan yang berkeadaban.⁸⁷

Menurut Al-Qur`an, pada dasarnya pokok pangkal kebenaran universal yang Tunggal adalah paham Ketuhanan Yang Maha Esa, atau tauhid. Para rasul, tugasnya adalah menyampaikan ajaran tauhid tersebut. Juga menyampaikan ajaran tentang keharusan manusia tunduk dan patuh hanya kepada Tuhan semata. Melalui paham ketauhidan inilah, Al-Qur`an mengajarkan pluralitas keagamaan. Dalam pandangan teologi Islam, sikap demikian dapat ditafsirkan sebagai suatu harapan pada semua agama yang ada. Harapan bahwa pada mulanya, semua agama menganut prinsip yang sama. Maka dari itu, siapapun orangnya berhak memperoleh “keselamatan”, asalkan beriman kepada Allah dan hari akhir. Ini merupakan konsekuensi dari teologis.⁸⁸

Nurcholish Madjid mengambil contoh yang dilakukan Nabi Muhammad saw. pada saat beliau hijrah ke Madinah. Dengan Piagam Madinah, yang jiwa

⁸⁶ Zuly Qodir, “Etika Sosial dan Dialog Antaragama di Indonesia”, dalam Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin (ed.), *Islam, Agama-agama, dan Nilai Kemanusiaan, Festschrift untuk M. Amin Abdullah*, Yogyakarta: CISForm UIN Sunan Kalijaga, 2013, cet. 1, hal. 214.

⁸⁷ Komaruddin Hidayat, *Agama untuk Peradaban, Membumikan Etos Agama dalam Kehidupan*, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2019, cet. 1, hal. 25-26.

⁸⁸ Budhy Munawar Rachman, “Pluralisme Keagamaan, Sebuah Percobaan Membangun Teologi Islam Mengenai Agama-agama”, dalam Sururin (ed.), *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam, Bingkai Gagasan yang Berserak*, Bandung: Nuansa, 2017, cet. 1, hal. 116.

Piagam Madinah itu, sepenuhnya sejalan dengan penegasan Nabi Muhammad saw. Bahwa agama semua nabi pada prinsipnya adalah sama. Prinsip tersebut juga dijelaskan dalam Al-Qur`an. Allah mensyariatkan agama yang sama untuk semua nabi, sebagaimana nabi-nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad saw. Semua umat akan menegakkan syariat agama tersebut. Tidak dibenarkan berpecah-belah. Semua umat para nabi adalah umat yang satu dan sama (*ummatan wâhidah*). Semua umat berada di bawah kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Semuanya menghambakan diri hanya kepada Allah saja. Dalam keadaan yang berbeda tersebut, semua diperintahkan berlomba menuju kebaikan. Semua diperintahkan mewujudkan titik kesamaan.⁸⁹

Dalam perkembangan pergaulan dan kehidupan dunia yang semakin pluralistik, tak ada lagi bagi umat beragama suatu alternatif selain mendalami usaha-usaha kolektif. Usaha-usaha untuk menjamin bahwa permasalahan bersama yang dihadapi umat manusia. Dimana permasalahan itu berpotensi mengancam masa depan umat manusia di muka bumi ini. Permasalahan tersebut bisa dihadapi dengan semestinya. Kehidupan yang diselimuti dengan ketidakpastian disebabkan polusi lingkungan. Menipisnya berbagai sumber daya alam. Distribusi kekayaan yang tidak merata dan adil. Sikap negatif terhadap agama lain. Begitu pula dengan fundamentalisme dangkal yang mengarah pada radikalisme. Maka disebabkan karena hal tersebut, masyarakat beriman hendaknya bukan sekadar mengajarkan dan menganjurkan, namun juga mempraktikkan keadilan. Mewujudkan cinta serta kasih sayang kepada semua umat manusia. Bukan hanya pada dirinya atau golongannya saja. Tidak ada kedamaian di dalam suatu negara, tanpa kedamaian antaragama. Begitu juga, tidak akan ada kedamaian dunia tanpa kedamaian agama.⁹⁰

Al-Qur`an juga menyatakan bahwa, pada dasarnya setiap manusia memiliki kebebasan untuk meyakini agama yang dipilihnya. Dan juga bebas beribadah menurut keyakinannya tersebut. Penerimaan pada suatu keyakinan agama adalah pilihan bebas yang bersifat pribadi. Maka barangsiapa yang sesat, berarti ia menyesatkan dirinya sendiri (Surah Al-Isrâ`/17: 15). Seseorang yang mendapatkan petunjuk yang benar, tidak ada yang bisa menyesatkannya (Surah Az-Zumar/39: 37). Demikian pula sebaliknya, orang yang sesat dari jalan yang benar, tidak ada yang dapat memberi petunjuk selain Allah (Surah Az-Zumar/39: 23). Disamping prinsip tidak ada paksaan dalam agama (Surah Al-Baqarah/2: 256), juga dikenal prinsip “untuk kalian agama kalian, dan untukku agamaku” (Surah Al-Kâfirûn/109: 6). Sekalipun demikian, manusia tetap diminta untuk menegakkan agama fitrah (Surah Ar-

⁸⁹ Nurcholish Madjid, *Indonesia Kita, ...*, hal. 4847.

⁹⁰ Alwi Shihab, *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1997, cet. 1, hal. 349.

Rûm/30: 30). Fitrah adalah agama ciptaan Allah. Sementara manusia juga merupakan ciptaan Allah. Dengan demikian, manusia dan agama adalah ciptaan Allah. Seharusnya tidak ada kontradiksi. Maka, pilihan terbaik adalah memilih agama ciptaan Allah, yang dibawa para nabi dan rasul. Agama tersebut kemudian disempurnakan dengan kedatangan Nabi Muhammad saw. sebagai nabi terakhir.⁹¹

Sebagai konsekuensi dari pilihannya tersebut, setiap individu akan mempertanggungjawabkan pilihan keyakinannya itu kelak di hadapan Tuhan. Allah menegaskan pada saat itu, orang yang berdosa, tidak dapat memikul dosa dari orang lain. Setiap orang bertanggung jawab atas perbuatan buruknya sendiri. Tidak mungkin seseorang dibebani dosa selain daripada dosanya sendiri. Setiap individu akan menerima balasan sesuai berat ringannya amal perbuatan yang dilakukannya. Seandainya ada orang yang disiksa karena menyesatkan orang lain, yang menyebabkan seseorang dijatuhi hukuman sesuai dengan dosa orang yang disesatkan, hal itu bukan berarti orang yang menyesatkan tersebut dianggap menanggung dosa orang yang disesatkan. Namun, orang yang menyesatkan tersebut dianggap berdosa karena menyesatkan orang lain. Oleh sebab itu, akan berakibat dihukumnya seseorang sesuai dengan dosanya sendiri. Kemudian ditambah dosa menyesatkan orang lain (Surah An-Nahl/16: 25).⁹²

Bagi Quraish Shihab, Allah sekali-kali tidak menzalimi manusia. Allah tidak pernah mencabut atau mengambil kebebasannya. Allah hanya menentukan takdir. Yaitu ukuran segala sesuatu, dan hal itu berlaku bagi semua manusia. Manusia dipersilakan memilih, sesuai dengan keinginan dan kemampuannya. Manakah antara takdir dan ketentuan Allah itu yang akan dipilihnya. Siapa yang meraih petunjuk, sehingga berbuat sesuai dengan hidayah Allah yang diraihinya, maka sesungguhnya dia meraih hidayah untuk dirinya sendiri. Demikian pula sebaliknya, barang siapa yang sesat, yaitu kehilangan arah hingga menyimpang dari jalan kebenaran. Sesungguhnya seseorang tersebut tersesat dan merugi. Mereka sesat dan celaka atas dirinya sendiri. Seseorang yang berdosa, tidaklah dapat memikul dosa orang lain. Siapa pun itu, dan sekecil apa pun dosanya. Prinsip ini, tidak bertentangan dengan Al-Qur`an Surah An-Nahl/16: 25. Bahwa mereka memikul juga sebagian dosa-dosa orang yang mengikuti mereka. Hal ini karena merekalah yang mengajarkan serta menjadi penyebab dilakukannya dosa-dosa itu oleh

⁹¹ Rifyal Ka`bah, "Pluralisme dalam Perspektif Syariah", dalam Sururin (ed.), *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam, Bingkai Gagasan yang Berserak*, Bandung: Nuansa, 2017, cet. 1, hal. 71-72.

⁹² Kementerian Agama RI, *Al-Qur`an dan Tafsirnya*, ..., Jilid 5, juz 15, hal. 451.

orang lain. Dengan sebutan lain mereka memikul dosa-dosa kepemimpinan dan keteladanan mereka.⁹³

Pandangan lain yang muncul dengan formula berbeda datang dari Ahmad Mustofa Bisri. Menurut Mustofa Bisri, hidayah adalah hak prerogatif Allah. Manusia hanya bisa mengajak orang lain meyakini kebenaran ajaran yang diyakininya. Akan tetapi, apakah orang yang diajak tersebut bisa terajak atau tidak, bukanlah wewenang manusia. Jika dengan segala kasih dan sayang, yang ditunjukkan oleh Rasulullah saw. saja, tidak mampu untuk “memaksakan” keyakinan kebenaran. Bahkan kepada orang yang paling dekat sekalipun. Bagaimana halnya bila “pemaksaan” tersebut dengan jalan kebencian. Bagi Mustofa Bisri, salah satu hak asasi manusia paling asasi adalah keyakinan. Manusia bisa mengajak orang lain untuk meyakini apa yang dianggapnya benar. Namun orang tidak bisa memaksanya. Nabi Ibrahim as. dengan segala kebijaksanaannya tidak mampu membuat ayahnya meyakini keyakinan yang dianut Ibrahim, sekalipun keyakinan itu benar.⁹⁴

Al-Qur`an juga memberikan pandangan bagi pemeluknya. Al-Qur`an mengajarkan agar umat Islam tidak menjelek-jelekkkan, menghina, atau mencaci-maki Tuhan yang disembah oleh penganut agama lain. Hal ini untuk menghindari ketersinggungan dan tindakan negatif yang melampaui batas dari penganut agama yang dihina tersebut. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur`an Surah Al-An`âm/6: 108.

Bagi Nurcholish Madjid, adanya fitrah dalam diri manusia diwakili oleh hati nurani. Artinya, setiap individu manusia memiliki potensi untuk berbuat baik dan benar. Oleh sebab itu, sikap yang mesti dikembangkan dalam pergaulan sesama manusia dalam bermasyarakat haruslah didasarkan dan diawali sikap positif (*husnu al-zhann*), prasangka baik. Sikap negatif (*sû` al-zhann*), prasangka yang buruk, adalah sikap pengingkaran adanya fitrah manusia secara tersembunyi. Hal ini termasuk perbuatan dosa. Terlebih lagi, prasangka buruk tersebut tidak boleh dilakukan kepada sesama anggota masyarakat yang percaya kepada Tuhan.⁹⁵

Dalam konteks Indonesia, perspektif keagamaan yang harus dibangun harusnya mengarah pada perspektif positif tentang keragaman dan perbedaan. Bukan membangun perspektif yang negatif tentang keragaman (pluralisme dan multikulturalisme). Perspektif positif agama dan kultur akan membawa kepada keberagaman yang tulus. Bukan keberagaman yang pura-pura, penuh curiga, prasangka yang buruk. Bukan pula keberagaman yang tidak mau menghargai adanya heterogenitas. Heterogenitas adalah kehendak Tuhan

⁹³ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an, ...*, Vol. 7, cet. 2, juz 15, hal. 46.

⁹⁴ Ahmad Mustofa Bisri, “Mengajak dengan Cara yang bijak”, dalam Alwi Shihab, *Islam Kebhinekaan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, t. th., hal. 345.

⁹⁵ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan, ...*, hal. 109.

di muka bumi Indonesia. Berawal dari perspektif positif tentang pluralisme dan multikulturalisme tersebut, akan dapat dikembangkan kerjasama antaragama. Kerjasama yang benar-benar mampu memberi kontribusi penyelesaian masalah-masalah kemanusiaan.⁹⁶

Manusia yang hidup di zaman modern sebagaimana masa kini, tidak dapat menutup mata sebuah kenyataan. Bahwa suatu kenyataan kemajuan ilmu pengetahuan modern yang dibarengi dengan terbukanya wawasan. Pola-pola berpikir, yang semua ini adalah merupakan suatu hal baru. Semua ini mempunyai efek psikologis yang relatif mendalam terhadap kehidupan umat manusia di muka bumi. Cepat atau lambat, manusia yang hidup dalam era teknologi dan industrialisasi, tak bisa mengelak dari tuntutan untuk berpikir secara substansial dan universal. Dalam era globalisasi budaya, kehidupan pribadi dan masyarakat yang terkait dengan keyakinan hidup, agama, dan teologi, mendapatkan tekanan yang begitu berat. Hal ini disebabkan karena agama memiliki “pegangan hidup” yang tidak berubah. Pegangan hidup yang *stable* (stabil), *certainly* (pasti), *unfalsifiable* (tidak dapat dipalsukan). Sementara itu, kehidupan umat manusia diwarnai dengan penuh perubahan dan dinamika.⁹⁷

Suatu hal yang semestinya diketahui dan dipahami, untuk kemudian bisa diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari adalah, bahwa Al-Qur`an tidak kurang dari 15 kali menyebut agama Yahudi. Menyebut 10 kali agama Nasrani dan sejumlah aliran kepercayaan. Ayat-ayat Al-Qur`an tersebut cukuplah menjadi dasar untuk menyatakan, bahwa Al-Qur`an memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk berbeda agama dan keyakinan. Beberapa ayat yang menyatakan kebebasan beragama dan berkeyakinan, antara lain: Surah Al-Baqarah/2: 256, tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Surah Âli- ‘Imrân/3: 64, katakanlah: hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu. Surah Al-Qashash/28: 56, sungguh kamu (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki. Heterogenitas masyarakat Indonesia mengharuskan seseorang untuk bersikap hati-hati dalam melontarkan tuduhan atau sangkaan. Boleh jadi targetnya

⁹⁶ Zuly Qodir, “Etika Sosial dan Dialog Antaragama di Indonesia”, dalam Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin (ed.), *Islam, Agama-agama, dan Nilai Kemanusiaan, Festschrift untuk M. Amin Abdullah*, Yogyakarta: CISForm UIN Sunan Kalijaga, 2013, cet. 1, hal. 206.

⁹⁷ M. Amin Abdullah, “Teologi dan Filsafat dalam Perspektif Globalisasi Ilmu dan Budaya”, dalam Mukti Ali, *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998, cet. 1, hal. 267.

adalah satu atau beberapa orang saja, namun bangsa dan negara bisa terancam.⁹⁸

Dalam masalah keyakinan agama, Allah Swt. dengan tegas menyatakan bahwa andaikata Allah menghendaki, dapat saja membuat keyakinan seluruh manusia seragam. Keseragaman dengan satu pola atau model. Namun hal yang demikian itu tidak dikehendaki-Nya. Hal ini dikarenakan, Allah Swt. ingin menguji siapa yang suka memaksakan kehendak pada sesamanya. Demikian pernyataan M. Darwis Hude. Dengan mengajukan Surah Yûnus/10: 99, seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin? Darwis Hude melanjutkan bahwa, pertanyaan model seperti ini dikenal dengan istilah “*lil-inkari*”. Yaitu pertanyaan dalam bentuk pengingkaran. Sehingga, memaksa manusia agar beriman adalah hal yang tidak dikehendaki oleh Allah Swt.⁹⁹

Dalam Al-Qur`an Surah Gâfir/40: 78, Allah Swt. menegaskan bahwa para nabi dan rasul diutus oleh Allah Swt. untuk membawa risalah kepada umat manusia pada zamannya. Oleh sebab itu, umat Islam wajib mengimani dan menjalankan syariat agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad saw. dengan sebaik-baiknya. Akan tetapi umat Islam juga diajarkan Allah Swt. dan Rasulullah Muhammad saw. untuk mengimani keberadaan rasul atau utusan Allah sebelum Nabi Muhammad saw. Kenyataan dengan adanya beragam agama, merupakan suatu keniscayaan yang sengaja diciptakan Allah Swt. Bukan untuk saling menghujat atau menghina, akan tetapi semua adalah karena rahmat Allah Swt. kepada umat. Setiap umat agar supaya teguh meyakini dan mengamalkan ajaran agamanya dan berupaya untuk berbuat baik.¹⁰⁰

Terhadap adanya perbedaan agama dan keyakinan, Al-Qur`an telah menetapkan prinsip tidak ada paksaan dalam beragama (Al-Qur`an Surah Al-Baqarah/2: 256). Kebebasan beragama merupakan bagian dari penghormatan terhadap hak-hak manusia yang sangat mendasar. Demikian diungkapkan oleh Agus Hendra. Selanjutnya, ia mengatakan, ada empat faktor yang dominan untuk adanya sebuah toleransi. *Pertama*, keyakinan bahwa manusia pada hakikat penciptaannya adalah makhluk paling mulia. *Kedua*, adanya perbedaan dalam agama dan keyakinan adalah kenyataan yang dikehendaki Allah Swt. *Ketiga*, seorang Muslim tidak dituntut untuk mengadili kekafiran

⁹⁸ Nasaruddin Umar, “Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan”, dalam <https://news.detik.com>. Diakses pada 4 April 2023.

⁹⁹ M. Darwis Hude, “Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur`an”, dalam <https://lstiqlal.or.id>. Diakses pada 4 April 2023.

¹⁰⁰ Yusup Wahyudi, “Islam Damai dalam Perbedaan”, dalam <https://bali.kemenag.go.id>. Diakses pada 4 April 2023.

saudaranya yang non-Muslim. Demikian pula, tidak menghakimi kafir atau musyriknya seseorang. *Keempat*, keyakinan bahwa Allah Swt. memerintahkan umat Islam untuk berbuat adil. Mengajak agar berbudi pekerti yang baik, meskipun kepada seorang yang musyrik sekalipun.¹⁰¹

Perbedaan keyakinan dan agama dalam kenyataan adalah kehendak Tuhan. Maka obsesi untuk menyeragamkan pemahaman menjadi satu, adalah sesuatu yang mustahil. Dan ini berarti pula melawan kehendak Tuhan itu sendiri. Maka yang perlu dikembangkan adalah pemahaman tentang ajaran yang meskipun bertitik-tolak dari cara yang dianggap benar, selalu ada kemungkinan untuk salah. Sebaliknya, pemahaman orang lain yang mungkin dianggap salah, selalu memiliki peluang kemungkinan untuk benar. Adanya kemungkinan “benar” atau kemungkinan “salah” adalah upaya untuk memberikan ruang. Bahwa usaha untuk mencapai kebenaran, tidak selalu menghasilkan yang benar. Hal ini sangat mungkin terjadi. Bisa karena kekeliruan yang secara tidak sadar dalam memahami ayat-ayat Al-Qur`an. Bisa pula karena cara yang digunakan untuk memahami, kurang atau bahkan tidak tepat.¹⁰²

Pilihan terhadap suatu agama atau keyakinan adalah merupakan hak yang paling asasi. Hak yang asasi adalah hak-hak dasar yang melekat pada diri setiap orang sejak ia dilahirkan. Hak ini berlaku universal. Hak tersebut berlaku bagi semua orang dimana pun berada. Hak ini adalah merupakan anugerah Allah Swt. Salah satu hak paling asasi yang dimiliki oleh manusia sebagai anugerah Allah tersebut adalah kebebasan untuk memilih suatu agama berdasarkan keyakinannya. Beragama adalah suatu hal yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya. Manusia diberi keleluasaan oleh Allah Swt. apakah ia hendak mengikuti petunjuk jalan-Nya, atautkah jalan yang lainnya. Terhadap pilihannya tersebut, manusia akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak. Prinsip kebebasan ini tegas disebutkan dalam Al-Qur`an Surah al-Kahf/18: 29.¹⁰³

Manusia bebas memilih apa yang diyakininya dapat memberikan kedamaian dalam hidupnya. Beragama adalah berusaha untuk mendapatkan kedamaian hidup di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, dalam Al-Qur`an dapat dijumpai bahwa kedamaian adalah salah satu tujuan dari kehidupan manusia di dunia. Apabila manusia selalu berbeda pendapat, sesungguhnya perbedaan yang berkonotasi positif yang diinginkan oleh Tuhan. Bukan perbedaan yang sebaliknya. Dalam Al-Qur`an Surah Hûd/11: 118, Allah Swt.

¹⁰¹ Agus Hendra, “Toleransi dalam Perspektif Islam”, dalam <https://cimahikota.go.id>. Diakses pada 4 April 2023.

¹⁰² Wardani, “Mengelola Perbedaan, Menuai Rahmat”. Dalam <https://www.uin-antasari.ac.id>. Diakses pada 4 April 2023.

¹⁰³ Kiki Muhamad Hakiki, “Jaminan Al-Qur`an terhadap Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan”, dalam <https://referensi.elsam.or.id>. Diakses pada 10 April 2023.

menggunakan kata مُخْتَلِفِينَ (*mukhtalifin*) yang dalam bahasa Arab bermakna perbedaan yang berkonotasi positif. Allah Swt. tidak menggunakan kata شِقَاقٌ (*syiqâq*) yang dalam bahasa Arab berarti perbedaan yang berkonotasi negatif. Sehingga kata *syiqâq*, biasa juga digunakan untuk suatu hubungan yang tidak begitu harmonis antara suami-istri. Dengan demikian, perbedaan pendapat yang membawa kepada pertikaian dan pertentangan itulah yang dinamakan *syiqâq*. Sedangkan *khilâf* adalah perbedaan pendapat yang didasari atas saling hormat-menghormati.¹⁰⁴

Dari berbagai pandangan dan pendapat tersebut, dapatlah dipahami bahwa kebebasan untuk memilih suatu agama atau keyakinan adalah hak yang sangat pribadi dari setiap manusia. Namun dalam penerapannya, setiap individu hendaklah memperhatikan kebebasan dan juga keyakinan orang lain.

C. Ayat-ayat Al-Qur`an Tentang Pluralisme

Dalam Al-Qur`an, ditemukan ada banyak ayat yang mengindikasikan tentang pluralisme. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Surah Al-Baqarah/2: 62

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang sabi'in, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dan melakukan kebajikan, mereka mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati.

Menurut M. Samson Fajar, pluralisme agama atau menganggap semua agama benar dan diterima Allah Swt. setelah kerasulan Muhammad saw. adalah sesuatu yang bertentangan dengan konsepsi risalah sebelum Nabi Muhammad saw. Karena adanya pesan akan lahir nabi akhir zaman yaitu Muhammad saw. Bagi Samson Fajar, Islam adalah agama yang mengakui pluralitas (perbedaan). Namun Islam menolak paham pluralisme. Bila menganggap Islam paling benar akan menyebabkan kefanatikan dan ketidakharmonisan dunia. Hal itu adalah suatu kesalahan, sebab Islam sangat menghargai semua agama. Bahkan ajaran Islam melarang memaksakan agama. Kedamaian bukan didapatkan dari kesatuan sebuah ideologi.

¹⁰⁴ Alwi Shihab, "Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam, Sebuah Pengantar", dalam Sururin (ed.), *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam, Bingkai Gagasan yang Berserak*, Bandung: Nuansa, 2017, cet. 1, hal. 20.

Kedamaian bisa diperoleh hanya dengan saling memahami dalam kehidupan.¹⁰⁵

2. Surah Yûnus/10: 108

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنِ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِوَكِيلٍ ﴿١٠٨﴾

Katakanlah (Muhammad), “Wahai manusia! Telah datang kepadamu kebenaran (Al-Qur’an) dari Tuhanmu, sebab itu barang siapa mendapat petunjuk, maka sebenarnya (petunjuk itu) untuk (kebaikan) dirinya sendiri. Dan barang siapa sesat, sesungguhnya kesesatannya itu (mencelakakan) dirinya sendiri. Dan Aku bukanlah pemelihara dirimu.”

Manusia diberi kebebasan untuk menerima atau menolak petunjuk agama. Oleh sebab itu, Tuhan menuntut ketulusan dalam beragama. Tuhan tidak membenarkan paksaan dalam bentuk nyata maupun tersembunyi, besar atau kecil sekalipun. Prinsip utama agama adalah kemaslahatan umat manusia. Caranya dengan menggali ajaran-ajaran agama dan meninggalkan fanatisme buta. Selain itu juga berpijak pada kenyataan, maka jalan hidup akan dapat dirumuskan.¹⁰⁶

3. Surah Al-Kâfirûn/109: 6

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.

Kata *dîn* (دين) dapat berarti agama, balasan, atau kepatuhan. Sebagian ulama dalam ayat tersebut, memahami kata *dîn* dalam makna balasan. Salah satu alasannya adalah bahwa kaum musyrikin Mekah tidak memiliki agama. Mereka memahami ayat tersebut dalam arti masing-masing kelompok akan menerima balasan yang setimpal. Bagi Nabi Muhammad ada balasan, dan bagi mereka pun juga ada balasannya. Baik atau buruk balasan tersebut, hanya Allah yang menentukan. Ayat tersebut, juga merupakan pengakuan eksistensi secara timbal balik. Sehingga masing-masing pihak, dapat melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan baik. Mereka tidak memutlakkan pendapatnya kepada orang lain. Namun mereka juga tidak mengabaikan keyakinan masing-masing. Absolutitas ajaran agama adalah

¹⁰⁵ M. Samson Fajar, “Ngobrol Enteng-entengan tentang “Pluralisme Beragama””, dalam <https://ummetro.ac.id>. Diakses pada 18 April 2023.

¹⁰⁶ Hadi Winarno, “Pluralisme Agama dalam Al-Qur’an, Telaah terhadap Tafsir Departemen Agama”, dalam <https://journal.almarhalah.ac.id>. Diakses pada 18 April 2023.

sikap jiwa ke dalam. Tidak menuntut pernyataan atau kenyataan di luar, bagi yang tidak meyakinkannya.¹⁰⁷

Ayat 6 atau ayat terakhir dari Surah Al-Kâfirûn tersebut adalah merupakan solusi terhadap pluralitas (kemajemukan) agama. Dengan mengakui perbedaan identitas masing-masing agama. Serta bebas untuk mengamalkannya sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan masing-masing. Bebas tanpa harus mengakui kebenaran agama lain. Orang kafir (non-Muslim) boleh jadi mengetahui tentang kebenaran Islam. Namun bila mereka tetap menolaknya dan tetap menganut ajaran mereka, maka mereka tidak boleh dipaksa untuk masuk Islam.¹⁰⁸

4. Surah Al-Hujurât/49: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.

Allah menjelaskan dalam ayat tersebut tentang penciptaan manusia yang berasal dari seorang laki-laki yaitu Adam dan seorang perempuan yaitu Hawa. Dari keduanya Allah Swt. menjadikan umat manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Allah ciptakan berbeda-beda warna kulit. Semua itu agar saling menghargai, tidak saling mencemoohkan. Perbedaan tersebut, Allah ciptakan agar umat manusia juga dapat saling mengenal dan saling memberi pertolongan. Allah tidak menyukai setiap orang yang berlaku sombong karena derajat keturunan, kepangkatan, atau kekayaan seseorang. Sebab yang paling mulia di antara manusia di sisi Allah, hanyalah ketakwaannya. Dalam hal ini Allah tegaskan, karena tradisi manusia adalah senang memandang kemuliaan itu selalu identik dengan kebangsaan dan kekayaan. Padahal bagi Allah, orang yang paling mulia itu adalah orang yang paling memiliki ketakwaan kepada-Nya.¹⁰⁹

Bagi Quraish Shihab, ayat tersebut diatas menegaskan tentang kesatuan asal-usul umat manusia. Penegasan dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan umat manusia. Menjadi tidak wajar apabila seseorang

¹⁰⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15, juz 30, ..., hal. 581-582.

¹⁰⁸ Imam Yakhsyallah Mansur, "Pluralitas dalam Al-Qur'an", dalam <https://minanews.net>. Diakses pada 118 April 2023.

¹⁰⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 9, juz 26, ..., hal 420.

berbangga dan merasa diri lebih tinggi daripada yang lain. Bukan saja antar satu bangsa, suku, atau warna kulit dengan yang selainnya. Akan tetapi juga antara jenis kelamin di antara mereka. Sementara kalangan ada yang mengatakan bahwa *Hawa* yang berjenis kelamin perempuan itu berasal dari tulang rusuk Adam. Sedangkan Adam berjenis kelamin laki-laki. Dimana sumber sesuatu lebih tinggi derajatnya daripada cabangnya. Hal itu hanyalah berlaku bagi Adam dan *Hawa*, bukan terhadap semua manusia. Demikian ini karena semua manusia selain mereka berdua (kecuali Nabi Isa as.), lahir akibat adanya percampuran antara laki-laki dan perempuan.¹¹⁰

Tuhan menciptakan hamba-Nya yang berbeda-beda dengan mengamanahkan agar saling mengenal. Amanah untuk mengelola perbedaan tersebut dengan sebaik-baiknya. Ayat tersebut mengindikasikan bahwa manusia hendaklah menerapkan betapa pentingnya toleransi. Agar terwujud kehidupan yang damai dan ramah. Toleransi kehidupan, terlebih lagi toleransi beragama dapat berkembang dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat. Bila benar demikian maka keharmonisan akan terwujud. Kerukunan, kedamaian, persatuan, dan keadilan serta pemerataan pembangunan akan tumbuh dengan cepat. Dengan demikian, negara tak perlu menghabiskan banyak energi untuk menyelesaikan konflik horizontal. Perlu adanya tata kelola yang baik tentang keragaman. Tata kelola dengan rujukan Al-Qur`an, agar terwujud kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat.¹¹¹

5. Surah Al-Mâ'idah/5: 48

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuslah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya

¹¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 13, juz 26, ..., hal. 261.

¹¹¹ Alwi Shihab, *Islam dan Kebhinekaan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, t. th., hal. 4.

satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan.

Setiap umat diberi syariat (peraturan-peraturan khusus) oleh Allah. Tiap-tiap umat juga diwajibkan untuk dapat melaksanakan syariat tersebut. Mereka diberi pula jalan dan petunjuk yang harus dilaksanakan. Jalan dan petunjuk untuk menyucikan batin mereka dan membersihkan diri. Jalan yang harus ditempuh dan syariat untuk setiap umat, boleh saja berubah-ubah. Juga bisa pula bermacam-macam. Namun demikian, dasar dan landasan agama samawi hanyalah satu, yaitu tauhid. Seandainya Allah berkehendak, tentu Allah bisa menjadikan semua manusia hanya dengan satu syariat dan satu jalan saja. Syariat dan jalan yang dapat ditempuh serta dilaksanakan dalam segala zaman. Namun, yang demikian ini tidak dikehendaki oleh Allah. Hal ini agar manusia sebagai makhluk dapat menggunakan akal pikirannya. Sehingga dapat maju dan berkembang dari zaman ke zaman.¹¹²

Bagi tiap-tiap umat atau kelompok mempunyai persamaan dalam waktu, ras, atau persamaan lainnya di antara umat manusia. Allah berikan aturan yang menjadi sumber untuk menuju kebahagiaan abadi dan jalan yang terang menuju sumber tersebut. Kepada Nabi Muhammad, Allah juga memberikan syariat yang dianugerahkan kepadanya. Syariat Nabi Muhammad saw. tersebut sebagai penghapus syariat di masa yang lalu. Sekiranya Allah berkehendak, akan mampu menjadikan umat Nabi Musa dan umat Nabi Isa menjadi satu umat. Juga umat Muhammad saw. dan umat-umat yang lain sebelum itu, menjadi umat yang satu. Tentunya dengan jalan menyatukan secara naluriyah pendapat mereka. Allah tidak menganugerahkan kemampuan untuk memilih terhadap hal tersebut. Demikian itu karena Allah berkehendak untuk menguji kepada Nabi Muhammad saw. Ujian agar dapat menunjukkan sikap terhadap perlakuan orang yang berbeda sikap terhadap Nabi Muhammad saw. Demikian ini disebabkan Allah sudah memberikan syariat kepadanya. Dari syariat yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw tersebut, Allah memerintahkan kepada manusia untuk berlomba dalam kebaikan dengan sungguh-sungguh.¹¹³

Berdasar ayat tersebut, jelas sekali terlihat bahwa dalam tataran teologis, ideologis maupun sosiologis, Islam memandang positif terhadap pluralitas. Pandangan pluralitas sebagai sesuatu yang alamiah dan mutlak keberadaannya. Oleh sebab itu, pluralisme dalam konsepsi Islam dapat dipahami sebagai tata nilai di tengah kehidupan manusia sebagai khalifah di

¹¹² Kementerian Agama RI, *Al-Qur`an dan Tafsirnya*, Jilid 2, juz 6, ..., hal 412.

¹¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 3, juz 6, ..., hal. 111-112.

muka bumi. Pluralisme yang hadir dalam dimensi teologis agama. Namun juga hadir dalam dimensi sosial lainnya. Pluralisme dengan segala kompleksitas dan konsekuensinya yang khas. Dan hal itu harus diterima sebagai sebuah anugerah Tuhan.¹¹⁴

6. Surah Al-Mumtahanah/60: 8

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.

Allah tidak melarang umat yang beriman untuk berbuat baik kepada siapapun. Allah tidak melarang membangun hubungan persaudaraan. Juga bertolong-tolongan dan bantu membantu dengan orang-orang musyrik. Boleh bersikap demikian, selama orang musyrik tersebut tidak mempunyai niat untuk menghancurkan Islam dan umat Islam. Tidak mengusir umat Islam dari kampung halamannya. Tidak pula berkawan dengan orang yang akan mengusir tersebut. Ayat ini, menjadi prinsip dan ketentuan umum agama Islam. Ketentuan dalam menjalin hubungan dengan orang-orang selain Islam dalam suatu negara. Umat Islam diwajibkan bersikap baik dan bergaul dengan non-Muslim. Bergaul dengan mereka selama mereka juga bersikap dan ingin bergaul dengan baik. Pergaulan yang tidak hendak menghancurkan Islam atau untuk memurtadkan orang Islam.¹¹⁵

Bagi Quraish Shihab, perintah agar memusuhi kaum kafir atau dalam hal ini non-Muslim, pada ayat yang lain, bisa jadi akan menimbulkan kesan bahwa semua non-Muslim harus dimusuhi. Persepsi seperti ini adalah hal yang keliru. Maka untuk memberikan gambaran yang lebih tepat, ayat tersebut menggariskan prinsip dasar hubungan interaksi antara umat Muslim dan umat non-Muslim. Jika dalam interaksi sosial, non-Muslim berada pada pihak yang benar, sementara yang Muslim berada pada pihak yang salah, maka berlaku adil adalah perintah yang harus ditegakkan. Oleh sebab itu, keadilan harus berpihak pada kebenaran.¹¹⁶

7. Surah Al-Hajj/22: 40

¹¹⁴ Agus Salim, "Islam, Pluralisme, dan Multikulturalisme" dalam <https://www.kemenag.go.id>. Diakses pada 19 April 2023.

¹¹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 10, juz 28, ..., hal. 98.

¹¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 14, cet. 4, juz 28, ..., hal. 168.

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ
بِبَعْضٍ لَهَدَمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ
يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾

(yaitu) orang-orang yang diusir dari kampung halamannya tanpa alasan yang benar, hanya karena mereka berkata, “Tuhan kami ialah Allah.” Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobokkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa.

Bagi Nurcholish Madjid, ayat tersebut mengindikasikan bahwa umat Islam tidak diperintahkan bersikap memusuhi. Sebagaimana soal izin berperang dari Allah. Izin berperang dikeluarkan oleh Allah bertujuan untuk melindungi semua agama. Ide perang dalam Islam sebenarnya adalah defensif, melindungi orang yang terusir.¹¹⁷

Pada dasarnya, perang yang terjadi adalah antara yang hak dan yang batil. Perang antara orang yang telah mendapat petunjuk dari Allah Swt. dengan orang yang mengingkari petunjuk tersebut. Perang model seperti ini bertujuan untuk membina kehidupan manusia. Yaitu kehidupan manusia di dunia dengan sejahtera, yang diridai Allah. Begitu pula dengan kehidupan akhirat yang bahagia dan kekal abadi.¹¹⁸

D. Persamaan dan Perbedaan antara Pluralisme dan Kebebasan Beragama

Pluralisme muncul sebagai paham yang bertitik tolak dari perbedaan. Pluralisme merupakan aliran filsafat yang mengakui eksistensi perbedaan. Dalam konteks agama, pluralisme berarti mengakui eksistensi agama lain. Pengakuan tersebut kemudian dibarengi usaha menciptakan kerukunan dan keharmonisan. Pluralisme agama bukan untuk meniadakan eksistensi agama. Pluralisme agama juga tidak untuk memandang semua agama adalah sama.¹¹⁹

Paradigma pluralisme bukan berarti seseorang harus menanggalkan identitas keagamaan. Pluralisme juga bukan berarti komitmen terhadap agama tertentu. Inti pluralisme yaitu perjumpaan komitmen membangun hubungan sinergis antara satu dengan yang lainnya. Pluralisme tetap

¹¹⁷ Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan, ...*, hal. 3636.

¹¹⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 6, juz 17, ..., hal. 417.

¹¹⁹ Siti Musdah Mulia, “Memahami Pluralisme Agama dan Implementasinya di Indonesia”, dalam <https://muslimahreformis.org>. Diakses pada 26 Juni 2023.

mengakui eksistensi perbedaan agama. Hal ini karena perbedaan agama adalah sesuatu yang alami dan intrinsik. Perbedaan agama adalah *sunnatullah* yang tak bisa dihindari. Pluralisme menjadikan perbedaan agama sebagai sumber hubungan yang sehat. Pluralisme menjadikan perbedaan agama sebagai kekuatan persatuan, bukan pemecah-belah. Pluralisme bukan mengancam identitas keagamaan atau kebudayaan tertentu.¹²⁰

Pluralisme agama berbeda dengan pluralitas. Pluralitas hanya mengakui adanya agama-agama. Pluralitas tidak mengakui agama-agama itu sama atau benar. Sedangkan pluralisme merupakan paham yang mendoktrinkan kebenaran bersifat banyak, tidak tunggal. Semua agama hakikatnya menyembah pada Tuhan yang sama. Doktrin Tuhan yang sama, hanya berbeda dalam penyebutan saja. Sehingga seseorang tidak boleh mengklaim salah satu agama saja yang benar.¹²¹

Ada beberapa ciri yang mungkin dapat dikemukakan berdasarkan doktrin pluralisme. *Pertama*, pluralisme berkaitan dengan merawat dan menjunjung tinggi hak serta kewajiban masing-masing. *Kedua*, menghormati perbedaan dalam kebersamaan. *Ketiga*, pluralisme menunjukkan upaya mengembangkan kemampuan kontestasi secara jujur, terbuka dan adil. *Keempat*, pluralisme menjadi daya dorong dalam mendinamisasi kehidupan bermasyarakat. *Kelima*, pluralisme menunjukkan adanya perasaan bersamasama memiliki, diupayakan bersama dan untuk kepentingan bersama.¹²²

Selanjutnya, paling tidak ada tiga pandangan teologis dalam memandang agama pada konteks pluralitas. *Pertama*, teologi eksklusif. Teologi ini memandang agama lain adalah salah, tidak memiliki jalan keselamatan. *Kedua*, teologi inklusif. Teologi ini bisa menerima kehadiran agama-agama lain. Sikap terbuka dan toleran dalam menyikapi perbedaan terlihat dalam teologi ini. *Ketiga*, Teologi pluralis. Dalam teologi pluralis seseorang dapat menyatakan bahwa, pada agama-agama ada jalan yang sah untuk mencapai kebenaran hakiki. Jalan yang ditempuh berbeda-beda. Secara eksoterik memang agama berbeda-beda. Akan tetapi, secara esoterik, agama adalah sama, yaitu jalan menuju Tuhan.¹²³

Paradigma pluralisme memungkinkan kepentingan masyarakat luas bersaing secara bebas. Persaingan untuk saling memengaruhi dalam proses

¹²⁰ Siti Musdah Mulia, "Memahami Pluralisme Agama dan Implementasinya di Indonesia", dalam <https://muslimahreformis.org>. Diakses pada 26 Juni 2023.

¹²¹ Muhammad Nawawi, "Pluralisme dalam Bingkai Islam dan Negara", dinukil dari buku Hartono Ahmad Jais, *Mengungkap Kebatilan Kyai Liberal CS*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010, hal. 52. dalam <https://ejournal.uin-suka.ac.id>. Diakses pada 26 Juni 2023.

¹²² Joko Widodo, "Pluralitas Masyarakat dalam Islam", dalam <https://journal.walisongo.ac.id>. Diakses pada 26 Juni 2023.

¹²³ Khamami Zada, "Agama dan Etnis, Tantangan Pluralisme Indonesia", dalam Sururin, (ed.), *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam, Bingkai Gagasan yang Berserak*, Bandung: Nuansa, 2017, cet. 1, hal. 195

politik. Sehingga tidak muncul dominasi kelompok tertentu terhadap yang lainnya. Pluralisme hendak menghindarkan masyarakat dari tindakan dominasi. Dalam konteks Indonesia, pluralisme bukan hanya dipahami dalam perspektif kerukunan antarumat beragama saja. Namun juga untuk menghilangkan praktik pendominasian. Lebih dari itu, untuk tetap memperkuat soliditas dan solidaritas setiap komponen bangsa.¹²⁴

Membahas tentang pluralisme agama, tidak mungkin dapat dipisahkan dengan masalah kebebasan berkeyakinan dan beragama. Kebebasan beragama dan berkeyakinan adalah hak setiap individu. Hak tersebut, termasuk hak untuk berganti agama. Kebebasan beragama juga mencakup kebebasan menjalankan ajaran agama. Kebebasan beragama secara umum juga dipahami pula sebagai bebas untuk tidak beragama. Kebebasan beragama dan berkeyakinan adalah hak asasi manusia yang dilindungi oleh negara. Agama yang dianut seseorang tidak mengurangi hak seseorang sebagai warga negara.¹²⁵

Sebenarnya, pluralisme agama adalah paham mengenai kemajemukan agama. Disadari bahwa ada agama lain di luar agama yang dianut oleh seseorang. Kesadaran mengakui keberadaan agama lain, bukan mengakui kebenarannya. Pluralisme bukan untuk menyamakan semua agama. Pluralisme agama merupakan realitas yang harus diterima. Dengan menerima pluralisme, semua umat beragama hendanya saling menghormati perbedaan.¹²⁶

Tentu saja akan ada dampak yang muncul dari paham pluralisme. Dampak positif pluralisme adalah: *pertama*, dapat memahami perbedaan. Pemahaman pluralisme dengan benar akan dapat menciptakan lingkungan yang damai, muncul sikap saling menghargai dan memahami arti perbedaan. *Kedua*, masyarakat akan terbentuk menjadi komunitas yang lebih modern dan berpikir lebih maju. *Ketiga*, pluralisme akan dapat mendorong meningkatnya pendapatan negara. *Keempat*, dapat menjadi model contoh masyarakat modern, sehingga menarik wisatawan untuk berwisata. Sementara dampak negatifnya adalah yang *pertama*, timbul persaingan. Sebab, perbedaan akan melahirkan klaim paling benar yang dapat menimbulkan persaingan, bahkan perpecahan. *Kedua*, muncul rasa egois yang akan mementingkan diri sendiri atau kelompoknya. *Ketiga*, timbulnya gesekan sosial yang mengarah kepada

¹²⁴ Agus Salim, “Islam, Pluralisme, dan Multikulturalisme”, dalam <https://www.kemenag.go.id>. Diakses pada 6 Juli 2023.

¹²⁵ Feri Lubis, “Memahami Hak Beragama dan Berkeyakinan” dalam <https://www.komnasham.go.id>. Diakses pada 26 Juni 2023.

¹²⁶ Faisal Ismail, “Apa yang Salah dengan Pluralisme Agama?”, dalam <https://nasional.sindonews.com>. Diakses pada 6 Juli 2023.

konflik terbuka. *Keempat*, muncul sikap individualistik yang cenderung tidak mau menerima perbedaan.¹²⁷

Dalam Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 pasal 29 ayat 2 dijelaskan, bahwa setiap warga negara diberi kemerdekaan atau kebebasan untuk memeluk agama dan keyakinan masing-masing. Setiap warga negara juga diberikan kebebasan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaan yang dianutnya. Pada tataran hukum, kebebasan beragama harus dipahami sebagai kebebasan untuk memeluk agama, apapun agamanya. Sementara dalam tataran filosofis, kebebasan beragama haruslah dipahami sebagai bebas untuk beragama sekaligus bebas untuk tidak beragama. Kebebasan tersebut berpijak pada sikap manusia untuk menentukan pilihan secara bebas tanpa intervensi oleh kekuatan apapun.¹²⁸

Kebebasan beragama di Indonesia yaitu bahwa keputusan beragama dan beribadah diletakkan pada tingkat individu. Dengan kata lain, agama adalah persoalan individu. Agama bukan merupakan persoalan negara. Dalam hal kebebasan beragama, negara hanya menjamin dan memfasilitasi. Jaminan tersebut diberikan agar warga negara dapat menjalankan ajaran agama dan peribadatnya. Pelaksanaan ajaran agama dan peribadatan mendapat jaminan kenyamanan dan keamanan dari negara. Negara tidak mencampuri atau menetapkan aturan peribadatan masing-masing agama. Demikian pula, negara juga tidak berhak mengakui atau tidak mengakui suatu agama. Klaim kebenaran agama tidak bisa diberikan oleh negara. Terlepas dari penganut mayoritas atau minoritas. Negara tidak berhak memberikan pengakuan.¹²⁹

Pada suatu masyarakat yang bebas dan merdeka, perlu ada bimbingan hidup. Bimbingan hidup itu berupa kesetiaan pada hati nurani. Suara hati nurani selalu bersifat individual. Oleh sebab itu, suara hati nurani membutuhkan perlindungan kebebasan. Kebebasan hati nurani dalam bentuk nyata adalah kebebasan beragama. Dalam ajaran agama, dengan iman dan takwa akan menguatkan kesucian hati nurani. Iman dan takwa adalah ajaran agama, merupakan milik pribadi yang bersangkutan yang paling berharga. Wewenang Allah saja untuk mengetahui, mengukur dan menilainya. Pengusikan dan pengingkaran hak individu ini merupakan pelanggaran terhadap kebebasan murni. Oleh sebab itu, masyarakat dan negara berkewajiban menjaga keutuhan semua pranata agama.¹³⁰

¹²⁷ Husnul Abdi, "Pluralisme adalah Paham atas Keberagaman, Kenali Dampaknya", dalam <https://www.liputan6.com>. Diakses pada 14 Juli 2023.

¹²⁸ M. Zainuddin, "Kebebasan Beragama dan Demokratisasi di Indonesia", dalam <https://uin-malang.ac.id>. Diakses pada 5 Mei 2023.

¹²⁹ Dian Novianti, " Hak atas Kebebasan Beragama di Indonesia", dalam <https://conference.untag-sby.ac.id>. Diakses pada 26 Juni 2023.

¹³⁰ Nurcholish Majid, *Tradisi Islam, ...*, hal. 4793-4794.

Agama, terkadang hanya dipahami sebagai suatu sistem kepercayaan terhadap ajaran Tuhan. Hal ini berimplikasi pada pemahaman bahwa agama adalah sebuah doktrin teologis. Dalam wacana keagamaan, term pluralisme beragama hendaknya diasumsikan sebagai sikap keberagaman yang humanis, terbuka, dan toleran. Setidaknya pluralisme dapat dipahami sebagai bentuk kesadaran menyeluruh dalam beragama. Kesadaran yang lebih dari sekadar keyakinan pada agama itu sendiri. Pluralisme beragama dari sudut pandang hak asasi manusia, terletak pada sejauh mana manusia memahami inti ajaran agama yang dianutnya. Sebab, semua agama mengajarkan kebaikan, keadilan, dan nilai-nilai positif universal.¹³¹

Apologi yang konfrontatif adalah gambaran sikap polemik yang terjadi selama ini dalam menyikapi perbedaan agama. Sikap tersebut sebenarnya bertujuan untuk mencari pembenaran sendiri dan mengalahkan pihak lain. Penerapan sikap tersebut belum pernah menghasilkan sesuatu yang positif. Jalan yang bisa ditempuh, satu-satunya adalah kembali pada prinsip kebebasan memeluk agama. Kebebasan tersebut dibarengi dengan landasan saling menghargai pilihan agama masing-masing.¹³²

Islam memandang keberagaman sebagai masalah pilihan, kemantapan dan keyakinan. Oleh sebab itu tidak boleh ada paksaan, apapun bentuknya. Pilihan bebas untuk beragama ini, harusnya dengan keikhlasan. Sebab tanpa keikhlasan, agama atau keimanan apapun, tidak akan bermakna apa-apa dalam kehidupannya. Mengakui eksistensi praktis agama-agama lain yang beragam dan saling berseberangan, dalam pandangan Islam, tidak serta-merta mengakui legalitas dan kebenarannya. Namun untuk menerima kehendak Tuhan dalam menciptakan agama-agama ini sebagai berbeda dan beragam.¹³³

Dalam pandangan Islam, kebebasan beragama adalah terjaminnya umat beragama menjalankan ajaran agamanya. Kebebasan menjalankan ajaran agama dengan tenang dan damai. Kebebasan beragama juga berarti tidak mengganggu umat beragama yang lain. Dengan demikian akan terwujud kedamaian dan kenyamanan dalam beragama. Kebebasan beragama bukan berarti tanpa adanya batasan. Batasan kebebasan beragama dalam Islam bertujuan menghindari hal-hal yang dapat merugikan semua pihak. Tidak menggunakan atas nama kebebasan beragama, lalu melanggar kebebasan itu sendiri. Umpamanya, dengan alasan untuk dakwah kemudian mengajak masuk agamanya dengan cara yang tidak baik dan memaksa dengan imbalan.¹³⁴

¹³¹ Redaksi, “Pluralisme Beragama dalam Perspektif HAM”, dalam <https://uinsgd.ac.id>. Diakses pada 5 Mei 2023.

¹³² D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1994, cet. 11, hal. 153.

¹³³ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama, Tinjauan Kritis*, ..., hal. 302.

¹³⁴ Syafiin Mansur, “Kebebasan Beragama dalam Islam”, dalam <https://repository.uinbanten.ac.id>. Diakses pada 5 Juli 2023.

Manusia diberi kebebasan oleh Allah Swt. untuk memilih dan menetapkan jalan hidup, dan juga agama yang dianutnya. Namun kebebasan tersebut bukan berarti kebebasan memilih ajaran-ajaran agama yang dipilihnya itu. Mana yang dianut dan mana yang ditolak. Seseorang yang dengan sukarela dan penuh kesadaran telah memilih suatu agama, maka berkewajiban untuk melaksanakan ajaran agama tersebut secara sempurna. Agama pilihannya itu adalah satu paket. Penolakan pada satu bagian menyebabkan penolakan pada keseluruhan paket tersebut.¹³⁵

Bagi bangsa Indonesia, agama adalah sebuah rumah yang besar dan kukuh. Rumah besar yang dihuni dari sejak lahir, tumbuh sampai mati. Segala aktifitas kehidupan, tak pernah lepas dari kesadaran beragama. Ideologi sekuler, sesungguhnya tak punya tempat leluasa di Indonesia. Sempitnya ruang tersebut berada pada ranah pribadi, sosial maupun negara. Apalagi bagi seorang Muslim, aktifitas apapun yang baik, selalu diperintahkan dan dianjurkan untuk berdoa. Dianjurkan untuk selalu memohon perlindungan, bimbingan dan rida Allah. Sedemikian menyatunya agama dan budaya, tampak dalam prosesi sebuah pernikahan. Agama, adat dan ketentuan negara menyatu dalam prosesi pernikahan tersebut. Maka, bila agama diibaratkan sebuah rumah, seharusnya beragama dapat memberikan kenyamanan dan keamanan penghuni dan tetangganya. Beragama bukan untuk menimbulkan ketakutan dan kegelisahan. Ketakutan bagi yang bersangkutan dan orang yang ada di sekelilingnya. Apabila beragama justru menimbulkan ketakutan, rasanya tak sejalan dengan semboyan agama adalah sumber rahmat, kasih bagi semesta.¹³⁶

Melihat kenyataan pluralitas atau kemajemukan yang ada pada masyarakat Indonesia, perlu disepakati adanya dasar pijakan bersama. Hal ini diperlukan agar perbedaan yang tumbuh dalam kemajemukan tersebut bisa ditata dan dikelola dengan baik. Hal ini perlu, agar dapat terwujud hidup berdampingan bersama. Harapan semua pihak, sebagai sebuah bangsa yang utuh, tidak sektarian, tidak primordial, apalagi terpecah-belah. Kondisi seperti itu adalah merupakan sesuatu yang ideal. Pegangan dasar yang selama ini dipakai sebagai “etika” sosial-budaya-politik bersama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah Pancasila dan UUD 1945. Disamping itu, juga Bhineka Tunggal Ika. Dengan ketiga pilar itu, perbedaan agama apa pun yang ada dalam entitas bangsa ini, mendapat hak dan kewajiban yang sama sebagai warga negara. Hak untuk bebas beragama dan berkeyakinan menurut agama dan keyakinannya. Juga hak untuk menjalankan segala kegiatan keagamaan dan keyakinan menurut agama dan keyakinannya. Maka, sebagai

¹³⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994, cet. 6, hal. 368.

¹³⁶ Komaruddin Hidayat, *Agama untuk Peradaban, Membumikan Etos Agama dalam Kehidupan*, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2019, cet. 1, hal. 3.

warga negara memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan. Sebagai warga negara juga berhak memiliki rasa aman. Demikian pula hak untuk mendapatkan pelayanan dari dan oleh negara tanpa terkecuali. Tidak ada hak yang dijamin dikarenakan yang satu mayoritas dan yang lainnya adalah minoritas.¹³⁷

Dari beberapa uraian tersebut dapatlah dipahami bahwa pluralisme adalah merupakan sistem nilai atau pandangan yang mengakui keberagaman atau kemajemukan. Pluralisme senantiasa memandang secara positif dan optimis adanya kemajemukan. Pluralisme sebagai kenyataan riil pada suatu masyarakat dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam pluralisme, ada jalan yang sah sekalipun berbeda untuk mencapai kebenaran agama-agama. Dalam pluralisme, yang dibangun hendaknya sikap toleransi, saling menghargai dan saling menghormati terhadap adanya perbedaan. Dalam agama, jalan yang ada pada agama itulah satu-satunya jalan untuk menempuh kebenaran hakiki. Ada beberapa titik temu pluralisme dan kebebasan beragama. *Pertama*, Pluralisme dan kebebasan beragama menjunjung tinggi nilai toleransi. *Kedua*, sama-sama memandang perbedaan keyakinan adalah hal yang sifatnya personal. *Ketiga*, memandang tata cara pelaksanaan ajaran agama adalah ranah masing-masing dari suatu agama. Sementara perbedaannya adalah kebebasan beragama merupakan hak asasi bagi setiap individu. Hak untuk memilih dan menganut suatu agama atau keyakinan tanpa adanya suatu pengaruh atau paksaan dari manapun. Termasuk dalam hal ini adalah menyatakan bahwa agama pilihannya yang paling benar. Oleh sebab itu, menghormati pilihan seseorang terhadap agama harus dihormati. Namun hal ini tidak serta-merta membenarkan ajaran agama tersebut.

¹³⁷Elga Joan Sarapung, "Dialog, Cara Memaknai Perbedaan, Mengatasi Ketidakadilan", dalam Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin (ed.), *Islam, Agama-agama, dan Nilai Kemanusiaan, Festschrift untuk M. Amin Abdullah*, Yogyakarta: CISForm UIN Sunan Kalijaga, 2013, cet. 1, hal. 188.



BAB IV

PLURALISME AGAMA DALAM KONTEKS KEINDONESIAAN

Nilai-nilai pluralisme dalam Islam berdasar Al-Qur`an sebagaimana dalam pembahasan terdahulu, apabila dihayati dengan lebih mendalam, diharapkan dapat menjadi jembatan atau titik temu dari aneka ragam perbedaan yang ada. Hubungan antar sesama manusia dengan segala keanekaragaman ideologi, latar belakang sosial, etnik, agama, budaya dan yang lainnya, dapat difasilitasi melalui nilai-nilai pluralisme dalam Islam.

Pluralisme yang bermakna banyak, yang juga berpotensi berbeda, mengharuskan seseorang untuk tidak memaksakan kehendaknya. Memaksakan baik secara individu atau kelompok kepada yang lainnya. Namun, hendaknya saling berinteraksi dengan baik, saling menghormati dan saling menghargai pendapat orang lain.

A. Pluralitas Sebagai Sebuah Keniscayaan

Adalah suatu kenyataan, bangsa Indonesia memiliki keanekaragaman suku, warna kulit, agama, budaya, adat istiadat, ataupun aspirasi politik. Dalam pandangan Islam, hal tersebut dianggap sebagai *sunnatullah* atau hukum alam. *Sunnatullah* yang harus dihargai dan diberikan kesempatan untuk berkembang sesuai dengan *khittahnya* masing-masing. Namun demikian, pada sisi yang lain, fakta yang ada dan hal itu menjadi keprihatinan bersama.

Keprihatinan

tersebut adalah masih terlihat seringnya hubungan atau interaksi dalam kehidupan masyarakat yang membuat goyah. Bahkan konflik terbuka dengan alasan perbedaan, terlebih perbedaan keyakinan dan agama. Sebagaimana yang pernah terjadi di beberapa daerah di Indonesia, seperti Ambon, Poso, Pontianak, Madura, dan lain-lain. Konflik yang telah menelan banyak korban, anak-anak dan perempuan. Tak terhitung pula berapa kerugian yang harus dibayar akibat terjadinya konflik tersebut. Pertanyaan yang muncul adalah ke mana hati nurani dan kultur bangsa Indonesia yang selama ini dikenal sebagai negara yang memiliki toleransi dan tingkat kerukunan antar umat beragama yang solid. Toleransi dan kerukunan tersebut seolah hilang di tengah krisis multidimensional yang melanda negeri ini.¹

Indonesia, berpotensi besar menjadi salah satu magnet dunia dengan keragaman yang ada. Magnet tersebut setidaknya terlihat dalam dua dimensi. *Pertama*, dimensi fisik-geografis, yang menggambarkan mozaik ribuan pulau besar dan kecil. Mozaik yang memancarkan daya tarik kelautan dan kemaritiman. Menggambarkan serta menawarkan keeksotikan ragam dan model budaya lokal. Dimensi yang membentang di dalamnya pegunungan, daratan, ataupun lautan. Termasuk di dalamnya *the unpredictable* bencana alamnya yang cukup fenomenal. *Kedua*, dimensi demografi-geospiritual. Dimensi ini tampak dalam kerukunan dan keharmonisan yang mengakar kuat dalam masyarakat. Sebuah tatanan kecintaan dan pemaafan (*love and forgiveness*). Secara alami, aneka mozaik tersebut menjadi daya tarik yang mempesona bagi siapapun. Daya tarik yang bila dikelola dengan baik, akan menjadi potensi yang sangat besar. Indonesia ke depan akan menjadi ikon-ikon pariwisata dan investasi. Baik investasi domestik maupun mancanegara.²

SARA (suku, agama, ras dan antargolongan) tak bisa dipungkiri, merupakan masalah yang rawan dan paling mudah dipakai untuk menimbulkan sebuah konflik. Atau setidaknya dijadikan alat pemantik. Ibarat padang rumput yang kering, akan mudah terbakar jika terpercik oleh api. Instrumen SARA dapat melibas akal sehat atau rasionalitas seseorang. Pada ranah tertentu berakibat anak bangsa akan saling bunuh sebagaimana terukir dalam sejarah. Saat kewaspadaan berada pada titik nadir, orang akan mudah terpancing untuk melakukan tindakan anarkis. Maka, isu SARA akan

¹ Maria Ulfah, "Kata Sambutan Ketua PP Fatayat NU", dalam Sururin (ed.), *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam, Bingkai Gagasan yang Berserak*, Bandung: Nuansa, 2017, cet. 1, hal. 14.

² Rumtini Iksan, "Kata Pengantar", dalam Alwi Shihab, *Islam dan Kebhinekaan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, t. th., hal. v.

menjadi alat paling mudah dipakai kelompok yang mempunyai agenda kepentingan untuk mencapai tujuan politiknya.³

Pasca pemerintahan Orde Baru tumbang, konflik dan kerusuhan massa terjadi dimana-mana. Belum lagi usai tragedi kemanusiaan di Ambon, yang kemudian merembet ke provinsi baru Maluku Utara. Kerusuhan bernuansa SARA juga telah membakar Poso, Jakarta, serta Mataram. Kerusuhan massal, sekalipun tidak lagi berlabelkan SARA, sempat pula singgah menghampiri Atambua, perbatasan Timor Leste dengan Nusa Tenggara Timur.⁴

Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur`an Surah Al-A'râf/7: 56 sebagai berikut:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.

Bagi Nurcholish Madjid, makna *ishlâh* pada ayat tersebut dapat diterjemahkan sebagai reformasi. Reformasi yang arti literalnya adalah perbaikan. Pada ayat tersebut menggambarkan, bahwa sesungguhnya membuat kerusakan di dunia yang sudah diperbaiki itu adalah dilarang oleh Allah maupun manusia. Di tengah memuncaknya tuntutan berbagai segi kehidupan sosial dan politik bangsa Indonesia, terjadi peristiwa-peristiwa yang sangat mengerikan dan memalukan. Tak perlu lagi merinci peristiwa tersebut satu persatu. Sebab hal itu, selain sudah ditulis tuntas catatan kaleidoskop, hanya akan menambah kepiluan dan luka hati serta perasaan yang terkoyak. Begitu dalamnya luka tersebut disebabkan karena tingkah laku bengis dan biadab yang tiada taranya.⁵

Kerusuhan, kekerasan, tindakan anarkis yang jauh dari berperadaban, tak hanya berhenti pada peristiwa Mei 1998. Masih ada peristiwa-peristiwa yang terjadi beriringan mengukuti peristiwa Mei 1998 tersebut. Kasus Semangi, Ketapang, Kupang, Karawang dan Ambon. Seolah peristiwa tersebut hendak mengatakan, betapa gampangya kekerasan itu. Bentrok antarwarga, kerusuhan etnis, tak jarang pula dengan bumbu sentimen

³ Mohamad Sobary (ed.), *Gus Dur di Istana Rakyat, Catatan Tahun Pertama*, Jakarta: LKBN Antara-Bright Communication, 2000, hal. 287.

⁴ Mohamad Sobary (ed.), *Gus Dur di Istana Rakyat, Catatan Tahun Pertama*, ..., hal. 287.

⁵ Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*, Jakarta: Nurcholish Madjid Society (NCMS), 2019, cet. 1, hal. 4077.

keagamaan. Kejadian tersebut benar-benar terjadi dalam budaya bangsa Indonesia. Padahal Bangsa Indonesia sebelumnya dikenal dunia sebagai bangsa yang begitu santun, rukun, dan penuh dengan kehormatan jati diri. Rasanya tak cukup hanya dengan prihatin dan penyesalan mendalam akan terjadinya peristiwa-peristiwa tersebut. Kelu dan tak mempan rasanya, seruan kepada semua pihak yang terlibat untuk kembali bertobat. Seruan indah agar kembali pada seruan ayat tersebut di atas dengan *ishlâh*, yaitu perbaikan dicibirkan.⁶

Sejak Januari 1999 hingga awal Desember 1999, Mabes Polri melansir, korban tewas kerusuhan Maluku dari kalangan sipil mencapai 675 orang. Sementara luka berat mencapai 975 orang, dan luka ringan sebanyak 618 orang. Sedangkan dari aparat keamanan ada 14 aparat tewas, 47 orang luka-luka berat dan 41 orang luka ringan. Sedangkan dari sumber lain memperkirakan jumlah tewas dalam kerusuhan Maluku tersebut sudah mencapai lebih 1000 orang. Sementara itu, kerusuhan di Maluku Utara, jumlah korban disinyalir lebih banyak lagi. Korban diperkirakan mencapai sekitar 2000 orang, pada kurun waktu yang sama. Hingga kerusuhan berakhir, Majelis Ulama Indonesia Maluku menyatakan sedikitnya korban tewas mencapai 3000 jiwa. Sementara Persatuan Gereja Indonesia menyebutkan jumlah yang tak jauh berbeda dengan MUI, sebesar 3027 jiwa.⁷ Sungguh, suatu tragedi yang sangat memilukan anak bangsa. Tragedi memilukan dalam perjalanan sejarah kerukunan umat beragama di Indonesia.

Masyarakat pada dewasa ini dibingungkan dengan masalah-masalah moral. Dibingungkan etika yang sedang berada dalam kekacauan sosial, politik, maupun pendidikan. Rasanya penting bagi bangsa Indonesia untuk merespons kesempatan khusus dari revolusi global. Bangsa Indonesia membutuhkan pembaruan dan kearifan fundamental untuk meresponsnya. Merespons dengan sikap yang sesuai sekaligus tepat. Untuk itu dibutuhkan kemauan bertindak, kehendak politik yang sesungguhnya dan bukan semu. Namun juga tetap berdasar pada kearifan dan ketajaman yang diwujudkan dari sintesa pemikiran masa lalu dengan pemikiran masa mendatang. Hal ini perlu, karena pada saat ini bangsa Indonesia hidup dalam dunia yang memiliki perbedaan dan pluralisme luar biasa. Termasuk pluralisme keagamaan yang sangat kompleks, dan membutuhkan ketelitian kajian untuk memperkirakan. Seberapa jauh warisan keagamaan dan spiritual umat manusia, mampu membantu untuk menciptakan dunia yang lebih adil dan penuh kedamaian.⁸

⁶ Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat, ...*, hal. 4078.

⁷ Mohamad Sobary (ed.), *Gus Dur, di Istana Rakyat, Catatan Tahun Pertama, ...*, hal. 290.

⁸ Mukti Ali, *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997, cet. 1, hal. 4.

Social intelligence atau kecerdasan sosial pada akhirnya harus menjadi pijakan setiap orang yang beriman. Dalam keadaan apapun dan berada di wilayah manapun. Etika sosial diharapkan dapat mendorong setiap orang yang beriman dalam kerangka memahami dan menghargai. Juga bisa menempatkan keragaman sebagai sesuatu yang tidak mungkin mengganggu keagamaannya. Sebaliknya, kehidupan keagamaannya akan menjadi terganggu bila realitas yang ada disekitarnya justru merupakan realitas yang homogen. Realitas yang *unity*, sama, dan tidak berdinamika. Realitas inilah yang sesungguhnya mengganggu kehidupan yang selalu dan serba dinamis ini. Realitas yang penuh dengan perubahan, bahkan gejolak untuk sebuah kemajuan. Dengan demikian, kemajuan adalah merupakan bagian dari *sunnatullah* yang akan terus berlangsung. *Sunnatullah* sebagai bagian dari dinamika masyarakat multikultur dan multireligius.⁹

Tindakan aksi massa sering terjadi dengan mengatasnamakan agama. Aksi massa tersebut disertai dengan maraknya berita *hoax* di media sosial. Juga penggunaan masjid sebagai sarana penyebaran kebencian sebagaimana belakangan muncul ke permukaan. Jika hal tersebut dibiarkan, maka yang terjadi adalah berkurangnya rasa persaudaraan. Dapat menimbulkan keraguan serta kebimbangan. Muncul pandangan buruk sangka, hilangnya sikap tolong menolong dan saling menyayangi. Bahkan melahirkan radikalisme, menghalalkan perampasan harta dan wanita. Lebih tragis lagi, merenggut nyawa orang lain dan perbuatan tidak adil lainnya.¹⁰

Tindakan-tindakan tersebut, menggugah elemen-elemen anak bangsa untuk bangkit dan bersatu demi kukuhnya landasan negara Pancasila dan terpeliharanya kebhinekaan. Pandangan sempit dan radikal muncul sebagaimana yang dilakukan oleh kelompok-kelompok yang menginginkan perubahan dasar negara. Sebagaimana yang tampak belakangan ini, cukup mengkhawatirkan. Pandangan sempit tersebut mengancam keberlangsungan kebhinekaan Indonesia. Kekhawatiran tersebut bukanlah sesuatu yang berlebihan dan tanpa alasan. Karena, lunturnya kebhinekaan mulai dirasakan. Hal ini sebagai akibat dari peristiwa demi peristiwa yang bernuansa SARA. Mulai dari isu agama, suku, ras, dan antar golongan.¹¹

Banyak dari kalangan umat Islam menyatakan Islam adalah agama yang toleran. Islam menghargai eksistensi agama-agama lain. Banyak dukungan

⁹ Zuly Qodir, "Etika Sosial dan Dialog Antaragama di Indonesia", dalam Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin (ed.), *Islam, Agama-agama, dan Nilai Kemanusiaan, Festschrift untuk M. Amin Abdullah*, Yogyakarta: CISForm UIN Sunan Kalijaga, 2013, cet. 1, hal. 208.

¹⁰ Jun Firmansyah, *Eskatologi dalam Kitab Amtsalu Fi Tafsiri Kitabillahi Al-Munzali Sebuah Studi Objektif tentang Nasser Makarem Al-Shirazi*, Jakarta: Papyrus Publishing bekerja sama dengan PT Buku Pintar Indonesia, 2020, hal. 17.

¹¹ Alwi Shihab, *Islam dan Kebhinekaan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, t. th., hal 48.

dan landasan ajaran agama dari pandangan tersebut. Tetapi, yang sangat diperlukan dewasa ini adalah sosialisasi pandangan toleransi. Apalagi ditengah banyaknya amuk massa yang mengatasmakan agama dalam konflik-konflik sosial. Mengetahui makna toleransi, lalu dimengerti, dihayati, dan kemudian diamalkan oleh seluruh lapisan umat Islam. Kesadaran mengenai toleransi tersebut, akan menghasilkan tindakan yang berbeda. Dibanding dengan orang yang tidak menyadarinya sama sekali.¹²

Tidak ada alasan untuk membuat Indonesia secara formal sebagai negara Islam. Malah sebaliknya, jika diformalkan, justru akan menimbulkan konflik demi konflik. Sebab sebagaimana diketahui bersama, dalam Islam sendiri ada banyak perbedaan pandangan tentang relasi antara *dîn* (agama) dan *siyâsah* (politik atau kekuasaan). Khilafah yang diidamkan, apakah seperti model pada masa sahabat, masa dinasti Bani Umayyah atau Bani Abbasiyah. Atau bentuk negara seperti yang sekarang dipraktikkan oleh negara Iran maupun Pakistan. Bahkan Arab Saudi, masing-masing mempunyai perbedaan yang signifikan.¹³

Dilihat dari kenyataan kemajemukan agama dan keyakinan yang berkembang saat ini, tampak lebih jelas bahwa agama, bukanlah sesuatu yang turun dari langit begitu saja. Namun juga lahir dari bentukan manusia-manusia yang terinspirasi. Bentukan yang terilhamkan, entah oleh apa yang dinamakan “wahyu” atau “sesuatu yang ilahi”. Selanjutnya diorganisir serta diberi kelengkapan, melembaga dan diikuti oleh banyak orang. Bentukan itu terjadi dalam suatu konteks peristiwa tertentu. Bahkan bisa jadi berasal dari keyakinan dengan spiritualitas yang dimiliki oleh suku atau etnis tertentu. Kenyataan proses tersebut, dan juga proses “berada dalam konteks”, sering dilupakan oleh para penganut agama-agama. Hal ini dapat terlihat dengan jelas saat ada kelompok-kelompok di dalam agama-agama yang menjadikan segala sesuatu dalam agama sebagai doktrin. Menjadikan teologi, ritual yang sudah merupakan ‘harga mati’. Teologi yang tidak dapat dipikirkan ulang. Tidak dapat ditafsirkan ulang secara progresif dan baru.¹⁴

Serangkaian kerusuhan yang terjadi sebelum dan pasca reformasi, menjadi sesuatu yang ironi. Kerusuhan di negeri yang sebelumnya dikenal dengan tradisi *pela-gandong* atau kerukunan antarumat beragamanya. Begitu mudah darah mengalir tertumpah di bumi pertiwi yang penuh dengan kekayaan alam dan budaya simpati. Sebagaimana pecahnya bentrokan antar

¹² Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam, ...*, hal 4683.

¹³ Azyumardi Azra, “Islam Wasathan: Islam Indonesia”, dalam Alwi Shihab, *Islam dan Kebhinekaan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, t. th., hal 151.

¹⁴ Elga Joan Sarapung, “Dialog, Cara Memaknai Perbedaan, mengatasi Ketidakadilan”, dalam Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin (ed.), *Islam, Agama-agama, dan Nilai Kemanusiaan, Festschrift untuk M. Amin Abdullah*, Yogyakarta: CISForm UIN Sunan Kalijaga, 2013, cet. 1, hal 185.

kelompok di Maluku pada tanggal 19 Januari 1998. Bentrokan yang bertepatan dengan perayaan hari raya Idul Fitri. Praktis masyarakat terpecah menjadi dua kelompok besar. Yaitu kelompok Islam yang sering disebut dengan kelompok putih. Sementara pihak dari kelompok Kristen, sering disebut kelompok merah. Konflik antara dua pemeluk agama berbeda itu, sesungguhnya merupakan pergeseran dari konflik sebelumnya. Konflik yang dipicu oleh adanya kesenjangan sosial antara masyarakat lokal dan para pendatang.¹⁵

Rapuhnya hubungan harmonis antar anak bangsa yang sering terjadi, bagi Nurcholish Madjid adalah akibat dari kurangnya prinsip kesadaran kemajemukan. Dalam kenyataan bangsa Indonesia, pluralisme adalah suatu kenyataan yang tak mungkin bisa dipungkiri. Namun demikian, kesadaran kemajemukan hendaknya bukan sekedar suatu kesadaran pasif tentang kenyataan masyarakat yang majemuk. Lebih jauh dari itu, kesadaran kemajemukan haruslah merupakan suatu usaha aktif untuk menjaganya. Menumbuhkan dan mengembangkan segi positif dari kemajemukan tersebut. Yang demikian ini untuk memperkaya proses dalam berbangsa dan bernegara. Ini berarti, masyarakat yang teguh berpegang pada pandangan hidup demokratis harus dengan sendirinya teguh pula memelihara dan melindungi ikatan-ikatan kemajemukan yang sudah ada dan tumbuh. Kemudian mengembangkannya untuk tujuan kebersamaan yang lebih tinggi. Prinsip tersebut sangat jelas mengemukakan suatu titik temu bersama. Titik temu yang sangat diperlukan untuk mewujudkan cita-cita kebangsaan bersama.¹⁶

Adanya konflik yang cukup tajam, tidak saja membuat kenyamanan hidup beragama pada masing-masing agama menjadi terganggu. Konflik yang bukan saja cenderung dapat mengakibatkan keretakan relasi-relasi intra agama atau antar agama. Namun juga kehidupan bermasyarakat dan berbangsa ikut terganggu. Menjadi penting untuk mengkritisi berbagai tafsir terhadap fakta perbedaan yang terdapat dalam masyarakat. Fakta perbedaan yang lahir dari sebuah realitas kemajemukan atau pluralitas masyarakat. Termasuk tafsir keagamaan, dari dan di dalam semua agama. Perlu upaya agar semua orang terbuka kepada berbagai tafsir. Penafsiran yang muncul sebagai konsekuensi logis dari perbedaan sejarah. Demikian pula dalam konteks agama-agama dan keyakinan. Selanjutnya mampu mendialogkan dan menyeleksi berbagai tafsir tersebut. Kemudian mengembangkan tafsir-tafsir yang dianggap sebagai tafsir yang dapat membangun paradigma. Membangun emosi dan sikap-sikap positif yang relevan untuk kepentingan

¹⁵ Mohamad Sobary (ed.), *Gus Dur, di Istana Rakyat, Catatan Tahun Pertama*, ..., hal. 288.

¹⁶ Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*, ..., hal. 4086.

kehidupan bersama. Membangun sikap yang sungguh-sungguh baik di Indonesia, dan baik untuk bangsa Indonesia.¹⁷

Berbagai macam konflik dan kekerasan dengan latar belakang perbedaan afiliasi keagamaan masih sering muncul di masyarakat. Hal ini mengindikasikan bahwa belum efektifnya usaha-usaha kerukunan dan perdamaian antar umat beragama. Sulitnya membumikan pesan-pesan damai agama dengan usaha-usaha yang bersifat praktis tersebut dikarenakan setidaknya empat hal. *Pertama*, masih adanya agenda tersembunyi dalam aksi-aksi kemanusiaan serta perdamaian yang dilakukan oleh pelaku dakwah. Juga misi yang dengan cara diam-diam berusaha untuk mengkonversi penganut agama tertentu untuk diajak masuk pada agamanya. *Kedua*, masih adanya pemimpin agama yang sering mencampuradukkan antara masalah keagamaan dengan isu-isu politik. *Ketiga*, masih berkembangnya cara beragama yang skriptural. Serta adanya anggapan bahwa orang yang berbeda agama adalah musuh yang perlu untuk disingkirkan. *Keempat*, masih sering terjadi penggunaan simbol-simbol agama. Penggunaan simbol-simbol untuk kepentingan ekonomi dan politik oleh pihak-pihak tertentu dalam masyarakat.¹⁸

Konflik yang terjadi antarumat beragama, pada umumnya bukan murni disebabkan oleh faktor agama. Akan tetapi oleh faktor lain, yaitu faktor politik, ekonomi, atau lainnya. Faktor-faktor tersebut kemudian dikaitkan dengan agama. Sedangkan yang terkait dengan persoalan agama, karena munculnya sikap keagamaan yang radikal dan intoleran. Dan ini terjadi hanya pada sebagian kecil kelompok agama. Disamping itu juga dipicu oleh persoalan pendirian rumah ibadah dan penyiaran agama, serta tuduhan penodaan agama. Kasus-kasus seperti ini, bila terus berlangsung dan dibiarkan begitu saja, dikhawatirkan kondisi kerukunan umat beragama akan rusak. Penguatan kerukunan umat beragama perlu terus-menerus dilakukan. Khususnya melalui sosialisasi pemahaman keagamaan yang moderat. Dan juga pentingnya menjaga kerukunan dalam kehidupan masyarakat yang majemuk.¹⁹

Lazimnya dalam konteks hubungan timbal balik antara negara dan agama, para penganut agama, sebagaimana Islam yang ada di Indonesia pun pada akhirnya menyebut dirinya sebagai “mayoritas”. Sementara yang lain

¹⁷ Elga Joan Sarapung, “Dialog, Cara Memaknai Perbedaan, Mengatasi Ketidakadilan”, dalam Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin (ed.), *Islam, Agama-agama, dan Nilai Kemanusiaan, Festschrift untuk M. Amin Abdullah*, Yogyakarta: CISForm UIN Sunan Kalijaga, 2013, cet. 1, hal. 187.

¹⁸ Ahmad Muttaqin, “Meneguhkan Harmoni Muslim-Kristen”, dalam Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin (ed.), *Islam, Agama-agama, dan Nilai Kemanusiaan, Festschrift untuk M. Amin Abdullah*, Yogyakarta: CISForm UIN Sunan Kalijaga, 2013, cet. 1, hal. 138.

¹⁹ Masykuri Abdillah, “Merawat Kerukunan Umat Beragama”, dalam <https://graduate.uinjkt.ac.id>, Diakses pada 16 Mei 2023.

dianggap sebagai “minoritas”. Mayoritas berarti berjumlah banyak, berkekuatan besar. Mayoritas juga berarti “negara yang penduduk Islamnya paling besar”. Posisi diri sebagai mayoritas tersebut, kemudian diperjuangkan. Atau sekurang-kurangnya dipertahankan, untuk tetap dominan. Diperjuangkan pula untuk mempengaruhi segenap proses berbangsa dan bernegara. Jika dahulu ada sebutan Indonesia sebagai “bangsa Muslim”, maka kini muncul upaya untuk membuat ideologi “mayoritas”. Ideologi ini masuk dalam agenda negara beserta sekian macam kebijaksanaannya.²⁰

Dalam beberapa kasus, pertikaian-pertikaian umumnya terjadi antara kaum pendatang dan penduduk lokal. Lebih khusus lagi mengenai penguasaan sumber daya ekonomi, politik ataupun sosial. Namun demikian, pertikaian-pertikaian tersebut lebih dari sekadar pertikaian antar agama ataupun sengketa terhadap penguasaan sumber daya. Sebagaimana di Maluku, budaya *pela gandong* atau “agama Ambon” sudah lama berhasil meredam konflik antar golongan. “Ambon” bukan sekadar identitas etnis, namun juga identitas agama. Dan hal ini telah terbukti dapat meredam potensi konflik antara kaum pendatang yang dalam hal ini Islam, dan penduduk lokal yang Kristen. Pada kenyataannya, konflik komunal bukan hanya terjadi secara berulang, namun juga dengan intensitas yang cukup tinggi.²¹

Secara teori, dalam masyarakat majemuk ada tiga kecenderungan yang sering dihadapi. *Pertama*, mengidap potensi konflik yang cukup besar dan kronis dalam hubungan-hubungan antar kelompok. *Kedua*, para pelaku konflik melihatnya sebagai perang habis-habisan (*all out war*). *Ketiga*, proses integrasi sosial seringkali lebih banyak terjadi melalui dominasi atas suatu kelompok oleh kelompok yang lainnya. Potensi konflik pada masyarakat majemuk sudah menjadi sesuatu yang tidak dapat dipungkiri. Bahkan pada masa lalu kerukunan lebih banyak dimanipulasi, demi untuk alasan stabilitas sosial dan politik. Tanpa disadari, akibat yang harus dibayar sangatlah mahal. Meledaknya konflik antar agama dan etnis di sejumlah daerah, karena lama dikungkung oleh kepalsuan serta manipulasi. Oleh sebab itu, masyarakat plural umumnya menghadapi problem integrasi dalam *magnitude* (besarannya) yang tidak pernah dihadapi oleh masyarakat yang lain.²²

²⁰ Ahmad Baso, “Agar Tidak “Memayoritaskan Diri” tentang Islam, Pluralisme dan HAM “Kultural””, dalam Sururin (ed.), *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam, Bingkai Gagasan yang Berserak*, Bandung: Nuansa, 2017, cet. 1, hal. 40.

²¹ Mohamad Sobary (ed.), *Gus Dur, di Istana Rakyat, Catatan Tahun Pertama*, ..., hal. 316.

²² Khammami Zada, “Agama dan Etnis: Tantangan Pluralisme Indonesia”, dalam Sururin (ed.), *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam, Bingkai Gagasan yang Berserak*, Bandung: Nuansa, 2017, cet. 1, hal. 185.

Memang, agama adalah bagian paling asasi dalam hidup dan kehidupan manusia. Agama sebagai sebuah sistem kepercayaan, sudah muncul sejak adanya manusia itu sendiri. Mulai dari kepercayaan paling tradisional sebagaimana Animisme, Dinamisme sampai kepercayaan yang terlembagakan seperti agama-agama. Sejarah manusia dan kemanusiaan tidak pernah terlepas dari aspek tersebut. Agama bisa jadi sebagai faktor pemersatu, sumber inspirasi suatu peradaban. Akan tetapi dalam waktu yang sama agama juga berpotensi menjadi faktor pemecah-belah umat manusia. Agama secara ideal diturunkan ke muka bumi memang mengajarkan kebaikan, penghormatan pada hak-hak orang lain. Mengajarkan keadilan dan nilai-nilai kebaikan universal lainnya. Namun, tak jarang ajaran ideal setiap agama, bertolak belakang dengan realitas keragaman dalam masyarakat. Sehingga, yang terjadi malah sikap saling curiga, tidak saling percaya, bahkan mengarah pada tindakan anarkis dan destruktif. Hal ini bisa terjadi karena masing-masing pemeluk agama mengklaim bahwa agamanyalah yang paling benar. Sementara pada saat yang bersamaan, menganggap agama orang lain adalah salah. Maka, seolah menjadi tugas suci dan menjanjikan pahala berlimpah bila mengajak orang lain agar mengikuti dan masuk agamanya. Tanpa disadari, yang demikian ini boleh jadi akan memunculkan ketegangan. Bahkan timbul konflik antara masing-masing pemeluk agama.²³

Bagi Nurcholish Madjid, dalam konteks Indonesia, perlu mengedepankan pemahaman pluralisme dengan baik. Serta perlu kesiapan untuk menerima dan menghargai kenyataan. Bahwa pluralitas adalah suatu keniscayaan. Ini merupakan satu-satunya jalan untuk mengubah aspek negatif heterogenitas menjadi aspek yang positif. Pada saat ini, Indonesia menghadapi tuntutan demokrasi dan demokratisasi dalam sistem sosial maupun politik. Demikian ini sebagai konsekuensi logis dari keberhasilan pembangunan ekonomi. Bila ada yang mengatakan bahwa negara ini sudah demokratis, meskipun dengan kualifikasi ala Indonesia, dalam beberapa hal, argumen tersebut ada benarnya. Namun, bila elemen universal demokrasi adalah “pempungisian cita-cita yang parsial”, upaya demokratisasi agaknya membutuhkan peningkatan pluralisme dan keterbukaan. Peningkatan nilai-nilai yang belakangan disadari sebagai perlu dikembangkan lebih jauh lagi.²⁴

Agama Islam sendiri, yang membawa pesan perdamaian, perlu secara berkelanjutan dikumandangkan. Bukan saja untuk dan hanya di bumi Indonesia, namun di seluruh dunia. Pesan melalui berbagai sarana seperti

²³ Rumadi, “Agama dan Negara, Regulasi Kehidupan Beragama di Indonesia”, dalam Sururin (ed.), *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam, Bingkai Gagasan yang Berserak*, Bandung: Nuansa, 2017, cet. 1, hal. 79-80.

²⁴ Nurcholish Madjid, “Dakwah Islam di Indonesia, Tantangan Pasca Kolonialisme dan Perubahan Sosial dalam Masyarakat Plural”, dalam Mukti Ali, *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997, cet. 1, hal. 124.

media cetak, media elektronik, media sosial, mimbar, dan lain sebagainya. Sejauh ini, pihak yang memilih kekerasan sebagai bagian dari ajaran agama yang dipahami secara keliru atau salah, telah menyebarkan gagasannya secara sangat masif. Maka, tak ada pilihan yang lain bagi pengusung bendera perdamaian, selain secara aktif dan masif pula mengimbangnya. Namun, dengan cara-cara dan perilaku yang beradab dan santun. Keadaban dan kesantunan adalah gambaran dari masyarakat yang stabil secara psikologis. Sebaliknya, kebiadaban dan budaya kekerasan adalah simbol dari sebuah komunitas yang goyah dan reaktif. Hal ini disebabkan karena kurang atau tidak percaya diri. Umat Islam harus berusaha semaksimal mungkin untuk tampil sebagai komunitas yang bisa dijadikan tenda besar. Tenda besar untuk tempat orang berlindung. Semua itu hanya mungkin bisa terwujud, bila umat Islam unggul dalam ilmu pengetahuan. Umat Islam juga unggul dalam moral dan perilaku.²⁵

Suatu dilema religius agama. Boleh jadi agama hendak mempertahankan *otentitas* (kemurnian asli) ajaran pendirinya untuk sepanjang masa. Mempertahankan dalam batas-batas kepranataan yang tidak dapat ditembus oleh pengaruh pemikiran baru. Hal ini akan berakibat karisma itu tak akan tersentuh dan tak akan dapat berkembang. Lebih jauh berakibat agama itu sendiri akan kehilangan daya tariknya. Sebab tidak sanggup menyajikan kekayaannya kepada manusia menurut selera zamannya.²⁶

Agama bisa saja membiarkan berkembang bebas dalam bentuk apapun dan menurut selera siapapun. Namun demikian, perlu adanya batasan-batasan. Tanpa pembatasan-pembatasan dalam bentuk peraturan yang dibarengi dengan pengawasan yang cermat, karisma otentik tersebut akan mengalami erosi dan daya pamornya. Akibat yang akan timbul lebih jauh dari kebebasan yang tidak terbatas tersebut adalah karisma akan menguap kabur. Selanjutnya agama akan kehilangan fungsinya di tengah-tengah masyarakat. Setidaknya akan timbul perpecahan yang terus-menerus dalam sekte-sekte. Perpecahan yang saling bertentangan satu dengan yang lainnya. Sebagai akibat dari adanya prinsip kebebasan penafsiran berdasarkan seleranya masing-masing.²⁷

Kerusuhan dan ketegangan pernah terjadi di berbagai wilayah di Indonesia. Kerusakan yang mengakibatkan hancurnya beberapa tempat ibadah, seperti masjid, mushalla, gereja, atau yang lainnya. Sejauh ini selalu dikaitkan dengan konflik antarumat beragama. Fenomena tersebut, menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) antara idealitas agama (*das sollen*)

²⁵ Ahmad Syafii Maarif, "Dimensi Global Islam Indonesia dan Upaya Mencari Titik Temu antar Sesama Umat Manusia", dalam Alwi Shihab, *Islam dan Kebhinekaan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, t. th., hal. 387.

²⁶ D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1994, cet. 11, hal. 129.

²⁷ D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, ..., hal. 129.

sebagai ajaran dan pesan-pesan suci Tuhan. Kesenjangan pesan suci dengan realitas empirik yang terjadi pada masyarakat (*das sein*). Karena itu, persoalan seperti ini harus segera dicarikan solusi atau jalan keluarnya. Sehingga, doktrin-doktrin agama menjadi semakin bermakna bagi terciptanya suatu kehidupan yang harmonis antarumat beragama.²⁸

Sejauh ini, sebenarnya sudah banyak usaha yang telah berhasil dilakukan dalam rangka menciptakan suasana kondusif antarumat beragama. Baik oleh akademisi, aktivis, atau pemimpin agama, bahkan oleh pemerintah. Konflik dan kekerasan dengan latar belakang perbedaan afiliasi keagamaan, sejauh ini masih juga sering terjadi di masyarakat. Hal ini mengindikasikan belum efektifnya usaha-usaha tersebut.²⁹

Perbedaan yang muncul karena pluralitas, bukan saja bisa dijadikan kebanggaan sebagai fakta kekayaan bangsa secara kuantitatif dan simbolistik. Namun juga secara kualitatif dan substansial. Yang menjadi masalah adalah, bila hanya menekankan pada kuantitatif dan simbolistik, maka akan terjebak kepada frame “mayoritas-minoritas”. Padahal frame ini akan dengan begitu mudah menjadikan “perbedaan” sebagai komoditi politik. Sebagaimana terlihat, kebijakan dan keputusan politik dalam rangka hidup berbangsa dan bernegara, tolak ukurnya dipertimbangkan dari frame “mayoritas-minoritas” ini. Hal ini cukup mengkhawatirkan, bahkan membahayakan. Karena dapat menjadi potensi bagi perpecahan bangsa. Di samping tidak seimbang, hal ini juga tidak mendasar. Tidak konstitusional dan tidak teologis. Akibatnya cenderung diskriminatif, tidak adil dan hanya akan mempertajam ketegangan. Atau melahirkan ketegangan dan kekerasan baru dalam wujud empiris sampai dengan terjadinya konflik.³⁰

Sikap yang tidak toleran terhadap penggambaran yang tidak layak tentang Yang Mutlak, terlihat semakin berkembang. Hal ini merupakan sebuah *ikonoklasme* (gerakan penghapusan gambar dan patung dari ibadat suatu agama) yang wajar dan sehat. Karena di masa yang lampau, ide tentang Tuhan sering dipergunakan, yang mengakibatkan berbagai kerusakan. Salah satu yang muncul adalah perkembangan baru sejak 1970-an. Paling keras adalah kebangkitan sejenis religiusitas yang lazim disebut “fundamentalisme” dalam agama-agama terbesar dunia. Dalam hal ini termasuk ketiga agama ketuhanan (Yahudi, Kristen dan Islam). Spiritualitas

²⁸ M. Zainuddin, “Solusi Mencegah Konflik Antarumat Beragama”, dalam <https://uin-malang.ac.id>, Diakses pada 20 Mei 2023.

²⁹ Ahmad Muttaqin, “Meneguhkan Harmoni Muslim-Kristen”, dalam Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin (ed.), *Islam, Agama-agama, dan Nilai Kemanusiaan, Festschrift untuk M. Amin Abdullah*, Yogyakarta: CISForm UIN Sunan Kalijaga, 2013, cet. 1, hal. 138.

³⁰ Elga Joan Sarapung, “Dialog, Cara Memaknai Perbedaan, Mengatasi Ketidakadilan”, dalam Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin (ed.), *Islam, Agama-agama, dan Nilai Kemanusiaan, Festschrift untuk M. Amin Abdullah*, Yogyakarta: CISForm UIN Sunan Kalijaga, 2013, cet. 1, hal. 172-173.

yang tampak sangat politis tersebut, senantiasa berpandangan secara harfiah dan cenderung tidak toleran. Di Amerika Serikat, fundamentalisme Kristen menggabungkan diri ke dalam Kanan Baru. Kaum fundamentalis ini mengampanyekan penghapusan hukum aborsi dan pengetatan aturan moral dan sosial. Di dunia Muslim, perkembangan serupa juga bisa dijumpai. Kaum fundamentalis Muslim telah menggulingkan beberapa pemerintahan dan membunuh atau mengancam musuh-musuh Islam dengan hukuman mati. Demikian pula halnya dengan fundamentalis Yahudi, telah bermukim di wilayah pendudukan di Tepi Barat dan Jalur Gaza. Dengan tekad yang kuat untuk mengusir pemukim Arab, menggunakan kekerasan bila perlu.³¹

Bagi Haidar Bagir, peradaban tidak akan dapat berkembang, tanpa memperhatikan kondisi dunia pada masa sekarang. Dalam studi para ahli psikologi, konflik bisa sering terjadi karena memiliki akar psikologis. Pada saat tertentu, akar-akar psikologis tersebut bisa meledak karena adanya faktor ekonomi dan politik. Dengan kondisi jurang yang menganga antara yang kaya dan yang miskin di berbagai komunitas dan negara. Betapa naifnya bila menuntut perdamaian dan agar saling pengertian. Sungguh sebuah ironi, jika menyerukan hal tersebut, sedangkan masih terlihat ada ketidaksetaraan dan tidak ada langkah fundamental. Langkah tajam untuk membantu orang-orang yang tersingkir di dunia ini. Pada milenium ketiga, tiga puluh persen penduduk dunia hidup dalam kemiskinan yang mengerikan. Mungkinkah harus bicara perdamaian, keamanan, sementara harus melupakan keadilan.³²

Dalam alam demokrasi pada muaranya ingin mewujudkan keadilan politik maupun sosial untuk seluruh lapisan masyarakat. Bahkan keadilan bagi seluruh umat manusia. Pada ranah praktis dan dalam prosesnya, ternyata manusia hanya memperoleh sedikit keadilan. Itupun bukan keadilan seutuhnya. Bahkan keadilan yang didapatnya, hanyalah bagian dari keadilan yang paling kecil dan tidak berarti. Pada kenyataannya, hingga kini orang belum sanggup mencapai kebulatan pendapat dan mempersatukan harapan.³³

Pada lahiriahnya, para pemangku kekuasaan memang menyerahkan persoalan kepada rakyat. Dalam menghadapi suatu persoalan, mereka meminta pendapat rakyat. Namun bila terjadi perbedaan pendapat, dan itu pasti akan terjadi, umumnya mereka melaksanakan kehendak mayoritas. Dan biasanya mengorbankan kehendak kelompok minoritas. Jika demikian,

³¹ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah 4000 Tahun Pencarian Tuhan dalam Agama-agama Manusia*, Diterjemahkan oleh Zaimul Am dari judul *A History of God: 4,000-Year Quest of Judaism, Christianity and Islam*, Bandung: Mizan, 2021, Edisi 3, cet. 4, hal. 572.

³² Haidar Bagir, "Dari Kearifan Perennial ke Dialog Peradaban", dalam Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin (ed.), *Islam, Agama-agama, dan Nilai Kemanusiaan, Festschrift untuk M. Amin Abdullah*, Yogyakarta: CISForm UIN Sunan Kalijaga, 2013, cet. 1, hal. 339.

³³ Taha Husein, *Malapetaka Terbesar dalam Sejarah Islam*, diterjemahkan oleh Moh. Tohir dari judul *Al-Fitnatul Kubra*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1985. Cet. 1, hal. 16.

berarti mereka memberi kesempatan pada yang mayoritas, untuk menundukkan yang minoritas. Atau setidaknya memberi kesempatan kepada yang mayoritas untuk menguasai dan memerintah yang minoritas. Menguasai dan memerintah dengan cara-cara yang tidak disukai oleh kelompok minoritas. Andai saja ada jaminan pihak mayoritas bisa menguasai golongan mereka sendiri. Dan juga menguasai golongan minoritas, mungkin sistem itu agak mendekati keadilan. Hingga sampai pada batas-batas tertentu, agak jauh dari kezhaliman.³⁴

Dalam UUD 1945 serta amandemennya, agama selalu dipahami sebagai “resmi” dan tidak termasuk agama-agama pribumi. Padahal tak ada satu pasal pun yang menyebutkan agama itu adalah agama “resmi”. Disamping agama juga ada aliran kepercayaan. Sedangkan dimaklumi bersama, Indonesia memiliki ribuan agama pribumi. Agama-agama tersebut tumbuh di wilayah negara ini. Di antara agama-agama tersebut ada yang sudah kuno dan ada yang muncul pada masa modern. Ada yang sudah punah namun ada pula yang masih bertahan. Keyakinan-keyakinan tersebut tidak dikategorikan sebagai agama. Akan tetapi dikategorikan sebagai aliran kepercayaan. Agama didefinisikan oleh negara sebagai keyakinan yang mempunyai Tuhan, kitab suci, ritual tertentu dan nabi. Pengertian ini terlihat menjadi bias. Agama monoteistik mengklaim bersumber pada wahyu dari Tuhan yang disampaikan kepada seorang nabi serta mewujudkan dalam kitab suci. Agama monoteistik tersebut mengajarkan ritual-ritual tertentu. Yang demikian ini dianggap sebagai agama langit. Sedangkan agama-agama yang tidak memiliki kriteria seperti itu dianggap sebagai agama bumi. Apabila dengan otoritasnya, negara berpihak pada agama langit, kemudian mengabaikan dan memarginalisasi agama bumi, hal ini jelas perilaku yang tidak adil negara pada warganya. Juga tidak adil pada warisan peradaban bangsanya sendiri.³⁵

Dari berbagai uraian pendapat dan pandangan tersebut, bisa dipahami bahwa perbedaan pendapat tentang keragaman atau pluralisme banyak mengandung potensi konflik. Pada kenyataannya, konflik akan selalu terjadi. Perlu diupayakan bagaimana cara mencegah terjadinya konflik. Apalagi sampai terjadi tindakan anarkis dan destruktif. Hal ini perlu betul-betul diupayakan oleh berbagai pihak. Setidaknya untuk meminimalisir dampak yang merugikan semua pihak. Semestinya upaya tersebut bisa dilakukan secara terus-menerus dan dapat diwujudkan dalam aksi nyata.

B. Toleransi Dalam Perbedaan Keyakinan Beragama

³⁴ Taha Husein, *Malapetaka Terbesar dalam Sejarah Islam*, diterjemahkan oleh Moh. Tohir dari judul *Al-Fitmatul Kubra*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1985, cet. 1, hal. 16.

³⁵ Moch Nur Ichwan, “Manusiawi, Adil dan Beradab”, dalam Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin (ed.), *Islam, Agama-agama, dan Nilai Kemanusiaan, Festschrift untuk M. Amin Abdullah*, Yogyakarta: CISForm UIN Sunan Kalijaga, 2013, cet. 1, hal. 234.

Toleransi beragama dalam kehidupan sehari-hari, sudah sering terdengar dan diterima dari berbagai media informasi. Baik referensi buku atau media massa dan media elektronik, juga media sosial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti kata toleransi adalah sikap toleran atau dua kelompok yang berbeda kebudayaan yang saling berhubungan dengan penuh.³⁶

Toleransi beragama merupakan sikap yang saling menghormati. Sikap saling menghargai setiap keyakinan dan agama orang lain. Tidak memaksakan kehendak, dan tidak mencela atau menghina keyakinan dan agama orang lain dengan alasan apapun. Kaidah ini tentunya, tidak seperti Paulus. Dimana dia menghalalkan segala cara demi tujuan tertentu.³⁷

Orang yang toleran, tidak akan mengganggu aktifitas dari agama orang lain. Tidak merusak tempat ibadah dan tidak akan mengusik keyakinan orang dalam beragama. Hal ini disadari dan dilakukan demi meningkatkan iman dan ketakwaan masing-masing penganut agama. Adalah suatu kenyataan, bahwa ada agama lain diluar agama yang dianutnya. Maka, sebagai umat yang menganut ajaran agama, akan dapat semakin menghayati dan mendalami ajaran agama. Berusaha secara maksimal untuk menjalankan ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat. Dan juga berusaha mencegah terjadinya perpecahan akibat perbedaan keyakinan antara umat beragama.³⁸

Islam secara harfiah dimaknai tunduk dan damai. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, sebagai seorang Muslim, seharusnya bisa memberi rasa aman kepada orang lain. Disamping itu, juga selalu menciptakan kerukunan, inilah yang dinamakan toleran. Toleransi merupakan bagian dari visi teologi Islam yang seharusnya dikaji dengan mendalam. Kemudian dapat diaplikasikan dalam kehidupan beragama. Dalam konteks Indonesia, sikap toleransi sangat dibutuhkan. Toleransi harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan bernegara dan berbangsa. Terlebih sikap toleransi beragama, harus dimengerti dan dipahami akan arti

³⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kelima, 2016.

³⁷ Seperti perkataan Paulus: “Apabila kebohongan saya menambah penampakan kejujuran Allah untuk kemuliaannya, maka mengapa saya setelah itu dihina seperti dihinyanya orang yang bersalah?” Dan dilain kesempatan, ia juga berkata: “aku menjadikan diriku hamba dari semua orang, supaya aku boleh memenangkan sebanyak mungkin orang, ... Bagi orang-orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat akan menjadi seperti orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat, ... Segala sesuatu ini aku lakukan karena Injil, supaya aku mendapat bagian dalamnya. Jun Firmansyah, *Madkhol Ila Al-Lahutiyah Al-Masihiyah Falsafiyah*, Libanon: Fakultas Falsafah Walilahiyat, Islamic Azad University, 2010, hal. 9.

³⁸ Tim Mimbar Hindu, “Toleransi Beragama” dalam <https://kemenag.go.id>, Diakses pada 22 Mei 2023.

perbedaan. Hal ini semata-mata dilakukan demi meredam gejolak sosial yang bisa timbul akibat kurang bisa menegakkan sikap toleransi.³⁹

Bagi manusia, beragama adalah merupakan fitrah insaniyah. Sebagai naluri yang tidak mungkin dapat dipisahkan dari kebutuhan hidupnya. Beragama juga merupakan kebutuhan pokok bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang sehat dan sejahtera. Oleh sebab itu, manusia dalam menghadapi kehidupan dunia yang banyak hiruk-pikuknya, seyogyanya harus berpegang tegung pada agama Allah. Agama dapat membimbing manusia untuk mencapai kesuksesan bagi pribadi dan masyarakat. Tak ada kekuatan di muka bumi ini yang menyamai atau mendekati sama. Kekuatan yang memberi perlindungan kepada peraturan-peraturan agar manusia dapat hidup teratur, bersatu, tenteram dan damai. Sebagaimana besarnya pengaruh yang diberikan oleh agama. Namun demikian, adalah suatu kesalahan besar pula, seandainya ada anggapan bahwa jika suatu masyarakat yang sudah cerdas, sudah pintar, pasti dapat menjamin kemakmuran dan ketenteraman. Jaminan ketenteraman tanpa memperhatikan pada pendidikan agama dan akhlak. Kesalahan anggapan tersebut dapat dilihat dari segi ilmu pengetahuan itu sendiri. Sebab, ilmu pengetahuan pun dapat digunakan untuk menghancurkan dan merusak. Sebagaimana pula dapat digunakan untuk membangun dan meningkatkan kesejahteraan manusia. Maka, penggunaan ilmu pengetahuan seharusnya berada dalam kontrol akhlak. Agar dapat diarahkan pada jalan yang baik, tidak menyeleweng ke jalan sesat dan menghancurkan.⁴⁰

Perkembangan dewasa ini, banyak misi pendewasaan dan pencerahan manusia yang bersifat transformatif. Semua dalam rangka meraih kehidupan yang damai. Kehidupan penuh kasih dan rahmat yang diemban agama dan oleh berbagai pihak terus diupayakan. Namun nyaris tidak menemukan lahan yang cukup subur di belahan dunia ini. Agama, tidak hanya membisu di hadapan kejahatan dan kekerasan. Namun juga sampai patah titik tertentu, agama ternyata ikut andil dalam memicu tindakan-tindakan tersebut. Oleh sebab itu, alih-alih akan bisa mendewasakan manusia, agama malah terjebak dalam proses pengkerdilan manusia. Hal ini bisa berdampak, manusia akan menjadi makhluk yang sangat rentan dan emosional. Manusia yang lebih mengedepankan kekerasan dan kekuatan otot dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Tidak dengan menggunakan penyelesaian yang manusiawi, sistematis dan memandang ke depan dengan lebih positif. Adanya fenomena yang berkembang tersebut, telaah kritis atas pandangan Islam tentang pluralisme, perlu diangkat ke permukaan. Telaah kritis tersebut mencoba

³⁹ Agus Hendra, "Toleransi dalam Perspektif Islam", dalam <https://cimahikota.go.id>, Diakses pada 22 Mei 2023.

⁴⁰ HP. Daly, "Agama dan Perkembangan Ilmu Fikih", dalam Mukti Ali, *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997, cet. 1, hal. 311-312.

untuk menggali dan memahami akar-akar kekerasan. Terutama akar yang berkaitan dengan agama. Berawal dari sini, rencana strategis ke depan dalam rangka memutus, minimal mengurangi kekerasan menjadi suatu yang niscaya untuk dibahas secara arif. Dibahas secara kritis serta penuh toleransi dan keterbukaan.⁴¹

Bagi Alwi Shihab, mantan Menteri Luar Negeri Republik Indonesia di era Presiden Abdurrahman Wahid, pelajaran sejarah hubungan Islam-Kristen di Indonesia sejak zaman kolonial Belanda penuh dinamika dan pasang surut. Para pemimpin kelompok agama hendaknya mencari landasan teologis yang valid. Landasan itu berlimpah di masing-masing agama. Demikian ini untuk menegakkan toleransi beragama di atasnya. Sedang dari sudut pandang sosial, para pemimpin kelompok agama harus dapat menentukan, bagaimana caranya agar para pengikutnya dapat menerapkan keimanannya. Penerapan iman yang dibarengi dengan menumbuhkan sikap toleransi beragama. Toleransi yang merupakan tujuan utama, serta didukung dan dimajukan oleh negara. Di saat yang bersamaan, penting sekali agar para pemimpin agama dan para pemimpin masyarakat, diberikan wawasan yang lebih terbuka. Lebih bisa menerima sifat kemajemukan negara ini. Juga mencari tradisinya masing-masing untuk mendukung keberagaman tersebut. Hanya melalui pendidikan yang seperti itu, para pemimpin masyarakat dan pengikutnya dapat belajar. Bukan saja untuk memahami orang lain, namun juga secara penuh tentang makna hidup. Selanjutnya mampu bekerja sama dengan yang lainnya sebagai orang yang beriman dapat diterapkan.⁴²

Berdasar pada pengalaman empiris diakui bahwa, dalam sejarah agama-agama, pernah terjadi pertikaian antarpemeluk sesama agama. Juga pertikaian antar pemeluk berbagai agama. Namun demikian, pertikaian yang terjadi tersebut lebih banyak disebabkan karena faktor kepentingan non-agama. Dengan upaya menggali ajaran-ajaran agama, meninggalkan sikap fanatisme buta, persoalan lebih mudah diselesaikan. Dengan berpijak pada kenyataan yang ada, jalan kemaslahatan akan dapat dirumuskan. Optimisme ini adalah wajar. Karena, agama-agama monoteisme dengan ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa, pada hakikatnya menganut universalisme. Tuhan Yang Maha Esa itulah yang menciptakan seluruh umat manusia. Seluruh manusia berasal dari satu keturunan, betapapun berbeda agamanya, bangsa atau warna kulitnya.⁴³

⁴¹ Abd A'la, "Pluralisme dan Islam Indonesia ke Depan, Ketakberdayaan Umat dan Politisasi Agama sebagai Tantangan", dalam Sururin (ed.), *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam, Bingkai Gagasan yang Berserak*, Bandung: Nuansa, 2017, cet. 1, hal. 136.

⁴² Alwi Shihab, *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1997, cet. 1, hal. 36.

⁴³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an. Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994, cet. 6, hal. 218.

Di sisi yang lain, diyakini secara penuh oleh setiap penganut agama, bahwa Tuhan yang merupakan sumber ajaran agama, tidak membutuhkan pengabdian manusia. Ketaatan dan kedurhakaan manusia tidak akan menambah ataupun mengurangi kesempurnaan Tuhan. Manusia diberi Tuhan kebebasan untuk menerima atau menolak petunjuk agama. Oleh sebab itu pula, Tuhan menuntut ketulusan dalam beragama. Tuhan tidak membenarkan paksaan dalam bentuk nyata atau tersembunyi, besar atau sekecil apapun. Setiap agama menuju kemaslahatan umat manusia. Tuhan begitu besar, sehingga rahmat-Nya pasti menyentuh seluruh makhluk-Nya. Tuhan dapat “mengalah” dan menganugerahkan hak-Nya demi hasil karya seni-Nya yang paling sempurna, yakni manusia.⁴⁴

Boleh dikatakan, pluralisme dan multikulturalisme seyogyanya menjadi bagian dari kehidupan manusia yang berada pada suatu wilayah negara. Keberadaan pluralisme dan multikulturalisme sejauh ini dikesankan sebagai perusak dan membuat keropos keyakinan seseorang. Membuat keropos seseorang maupun masyarakat dalam beriman. Ini adalah pendapat yang tidak dapat dibenarkan dan tidak berdasar. Karena, yang termuat dalam pluralisme dan multikulturalisme adalah penguatan keimanan seseorang dan masyarakat dalam beragama. Bukan sebaliknya, pendangkalan atau peleburan keimanan seseorang dan masyarakat. Penekanan hal tersebut disebabkan masih seringnya terdengar pluralisme dan multikulturalisme adalah merupakan paham yang bisa membuat masyarakat menjadi rapuh. Disamping juga membuat hilang keimanannya terhadap agama dan keyakinan yang selama ini dipeluknya. Sedangkan pluralisme dan multikulturalisme sesungguhnya adalah paham yang memperkuat keimanan seseorang berdasar keunikan dan karakteristik keyakinan yang dianutnya. Seseorang hanya berkewajiban menghormati, menghargai, dan toleransi terhadap adanya keragaman. Menjaga agar heterogenitas tetap terjaga dan berlangsung dalam suatu masyarakat dan bangsa. Tidak boleh ada kelompok yang berupaya untuk menghapus kenyataan adanya heterogenitas yang memang sudah menjadi kehendak Tuhan.⁴⁵

Bagi Nurcholish Madjid, ada keraguan pada sebagian kalangan yang mengemuka atas peranan agama. Peranan yang dapat menumbuhkan kehidupan sosial dengan penuh toleransi di Indonesia pada dewasa ini. Toleransi yang juga penuh dengan berbagai konflik yang mengatasmakan agama. Sebenarnya semua itu menunjukkan adanya penghayatan Islam yang

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, ..., hal. 219.

⁴⁵ Zuly Qodir, “Etika Sosial dan Dialog Antaragama di Indonesia”, dalam Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin (ed.), *Islam, Agama-agama, dan Nilai Kemanusiaan, Festschrift untuk M. Amin Abdullah*, Yogyakarta: CISForm UIN Sunan Kalijaga, 2013, cet. 1, hal. 205.

terbuka, dan inklusif. Memang hal ini adalah sesuatu yang sangat mendesak. Terlebih, keraguan tersebut sering didramatisir pernyataan “semakin taat seseorang pada agamanya, maka semakin seseorang tidak toleran”. Itu adalah pernyataan yang jelas bertentangan dengan penafsiran agama yang seharusnya. Yakni “semakin seseorang dekat dengan Al-Qur`an, maka seseorang akan semakin toleran”. Apa yang mungkin terjadi, bila agama menjadi tertutup dan penuh dengan kefanatikan. Kemudian mengklaim kebenaran sendiri dengan “mengkafirkan dan mengirim ke neraka” agama lain. Hal inilah yang menimbulkan problem. Eksklusivisme dalam beragama, memang bisa berdampak pada bentuk-bentuk kekerasan. Dampak yang akan menimbulkan berbagai konflik keagamaan yang laten. Sebab itu, tidak akan ada masa depan bila keberagaman dikembangkan dengan cara dan dalam bentuk yang eksklusif. Eksklusivisme hanya akan membawa manusia pada kehancuran, cepat atau lambat.⁴⁶

Lebih jauh Allah Swt. berfirman dalam Surah al-Baqarah/2: 251 sebagai berikut:

فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَآتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمُ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٢٥١﴾

Maka mereka mengalahkannya dengan izin Allah, dan Dawud membunuh Jalut. Kemudian Allah memberinya (Dawud) kerajaan, dan hikmah, dan mengajarnya apa yang Dia kehendaki. Dan kalau Allah tidak melindungi sebagian manusia dengan sebagian yang lain, niscaya rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan-Nya) atas seluruh alam.

Allah menciptakan mekanisme pengawasan dan perimbangan antara sesama manusia. Demikian ini untuk memelihara keutuhan bumi. Juga merupakan salah satu wujud kemurahan Tuhan yang berlimpah kepada umat manusia. Demikian ini ungkapan Nurcholish Madjid lebih jauh. Jika memang demikian, ada beberapa problem dalam prinsip pluralisme. Terlebih lagi demikian pula problem pada prinsip toleransi. Maka akan ada banyak indikasi masyarakat memahami hanya dengan sepiantas lalu. Sehingga, toleransi hanya menjadi seperti persoalan prosedural. Persoalan tata cara bergaul yang “enak” antara berbagai kelompok yang beragam. Sedangkan toleransi adalah persoalan prinsip, bukan hanya sekadar prosedur. Toleransi adalah ajaran agama, dan kewajiban untuk melaksanakan ajaran tersebut. Bila toleransi dapat menghasilkan tata cara pergaulan yang “enak” antara berbagai kelompok yang berbeda, hal itu harus dipahami sebagai hikmah. Suatu hikmah atau manfaat dari pelaksanaan ajaran yang benar. Hikmah atau

⁴⁶ Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*, ..., hal. 4090-4091.

manfaat adalah sekunder nilainya. Sedang yang primer adalah ajaran agama yang benar itu sendiri. Oleh karena itu, sebagai yang primer, toleransi harus dilaksanakan dan diwujudkan dalam kehidupan masyarakat. Sekalipun pada kelompok tertentu, atau boleh jadi pada diri sendiri, toleransi dapat diterapkan secara konsisten dan konsekuen. Akan tetapi boleh jadi dan mungkin juga bisa menghasilkan sesuatu yang tidak nyaman.⁴⁷

Bagi umat Islam Indonesia, contoh persoalan yang selalu menjadi polemik adalah perbedaan pandangan tentang boleh tidaknya umat Islam memberikan ucapan selamat pada perayaan hari raya umat agama lain. Perbedaan pandangan tersebut senantiasa menjadi tema yang menarik sebagai polemik untuk didiskusikan. Misalnya bagaimana hukumnya memberikan ucapan selamat natal kepada umat Kristen. Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur`an Surah Maryam/19: 33 sebagai berikut:

وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا ﴿٣٣﴾

Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari kelahiranku, pada hari wafatku, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali.

Bagi Quraish Shihab, ayat tersebut mengabadikan dan merestui ucapan selamat hari kelahiran (Natal) yang pertama kali diucapkan oleh Nabi Isa as. Masalahnya, ucapan tersebut pada dewasa ini apakah dibenarkan Al-Qur`an. Dalam konteks Indonesia, ada dua pendapat, yakni banyak ulama yang melarang, namun tak sedikit pula yang membolehkan. Tentunya dengan beberapa catatan tertentu. Ulama yang melarang ucapan “selamat Natal” beralasan, ucapan tersebut dengan mengaitkan kesan yang muncul dan makna populernya. Yaitu pengakuan tentang Ketuhanan Yesus Kristus. Makna ini jelas sekali bertentangan dengan akidah Islamiah. Sehingga ucapan tersebut setidaknya bisa menimbulkan kerancuan serta kekaburan. Oleh sebab itu ulama melarangnya. Sementara ulama yang membolehkan ucapan selamat Natal berpandangan, asalkan akidah masih dapat dipelihara dengan baik. Demikian pula, selama ucapan tersebut sejalan dengan apa yang dimaksud Al-Qur`an itu sendiri. Dimana Al-Qur`an yang mengabadikan ucapan tersebut, maka hal itu tidak dilarang. Tidaklah keliru dalam masalah ini, fatwa dan larangan mengucapkan selamat Natal. Tidak keliru jika larangan tersebut ditujukan kepada yang dikhawatirkan ternodai akidahnya. Namun, tidak pula menjadi salah bagi yang membolehkannya. Sepanjang yang mengucapkan bisa arif dan bijaksana, serta tetap terpelihara akidahnya. Terlebih bila hal tersebut merupakan tuntunan demi keharmonisan suatu hubungan.⁴⁸

⁴⁷ Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*, ..., hal. 4094.

⁴⁸ M. Qraish Shihab, *Tafsir al-Misbâh, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 7, juz 16, ..., hal. 443-447.

Ada beberapa sikap yang harus dibangun terkait polemik boleh tidaknya ucapan selamat Natal tersebut. Hal ini agar tetap dapat terjaga kerukunan beragama. Juga untuk terjaganya toleransi umat beragama. Sikap tersebut adalah: *Pertama*, bahwa bukanlah suatu keharusan bagi seorang Muslim untuk memberikan ucapan selamat atas perayaan hari raya agama lain. *Kedua*, mengucapkan selamat Natal dari seorang Muslim kepada umat Kristen, adalah merupakan sebuah bentuk komunikasi. Sedang komunikasi yang diajarkan Al-Qur`an adalah komunikasi yang benar, edukatif, serta efektif. Komunikasi yang benar, edukatif, efektif dan mulia tersebut tidak harus dengan mengucapkan selamat hari raya pada pemeluk agama lain. *Ketiga*, bersikap dan bertindak dalam bermuamalah dengan baik. Tidak mengganggu orang lain, tidak mengancam, dan tidak menyorot orang lain. Setiap Muslim memiliki pemahaman ajaran agama yang selalu mengedepankan hidup dengan akhlak yang mulia.⁴⁹

Bagi Komaruddin Hidayat, pola pikir dan pola hidup yang harus dibangun oleh bangsa Indonesia, terlebih oleh umat Islam, adalah bagaimana agar supaya hidup bisa berjalan dengan rukun dan damai. Bisa berdampingan dan tidak saling menghancurkan. Walaupun dengan ragam perbedaan keyakinan dan agama. Hal ini perlu untuk diterapkan. Karena pada akhir-akhir ini, muncul suasana batin umat Islam yang cukup masif menekankan perbedaan. Sayangnya, tekanan yang mengarah pada kebencian atau permusuhan terhadap kelompok umat beragama lain. Bahkan tak jarang terhadap sesama Muslim. Hanya karena perkara berbeda madzhab, seringkali umat Islam mudah melakukan tindakan kekerasan. Perlu disadari, sejatinya ajaran dasar Islam itu adalah satu. Tetapi hal ini memungkinkan untuk memberikan tafsiran yang berbeda. Sehingga akan memunculkan madzhab yang beragam. Ajaran dasar Islam tak pernah berubah sejak zaman Rasulullah saw. sampai kini, bahkan sampai kapan pun. Namun demikian, tatkala menyangkut masalah kekuasaan politik yang berimplikasi pada keuntungan ekonomi, muncul ketegangan. Bahkan timbul pertikaian antarkelompok. Situasi seperti ini semakin memburuk saat ada kekuatan luar yang ikut mendompleng untuk mengambil keuntungan.⁵⁰

Toleransi akan berdampak negatif pada masyarakat yang berbeda. Hal ini akan terjadi bilamana seseorang merasakan adanya gangguan. Boleh jadi gangguan tersebut bukan bersumber dari agamanya. Mungkin gangguan dari masalah ekonomi, sosial, hukum, keamanan, dan sebagainya. Ada individu atau kelompok yang terlalu memonopoli kegiatan ekonomi. Monopoli itu hingga merugikan atau mengganggu orang lain, atau kelompok lain. Hal ini

⁴⁹ Gunarto, "Toleransi Beragama Sesuai Syariat Islam", Dalam <https://unissula.ac.id>, Diakses pada 24 Mei 2023.

⁵⁰ Komaruddin Hidayat, *Agama untuk Peradaban, Membumikan Etos Agama dalam Kehidupan*, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2019, cet. 1, hal. 182.

dapat memunculkan rasa kecewa atau sakit hati. Demikian juga bila terdapat sekelompok orang yang tidak mempedulikan atau bahkan berpenampilan tertutup. Sekalipun menganut agama yang berbeda, jika seseorang bisa menjaga hubungan baik, berlaku adil, jujur, menghormati pihak lain, tidak akan terjadi atau timbul masalah dalam rangka hidup bersama. Akan menjadi sebaliknya, bila sudah berbeda suku, etnis, atau agama, namun kehadirannya juga dirasa mengganggu. Ini akan menumbuhkan rasa tidak senang. Perasaan yang bisa berujung pada tindakan-tindakan yang mengarah pada anarkis dan destruktif.⁵¹

Mendiskusikan Islam, kaitannya dengan masalah-masalah sosial-politik dewasa ini, tentunya tidaklah fair bila hanya merujuk pada masa awal Islam. Masa Rasulullah saw. dan para sahabat sekalipun. Walau selalu dipandang sebagai “ideal” untuk masa itu. Namun, tidak cukup tepat pula untuk dijadikan sebagai satu-satunya cermin dalam menghadapi masalah pluralisme modern sebagaimana saat ini. Luasnya ruang dan panjangnya rentang waktu kehadiran Islam, tidak mudah mengasumsikan Islam dapat diterima begitu saja. Islam yang diterima sebagaimana sekarang ini merupakan Islam yang melalui proses pergulatan sejarah manusia dengan segala dimensinya. Islam yang terukir dalam sejarah (*Islam historis*). Realitas pluralisme, modernisme, sekularisme, atau hegemoni *nation-state* (negara-bangsa) sebagai realitas kepolitikan kontemporer, harus dijadikan agenda dalam diskursus sosial-politik Islam. Bukan hanya sampai disitu. Seluruh ranah kebudayaan dan peradaban, termasuk di dalamnya ruh setiap perkembangan zaman. Semuanya penting untuk dijadikan pertimbangan dalam memahami serta merumuskan Islam pada masanya.⁵²

Pluralisme adalah ide yang menyatakan bahwa masalah agama merupakan respons manusia yang berbeda. Respons terhadap realitas transenden yang sama. Realitas tersebut hadir secara universal sebagai hakikat dasar dari keberadaan manusia. Agama dunia yang berbeda, kitab suci, pengalaman agama, ataupun praktik spiritual. Perbedaan hukum dan kebiasaan, sistem keyakinan, dan ingatan komunal. Juga pendiri, ekspresi budaya dalam tata cara hidup, seni, dan sebagainya. Secara bersama-sama adalah totalitas historis yang rumit. Hal tersebut merupakan respons manusia yang berlainan kepada realitas transenden yang disaksikan dengan cara yang berbeda pula. Sistem keyakinan tersusun dalam beragam level. Perbedaan pada tiap level adalah suatu kenyataan. Namun perlu disadari bahwa pada tiap level, terdapat spekulasi manusia yang sah. Sekurang-kurangnya dalam

⁵¹ Imam Suprayogo, “Toleransi dalam Beragama”, dalam <https://uin-malang.ac.id>, Diakses pada 25 Mei 2023.

⁵² Marzuki Wahid, “Islam dan Pluralisme, Angan-angan Sosial Politik Demokratik Piagam Madinah”, dalam Sururin (ed.), *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam, Bingkai Gagasan yang Berserak*, Bandung: Nuansa, 2017, cet. 1, hal. 99-100.

prinsip, yang terbuka untuk didiskusikan. Demikian pula pada tingkat budaya, ada aspek-aspek jalan yang berlainan. Jalan yang membuat seseorang menjadi manusia. Juga terbuka kemungkinan untuk saling mengkritik dan mempengaruhi.⁵³

Ada kemungkinan, banyak tindakan kekerasan dan destruktif yang dilakukan oleh seseorang. Atau oleh kelompok yang memegang teguh ajaran agama. Sehingga memunculkan pendapat beberapa kalangan dengan analisis bahwa hubungan antaragama (ideologi) merupakan hubungan yang dipenuhi dengan teror atau kekerasan. Dalam konteks Indonesia, menghindari adanya kekerasan atau tindakan destruktif dapat diupayakan. Kepada pemuka agama diharapkan dapat mencegah timbulnya penafsiran-penafsiran keagamaan. Penafsiran yang mengarah pada sikap radikalisme dan kekerasan. Segala bentuk moderasi keagamaan perlu terus digalakkan. Baik dalam hal menilai, berhubungan serta berinteraksi dengan kelompok lain. Atau dalam menjalankan tuntunan dan ajaran agama. Semua itu perlu mendapat tekanan dan perhatian lebih.⁵⁴

Demi mewujudkan kemaslahatan umum, agama menggariskan dua pola utama hubungan yang mesti dilaksanakan pemeluknya. *Pertama*, hubungan vertikal. Yaitu hubungan antara individu dengan Tuhan. Diwujudkan dalam bentuk ibadah sesuai dengan ajaran masing-masing agama. Pola hubungan ini, sekalipun dilaksanakan secara individual, namun lebih diutamakan dilaksanakan secara kolektif atau berjama'ah. Misalnya salat dalam agama Islam. Hubungan ini mengandung prinsip toleransi agama terbatas dalam internal suatu agama. *Kedua*, hubungan antara manusia dengan sesama. Hubungan ini tidak terbatas hanya pada lingkungan suatu agama. Namun juga berlaku untuk orang lain yang tidak satu agama. Bentuk kerja sama dalam persoalan-persoalan kemasyarakatan atau kemaslahatan umum adalah merupakan implementasi hubungan ini. Dalam hubungan seperti ini, toleransi dalam pergaulan hidup, menjadi penting. Sekalipun bukan bentuk dari pelaksanaan ibadah, namun hubungan ini bernilai ibadah. Hubungan tersebut adalah wujud pelaksanaan anjuran agamanya. Juga apabila pergaulan antarumat beragama dapat berlangsung dengan baik, pertanda setiap umat beragama sudah ikut memelihara eksistensi agamanya masing-masing.⁵⁵

⁵³ John Hick, *Dimensi Kelima, Menelusuri Makna Kehidupan*, diterjemahkan oleh Tantan Hermansyah dari judul *The Fifth Dimension An Exploration of The Spiritual Realm*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001, cet. 1, hal. 85-86.

⁵⁴ Alwi Shihab, *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1997, cet. 1, hal. 149.

⁵⁵ Said Agil Husin Al Munawar, "Kerasulan Nabi Muhammad saw. dan Pesan Toleransi bagi Masyarakat Multikultural", dalam Alwi Shihab, *Islam dan Kebhinekaan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, t. th., hal. 363-364.

Pada umumnya, agama dipandang sebagai tempat legitimasi. Maksudnya adalah, manusia baru bisa merasakan kepuasan atas apa yang dilakukannya. Kepuasan tersebut didapat apabila mereka sudah mengetahui bahwa perbuatannya sudah dibenarkan atau disalahkan oleh agama. Agama membenarkan tindakan seseorang atau menyalahkannya. Inilah peraturan yang umum disebut dengan “hukum agama”. Sebuah keyakinan yang umum dikalangan umat beragama, bahwa agama adalah satu-satunya institusi yang memegang monopoli atas kebenaran. Andai bukan segala kebenaran, setidaknya atas kebenaran dalam persoalan iman dan moral.⁵⁶ Hal ini akan dapat dipahami secara berbeda bagi penganut suatu agama. Beberapa tindakan intoleran, menganggap penganut agama lain adalah keliru. Tindakan intimidasi, diskriminasi, atau bahkan kekerasan secara fisik. Perbuatan yang dapat menimbulkan luka mendalam dan sulit untuk dilupakan adalah akibat adanya prinsip pemahaman atas hukum agama tersebut. Seseorang melakukan tindakan tersebut karena ingin mengamalkan ajaran hukum agamanya.

Para penganut agama memahami pandangan kebenaran hukum agamanya.

Seorang penganut suatu agama dapat menganggap pandangan keagamaannya mencerminkan secara utuh maksud dan tujuan dari suatu teks. Pandangan yang dapat disikapi sebagai pandangan yang memiliki kebenaran absolut. Pandangan demikian tidak ada pembedaan antara teks-teks suci yang bersifat absolut. Dibanding dengan pendapat atau penafsiran manusia yang memiliki sifat relatif. Pemahamannya diyakini mempunyai nilai kebenaran yang absolut. Sehingga membuat penganut agama terjebak pada suatu dogma. Bahwa pandangan yang berbeda dengan dirinya, terlebih berlawanan, dianggap sebagai sikap *heretik* (penentangan). Atau bisa saja sebuah kesesatan yang harus dilawan. Sementara pada waktu yang sama, seseorang membayangkan sebuah kedamaian. Kondisi yang merepresentasikan secara utuh pandangan dan keyakinannya melalui berbagai cara. Termasuk penggunaan kekerasan sebagai bentuk nyata “perang suci” yang harus dilakukan.⁵⁷

Ibarat gajah di pelupuk mata yang tak nampak, intoleransi dan diskriminasi agama sering terjadi di bumi Indonesia. Bagai angin lalu saja, tak mendapat perhatian yang cukup. Pelaku tindakan tersebut dibiarkan tanpa diadili. Pada akhirnya akan muncul kekhawatiran. Tat kala kondisi seperti ini terus berulang, orang akan menganggap sebagai suatu hal yang wajar dan normal. Padahal, sebagai warga negara Indonesia, kedudukan semua warga

⁵⁶ D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1994, cet. 11, hal. 141.

⁵⁷ Abd A’la, “Pluralisme dan Islam Indonesia ke Depan, Ketakberdayaan Umat dan Politisasi Agama Sebagai Tantangan”, dalam Sururin (ed.), *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam, Bingkai Gagasan yang Berserak*, Bandung: Nuansa, 2017, cet. 1, hal. 141.

negara dalam hukum semua sama. Dan tidak ada tingkatan dalam agama. Maka yang dapat dilakukan adalah, tidak perlu menunggu penegakan hukum menjadi lebih baik. Usaha yang bermula dari inisiatif masyarakatlah yang diperlukan pada saat ini. Narasi-narasi yang membawa misi kemanusiaan untuk mengutuk perbuatan diskriminatif harus digaungkan. Tanpa harus melihat latar belakang suku, agama, ras atau golongan. Upaya sebagai sesama warga yang lahir dan berkarya bersama di bumi Indonesia.⁵⁸

Pada kondisi dewasa ini, dibutuhkan adanya kesadaran akan sifat dan hakikat “pluralistik” dan “lintas budaya”. Pluralistik, karena sudah tak ada lagi suatu budaya, ideologi, atau agama yang bisa mengklaim sebagai satu-satunya sistem terbaik dalam pengertian absolut. Lintas budaya, karena komunitas manusia tidak lagi hidup pada sekat-sekat. Sehingga tiap permasalahan manusia yang tidak dipandang dengan parameter kemajemukan budaya adalah masalah yang secara metodologis salah tempat. Pluralisme dapat dan akan selalu muncul. Oleh sebab itu perlu perhatian, hubungan antara pluralitas kehidupan keberagamaan dan ajaran tentang toleransi dalam suatu agama (Islam). Sedapat mungkin dicermati sebagai sebuah kenyataan sosiologis. Serta tidak dipandang sebagai adanya titik temu dalam masalah-masalah teologis.⁵⁹

Ada dua cara beragama menurut Jalaluddin Rakhmat. *Pertama* adalah ekstrinsik, yaitu memandang agama sebagai sesuatu yang bisa dimanfaatkan. Bukan untuk kehidupan, *something to use but not to live*. Seseorang berpaling pada Tuhan, namun tidak berpaling pada dirinya sendiri. Agama dipakai untuk menunjang motif-motif lain. Misalnya kebutuhan akan status, perasaan aman, atau harga diri. Seseorang yang beragama dengan cara seperti ini, akan melaksanakan bentuk-bentuk luar dari agama. Bila hal ini terjadi pada seorang Muslim, maka dia akan melaksanakan salat, puasa, haji, dan sebagainya. Namun pelaksanaan tidak dari sisi dalamnya. Cara beragama seperti ini, akan menumbuhkan masyarakat yang hidupnya penuh kebencian. Menumbuhkan masyarakat yang penuh fitnah, dan iri hati. *Kedua*, cara beragama yang intrinsik. Yaitu cara yang dianggap dapat menunjang kesehatan jiwa dan kedamaian masyarakat. Agama dipandang sebagai *comprehensive commitment* (komitmen komprehensif) dan *driving integrating motive* (yang mengatur seluruh hidup seseorang). Agama akan diterima sebagai faktor yang dapat memadukan (*unifying factor*). Dengan

⁵⁸ Gita Rama Mahardhika, “Toleransi Beragama Indonesia, Bagaimana Gajah di Pelupuk Mata”, dalam <https://www.its.ac.id>, Diakses pada 28 Mei 2023.

⁵⁹ Adeng Muchtar Ghazali, “Toleransi Beragama dan Kerukunan dalam Perspektif Islam”, dalam <https://journal.uinsgd.ac.id>, Diakses pada 28 Mei 2023.

cara beragama yang demikian ini, seseorang akan mampu menciptakan lingkungan yang penuh dengan kasih sayang.⁶⁰

Bagi Nurcholish Madjid, seseorang bisa jadi menempuh religiusitas dalam bentuk penerimaan ajaran agama yang bersangkutan. Tanpa perlu harus bergabung dengan kelompok atau organisasi penganut agama tersebut. Bisa jadi juga, seseorang bergabung dan menjadi anggota suatu kelompok keagamaan. Namun sesungguhnya dia tidak menghayati. Bahkan mungkin tidak peduli dengan ajaran agama kelompok tersebut. Dari sisi tujuan, boleh jadi religiusitas tersebut dapat dimiliki. Baik berupa penganut ajaran agama, maupun penggabungan diri pada kelompok keagamaan. Hal itu dilakukan semata-mata karena fungsi intrinsik religiusitas. Bisa jadi juga, bukan dikarenakan kegunaan atau manfaat intrinsik tersebut. Tetapi kegunaan atau manfaat yang terletak justru berada di luar religiusitas tersebut. Yaitu yang berupa tujuan-tujuan ekstrinsik.⁶¹

Lebih jauh Nurcholish Madjid menyatakan saat ini, sangat penting dan perlu diperhatikan bagaimana agar seseorang bisa taat menjalankan ajaran agama. Tidak berhenti dan terbatas pada pelaksanaan segi formal simbolik. Sebagaimana ibadah, ritual, maupun sakramen. Namun sikap “taat” tersebut harus diaplikasikan dalam amal perbuatan. Pengamalan atas dasar kesadaran yang mendalam dan menyeluruh akan arti serta semangat ajaran agama. Simbolisme itu juga penting. Tidak ada individu atau masyarakat yang hidup tanpa adanya simbol-simbol. Sebab simbol tersebut, hakikatnya merupakan bentuk penyederhanaan masalah. Hingga dapat dipahami dengan relatif mudah. Namun jika simbol tersebut menjadi sesuatu yang mutlak, sehingga makna dibalik simbol terlupakan, hal itu berarti menukar tujuan dengan alat. Mengganti sesuatu yang intrinsik dengan yang instrumental. Maka, perlu penataan kembali, susunan serta hirarki dari nilai dalam suatu agama. Sehingga yang primer tetap primer, dan yang sekunder juga tetap sekunder. Hal ini diperlukan supaya tidak terjadi kekacauan dan pertukaran hirarki nilai. Bukan berarti pula harus merombak, mengubah atau menukar ajaran agama dengan nilai agama atau budaya. Sebab sepanjang tentang agama, manusia tidak ada hak melakukan perubahan apa pun yang datang dari Tuhan.⁶²

Bagi Komaruddin Hidayat, penting untuk memahami keunikan individu seseorang dan juga watak etnisnya. Sebab seseorang tidak terbebas dari pengaruh lingkungan budaya dimana seseorang diasuhnya. Sebagai pribadi, setiap individu mempunyai keunikan dan kebebasan memilih jalan hidupnya. Dan bertanggung jawab atas setiap tindakannya. Pada alam demokrasi, dalam

⁶⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif, Menjelajah Zaman Baru*, Bandung: Mizan Pustaka, 2021, cet. 1, Edisi 2, hal. 32.

⁶¹ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan, ...*, hal. 202.

⁶² Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam, ...*, hal. 2976-2977.

suatu masyarakat yang penuh dengan kemajemukan, seseorang mudah terjebak pada stereotyping (prasangka penilaian) dan generalisasi. Penilaian yang merujuk pada persepsi terhadap etnis tertentu. Namun mengabaikan karakter individualnya. Sangat penting dalam konteks ini, untuk saling mengenalkan diri dan mendengarkan orang lain. Demokrasi memang selalu identik dengan kegaduhan. Demokrasi memang membuat masyarakat tak bisa diam. Kesadaran sebagai warga negara, harus terus digaungkan dan dibangun secara berkelanjutan. Namun juga tanpa meremehkan atau meninggalkan identitas lokal. Upaya tersebut sebaiknya dilakukan sejak dini, terlebih di lingkungan sekolah. Agar bisa terbentuk pribadi yang toleran. Pribadi yang inklusif dan mampu menghargai perbedaan, sepanjang masih dalam koridor hukum dan kepastian sosial.⁶³

Pandangan Islam adalah realistis pada persoalan pluralitas agama. Bahwa pluralitas tidak mungkin pernah terwujud tanpa suatu rujukan yang dapat dirujuk bersama oleh masing-masing kesatuannya. Demikian ini merupakan konsekuensi logis pandangan Islam terhadap fenomena keberagaman agama. Sekaligus dapat dianggap pula sebagai sebuah solusi administratif bagi problem pada fenomena tersebut. Isu pluralitas agama dalam perspektif Islam, yaitu pengakuan adanya realitas ontologis agama-agama yang beraneka ragam. Atau menerima kenyataan adanya perbedaan di antara agama-agama. Juga mengakui hak untuk berbeda keyakinan atau agama. Penerimaan dan pengakuan ini, secara logis meniscayakan adanya sebuah sistem yang bisa berfungsi sebagai rujukan untuk mengatur, mengelola dan menyelesaikan perbedaan-perbedaan. Hal ini perlu dilakukan, dikarenakan tradisi perbedaan dalam banyak kasus, kalau bukan malah selalu, cenderung mengarah pada perselisihan. Cenderung mengarah pada perseteruan, konflik, dan pada akhirnya pertumpahan darah. Bila dibiarkan, pada gilirannya hal tersebut mengantarkan masyarakat pada kehancuran.⁶⁴

Hanya ada dua kekuatan yang dapat mewarnai dunia ini, yaitu agama dan filsafat. Orang yang mewarnai dunia juga hanya ada dua, Nabi (dalam hal ini termasuk ulama) dan filosof. Sedangkan Sains dan teknologi pada dasarnya adalah netral. Ahli sains dan teknologi menggunakannya untuk mewarnai dunia dengan pandangan hidupnya yaitu agama dan filsafat. Sejarah dunia memperlihatkan ada manusia yang sanggup mati demi agama yang dianutnya. Seseorang dapat mengorbankan tenaga, pikiran, harta, bahkan nyawa sekalipun, hanya untuk dan karena keyakinan yang dianutnya. Seseorang yang menganut dan meyakini agama tertentu sebagai pilihan dan jalan hidupnya, akan pula berkeinginan agar orang lain mengikutinya.

⁶³ Komaruddin Hidayat, *Agama untuk Peradaban, Membumikan Etos Agama dalam Kehidupan*, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2019, cet. 1, hal. 195-197.

⁶⁴ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama, Tinjauan Kritis*, Jakarta: INSISTS, 2021, cet.1, hal. 312-312.

Kemudian agama yang dianutnya akan didakwahkan dan dipropagandakan. Hal ini adalah sesuatu yang sudah, sedang dan akan terus berlangsung dan terjadi. Semua dengan tujuan untuk mewarnai dunia. Tak jarang pula, bentrokan yang besar terjadi disebabkan latar belakang agama. Agama memang mengatur dunia, dan hal ini tidaklah dapat diingkari.⁶⁵

Menyikapi kenyataan adanya perbedaan, posisi keimanan seseorang sangat menentukan. Dengan adanya iman, seseorang hidupnya akan menjadi penuh dengan tanggung jawab. Sebab ia sadar akan adanya pengadilan Tuhan kelak. Iman itu akan diwujudkan dalam amaliyah. Dinyatakan dalam sikap untuk memelihara hubungan sebaik-baiknya dengan sesama. Menjalin hubungan persaudaraan, tenggang rasa, saling menghargai dan menghormati, juga saling membantu. Semua itu dilakukan karena sadar akan pentingnya usaha menyebarkan perdamaian di antara sesamanya. Perbedaan yang ada adalah kehendak Tuhan. Tuhan menginginkan susunan masyarakat tidak monolitik. Pluralitas yang sehat justru sangat diperlukan sebagai kerangka kompetisi menuju berbagai kebaikan. Dengan demikian perbedaan yang sehat adalah karunia dan rahmat bagi manusia.⁶⁶

C. Moderasi dalam Beragama

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moderasi bermakna pengurangan kekerasan, penghindaran keekstreman.⁶⁷ Sehingga moderasi beragama adalah cara pandang, sikap dan perilaku beragama yang dianut kemudian dipraktikkan dalam kehidupan sosial masyarakat dengan saling menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan dan agama.⁶⁸

Bagi Kamaruddin Amin, menyikapi keragaman agama yang ada di Indonesia adalah dengan cara bersikap moderat. Cara beragama yang moderat, sejauh ini mampu menjaga kebhinekaan dan keindonesiaan. Dalam konteks akidah dan hubungan antar umat beragama, moderasi beragama dengan cara meyakini kebenaran agama sendiri dengan "radikal". Namun juga menghormati dan menghargai pada penganut agama lain yang meyakini kebenaran agamanya dengan tidak harus membenarkannya. Hal ini bukanlah merupakan pendangkalan akidah. Sebagaimana ada anggapan sementara kalangan. Dalam konteks sosial budaya, moderasi beragama, yaitu dengan

⁶⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum, Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016, cet. 23, hal. 7-8.

⁶⁶ Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam, ...*, hal. 4702.

⁶⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 5, Jakarta: Pusat Bahasa, 2016.

⁶⁸ Kamaruddin Amin, "Mengapa Moderasi Beragama?", dalam <https://kemenag.go.id>. Diakses pada 14 Juli 2023.

bertindak adil dan baik kepada orang yang menganut agama yang berbeda perlu diwujudkan. Sehingga, dalam hidup berbangsa dan bernegara, tidak ada perbedaan hak dan kewajiban berdasar agama. Ajaran dasar agama adalah mewujudkan kemaslahatan. Maka moderasi beragama tidak sejalan dengan politik identitas dan populisme. Politik yang dapat membahayakan keutuhan bangsa dalam konteks Indonesia yang majemuk. Moderasi beragama dalam hubungannya dengan intra umat beragama, tidak menambah dan mengurangi ajaran agama. Namun saling menghormati dan menghargai adanya perbedaan dengan mengacu kepada kaidah-kaidah ilmiah.⁶⁹

Data dan fakta keragaman agama-agama di Indonesia, menunjukkan keragaman agama merupakan mozaik yang dapat memperkaya khazanah kehidupan keagamaan di Indonesia. Pada sisi yang lain, keragaman agama berpotensi pula sebagai ancaman bagi persatuan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Untuk menjaga persatuan dan kesatuan tersebut, diperlukan keterlibatan dan partisipasi seluruh warga masyarakat dalam rangka mewujudkan kedamaian. Menyadarkan masyarakat mengenai multikultural ini, bukan hal yang mudah. Membangun kesadaran masyarakat, bahwa kebhinekaan adalah suatu keniscayaan sejarah. Sikap adil dalam menghadapi kebhinekaan dalam penerapannya cukup sulit. Hal ini dikarenakan sikap terhadap kebhinekaan seringkali bersinggungan dengan berbagai kepentingan. Entah itu kepentingan sosial, ekonomi maupun politik. Indonesia adalah sebuah negara multikultural dengan keragaman etnis. Juga keragaman budaya, bahasa, maupun agama yang mayoritas penduduknya Muslim. Tentu merupakan kesulitan tersendiri bagi Negara Indonesia untuk dapat mewujudkan keharmonisan dan kenyamanan beragama. Maka, dibutuhkan kerja sama yang baik antara para ahli yang peduli pada masalah multikultural. Para penyuluh agama juga memiliki tanggung jawab memberikan informasi yang baik dan benar. Kebenaran informasi untuk bisa membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemahaman multikultural tersebut.⁷⁰

Tampak ada keunikan pada masyarakat komunal sebagaimana di negara-negara dunia ketiga, termasuk Indonesia. Sikap keberagaman para pemimpin agama, dapat berimplikasi signifikan dalam cara beragama umat pada tataran akar rumput. Umat atau kaum awam cenderung mengikuti dan menurut begitu saja apa yang diucapkan serta meniru apa yang dipraktikkan oleh pemimpinnya. Perlu dimaklumi, bahwa kajian sejarah agama menunjukkan tidak ada agama yang terdiri satu aliran keagamaan. Tiap agama nyaris terdapat kelompok atau aliran yang memiliki karakter

⁶⁹ Kamaruddin Amin, "Mengapa Moderasi Beragama?", dalam <https://kemenag.go.id>, Diakses pada 30 Mei 2023.

⁷⁰ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia", dalam <https://bdksurabaya.e-journal.id>, Diakses pada 30 Mei 2023.

fundamentalis, liberal atau moderat. Pada masyarakat yang plural dan heterogen seperti Indonesia ini, hadirnya kelompok dan cara beragama yang moderat rasanya semakin diperlukan. Oleh karena itu, dalam konteks masyarakat komunal, dibutuhkan para pemimpin moderat. Pemimpin yang siap serta bersedia menyampaikan, menyebarkan ide-ide perdamaian dan harmoni keagamaan. Serta menyampaikan pentingnya hidup bersama secara rukun dan damai. Upaya tersebut perlu dilakukan secara masif dan terus berkelanjutan.⁷¹

Bagi Nurcholish Madjid, semangat moderasi dan toleransi yang dinyatakan dengan istilah *wasath* (pertengahan), mempunyai pengertian yang erat hubungannya dengan pengertian adil (*'adl*). Keterkaitan iman dengan prinsip keadilan, tampak begitu jelas dalam pernyataan kitab suci Al-Qur`an. Dinyatakan bahwa Tuhan Mahaadil, bagi umat manusia. Perilaku adil adalah tindakan persaksian untuk Tuhan. Oleh sebab itu, menegakkan keadilan merupakan perbuatan paling mendekati takwa. Atau adanya kesadaran ketuhanan dalam diri manusia. Sikap seimbang tersebut memancar dari semangat tauhid atau kesadaran yang mendalam akan kehadiran Tuhan dalam hidup. Hal ini berarti pula antara kesadaran akan kesatuan tujuan serta makna hidup dari seluruh ciptaan Tuhan.⁷²

Dalam Al-Qur`an Surah An-Nahl/16: 90, Allah Swt. menyatakan ada tiga hal yang merupakan perintah. Demikian pula ada tiga hal yang merupakan larangan. Tiga macam perintah yaitu berlaku adil, berbuat kebaikan (*ihsân*), serta berbuat baik pada kerabat. Sedangkan tiga macam larangan adalah berbuat keji, berbuat mungkar dan perilaku permusuhan. Keadilan merupakan lawan dari kezhaliman. Maka keadilan harus ditegakkan, dan kezhaliman wajib dijauhi. Hak-hak setiap individu harus diberikan dengan semestinya. Kebahagiaan baru akan dirasakan oleh seseorang apabila hak-haknya dijamin dalam masyarakat. Hak setiap orang dan golongan dihargai, kelompok yang kuat mengayomi yang lemah. Penyimpangan dari keadilan pada dasarnya merupakan penyimpangan dari sunnah Allah dalam menciptakan alam ini. Maka, kekacauan dan kegoncangan dalam masyarakat akan muncul. Misalnya hubungan cinta kasih sesama manusia menjadi putus. Rasa dendam tertanam, kebencian, iri, dengki, dan sebagainya. Semua ini akan dapat menimbulkan permusuhan yang mengakibatkan kehancuran.⁷³

⁷¹ Ahmad Muttaqin, "Meneguhkan Harmoni Muslim-Kristen", dalam Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin (ed.), *Islam, Agama-agama, dan Nilai Kemanusiaan, Festschrift untuk M. Amin Abdullah*, Yogyakarta: CISForm UIN Sunan Kalijaga, 2013, cet. 1, hal. 144.

⁷² Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019, hal. 139.

⁷³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur`an dan Tafsirnya*, Jilid V, juz 14, ..., hal. 374.

Keadilan, yang dalam Al-Qur`an dinyatakan dengan istilah *al-'adl* atau *al-qisth*. Seperti diuraikan oleh Yusuf Ali merupakan istilah yang menyeluruh dan meliputi. Termasuk segala sifat hati yang bersih dan jujur. Namun demikian, karena akarnya yang jauh dalam rasa ketuhanan atau takwa, agama menganjurkan yang lebih hangat dan lebih manusiawi. Kiranya seseorang melakukan pekerjaan yang baik, walaupun seseorang tidak diharuskan dengan ketat oleh keadilan dalam melaksanakannya. Umpamanya, perilaku jahat yang dibalas dengan kebaikan. Atau seseorang yang suka membantu orang lain yang tak memiliki tuntutan pada diri kita. Lebih tepatnya, memenuhi berbagai tuntutan, yang tuntutan tersebut dapat dibenarkan oleh kehidupan sosial. Demikian pula sebaliknya, harus pula dihindari. Setiap yang dipahami dan diakui sebagai kemungkaran dalam segala bentuknya, atau setiap ketidakadilan, kekejaman. Segala bentuk kekufuran, dan kafasikan terhadap hukum Allah, atau terhadap kesadaran batin diri sendiri.⁷⁴

Fungsi agama, salah satunya adalah menciptakan rasa aman dan sejahtera bagi para pemeluknya. Dan ini adalah fungsi yang terpenting. Rasa “aman” terlihat erat kaitannya dengan “iman”. Perasaan aman dapat diperoleh dengan keyakinan. Sesuaiinya sikap manusia dengan petunjuk dan kehendak Tuhan. Ajaran agama yang demikian ini, diterima oleh para pemeluknya secara estafet, yang muaranya adalah Tuhan. Ajaran yang oleh para pemeluk agama tersebut dijadikan sebagai suatu keyakinan. Para pembawa agama (utusan) Tuhan, telah selesai tugasnya. Dan sudah tidak berada ditengah-tengah umatnya. Dapat dipastikan petunjuk-petunjuk yang dibawanya mengalami perubahan interpretasi. Atau bahkan perlu adanya petunjuk-petunjuk baru, yang dulunya belum dikenal pada masa utusan tersebut berada ditengah umatnya. Interpretasi yang dihasilkan dengan kesepakatan akan menjadi tunggal dan absolut. Namun bila dipandang ada berbagai kemungkina makna, maka ini akan menjadi relatif. Hal ini akan menimbulkan perbedaan persepsi. Bagaimana menjadikan perbedaan persepsi itu dapat memberi rasa aman bagi pemeluknya, bukan sebaliknya. Ini menjadi persoalan yang penting untuk diperhatikan. Problemnya adalah, salah satu kelemahan manusia yang karena bersemangat luar biasa, hingga diantara pemeluk agama tersebut ada yang bersikap melampaui kapasitas sikap Tuhan. Yaitu menginginkan supaya manusia seluruhnya satu pendapat untuk menjadi satu keyakinan atau satu agama. Semangat yang menggebu ini juga yang menjadikannya memaksakan pandangan absolutnya untuk dianut

⁷⁴ Abdullah Yusuf Ali, *Qur`an Terjemahan dan Tafsirnya*, diterjemahkan oleh Ali Audah dari judul *The Holy Qur`an, Text, Translation and Commentary*, Jilid 1, juz 14, ..., hal. 681.

orang lain. Padahal Tuhan memberikan kelonggaran dan kebebasan pada manusia untuk memilih sendiri jalan hidupnya.⁷⁵

Dari berbagai pandangan yang muncul tentang toleransi dan moderasi beragama tersebut, dapatlah dipahami bahwa toleransi beragama adalah merupakan salah satu ikhtiar untuk menjaga suasana damai, rukun, saling menghormati dan saling menghargai keyakinan atau agama masing-masing pemeluknya. Toleransi bukan merupakan upaya untuk mencampuri otoritas ajaran agama masing-masing pemeluknya dengan segala aturan dalam agamanya. Namun merupakan implementasi dari ajaran masing-masing agama, yang berhubungan dengan pergaulan hidup bermasyarakat demi terwujudnya kehidupan tenteram dan sejahtera. Yang merupakan idaman setiap orang dimanapun orang tersebut tinggal di dunia ini. Sikap moderat dalam beragama sangat dibutuhkan. Beragama bukan hanya memperbaiki hubungan baik antara individu pemeluk suatu agama dengan Tuhannya saja. Namun juga memperhatikan hubungan baik dengan sesama makhluk ciptaan Tuhan.

D. Kritik terhadap Pemikiran Pluralisme Agama Nurcholish Madjid

Sebagaimana dimaklumi bahwa paham pluralisme agama yang diyakini oleh Nurcholish Madjid dengan menyatakan, berbagai pernyataan ajaran dalam kitab suci menjelaskan bahwa kebenaran universal adalah tunggal. Walaupun ada kemungkinan manifestasi empiriknya beragam. Pandangan antropologis juga menjelaskan, pada awalnya umat manusia juga adalah tunggal. Karena berpijak pada kebenaran yang tunggal tersebut. Perselisihan manusia kemudian muncul, justru sesudah datang penjelasan tentang kebenaran. Hal ini yang menyebabkan munculnya perbedaan penafsiran pada kebenaran tunggal tersebut. Perbedaan penafsiran yang kemudian semakin menajam, karena muncul hasrat ingin memenangkan persaingan. Oleh karena prinsip ajaran nabi dan rasul sama, maka dengan demikian para pengikut semua nabi dan rasul adalah juga umat yang satu. Dengan sebutan lain, konsep kesatuan dasar ajaran agama membawa pada konsep kesatuan kenabian dan kerasulan. Selanjutnya dalam urutannya sendiri, membawa pada konsep kesatuan umat beriman.⁷⁶

Pandangan yang berbeda datang dari M. Rasjidi, salah seorang intelektual Muslim dan mantan Menteri Agama di era Presiden Soekarno. Menurutinya, pluralisme agama itu sesungguhnya hanya sebatas realitas

⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur`an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994, cet. 6, hal. 219-223.

⁷⁶ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019, hal. 210-213.

sosiologis. Realitas yang memang pada kenyataannya masyarakat itu plural adanya. Sekalipun demikian bukan berarti pengakuan kemajemukan tersebut serta-merta memberikan pengakuan kebenaran teologis agama-agama lain.⁷⁷ Kritik Rasjidi sebenarnya adalah keberatannya terhadap konsep sekularisasi yang dilontarkan oleh Nurcholish Madjid. Rasjidi mengkritik dengan sangat keras pemikiran sekularisasi Nurcholish Madjid tersebut. Bagi M. Rasjidi, ide tersebut bisa berpotensi menghilangkan peran Islam dalam bernegara. Polemik berkepanjangan ini pada akhirnya berusaha ditutup oleh Nurcholis Madjid dengan makalah “*Sekularisasi Ditinjau Kembali*”. Nurcholish Madjid mengatakan, akan lebih bijaksana untuk tidak menggunakan istilah tersebut. Kemudian mengganti dengan istilah-istilah teknis lain yang lebih tepat dan netral. Meskipun pernah berdebat panjang, Nurcholish Madjid tetap menganggap M. Rasjidi adalah orang tua yang telah berperan besar memikul tanggung jawab sebagai seorang intelektual. Nurcholish Madjid menyebut M. Rasjidi sebagai *the guardian* dunia pemikiran Islam di Indonesia yang selalu “cemas” melihat adanya gejala penyimpangan atau penyelewengan intelektual.⁷⁸

Adian Husaini, dengan begitu tegas, kalau tidak malah keras mengkritisi paham pluralisme agama. Adian Husaini mengatakan bahwa di dalam paham pluralisme, tiap-tiap agama dianggap sebagai jalan yang sama-sama sah menuju Tuhan. Tidak ada agama yang lebih baik dan hebat dibanding dengan agama yang lain. Para penganut paham pluralis tersebut menurutnya, menolak klaim kebenaran suatu agama. Kemudian dengan mudahnya menyerukan setiap pemeluk agama untuk memeluk satu teologi baru yaitu semua agama adalah benar. Paham tersebut akan mengandung konsekuensi adanya relativitas kebenaran agama. Maka, bagi yang masih berakidah Islam, paham seperti itu adalah paham syirik modern. Karena paham pluralisme tersebut menyamakan antara tauhid dengan syirik. Menyamakan antara kufur dan iman, antara jalan yang sesat dengan jalan yang lurus. Oleh sebab itu umat Islam haram meyakini paham tersebut.⁷⁹

Daud Rasyid mengungkapkan kritiknya kepada Nurcholish Madjid dengan begitu pedas. Bahwa secara umum ide-ide yang diungkapkan oleh Nurcholis Madjid sejauh ini bermuara pada *tasyrik* (meragukan), *tasywih* (pengaburan), *tadhliil* (penyesatan), dan *tahrif* (penyelewengan). Daud Rasyid menganggap Nurcholish Madjid menyelewengkan maksud ayat agar sesuai dengan kehendaknya. Yaitu dengan menginterpretasikan ayat *kalimatun*

⁷⁷ Riski Navi, “Pluralisme Agama”, dalam <https://riskinavi.blogspot.com>, Diakses pada 2 Juni 2023.

⁷⁸ Shubhi Abdillah, “H.M. Rasjidi, Modernis Jago Polemik yang Menentang Sekularisasi”, dalam <https://tirto.id>, Diakses pada 2 Juni 2013.

⁷⁹ Adian Husaini, “Fatwa MUI tentang Pluralisme Agama Perlu Terus Digaungkan” dalam <https://umma.id>, Diakses pada 3 Juni 2023.

sawâ, hanâfiyyah, jilbab, dan lain sebagainya dengan sembarangan. Nabi Muhammad saw. diperintahkan untuk mempercayai “kitab suci” manapun. Nurcholish Madjid juga mengaburkan pengertian “ahli kitab”, *musyrikât*, dan lain-lain. Penyesatan pandangan Nurcholish Madjid dapat dilihat saat menyerukan agar sesama umat beragama, termasuk Islam, saling belajar kitab suci masing-masing. Terlebih lagi, mengikuti kebenaran menurut versi masing-masing yang dilihatnya dalam pencarian tersebut, setelah menemukan kebenarannya. Konsekuensinya, bila seorang Muslim menemukan kebenaran di luar Islam, maka boleh saja mengikutinya.⁸⁰

Tampaknya, pandangan dan kritik Daud Rasyid maupun Adian Husaini tersebut sangat personal dan subyektif, kalau tidak malah berlebihan dan agak kebablasan. Pandangannya tampak berusaha protektif dengan apa yang sudah menjadi keyakinannya. Sehingga menafikan kemungkinan adanya perubahan penafsiran terhadap teks ayat Al-Qur`an dengan kondisi perubahan zaman. Terlepas dari pro dan kontra pandangan tersebut, baik Nurcholish Madjid atau Daud Rasyid, juga yang lainnya adalah sama-sama tokoh yang mewarnai khazanah intelektual Islam Indonesia. Mereka sangat besar sumbangsuhnya bagi perkembangan pemikiran pembaruan Islam di tanah air.

Bagi Mukti Ali, masyarakat dunia kontemporer sedang berhadapan dan dibingungkan dengan masalah moral dan etika dalam kekacauan sosial, politik dan pendidikan. Oleh sebab itu dibutuhkan respons khusus dari revolusi global. Masyarakat kontemporer membutuhkan pembaruan dan kearifan fundamental. Untuk merespons kondisi tersebut dengan sikap yang sejalan dan tepat. Umat manusia hidup dalam dunia yang penuh perbedaan dan pluralisme luar biasa. Termasuk pluralisme keagamaan yang kompleks. Oleh sebab itu, dibutuhkan ketelitian dalam kajian. Hal ini untuk memperkirakan seberapa jauh warisan spiritual dan keagamaan umat manusia mampu menciptakan dunia yang lebih adil dan damai.⁸¹

Tanpa menafikan konsep *ad-dîn as-samhah, al-hanâfiyyah, at-ta'âwun, al-ukhuwwah*, dan lainnya. Sebagaimana pandangan Nurcholish Madjid pada uraian terdahulu. Kiranya perlu juga diperhatikan, bahwa dewasa ini lebih dirasakan potensi terjadinya perpecahan. Potensi permusuhan, atau kebencian di antara banyaknya anasir pemikiran, pemahaman, atau kelompok-kelompok yang muncul. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan paham, madzhab, atau yang lainnya di kalangan umat beragama, khususnya Islam. Terlebih bila melihat kenyataan di beberapa negara Islam, Timur Tengah khususnya. Beberapa negara berada pada posisi perpecahan, bahkan terjadi peperangan.

⁸⁰ Daud Rasyid, *Pembaruan Islam dan Orientalisme dalam Sorotan*, Jakarta: Hilal Media Group, 2014, cet. 2, hal. 129-130.

⁸¹ Mukti Ali, *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997, cet. 1, hal. 3-4.

Seolah nyaris tanpa ada rasa jenuh dan tanpa ada tanda-tanda berakhir. Bila ditelisik lebih dalam, bisa dimungkinkan adanya kelompok-kelompok, boleh jadi kekuatan besar, dari musuh Islam. Yang dengan sengaja hendak memecah-belah persatuan umat Islam. Antara umat sendiri saling membenci, saling memerangi, dan saling membunuh. Sangat kontradiktif dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan oleh Al-Qur`an dengan Nabi Muhammad saw. sebagai pionir ideal dan panutan seluruh alam.⁸²

Bagi Mukti Ali, penting untuk menjaga kerukunan antar umat seagama. Umat seagama terdiri dari berbagai kelompok yang mempunyai perbedaan akibat dari pemahaman atau penafsiran terhadap ajaran agamanya. Perbedaan tersebut hampir selalu ada pada setiap agama. Bila hal ini tidak dikelola dengan baik, bukan tidak mungkin potensi perbedaan tersebut berubah menjadi sebuah konflik. Penting pula untuk menjaga kerukunan antar umat yang berbeda keyakinan dan agama. Hal ini penting agar terhindar dari konflik yang banyak menimbulkan kerugian bagi umat beragama. Bahkan kerugian pada umumnya umat manusia. Membina hubungan baik antara umat beragama dengan pemerintah, penting pula untuk diwujudkan. Demikian ini agar kehidupan beragama dapat dijalankan dengan rasa damai dan terjamin. Pengakuan pluralisme secara sosiologis ini perlu digaungkan. Akan tetapi Mukti Ali menegaskan, untuk hal-hal yang menyangkut masalah teologis dan keyakinan, tidak mungkin bisa dilakukan dengan menggunakan hukum kompromis.⁸³

Gagasan-gagasan para penganut pluralisme agama, bila dicermati dengan seksama, akan didapatkan beragama pada kondisi formalistik. Keberagamaan hanya tampak secara formal pada tataran permukaan. Hal ini memang yang sesungguhnya dicitrakan dan diinginkan kaum pluralis. *Uniformitas* (nilai-nilai keseragaman) tampak semakin jelas. Bahwa klaim menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sangat terpuji, umpamanya kebebasan, toleransi, atau persamaan. Pada kenyataannya, yang terjadi adalah sebaliknya. Terlebih yang menyangkut dengan Islam dan umat Muslim. Pluralisme agama sudah berubah menjadi sistem keagamaan, bahkan menjadi “agama” itu sendiri. Tertutup, eksklusif, totaliter, dan tidak toleran terhadap yang lain. Pluralisme agama juga selalu cenderung mengeliminasi ke-“lain”-nan agama-agama yang lain dan memusnahkannya. Atau paling tidak menjinakkannya. Gagasan pluralisme agama yang digaungkan, menegaskan betapa tingginya keinginan

⁸² Mohammad Ridwan, *Wawasan Keislaman, Penguatan Diskursus Keislaman Kontemporer untuk Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum*, Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021, cet. 1, Hal. 205.

⁸³ M. Abizar, “Pluralisme Agama dalam Pandangan Abdul Mukti Ali”, dalam <https://jurnalfuad.org>, Diakses pada 5 Juni 2023.

atau kecenderungan gagasan ini. Gagasan untuk memaksakan “keseragaman” atau “uniformitas” pada setiap sistem kehidupan tanpa terkecuali.⁸⁴

Sementara itu, Adnin Armas (Direktur Eksekutif Institute for the Study of Islamic Thought and Civilizations, INSISTS), mengatakan bahwa liberalisme adalah ideologi yang mana ukuran (*parameter*) kebenarannya dengan menggunakan akal. Kebenaran ideologi tersebut terlepas dari agama. Sedangkan “pluralisme” adalah paham yang menyatakan bahwa kebenaran ada pada setiap agama. Demikian pula dengan sekularisme. Yaitu paham yang memisahkan antara agama dengan kehidupan sehari-hari. Dengan berpedoman pada fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI), umat Islam hendaknya berhati-hati dan harus mengetahui nilai-nilai Islam yang sesungguhnya. Berhati-hati agar tidak terjebak pada paham-paham tersebut yang bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam. Sebab dalam paham pluralisme misalnya, mengajarkan paham semua agama itu adalah sama.⁸⁵ Sebagaimana diketahui Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa nomor 7/Munas VII/MUI/11/2005 tentang pluralisme, liberalisme dan sekularisme agama.⁸⁶

Patut untuk mendapatkan perhatian dan kehati-hatian, terutama oleh para pemuka agama dari masing-masing agama. Dalam rangka memperingati hari-hari besar agama masing-masing. Seyogyanya hanya melibatkan pemeluk agama yang bersangkutan, tidak sampai melibatkan pemeluk agama yang lain. Bila hal tersebut terjadi, justru bertolak belakang dengan semangat kerukunan umat beragama itu sendiri. Hari besar agama, seperti maulid nabi Muhammad saw., nyepi, waisak, natal, dan sebagainya. Peringatan hari besar agama tersebut, sebaiknya hanya diikuti oleh pemeluk agama yang bersangkutan saja. Supaya tidak muncul keresahan dalam hidup berdampingan antar pemeluk agama. Sebenarnya, yang harus rukun itu umat

⁸⁴ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama, Tinjauan Kritis*, Jakarta: INSISTS, 2021, cet. 1, Hal. 197-200.

⁸⁵ Fernan Rahadi, “Adnin Armas: MUI Pernah Berfatwa Larang Ikut Liberalisme, Pluralisme, dan Sekularisme”, dalam <https://www.dakwatuna.com>, Diakses pada 6 Juni 2023.

⁸⁶ Dalam penjelasan disebutkan: “Pluralisme agama adalah suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif; oleh sebab itu setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa agamanya saja yang benar sedangkan agama yang lain salah. Pluralisme agama juga mengajarkan bahwa semua agama akan masuk dan berdampingan di surga”. Setelah mendefinisikan “pluralisme agama”, komisi fatwa MUI kemudian mengharamkan umat Islam untuk mengikuti “ajaran” pluralisme agama, karena paham ini mereka anggap berlawanan dengan ajaran Islam. Siti Musdah Mulia. “Pentingnya Dialog Agama dalam Mewujudkan Persatuan Bangsa”, dalam <https://www.jurnalperempuan.org>. Diakses pada 1 Juli 2023.

beragamanya dalam rangka hidup bersosial dan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Bukan ajaran atau keyakinan dari agama masing-masing.⁸⁷

Bagi Nurcholish Madjid, asas masyarakat madani (*civil society*), salah satunya adalah toleransi. Sebagai suatu asas, toleransi merupakan suatu hal yang sangat penting. Sebab dengan toleransi setiap orang harus menerima pluralisme. Kemudian dengan sungguh-sungguh pula memperjuangkannya sebagai bagian integral dari sebuah demokrasi. Bila toleransi diharapkan bisa membawa keberkahan, yang berkah tersebut berupa pengalaman suatu prinsip dan ajaran kebenaran. Seharusnya toleransi tidak hanya dipahami sebagai semacam netralitas kosong yang sifatnya prosedural semata. Namun, toleransi adalah merupakan pandangan hidup yang berakar pada kebenaran ajaran agama. Pada akhirnya, semua pemeluk agama ditantang untuk menggali ajaran agamanya. Kemudian mewujudkan secara nyata, bahwa toleransi bukanlah semata-mata masalah prosedur pergaulan untuk sekadar hidup rukun. Akan tetapi, lebih mendasar dari hal itu, toleransi adalah merupakan persoalan prinsip ajaran kebenaran.⁸⁸

Terhadap pandangan Nurcholish Madjid tersebut, Anis Malik Thoha berkomentar, sepertinya “agama sipil” dengan campuran model eklektik-sinkretik ala pemikiran Barat. Model seperti itu adalah yang lebih dapat menjamin untuk diterima dan dikembangkan pada sebagian besar negara di dunia. Negara-negara yang hanya mengikuti sistem demokrasi dalam pemerintahan. Tak terkecuali Indonesia, masalah tersebut sedang dan telah berlangsung dalam peta politik pasca kemerdekaan. Indikasi kuat marginalisasi agama-agama tradisional dengan secara besar-besaran dan sistematis. Terlebih pada agama Islam yang mayoritas penduduk Indonesia memeluknya. Untuk digantikan dengan “agama sipil” atas nama pluralisme yaitu Pancasila. Namun demikian, disebabkan mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama Islam, aroma dan warna “agama sipil” ini tampak lebih dominan.⁸⁹

Pandangan Anis Malik Thoha tersebut terkesan adanya keraguan atau kekhawatiran munculnya agama baru dengan Pancasila sebagai dasar negara. Boleh jadi pula, terlampau jauh dalam memaknai Pancasila yang memang terambil dari akar budaya bangsa Indonesia. Pancasila hingga sejauh ini, mampu menjadi perekat bangsa Indonesia dalam berbangsa dan bernegara. Demikian pula dalam kehidupan sosial masyarakat. Di saat perbedaan muncul yang berujung konflik terbuka, termasuk konflik yang bernuansa agama, Pancasila mampu menjadi penengah adanya perbedaan tersebut.

⁸⁷ Mohammad Ridwan, *Wawasan Keislaman, Penguatan Diskursus Keislaman Kontemporer untuk Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum*, Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021, cet. 1, hal. 214.

⁸⁸ Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*, ..., hal. 4096-4097.

⁸⁹ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama, Tinjauan Kritis*,..., hal. 224-227.

Memang tidak sedikit, kalangan yang menganggap bahwa Barat pada dasarnya adalah ancaman terhadap masyarakat Islam. Menjadikan masyarakat ala Barat, dianggap sebagai sangat berbahaya. Namun demikian, tak sedikit pula umat Islam yang menerima nilai-nilai dari Barat, disadari ataupun tidak, misalnya liberalisme. Namun, patut disayangkan harmonisasi liberalisme Barat dengan Islam, lebih banyak bersifat “permissif” daripada “kreatif”. Harmonisasi tersebut tidak menciptakan sintesis baru yang memunculkan ide-ide baru dan usaha-usaha baru dalam Islam. Pemikiran-pemikiran pembaruan Islam di Indonesia sejauh ini, yang menonjol adalah pernyataan-pernyataan bahwa Islam tidak bertentangan dengan akal. Islam menghargai akal, dan seterusnya. Selebihnya, akal belum digunakan dengan maksimal, yang akan dapat menghadapi berbagai macam persoalan dengan penuh kreatif.⁹⁰

Beberapa pandangan para tokoh tersebut, sesungguhnya adalah bentuk kepedulian dan perhatian yang besar terhadap kondisi umat beragama dan juga umat manusia secara umum. Dengan tiada henti, terus menuangkan ide-ide pemikirannya demi terwujudnya kedamaian hidup bermasyarakat, terlebih hidup beragama. Pro dan kontra akan selalu ada, hal ini adalah sesuatu yang wajar, namun dengan sikap yang bijaksana dan penuh kearifan. Juga kejernihan hati dengan niat yang tulus, para pemikir pembaruan tersebut telah menunjukkan perhatiannya demi kebaikan hidup umat beragama maupun eksistensi umat manusia pada umumnya.

E. Dialog dalam Kerangka Pluralisme Agama

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “dialog” memiliki dua pengertian, yaitu percakapan dalam sandiwara atau cerita, dan karya tulis yang disajikan dalam bentuk percakapan antara dua tokoh atau lebih.⁹¹ Bila kedua pengertian itu digabung, dapat disimpulkan bahwa pengertian dialog atau percakapan adalah penggunaan bahasa secara langsung di dalam percakapan, baik secara lisan atau tulisan.⁹²

Bagi Nurcholish Madjid, dialog memerlukan titik-tolak yang sebisa mungkin semua peserta menyepakati. Dialog tak cukup hanya dengan kecerdasan, yang segala sesuatu hanya diposisikan dengan tanda tanya. Suatu pandangan baru yang diketengahkan, dapat diperjelas hanya dengan membandingkannya. Atau dengan latar belakang pokok ajaran yang disepakati. Dimana ajaran tersebut, pada suatu masa, diterima atau dianggap

⁹⁰ Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, t. th., hal. 117.

⁹¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 5, 2016.

⁹² Putri Tiah, “Dialog: Pengertian, Ciri, Aturan, Langkah, dan Contohnya”, dalam <https://www.detik.com>, Diakses pada 8 Juni 2023.

seolah-olah konstan. Atau setidaknya mengalami perubahan disebabkan pergantian perspektif. Inovasi dalam suatu perkara dimungkinkan bisa tumbuh, bila hanya dapat dibuat suatu asumsi. Bahwa setidaknya beberapa perkara lain tetap, tidak berubah.⁹³

Dalam konteks pluralisme agama, pada tiap-tiap komunitas agama, nyaris masih ada saja yang berpandangan sempit. Memahami teks suci agama hanya dengan cara tekstual. Sedangkan kenyataan pada saat ini, dunia sudah semakin heterogen. Dalam konteks hubungan antaragama, modal kesiapan dan bersedia hidup bersama, menunjukkan kemauan berpartisipasi secara aktif dalam berbagai dialog antariman. Baik dilakukan antarindividu, atau dengan cara kolektif, maupun kelompok dengan kelompok. Dialog ini menjadi penting. Dikarenakan kecurigaan, prasangka, atau klaim kebenaran pada orang lain, umumnya ada pada orang yang malas untuk berinteraksi dengan yang lain. Merasa dirinya paling benar dan paling tahu. Padahal umumnya hanya tahu sebatas yang ada pada dirinya sendiri.⁹⁴

Bagi Mukti Ali, seharusnya masyarakat yang interreligius tidak hanya berorientasi secara sosial dan politik semata. Namun pada saat yang sama, harus pula mendasarkan orientasi sosial, politik dan ekonomi mereka pada dimensi yang transenden. Sesuatu yang transenden, secara intelektual tidak dapat dipegang. Ia harus ditangkap dan dicerna melalui simbol-simbol dan ritual-ritual. Juga dalam bentuk-bentuk kebudayaan. Merupakan suatu hal yang penting untuk mengetahui apakah bentuk kreatifitas kebudayaan bisa eksis dalam setiap agama. Serta seberapa jauh manifestasi transendensi menunjukkan dirinya. Baik melalui kebudayaan, kebenaran, keindahan, serta melalui cahaya Ilahiyah. Untuk itu, pendidikan agama, dalam hal ini Islam, agar tidak hanya menekankan pendidikan spiritual saja. Namun juga dikuatkan dengan memberikan perhatian pada ilmu pengetahuan, teknologi, dan juga cabang-cabang ilmu pengetahuan lainnya. Ada lembaga pendidikan agama yang mengakomodasi ilmu pengetahuan dan teknologi, disamping pendidikan agama. Akan tetapi kedua disiplin ilmu tersebut tidak disintesis. Keduanya berjalan sendiri-sendiri dan tidak saling menyentuh.⁹⁵

Menurut Hendropuspito, sebagaimana sudah dimaklumi, bahwa bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang religius, masyarakat beragama. Namun demikian, kereligiusan masyarakat tersebut tidak serta-merta menjadikan masyarakat yang ideal. Hal ini disebabkan karena tidak ditempati

⁹³ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan, ...*, hal. 404.

⁹⁴ Ahmad Muttaqin, "Meneguhkan Harmoni Muslim-Kristen", dalam Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin (ed.), *Islam, Agama-agama, dan Nilai Kemanusiaan, Festschrift untuk M. Amin Abdullah*, Yogyakarta: CISForm UIN Sunan Kalijaga, 2013, cet. 1, hal. 144.

⁹⁵ Mukti Ali, *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998, cet. 1, hal. 14-15.

oleh penghuni yang ideal. Masyarakat belum mampu mengendalikan hawa nafsu. Belum sanggup saling mencintai sebagaimana tuntunan ajaran agamanya. Sebaliknya sering muncul sikap-sikap mental yang negatif. Seperti ketegangan, ketakutan, dan kecemasan. Prinsip utama dalam wujud sikap yang penuh toleran, bersedia untuk menerima orang lain sebagaimana adanya, sulit untuk masuk dalam hati para penganut agama. Sikap fanatik seseorang, bisa jadi membuat kagum kelompoknya. Namun, bisa jadi pula muncul sikap destruktif untuk kelompok yang lain. Hal seperti ini sering terjadi pada masyarakat yang heterogen. Seseorang yang fanatik dan tertutup dalam dunia kecilnya, tidak mungkin mampu melihat kebenaran eksistensial. Bahwa orang lain juga menganut agama wahyu sekalipun berbeda dengan dirinya. Hal yang demikian tak mampu ditangkap dengan otaknya, apalagi yang menyangkut kebenaran supra empiris.⁹⁶

Solusi yang dapat ditempuh dalam rangka menjembatani perbedaan yang muncul, adalah dialog antar umat beragama. Dialog merupakan jalan yang sesuai untuk dilaksanakan sebagai langkah pertama menuju kerukunan dan perdamaian. Sorotan dialog tersebut, bukan dialog antar agama, melainkan dialog antar umat beragama. Untuk mencapai dialog yang baik, perlu memperhatikan empat hal. *Pertama*, dasar pijakan yang sama bahwa semua pemeluk agama memiliki kepercayaan akan satu Tuhan. Umat beragama merupakan bagian dari umat manusia yang sama. *Kedua*, tujuan dialog yaitu bukan untuk menjadikan peleburan (*fusi*) agama-agama menjadi satu agama. Demikian pula tak dapat dibenarkan jika musyawarah antar umat beragama hendak meniadakan perbedaan yang ada dari agama masing-masing. Jadi, tujuan dialog adalah mencapai saling pengertian dan saling menghargai antarpenganut agama. Kemudian berusaha mewujudkan dalam kehidupan bermasyarakat. *Ketiga*, materi dialog adalah beberapa masalah tematik yang memiliki bobot khusus dan perlu mendapat perhatian serius. *Keempat*, etika dialog antar umat beragama, yaitu kesaksian jujur dan saling menghormati. Kebebasan beragama harus dijunjung tinggi, menerima orang lain sebagaimana adanya. Juga berpikir positif terhadap pemeluk agama yang berbeda.⁹⁷

Alwi Shihab berpandangan, para penganut agama, dengan kesadaran atau tidak, terbentuk oleh konteks sosial. Terbentuk oleh budaya, latar belakang intelektual, historis, psikologis, dan sebagainya. Oleh sebab itu, penekanan dan bentuk dari dialog juga berbeda dari setiap bangsa. Sekalipun demikian, salah satu syarat keberhasilan dialog adalah semangat saling menghormati. Bukan semangat untuk saling menaklukkan. Dalam konteks Indonesia, dialog antar umat beragama, akan dapat membuahkan hasil yang

⁹⁶ D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1994, cet. 11, hal. 155-156.

⁹⁷ D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, ..., hal. 172-181.

optimal. Hasil tersebut didapat jika para pelaku dialog mampu menanggalkan pandangan eksklusivisnya. Menanggalkan pandangan eksklusif untuk mencari titik-titik temu dengan mitra dialognya. Menanggalkan pandangan eksklusivis tersebut bukan berarti pelaku dialog harus mengorbankan keyakinan kebenaran dari agamanya. Tuntutan untuk menghormati keyakinan mitra dialognya tersebut sangat perlu. Agar titik-titik temu dapat dengan mudah tercapai dan dapat diwujudkan. Selain itu, diharapkan pelaku dialog bisa memperkaya diri dari doktrin mitra dialognya. Hal ini perlu untuk semakin menambah mantap keimanannya.⁹⁸

Al-Qur`an Surah Saba`/34: 24 yang berbunyi:

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ وَإِنَّا أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢٤﴾

Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi?" Katakanlah, "Allah," dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata.

Bagi Quraish Shihab, ayat tersebut menggambarkan bagaimana seyogyanya seorang Muslim berinteraksi dan bergaul. Berinteraksi dengan penganut agama atau kepercayaan yang berbeda dengan dirinya. Memang tak bisa dibantah, bahwa setiap penganut agama (termasuk Islam), akan meyakini dengan sepenuhnya kebenaran agamanya. Begitu pula meyakini kesalahan atau kekeliruan keyakinan yang bertentangan dengan apa yang dianutnya. Sekalipun demikian, tidak harus masalah tersebut ditampakkan keluar. Lebih-lebih diumumkan di tengah masyarakat yang plural. Pada ayat tersebut, redaksi ayatnya tidak menyatakan kemutlakan kebenaran ajaran Islam. Begitu juga tidak menyatakan kemutlakan kesalahan pandangan mitra dialognya. Boleh jadi kebenaran atau kesalahan ada pada masing-masing. Namun pastilah salah satunya benar dan yang lainnya salah. Al-Qur`an mengajarkan cara berdiskusi seperti yang tampak pada ayat tersebut. Sungguh itu jauh lebih baik daripada apa yang disampaikan oleh sementara pihak seperti ucapan "pendapat kami benar, tetapi juga mungkin mengandung kesalahan. Sementara pendapat anda salah, namun mungkin mengandung kebenaran". Model ungkapan seperti itu terkesan adanya sikap apriori. Sedangkan dalam berdialog untuk mencapai kebenaran, diperlukan sikap yang netral.⁹⁹

Bagi Nurcholish Madjid, paham kemajemukan masyarakat merupakan bagian yang sangat penting dari suatu tatanan masyarakat maju. Pada paham

⁹⁸ Alwi Shihab, *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1997, cet. 1, hal. 58.

⁹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol.11, juz. 22, ..., hal. 380-381.

tersebut, sehatnya demokrasi dan keadilan dipertaruhkan. Pluralisme, bukan hanya mengisyaratkan adanya sikap bersedia mengakui kelompok lain untuk ada. Namun juga mengandung arti kesediaan berlaku adil kepada kelompok yang lain. Kesediaan atas dasar perdamaian dan saling menghormati. Terlebih dalam suatu masyarakat modern, pluralisme ini mau atau tidak, harus menjadi kesadaran umum. Baik nasional maupun global. Sudah barang tentu, akan selalu terdapat perbedaan di antara masing-masing agama. Oleh karena manusia pada fitrahnya adalah baik, maka akan selalu memiliki potensi untuk benar. Sehingga manusia berhak untuk menyampaikan pendapatnya dengan bebas untuk didengar. Namun, karena manusia juga punya sifat lemah dan rawan berbuat kesalahan, maka wajib dengan rendah hati untuk bisa mendengarkan pendapat orang lain. Inilah yang namanya keterbukaan. Semangat yang melandasi dialog sehat, demi usaha mewujudkan nilai-nilai luhur yang diajarkan oleh agama.¹⁰⁰

Dialog menunjukkan cara yang dewasa untuk menghadapi dan mengelola perbedaan. Cara untuk menyelesaikan persoalan karena sebab adanya perbedaan. Bahkan untuk menyelesaikan konflik sekalipun. Kecurigaan yang muncul terhadap adanya perbedaan, seharusnya ditransformasikan menjadi sebuah kejujuran pada fakta yang ada yaitu perbedaan. Kemauan yang tulus mengakui dan menghormati berbagai perbedaan. Serta keberanian untuk membangun komitmen demi kepentingan bersama. Kemudian mewujudkannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam rangka mencapai hal tersebut, membangun dialog merupakan cara yang baik. Batasannya adalah kebenaran, keadilan, kesetaraan dan perdamaian. Untuk itu, kematangan persepsi dan perspektif tentang dialog, mengatur mekanisme dan proses dialog dengan jelas adalah sesuatu yang diperlukan. Hal tersebut diperlukan, karena adanya persentuhan masalah yang dianggap sensitif. Jika demikian, sesungguhnya seseorang sedang belajar bersama untuk memperkuat dan mendewasakan komitmen keyakinan iman masing-masing. Tanpa terjebak untuk membenarkan atau menyalahkan aspek-aspek ajaran agama masing-masing. Namun untuk mencari makna terdalam masing-masing agama dan keyakinan. Hal itu merupakan suatu kekuatan bersama dan untuk kepentingan semua.¹⁰¹

Dalam hidup dan kehidupan umat manusia di dunia, akan selalu bersifat majemuk. Maka tidak mungkin setiap orang mempunyai pandangan yang

¹⁰⁰ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019, hal. 712-717.

¹⁰¹ Elga Joan Sarapung, "Dialog, Cara Memaknai Perbedaan, Mengatasi Ketidakadilan" dalam Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin (ed.), *Islam, Agama-agama, dan Nilai Kemanusiaan, Festschrift untuk M. Amin Abdullah*, Yogyakarta: CISForm UIN Sunan Kalijaga, 2013, cet. 1, hal. 200-201.

sama terhadap suatu persoalan. Termasuk dalam hal ini beragama. Ajaran agama Islam meyakini bahwa masalah keimanan seseorang itu berhubungan dengan persoalan petunjuk dari Allah Swt. (hidayah). Keimanan bukan merupakan hasil rekayasa manusia. Bagi umat Islam hanya menjalankan tugas untuk melaksanakan dakwah dengan cara bijaksana. Hal ini dalam rangka menyampaikan kebenaran ajaran Allah, menurut kadar kemampuannya. Hasilnya dipasrahkan kepada Allah Swt. Bagi umat Islam, kepada saudaranya yang kebetulan tidak seiman dengannya, tetap ada kewajiban yang harus ditunaikan dan terus dijaga. Yakni kehormatannya, harta bendanya, juga hak-hak privasinya. Sepanjang tidak mengganggu akidah dan pelaksanaan ibadah umat Islam. Umat agama lain berhak untuk melakukan kerja sama dalam menciptakan lingkungan yang bersih. Lingkungan yang sehat, indah, dan aman bagi setiap anggota masyarakat dimana mereka tinggal.¹⁰²

Pada konteks Indonesia, dialog antarumat beragama seringkali difasilitasi oleh pemerintah. Dialog antarumat beragama menjadi semakin penting, sebab umat beragama semakin memahami dan sadar bahwa agama yang diyakininya sangat heterogen. Pentingnya dialog antarumat beragama tersebut karena seringkali agama dijadikan tertuduh. Agama dituduh sebagai salah satu penyebab timbulnya konflik dalam sejarah peradaban manusia. Kesadaran pentingnya dialog tersebut bertujuan agar perdamaian dunia dapat terwujud. Bukanlah sikap yang bijak, bila mengatakan agama satu-satunya sumber konflik. Andai tidak ada agama, maka konflik tidak akan pernah ada. Pada kenyataan, konflik bisa terjadi bukan hanya karena persoalan agama. Malah terkadang agama dijadikan instrumen sebagian kalangan untuk menciptakan konflik. Disinilah letak pentingnya dialog antarumat beragama. Agar agama tidak dijadikan instrumen penyebab adanya konflik atau tindakan kekerasan atas nama agama.¹⁰³

Keragaman atau kebhinekaan yang ada di Indonesia cukup tinggi. Seringkali keragaman mendapat tantangan dari sebagian kelompok-kelompok tertentu yang menginginkan Indonesia dijadikan sebagai negara Islam. Kiranya patut disyukuri, bahwa keinginan tersebut tidak pernah mendapatkan sambutan bulat rakyat Indonesia. Hal ini disebabkan karena, pada kenyataannya, Indonesia dibangun secara bersama. Baik oleh para tokoh Islam maupun tokoh-tokoh non-Muslim. Sebagaimana dimaklumi, penduduk Indonesia mayoritas adalah Muslim. Para tokoh pendiri bangsa juga mayoritas beragama Islam. Sekalipun demikian, para tokoh non-Muslim juga

¹⁰² Mohammad Ridwan, *Wawasan Keislaman, Penguatan Diskursus Keislaman Kontemporer untuk Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum*, Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021, cet. 1, hal. 212-213.

¹⁰³ Asep Sandi Ruswanda, "Pentingnya Dialog antar Agama", dalam <https://uinsgd.ac.id>, Diakses pada 10 Juni 2023.

ikut berkontribusi dalam memperjuangkan berdirinya Negara Republik Indonesia. Sejarah juga telah mencatatnya. Oleh sebab itu, moderasi keagamaan, baik dalam hal menilai, berinteraksi dengan kelompok lain, ataupun dalam hal melaksanakan tuntunan agama, layak mendapat dukungan. Setiap usaha untuk tujuan mencari titik temu dalam ajaran agama-agama, demi mencegah timbulnya kekerasan atau radikalisme, penting untuk terus ditingkatkan. Oleh sebab itu, rekonsiliasi intern dari setiap kelompok hendaknya menjadi perhatian dan prioritas utama terlebih dahulu. Menjadi agenda utama setiap agama, sebelum melangkah menuju dialog.¹⁰⁴

Bagi Siti Musdah Mulia, dialog yang konstruktif dan berkelanjutan sangat dibutuhkan. Hal ini dalam rangka menjembatani menuju masyarakat agama yang humanis dan pluralis. Masyarakat yang sesuai dengan prinsip kebhinekaan dan sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang perlu dikembangkan dalam dialog agama. *Pertama*, semua pihak yang terlibat dialog agama harus jujur. Juga berani mengungkapkan *common understanding* (pemahaman umum) dan fakta-fakta perbedaan dengan sikap menghormati dan menghargai. *Kedua*, dialog agama merupakan proses komunikasi terus menerus untuk memahami pemikiran. Memahami tradisi, ajaran, sistem kepercayaan, budaya dan filosofi hidup komunitas keagamaan. Dialog bukan sekadar pertemuan biasa. *Ketiga*, niat tulus dan komitmen kuat untuk mempelajari dan memahami argumen dan perspektif pemikiran keagamaan kelompok lain. Ini harus terpenuhi agar dialog agama berjalan efektif. *Keempat*, dialog agama berangkat dari komitmen tulus masing-masing individu dan kelompok keagamaan. Komitmen untuk menyelesaikan perbedaan dan konflik dengan ketenangan. Sehingga dapat meningkatkan pemahaman, bukan untuk menjatuhkan lawan. *Kelima*, implementasi nyata untuk melawan semua musuh agama, adalah hasil dari dilaksanakannya dialog agama. *Keenam*, adanya dialog agama harus mampu mentransformasikan atau mengubah pola pikir dan cara pandang para pengikut agama. Pengikut agama yang awalnya sangat keras, fanatik, konservatif, dan militan. Agar menjadi lebih lunak, terbuka, toleran dan berjiwa pluralis.¹⁰⁵

Bagi Abdurrahman Wahid (Gus Dur), dialog antar agama bukan bertujuan hendak menyamakan ajaran, keyakinan, atau akidah masing-masing agama. Perbedaan keyakinan dan akidah antar agama tidak perlu dibandingkan atau dipertentangkan. Demikian ini bukan berarti pula, menganggap semua agama adalah sama atau semua agama berarti benar. Keyakinan atau agama paling benar ada dalam pandangan masing-masing

¹⁰⁴ Alwi Shihab, "Mengelola Perbedaan dalam Islam", dalam Alwi Shihab, *Islam dan Kebhinekaan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, t. th., hal. 49-50.

¹⁰⁵ Siti Musdah Mulia, "Pentingnya Dialog Agama dalam Mewujudkan Persatuan Bangsa", dalam <https://www.jurnalperempuan.org>, diakses pada 11 Juni 2023.

penganutnya. Bagi seorang Muslim akan berkeyakinan bahwa Islam adalah agama yang paling benar. Begitu pula keyakinan bagi umat agama yang lain pasti meyakini agamanya yang paling benar. Perbedaan keyakinan dan akidah tersebut harus menjadi kesadaran dan harus dimiliki saat dialog antar agama. Sehingga tidak memunculkan perdebatan tentang masalah keyakinan dan akidah. Dialog antar agama tersebut diperlukan dalam rangka untuk menjalin kerjasama antar umat beragama. Terutama dalam masalah-masalah yang berhubungan dengan kepentingan umat manusia. Dengan dialog tersebut, diharapkan dapat memperbaiki nasib bersama untuk mencapai kesejahteraan yang bersifat materi. Tentunya, dengan semangat ajaran agama masing-masing. Umat beragama akan mampu bekerjasama mengatur, mengusahakan, dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Keterlibatan umat beragama dalam bekerjasama sangat diperlukan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan bersama. Kerjasama yang baik menunjukkan bahwa agama mempunyai peran penting dalam perubahan sosial.¹⁰⁶

Di masa Orde Baru, umat beragama “dipaksa damai”. Damai internal umat beragama, antarumat beragama, juga umat beragama dengan pemerintah. Banyak dialog yang diupayakan dan diselenggarakan, namun pada umumnya dialog tersebut bersifat elitis dan formalistik. Dialog tidak menyentuh akar rumput. Sekalipun demikian, upaya tersebut sudah cukup lumayan bagus. Dampaknya, Indonesia dikenal sebagai negara yang patut dicontoh, minimal oleh negara-negara yang mayoritas penduduknya Muslim. Patut dicontoh dalam hubungan antaragama. Pasca Orde Baru, dialog dan hubungan antaragama, justru kurang mendapatkan penekanan yang cukup, malah terabaikan. Bahkan yang muncul adalah Peraturan Bersama Menteri No. 9 tahun 2006 dan No. 8 tahun 2006. Isi peraturan tersebut tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Bergama. Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, dan pendirian rumah ibadah. Hal ini memang diperlukan, akan tetapi dampaknya adalah hubungan dan dialog antar agama “diperas” hanya sebatas masalah pendirian rumah ibadah. Dan juga untuk pendirian Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Sedangkan problem hubungan antaragama sangatlah kompleks. Upaya-upaya yang dilakukan pada tingkat akar rumput, dan pendekatan-pendekatan budaya dalam hubungan dan dialog antaragama tidak didorong agar bisa berkembang dengan lebih baik.¹⁰⁷

¹⁰⁶ Mualim, “Gus Dur dan Dialog antar Agama”, dalam <https://gusdurian.net>, Diakses pada 11 Juni 2023.

¹⁰⁷ Moch Nur Ichwan, “Manusiawi, Adil, dan Beradab”, dalam Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin (ed.), *Islam, Agama-agama, dan Nilai Kemanusiaan, Festschrift untuk M. Amin Abdullah*, Yogyakarta: CISForm UIN Sunan Kalijaga, 2013, cet. 1, hal. 236-237.

Mengenai peluang pembinaan sosial budaya, khususnya dalam bidang agama, Nurcholish Madjid mendapati suatu fenomena positif. Bahwa kehidupan beragama ditengah masyarakat Indonesia yang majemuk, tampak semakin membaik. Fenomena tersebut dapat dipahami menunjukkan adanya perwujudan dari Bhineka Tunggal Ika yang semakin mantap. Sekaligus menunjukkan bahwa toleransi dalam kehidupan beragama bangsa Indonesia juga semakin meningkat. Kecenderungan meningkatnya sikap toleransi tersebut, harus ditindaklanjuti dengan pembinaan. Sehingga dapat dijadikan modal dalam membina kerjasama untuk membangun bangsa dan mengisi kemerdekaan. Wujud yang paling kelihatan nyata indikasi semakin baiknya kehidupan beragama, terlihat dari kecenderungan kian tingginya minat serta gairah pada agama. Hal ini tampak pada generasi muda, terlebih generasi muda terpelajar. Yang demikian ini, dapat diamati pada kehidupan keagamaan yang ada di kampus-kampus pendidikan tinggi. Juga banyaknya aktivitas di berbagai perkumpulan remaja dan pemuda masjid. Hal ini perlu untuk terus digalakkan, terutama oleh para juru dakwah. Pemahaman mengenai pentingnya kerukunan hidup umat beragama, tanpa harus mempertentangkan satu dengan lainnya.¹⁰⁸

Dengan mendasarkan pada satu kenyataan, bahwa Indonesia merupakan bagian dari penganut agama Ibrahim terbesar di dunia. Maka menjadi penting tumbuhnya kesadaran dan kesediaan untuk melakukan dialog. Dialog dalam makna yang sesungguhnya, yaitu dialog teologis dan dialog karya. Untuk dialog teologis, lebih tepat dilakukan oleh kalangan yang benar-benar mempunyai kemampuan dalam “memahami bahasa Tuhan”. Atau mampu menangkap bahasa agama yang banyak mengandung hikmah. Sekaligus juga mengandung banyak metafor-metafor bagi umatnya. Sedangkan dialog karya lebih riil. Dialog yang berhubungan dengan kenyataan hidup yang dialami oleh umat beragama. Dialog karya memberikan perhatian kepada adanya fenomena sosial dan keagamaan yang dihadapi oleh semua umat beragama di dunia. Seperti kebodohan, kemiskinan, atau bencana alam, dan sebagainya.¹⁰⁹

Pada umumnya, konflik antarumat beragama, khususnya yang terjadi di Indonesia, tidak murni disebabkan karena faktor agama. Namun karena faktor ekonomi, politik, atau yang lainnya. Lalu dikait-kaitkan dengan persoalan agama. Ada sikap keagamaan yang radikal dan intoleran pada sebagian kecil kelompok agama. Juga munculnya persoalan tentang pendirian rumah ibadah dan penyiaran agama. Serta munculnya tuduhan penodaan agama. Semua itu menjadi pemicu timbulnya konflik tersebut. Demikian

¹⁰⁸ Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam*, ..., hal. 2963-2964.

¹⁰⁹ Zuly Qodir, “Etika Sosial dan Dialog Antaragama di Indonesia”, dalam Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin (ed.), *Islam, Agama-agama, dan Nilai kemanusiaan, Festschrift untuk M. Amin Abdullah*, Yogyakarta: CISForm UIN Sunan Kalijaga, 2013, cet. 1, hal. 210-211.

pula, konflik dan ketegangan yang timbul pada internal agama (khususnya Islam). Pada umumnya disebabkan oleh adanya perbedaan paham keagamaan pada masalah-masalah yang sangat mendasar (pokok ajaran agama). Atau munculnya aliran kepercayaan, yang mengaitkan dengan ajaran agama Islam. Membiarkan kasus-kasus sebagaimana hal tersebut, dikhawatirkan akan merusak kondisi kerukunan umat beragama. Maka, penguatan kerukunan dan toleransi perlu terus-menerus dan berkelanjutan dilakukan. Terlebih melalui sosialisasi pemahaman keagamaan yang moderat. Memberi pemahaman serta menekankan pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Pencegahan konflik juga dapat dilakukann melalui upaya dialog antarumat beragama. Dengan melibatkan para tokoh agama dan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Pencegahan lebih dini terhadap potensi adanya konflik perlu mendapat perhatian. Agar potensi tersebut tidak berkembang menjadi konflik nyata dan kekerasan. Pemerintah mestinya memfasilitasi hal tersebut. Sebagai bagian dari kewajiban penyelenggaraan ketertiban umum dan ketenteraman masyarakat.¹¹⁰

Persoalan kerukunan umat beragama dan antarumat beragama, penting untuk terus-menerus dibina dan dipupuk. Sebab beberapa kerusuhan yang terjadi di beberapa daerah belakangan ini, melibatkan umat beragama. Hal ini masih terus berkejolak, walaupun pemicunya cukup kompleks. Pemicunya menyangkut masalah ekonomi dan politik. Bila ajaran agama dapat dipahami dengan benar, kemungkinan kerusuhan dan perpecahan atau konflik tidak akan terjadi. Karena setiap agama selalu mengajarkan kerukunan dan cinta kasih. Menyerukan untuk berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran. Oleh karena itu, umat beragama sudah saatnya untuk berpikir agar agama bisa menjadi kekuatan moral. Agama menjadi spirit umat untuk melakukan kegiatan yang selalu membawa manfaat bagi orang lain. Bukan malah sebaliknya, merusak tatanan sosial. Pluralisme agama akan menjadi bagian dari khazanah bila dipahami sebagai anugerah dari Tuhan. Caranya dengan menjalin kerjasama membangun persatuan dan kesatuan antarumat beragama, demi terwujudnya kemakmuran. Bila pluralisme agama bisa menemukan suatu wadah teologi yang sama, agama akan lebih mampu untuk menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi. Baik pada masa kini ataupun masa mendatang.¹¹¹

Bagi Mukti Ali (1925-2004), model kerukunan antarumat beragama landasannya adalah keadilan Islam. Sebab ajaran Islam menekankan tiga hal yang penting. Yaitu kebebasan secara mutlak pada hati nurani. Disamping itu juga menekankan persamaan kemanusiaan secara sempurna, dan solidaritas

¹¹⁰ Masykuri Abdillah, “Merawat Kerukunan Umat Beragama”, dalam <http://graduate.uinjkt.ac.id>, Diakses pada 13 Juni 2023.

¹¹¹ M. Zainuddin, “Solusi Mencegah Konflik Antarumat Beragama”, dalam <https://uin-malang.ac.id>, Diakses pada 13 Juni 2023.

yang kokoh dalam pergaulan. Kiprah Mukti Ali yang menonjol terutama dalam upaya menguatkan harmoni antarumat beragama, serta antara masyarakat dengan pemerintah. Konsep yang diusung Mukti Ali tentang pluralisme adalah *agree in disagreement* (sepakat dalam perbedaan) dan dialog. Ia berpandangan bahwa perbedaan berbagai macam pemikiran, agama, ras, suku, budaya dan bahasa, seharusnya menjadi pedoman untuk menjaga harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Semua kalangan harus bisa menghargai dan menerima kemajemukan sebagai realitas sosial. Sumbangsihnya bukan hanya pada bidang keilmuan saja. Dengan penuh semangat, Mukti Ali membudayakan dialog antarumat beragama. Yang perlu mendapat perhatian adalah persamaan persepsi antarpemeluk agama-agama. Bahwa sesama pemeluk masing-masing agama adalah umat manusia. Setiap manusia menginginkan hidup dengan perasaan aman, tenteram, dihargai dan dihormati imannya. Hal ini disebabkan karena, setiap orang percaya bahwa agama yang dianutnya adalah paling baik dan paling benar.¹¹²

Sekalipun berbagai upaya dialog sudah dilaksanakan, reaksi dan respons terhadap isu pluralisme agama di Indonesia masih terus berkelanjutan. Boleh jadi hal ini akan terus berlangsung sepanjang perkembangan masyarakat. Sebagaimana dimaklumi bahwa masyarakat Indonesia sangat plural. Termasuk plural dari sisi pemahaman dan sikap terhadap apa yang dimaksud dengan pluralisme agama itu sendiri. Permasalahan tidak saja berkuat pada masalah konsep, pemahaman dan wacana. Namun juga sikap, bagaimana harus menghargai, menerima dan mempraktekkan pluralisme agama dalam interaksi kehidupan sehari-hari. Termasuk bagaimana kebijakan Negara terhadap isu pluralisme tersebut. Terlebih bila hal itu terjadi pada suatu wilayah, dimana masyarakatnya terdiri dari kalangan pendatang dan penduduk asli wilayah tersebut. Percampuran yang mungkin akan berbeda tradisi dan keyakinan agamanya. Perkembangan perubahan seperti ini hendaknya diimbangi dengan dinamika yang terbuka. Dibangun budaya dialog yang dialogis antara masyarakat dimana mereka tinggal. Bahkan dengan memanfaatkan adanya ruang atau momentum. Dimana antara masyarakat, terutama antara pendatang dan penduduk asli bisa bertemu. Bisa bertanya jawab secara dialogis, saling mengenal. Dan sebisa mungkin dapat bekerjasama membangun dan mengembangkan kehidupan di wilayahnya untuk kepentingan bersama. Bila tidak dibangun seperti itu, maka yang muncul adalah ruang prasangka. Ruang kecemburuan, kecurigaan, kegelisahan, dan rasa tidak aman.¹¹³

¹¹² Mujadid, "Percik Pemikiran Mukti Ali", dalam <https://www.republika.id>, Diakses pada 13 Juni 2023.

¹¹³ Elga Joan Sarapung, "Dialog, Cara Memaknai Perbedaan, Mengatasi Ketidakadilan", dalam Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin (ed.), *Islam, Agama-agama, dan Nilai*

Dalam kehidupan bermasyarakat, seringkali dijumpai adanya perbedaan pendapat. Islam mengajarkan hendaknya setiap umat beragama (khususnya Islam) selalu menyelesaikan persoalan dengan bermusyawarah. Sebagaimana firman Allah Swt. Surah Asy-Syûrâ/42: 38 berikut:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.

Kata *syûrâ* (شُورَى) berarti “mengambil dan mengeluarkan pendapat yang terbaik. Dengan menghadapkan satu pendapat dengan pendapat lain”. Kata tersebut diambil dari kalimat *syirtu al-`asal* (شِرْتُ الْأَسَلِ) yang berarti “saya mengeluarkan madu dari wadahnya”. Demikian ini berarti pendapat yang terbaik disamakan dengan madu. Sementara musyawarah adalah upaya untuk meraih madu tersebut. Dengan lain kata, pendapat siapapun yang dinilai benar bisa dijadikan acuan atau rujukan. Tanpa harus mempertimbangkan siapa yang menyampaikannya. Sementara kata *amruhum* menunjukkan persoalan yang dimusyawarahkan merupakan hal-hal yang berhubungan dengan urusan kehidupan bermasyarakat. Bukan urusan ibadah murni (*mahdhah*), sebab ibadah murni sepenuhnya berada dalam wewenang Allah. Bentuk *syûrâ* (musyawarah) yang dianjurkan Al-Qur`an, tidak dijelaskan bagaimana modelnya. Hal ini mengindikasikan untuk memberi kesempatan setiap masyarakat menyusun sendiri bentuknya. Sesuai dengan yang diinginkan dan sesuai dengan perkembangan serta ciri-ciri masyarakatnya. Ayat tersebut turun pada masa periode Makkah. Periode dimana umat Islam belum terbentuk kekuasaan politik sebagaimana negara Madinah. Hal ini menunjukkan bahwa musyawarah merupakan anjuran Al-Qur`an untuk semua waktu dan berbagai macam persoalan yang belum ada petunjuknya dari Allah.¹¹⁴

Sementara dalam tafsir Kementerian Agama menyebutkan, kata *syûrâ* berasal dari kata kerja (*fi'il*). Yaitu dari kata *syâra-yasyûru-masyûratan/syûrâ*, yang artinya bermusyawarah. Kata *syûrâ* merupakan bentuk *mashdar*, sebagaimana juga *masyûratan*. Walaupun yang kedua ini dianggap sebagai bentuk *isim maf'ul*, yaitu menjadi dimusyawarahkan. Dalam kalimat *wa amruhum syûrâ bainahum* dapat diartikan “dan urusan mereka dimusyawarahkan antarmereka”. Bermusyawarah dalam menghadapi

Kemanusiaan, Festschrift untuk M. Amin Abdullah, Yogyakarta: CISForm UIN Sunan Kalijaga, 2013, cet. 1, hal. 193-195.

¹¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur`an*, Vol. 12, juz. 25, cet. 4, ..., hal. 512.

dan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang menyangkut kepentingan banyak orang adalah perintah agama. Caranya dengan membicarakan secara terbuka. Melibatkan para ahli, dan juga kalangan yang ada hubungannya dengan penyelesaian masalah tersebut. Kemudian, keputusannya diambil dengan mempertimbangkan kemaslahatan bersama. Ini mirip dengan demokrasi, namun pengambilan keputusan tidak harus selalu berdasarkan kepada suara terbanyak. Sebab harus memperhatikan pula prinsip-prinsip serta ketentuan dalam agama dan kemaslahatan umum.¹¹⁵

“Musyawarah” pada ayat tersebut memberikan isyarat sebagai suatu jalan yang ideal dan baik bagi setiap orang. Hendaknya “musyawarah” dijadikan sebagai pedoman dalam setiap persoalan. Demikian itu agar supaya satu pihak tidak terlalu egois. Sementara pihak yang lainnya tidak menganggap enteng setiap tanggung jawab yang harus dipikulnya sebagai individu. Dimana perkembangan tanggung jawab tersebut mempunyai arti penting bagi Allah. “Musyawarah” tersebut merupakan sikap yang dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt. Sebagai pancaran keimanan dan ketakwaan kepada-Nya. Sikap hidup yang terbuka dalam menghadapi persoalan, yaitu setiap keputusan diambil melalui jalan “musyawarah”. Baik dalam masalah-masalah pribadi seperti masalah suami dan isteri, masalah bisnis, atau perusahaan. Juga masalah-masalah negara, seperti masalah pemerintah dengan warganya. “Musyawarah” ini adalah landasan hidup bermasyarakat yang dipraktekkan oleh Rasulullah saw. dalam kehidupan pribadi dan sosialnya. Demikian pula oleh para pemimpin yang mula-mula dalam sejarah Islam. Sebuah pemerintahan yang dipilih oleh rakyat, sedang “diuji” dengan penerapan dasar-dasar “musyawarah” dalam persoalan-persoalan negara.¹¹⁶

Bagi Nurcholish Madjid, konteks ayat tersebut yaitu untuk memberi gambaran tentang ciri-ciri orang beriman. Ciri tersebut adalah kebiasaan menyelesaikan persoalan dengan musyawarah. Hal ini menandakan begitu sulitnya menjadi Muslim. Melalui ayat tersebut Allah Swt. mengajarkan bahwa segala sesuatu hendaknya dilaksanakan sesuai dengan kondisi dan keadaan. Bila ketegasan harus diperlukan, maka seorang Muslim harus bisa tegas. Sebab Islam mengajarkan prinsip ketegasan. Namun, jika pendekatan kemanusiaan yang harus dilakukan, maka hendaknya seorang Muslim berusaha melakukan dengan pendekatan kemanusiaan. Prinsip ini adalah jalan tengah antara orientasi hukum yang begitu kental dalam agama Yahudi dan orientasi kasih yang dominan dalam agama Kristen (Nasrani). Agar dapat mewujudkan jalan tengah yang adil, sebagaimana dikehendaki ajaran Islam,

¹¹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 9, juz. 25, ..., hal. 63.

¹¹⁶ Abdullah Yusuf Ali, *Qur'an, Terjemahan dan Tafsirnya*, Diterjemahkan oleh Ali Audah dari judul *The Holy Qur'an, Text, Translation and Commentary*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995, Jilid 3, juz 25, cet. 1, Hal. 1256.

keterbukaan adalah syarat yang harus dipenuhi. Musyawarah mengindikasikan adanya persyaratan keterbukaan. Yaitu keterbukaan untuk mendengarkan perkataan orang lain, disamping berpegang pada hak menyatakan pikiran. Agama Islam mengajarkan, manusia pada dasarnya adalah baik. Karena diciptakan dalam fitrah, dan memiliki watak yang disebut *hanîf*. Setiap orang memiliki potensi untuk benar dan baik. Oleh sebab itu setiap orang harus diberi hak untuk mengungkapkan dan menyatakan pikiran-pikirannya.¹¹⁷

Berkenaan dengan Surah Asy-Syûrâ/42: 38 tersebut, Al-Qur`an menjelaskan tentang anjuran dan keutamaan menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi umat manusia melalui jalan musyawarah. Dengan iktikad yang baik dan rasa tanggung jawab. Setiap peserta musyawarah harus menaati dan menghormati keputusan musyawarah. Dalam konteks Indonesia, musyawarah menjadi ciri penyelesaian persoalan yang tercermin dalam sila keempat Pancasila. Setiap keputusan musyawarah dalam lembaga perwakilan rakyat, yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan sesuai dengan tuntutan hati nurani bangsa. Sesuai tuntutan harkat dan martabat manusia. Serta sesuai dengan nilai-nilai dari kebebasan dan keadilan. Semua itu untuk membangun serta mengembangkan hidup yang mengutamakan persatuan dan kesatuan. Demi kepentingan bersama, harus diterima dengan lapang dada. Pengamalan sila keempat dari Pancasila ini, sesungguhnya sejalan dan selaras dengan prinsip Islam. Prinsip yang merupakan serapan dari nilai-nilai Islam. Yaitu mengajarkan kepemimpinan yang adil, yang memperhatikan kemaslahatan rakyat. Juga menjalankan roda kepemimpinan dengan musyawarah. Mendengarkan berbagai macam pandangan, untuk mendapatkan hasil keputusan yang terbaik.¹¹⁸

Sebagai umat Muslim, terhadap dunia dan perkembangan kontemporer, ada sikap yang bisa diambil sebagai seorang Muslim. Yaitu sikap yang boleh disebut dengan keterbukaan kritis. Suatu sikap yang tidak menolak dunia luar, namun juga tidak menyerahkan diri pasrah terhadapnya. Sebuah sikap yang pada satu pihak sadar akan hal-hal yang baik. Sikap yang juga bermanfaat dari luar lingkungan dan tradisi sendiri, serta bisa menikmatinya. Sementara di lain pihak, sadar akan nilai dan harapan-harapan sendiri. Serta mengendalikan hubungan dengan dunia luar atas dasar dan nilai harapan-harapan tersebut. Proses persatuan dunia, peningkatan hubungan antarbangsa, antarbudaya, dan antaragama merupakan kenyataan yang tak akan dapat dihentikan. Kenyataan yang mesti diterima, sekalipun hanya karena sebab seseorang tidak setuju atau tidak senang dengan hal tersebut. Penolakan

¹¹⁷ Nurcholish Madjid, *Pesan-pesan Takwa, ...*, hal. 4370-4372.

¹¹⁸ Mohammad Ridwan, *Wawasan Keislaman, Penguatan Diskursus Keislaman Kontemporer untuk Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum*, Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021, cet. 1, hal. 291.

terhadap proses tersebut, hanya akan memunculkan atau malah menambah keterbelakangan serta ketergantungan dalam segala bidang. Juga berpotensi timbulnya perpecahan atau alienasi jiwa dan budaya. Sikap terbuka dan kritis akan dapat mendukung suatu kerjasama yang baik lintas disiplin. Keterbukaan kritis tidak mungkin bisa berkembang dengan baik, bila tidak didukung oleh lingkungan sosial yang bersifat terbuka pula. Serta didukung lingkungan politis yang bersifat demokratis.¹¹⁹

Dari uraian tersebut diatas, dan juga berbagai pendapat dari para tokoh, dapat dipahami bahwa ruang dialog merupakan salah satu jalan terbaik untuk mencari sebuah solusi terhadap adanya perbedaan diantara individu. Perbedaan kelompok-kelompok sosial atau adanya ragam perbedaan lainnya. Terlebih perbedaan yang muncul akibat perbedaan keyakinan dan agama. Dialog terbuka yang dilandasi oleh niat yang tulus, dengan membuka komunikasi yang baik, untuk mencari titik temu dari adanya perbedaan, adalah sikap yang perlu digaungkan dan dikembangkan. Agar tercipta suasana kondusif. Dari dialog tersebut, akan dapat diambil kesepakatan bersama untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan semangat saling menghormati, saling menghargai, dan tanpa mengintervensi keyakinan masing-masing. Setiap keputusan yang diambil, kemudian dilaksanakan dalam kehidupan nyata. Masing-masing pihak harus menyadari untuk menjaga keutuhan dan kerukunan bersama sebagai bentuk tanggung jawab atas keputusan yang diambil dalam dialog yang sudah diselenggarakan. Yang harus diperhatikan adalah bahwa dialog dan musyawarah merupakan usaha untuk mencari jalan keluar atau titik temu dari perbedaan pandangan yang muncul dalam masyarakat. Bukannya dialog itu sendiri yang malah akan menjadi problem atau persoalan. Untuk itu diperlukan jiwa besar dalam memahami setiap perbedaan yang timbul dalam kehidupan bermasyarakat.

¹¹⁹ Johan Meuleman, "Sikap Islam terhadap Perkembangan Kontemporer", dalam Mukti Ali, *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997, cet. 1, hal. 29-30.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Pemikiran pluralisme agama Nurcholish Madjid muncul akibat pengaruh dari latar belakang keluarga. Lingkungan keluarga yang berasal dari kalangan pesantren. Ayahnya bergabung dalam partai Masyumi kala itu. Pendidikan dasar Nurcholish Madjid didapat dari sekolah umum dan pesantren. Pendidikan tingginya selepas dari IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, ditempuhnya di Chicago University, Amerika Serikat yang cenderung berbau liberal. Kondisi sosial politik bangsa Indonesia pada awal tahun 1970-an juga banyak mempengaruhi pemikirannya. Sentimen keagamaan yang menguat kala itu, terlebih pasca peristiwa pemberotakan PKI tahun 1965 juga banyak berpengaruh pada pemikirannya. Konstruksi media massa dan juga berbagai kalangan sekitar Nurcholish Madjid, menjadikan dirinya semakin tampak progresif dan liberal.

Hubungan antarumat beragama di Indonesia terlihat masih labil dan rentan menjadi konflik, demikian uraian Nurcholish Madjid. Kondisi seperti ini imbuhnya, adalah wujud hilangnya pemaknaan tema-tema kedamaian dan kemanusiaan, serta hilangnya mekanisme dialog dalam hubungan antarumat beragama. Justru yang terlihat adalah fanatisme yang cenderung berlebihan atas dasar akidah dan keyakinan masing-masing pemeluk agama. Pertikaian yang terjadi antarumat beragama merukan persoalan yang kompleks, demikian

pendapat Nurcholish Madjid. Disamping juga kebijakan pemerintah yang cenderung tidak tegas, terlalu ikut campur pada urusan politik, juga umat beragama itu sendiri cenderung belum siap menerima pluralisme.

Bagi Nurcholish Madjid, adalah suatu kenyataan Indonesia merupakan negara yang mempunyai tingkat pluralitas yang sangat tinggi, baik dilihat dari segi etnis, budaya, bahasa, adat-istiadat, suku, maupun agama dan kepercayaan. Bangsa Indonesia yang plural tersebut, mendiami wilayah yang sangat luas, terdiri dari ribuan pulau besar dan kecil terbentang di Nusantara. Dalam menjaga keutuhan bangsa dan negara, pemahaman tentang pluralisme merupakan kebutuhan mendesak dan sangat penting, dengan mengedepankan toleransi. Yaitu sikap menghargai dan menghormati setiap perbedaan, kemudian mampu mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat, sehingga terwujud suatu masyarakat yang hidup dengan rukun, penuh kedamaian, saling menghormati dan saling menghargai. Serta mampu merawatnya dengan saling bekerja sama belandaskan prinsip universal sebagai umat manusia yaitu kasih sayang.

Al-Qur`an dengan tegas menyebutkan bahwa beragama dan berkeyakinan bagi umat manusia adalah sebuah pilihan merdeka dan bebas setiap individu. Tidak boleh ada intervensi atau tekanan dalam bentuk apapun dan dari kekuatan manapun. Sebagai umat Muslim hanya berkewajiban untuk menyampaikan dakwah dengan cara-cara yang baik, manusiawi, dan egaliter. Masalah apakah dakwah itu diterima atau tidak, sehingga seseorang dengan kesadarannya mau mengikuti dakwah tersebut atau menolaknya, sepenuhnya adalah hak masing-masing dari individu yang bersangkutan.

Pandangan Nurcholish Madjid tentang pluralisme agama, bersifat teologi inklusif dengan mengakui keragaman agama yang ada, dan menjunjung tinggi setiap perbedaan. Nurcholish Madjid meyakinkan bahwa, adanya perbedaan bukan berarti kesatuan atau ketunggalan (*unity*) tidak bisa diwujudkan. Walaupun keadaan menjadi satu (*being united*) sifatnya hanya relatif dan tentatif. Oleh sebab itu, pluralisme merupakan sikap yang mengakui sekaligus menghargai dan menghormati keadaan yang bersifat plural. Memahami pluralisme agama, bahwa setiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, namun juga terlibat dalam upaya memahami perbedaan dan persamaan. Semua itu agar terwujud kerukunan hidup di Indonesia. Pluralisme agama dalam Islam tidak dalam konteks mengakui dan menerima semua agama adalah sama dan benar, namun Islam mengakui adanya kemajemukan dalam konteks doktrin keagamaan.

Indonesia sebagai bangsa dan negara yang memiliki keanekaragaman dalam agama, budaya, etnis, bahasa, dan sebagainya, dihadapkan dengan persoalan-persoalan yang pelik. Konflik-konflik sosial yang beberapa kali terjadi, cenderung selalu berhubungan dengan masalah kemajemukan. Salah satu variabel keanekaragaman yang seringkali menjadi pemantik terjadinya konflik sosial adalah agama.

Pluralisme agama adalah sistem nilai atau pandangan yang mengakui keberagaman atau kemajemukan dengan senantiasa memandang positif dan optimis adanya kemajemukan. Dalam pluralisme agama ada jalan yang sah untuk mencapai kebenaran hakiki. Sedangkan kebebasan beragama adalah sikap bebas untuk memilih keyakinan atau agama. Kebenaran adalah klaim masing-masing agama. Pluralisme dan kebebasan beragama sama-sama menjunjung tinggi toleransi, memandang perbedaan keyakinan bersifat personal.

Nurcholish Madjid banyak mengemukakan tema-tema umum dan bersifat makro. Nurcholish Madjid senantiasa menegaskan perlunya prinsip pluralisme dan sekularisasi sebagai pegangan untuk keharmonisan hubungan antarumat beragama. Selain itu, juga perlu dibuka ruang dialog antarumat beragama. Jadi, inti pemikiran pluralisme beragama dan sekularisasi Nurcholish Madjid merupakan obsesinya untuk mewujudkan keharmonisan hubungan antarumat beragama dalam bermasyarakat dan bernegara.

Nurcholish Madjid senantiasa menggaungkan pemikiran pluralisme tersebut untuk mencari titik temu agama-agama. Nurcholish Madjid berusaha memosisikan dirinya pada sikap netral, tidak menajamkan perbedaan antara pihak-pihak yang berlawanan. Nurcholish Madjid melihat, titik temu agama-agama tersebut sudah memiliki konsep yang kuat, yaitu Pancasila. Menurutnya, Pancasila mampu menjembatani adanya perbedaan dalam masyarakat. Pancasila adalah *common platform* antarumat beragama di Indonesia.

Pemikiran Nurcholish Madjid mampu mewarnai kebijakan pemerintah dalam bidang keagamaan, sekalipun tidak diadopsi langsung. Demikian ini tampak pada kebijakan yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama. Pemikiran pluralisme Nurcholish Madjid merupakan salah satu wacana dalam menyikapi keragaman dan pemahaman keagamaan di Indonesia. Pro dan kontra terhadap pemikiran Nurcholish Madjid akan selalu ada. Perbedaan yang muncul hendaknya dimaknai sebagai bentuk perbedaan penafsiran, yang tidak bisa diklaim sebagai kebenaran atau kesalahan dari masing-masing ajaran agama. Inilah yang menjadi inti dari pemikiran Nurcholish Madjid.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Secara umum ada dua implikasi dari penelitian ini, yaitu teoritis dan praktis.

1. Implikasi teoritis

Implikasi teoritis dari penelitian ini adalah adanya pemikiran yang diusung Nurcholish Madjid tentang pluralisme yang menggambarkan ide-ide untuk memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan. Masyarakat Indonesia yang begitu majemuk hendaknya memiliki pedoman dan pemahaman yang benar mengenai pluralisme, termasuk pluralisme beragama. Adanya pemahaman yang benar tentang pluralisme diharapkan mampu menekan dan menghilangkan berbagai gesekan yang terjadi dalam masyarakat akibat adanya perbedaan. Pemikiran Nurcholish Madjid dapat menjadi rujukan dalam mewujudkan masyarakat Indonesia dengan menjunjung tinggi toleransi dan menerima perbedaan sebagai sebuah kenyataan serta anugerah Tuhan Yang Maha Kuasa. Kesadaran masyarakat betapa pentingnya menerima perbedaan tersebut, serta menjunjung tinggi hak asasi manusia akan mampu menjadi alat pemersatu dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tentu hal tersebut akan dapat diwujudkan dengan ketulusan serta pijakan landasan negara Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika.

2. Implikasi Praktis

Implikasi praktis penelitian ini adalah persoalan kemanusiaan yang sering muncul. Diskriminasi dan intoleransi yang terkadang muncul di Indonesia harus dihilangkan. Penggunaan manfaat pluralisme dengan menerima segala perbedaan yang ada. Setiap warga negara bersama-sama saling menjaga dan menghargai serta mampu bekerjasama dengan baik untuk menjaga kedamaian dan keutuhan bangsa.

Sosialisasi tentang pemahaman pluralisme dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia harus terus digaungkan. Terlebih dalam bidang pendidikan, ajaran dan pemahaman pluralisme dengan baik harus terus diupayakan, khususnya dikalangan generasi muda. Hal ini sebagai upaya untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Pendidikan sejak tingkat dasar hingga perguruan tinggi perlu untuk memasukkan muatan tentang pentingnya pluralisme.

Hasil karya seseorang atau penemuan-penemuan dari buah pemikirannya bukanlah sesuatu yang bersifat final dan merupakan kebenaran mutlak. Hal itu juga berlaku pada Nurcholish Madjid. Demikian itu menurut metode penelitian ilmiah. Wawasan, penguasaan ilmu, dan lingkungan sosial budaya

seorang peneliti atau pemikir pembaruan, sedikit atau banyak akan memengaruhi metode dan hasil karya pemikiran. Hal ini akan berdampak pada corak, warna, dan karaktersistik hasil pemikirannya. Masalah tersebut tidak perlu menjadi alasan munculnya perselisihan atau fanatisme yang merusak. Sebaliknya, hal tersebut dapat dijadikan sebagai tambahan wawasan dan kekayaan khazanah pemikiran pembaruan, atau sebagai hasil pemikiran yang dapat memberi manfaat bagi generasi mendatang.

C. Saran

Salah satu institusi sosial yang penting dan strategis untuk menanamkan konstruksi yang lebih bersimpati dan menumbuhkan empati terhadap keberadaan agama lain adalah pendidikan. Tentu merupakan suatu hal yang menggembirakan, munculnya usaha-usaha konstruktif tersebut, untuk semakin mendekatkan jarak sosial (*sosial distance*) antarkelompok agama.

Upaya dialog lintas agama adalah salah satu usaha konstruktif tersebut, sekalipun masih banyak kekurangan karena tema-tema yang didialogkan terlihat belum sistematis, serta luasnya cakupan dialog. Namun bukan berarti dialog menjadi tidak penting. Dialog dalam rangka moderasi beragama, perlu untuk terus-menerus dan berkelanjutan diadakan. Dengan harapan untuk menumbuhkan pemahaman dalam rangka mencari titik temu, yang selanjutnya akan dapat menjadi jembatan untuk meminimalisir jarak yang dapat menimbulkan perpecahan.

Sudah saatnya institusi pendidikan dimanfaatkan sebagai tempat persemaian untuk menumbuhkan sikap-sikap egaliter terhadap keberadaan agama lain. Dalam institusi pendidikan tersebut, perlu dikembangkan pembelajaran agama yang bercorak plural dan multikultural yang dimulai sejak anak berusia dini. Jika pendidikan bisa digarap dengan lebih baik dan lebih serius sebagai media untuk menumbuhkan sikap egaliter terhadap semua agama dan kepercayaan yang ada di Indonesia, maka keragaman agama bukan lagi merupakan sebuah ancaman.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdalla, Ulil Abshar. *Menimbang Kembali Istilah “Agama Langit dan “Agama Bumi”*. Lihat dalam: <https://islamlib.com>. Diakses pada tanggal 18 September 2022.
- Abdi, Husnul. *Pluralisme adalah Paham atas Keberagaman, Kenali Dampaknya*. Lihat dalam: <https://www.liputan6.com>. Diakses pada tanggal 14 Juli 2023.
- Abdillah, Masykuri. *Merawat Kerukunan Umat Beragama*. Lihat dalam: <http://graduate.uinjkt.ac.id>. Diakses pada tanggal 16 Mei 2023.
- , *Merawat Kerukunan Umat Beragama*. Lihat dalam: <http://graduate.uinjkt.ac.id>. Diakses pada tanggal 13 Juni 2023.
- Abdillah, Shubhi. *H.M. Rasjidi, Modernis Jago Polemik yang Menentang Sekularisasi*. Lihat dalam: <https://tirto.id>. Diakses pada tanggal 2 Juni 2023.
- Abdullah, Amin. *Falsafah Kalam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- , *Studi Agama Normativitas/Historitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Abdullah, M. Amin. “Teologi dan Filsafat dalam Perspektif Globalisasi Ilmu dan Budaya”, dalam: Mukti Ali, *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Abidin, Zainal. *Teologi Inklusif Nurcholish Madjid Harmonisasi antara Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemoderenan*. Lihat dalam: Jurnal Humaniora, Vol. 5, No. 2.

- Abizar, M. *Pluralisme Agama dalam Pandangan Abdul Mukti Ali*. Lihat dalam: <https://jurnalfuad.org>. Diakses pada tanggal 5 Januari 2023.
- , *Pluralisme Agama dalam Pandangan Abdul Mukti Ali*. Lihat dalam: <https://jurnalfuad.org>. Diakses pada tanggal 5 Juni 2023.
- Abu al-Fida', Imaduddin Isma'il bin Katsîr. *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhîm*. Beirut: Dâr al-Jail, 1411 H/1991 M.
- Adryamarthanino, Verelladevanka. *Konflik Poso: Latar Belakang, Kronologi, dan Penyelesaian*. Lihat dalam: <https://kompas.com>. Diakses pada tanggal 5 Januari 2023.
- A'la, Abd. "Pluralisme dan Islam Indonesia ke Depan, Ketakberdayaan Umat dan Politisasi Agama sebagai Tantangan", dalam: Sururin, ed., *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam, Bingkai Gagasan yang Berserak*. Bandung: Nuansa, 2017.
- Akhmadi, Agus. *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia*. Lihat dalam: <https://bdksurabaya.e-journal.id>. Diakses pada tanggal 30 Mei 2023.
- Ali, Mukti. *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- , *Metode Memahami Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Ali, Abdullah Yusuf. *Qur'an, Terjemahan dan Tafsirnya*. Diterjemahkan oleh Ali Audah dari judul *The Holy Qur'an, Text, Translation and Commentary*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maragi*. Beirut: Dâr al-Fikr, t. th.
- Al-Munawar, Said Agil Husin. "Kerasulan Nabi Muhammad saw. dan Pesan Toleransi bagi Masyarakat Multikultural", dalam: Alwi Shihab, *Islam dan Kebhinekaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, t. th.
- Amin, Kamaruddin. *Mengapa Moderasi Beragama?* Lihat dalam: <https://kemenag.go.id>. Diakses pada tanggal 30 Mei 2023.
- , *Mengapa Moderasi Beragama?* Lihat dalam: <https://kemenag.go.id>. Diakses pada tanggal 14 Juli 2023.
- An-Naisaburi, Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi. *Shahîh Muslim*. Surabaya: Al-Hidayah, t. th.
- Apriliana, "Pluralisme Agama Dalam Pandangan Nurcholish Madjid", *Tesis*. Medan: Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, 2010.
- Arif, Khairan Muhammad. *Islam Rahmatan lil 'Ālamîn dalam Perspektif Sosial dan Budaya*. Lihat dalam: <https://uia.e-journal.id/alrisalah/article/view/1376>. Diakses pada tanggal 4 Maret 2023.
- , *Islam Rahmatan lil 'Ālamîn dalam Perspektif Sosial dan Budaya*. Lihat dalam: <https://uia.e-journal.id/alrisalah/article/view/1376>. Diakses pada tanggal 5 Maret 2023.

- , *Islam Rahmatan lil 'Ālamîn dalam Perspektif Sosial dan Budaya*. Lihat dalam: <https://uia.e-journal.id/alrisalah/article/view/1376>. Diakses pada tanggal 14 Maret 2023.
- , *Islam Rahmatan lil 'Ālamîn dalam Perspektif Sosial dan Budaya*. Lihat dalam: <https://uia.e-journal.id/alrisalah/article/view/1376>. Diakses pada tanggal 17 Maret 2023.
- , *Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur`an, as-Sunnah serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha*. Lihat dalam: <https://uia.e-journal.id>. Diakses pada tanggal 22 Juni 2023.
- Armstrong, Karen. *Sejarah Tuhan: Kisah 4000 Tahun Pencarian Tuhan dalam Agama-agama Manusia*, diterjemahkan oleh Zainul Am dari judul *A History of God: The 4,000-Year Quest of Judaism, Christianity and Islam*. Bandung: Mizan Pustaka, 2021.
- As-Shalih, Subhi. *Mabâhits Fî 'Ulûmi al-Qur`an*. Beirut: Dâr al-'Ilmi Li al-Malâyyîn, 1977.
- Azra, Azyumardi. "Islam Wasathan: Islam Indonesia", dalam: Alwi Shihab, *Islam dan Kebhinekaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, t. th.
- Bagir, Haidar. "Dari Kearifan Perenial ke Dialog Peradaban", dalam: Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin, ed., *Islam, Agama-agama, dan Nilai Kemanusiaan; Festschrift untuk M. Amin Abdullah*. Yogyakarta: CISForm UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Baso, Ahmad. "Agar Tidak "Memayoritaskan Diri" tentang Islam, Pluralisme dan HAM "Kultural"", dalam Sururin, ed., *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam, Bingkai Gagasan yang Berserak*. Bandung: Nuansa, 2017.
- Barton, Greg. *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, diterjemahkan oleh Nanang Tahqiq dari judul *The Emergence of Neo-Modernism, A Progressive Liberal Movement of Islamic Thought In Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Bisri, Ahmad Mustofa. "Mengajak dengan Cara yang Bijak", dalam: Alwi Shihab, *Islam dan Kebhinekaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, t. th.
- Connolly, Peter (ed.). *Aneka Pendekatan Studi Agama*, diterjemahkan oleh Imam Khoiri dari judul *Approaches to The Study of Religion*. Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Dally, HP.. "Agama dan Perkembangan Ilmu Fikih", dalam: Mukti Ali. *Agama dalam Pergumulan masyarakat Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jilid 2*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Effendi, Djohan, et. al., *Agama Dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta: Pustaka Biru, 1981.

- Eriyanto, *Analisis Framing; Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Fahar, Faharuddin. *Tsawabit wal Mutaghayyirat*. Lihat dalam: <https://www.slideshare.net>. Diakses pada tanggal 16 Maret 2023.
- Fajar, M. Samson. *Ngobrol Enteng-entengan tentang "Pluralisme Beragama"*. Lihat dalam: <https://ummetro.ac.id>. Diakses pada tanggal 18 April 2023.
- Firmansyah, Jun. *Eskatologi dalam Kitab Amtsalu Fi Tafsiri Kitabillahi Al-Munzali Sebuah Studi Objektif tentang Nasser Makarem Al-Shirazi*. Jakarta: Papyrus Publishing bekerja sama dengan PT Buku Pintar Indonesia, 2020.
- , *Madkhol Ila Al-Lahutiyah Al-Masihiyah Falsafiyah*. Libanon: Fakultas Falsafah Walilahiyat, Islamic Azad University, 2010.
- Ghazali, Adeng Muchtar. *Toleransi Beragama dan Kerukunan dalam Perspektif Islam*. Lihat dalam: <https://journal.uinsgd.ac.id>. Diakses pada tanggal 28 Mei 2023.
- Gunarto. *Toleransi Beragama Sesuai Syariat Islam*. Lihat dalam: <https://unissula.ac.id>. Diakses pada tanggal 24 Mei 2023.
- Hakiki, Kiki Muhamad. *Jaminan Al-Qur'an terhadap Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan*. Lihat dalam: <https://referensi.elsam.or.id>. Diakses pada 10 April 2023.
- HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 30, Surabaya: H. Abdul Karim, t. th.
- Hendra, Agus. *Toleransi dalam Perspektif Islam*. Lihat dalam: <https://cimahikota.go.id>. Diakses pada tanggal 4 April 2023.
- Hendropuspito, D. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Hick, John. *Dimensi Kelima, Menelusuri Makna Kehidupan*, diterjemahkan oleh Tantan Hermansyah dari judul *The Fifth Dimension an Exploration of The Spiritual Realm*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.
- Hidayat, Komaruddin. *Agama untuk Peradaban, Membumikan Etos Agama dalam Kehidupan*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2019.
- Hidayat, Komaruddin dan Muhammad Wahyuni Nafis. *Agama Masa Depan, Perspektif Filsafat Perennial*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Huda, MH. Nurul. "Multikulturalisme dalam Bayang-bayang Historiografi Resmi/Nasional", dalam: Sururin, ed., *Nilai-Nilai Pluralisme dalam Islam, Bingkai Gagasan yang Berserak*. Bandung: Nuansa, 2017.
- Hude, M. Darwis. *Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur'an*. Lihat dalam: <https://Istiqlal.or.id>. Diakses pada 4 April 2023.
- Husaini, Adian dan Abdurrahman Al-Baghdadi. *Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur'an*. Depok: Gema Insani, 2008.

- Husaini, Adian. *Menangkal Virus Pluralisme Agama*. Lihat dalam: <https://member.adianhusaini.id/member/blog/detail/menangkal-virus-pluralisme-agama>. Diakses pada tanggal 5 Januari 2023.
- , *Fatwa MUI tentang Pluralisme Agama Perlu Terus Digaungkan*. Lihat dalam: <https://umma.id>. Diakses pada tanggal 3 Juni 2023.
- Husein, Taha. *Malapetaka Terbesar dalam Sejarah Islam*, diterjemahkan oleh Moh. Tohir dari judul *Al-Fitnatul Kubra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1985.
- Ichwan, Moch Nur dan Ahmad Muttaqin (ed.). *Islam, Agama-Agama, dan Nilai Kemanusiaan; Festschrift Untuk M. Amin Abdullah*. Yogyakarta: CISForm UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Ichwan, Moch Nur. “Manusiawi, Adil, dan Beradab: Menuju Tadbir Humanistik atas Keragaman Agama”, dalam: Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin ed., *Islam, Agama-Agama, dan Nilai Kemanusiaan; Festschrift Untuk M. Amin Abdullah*. Yogyakarta: CISForm UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Iksan, Rumtini. “Kata Pengantar”, dalam: Alwi Shihab, *Islam dan Kebhinekaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, t. th.
- Ikhsanudin, M. *Mengkaji Ummatan Wasatho (Moderasi Islam)*. Lihat dalam: <https://fcep.uli.ac.id>. Diakses pada tanggal 17 Juni 2023.
- Iqbal, Muhammad dan Amin Husein Nasution. *Pemikiran Politik Islam Dari Masa Klasik hingga Indonesia Kontemporer*. Depok: Kencana, Edisi 3, 2017.
- Ismail, Faisal. *Apa yang Salah dengan Pluralisme Agama?* Lihat dalam: <https://nasional.sindonews.com>. Diakses pada tanggal 6 Juli 2023.
- Ismail, Taufiq. *Katastrofi Mendunia Marxisma Leninisma Stalinisma Maoisma Narkoba*. Jakarta: Yayasan Titik Infinitum, 2004.
- Isra, Yunal. *Konsep Wasathiyah Islam Menurut Al-Qur`an dan Hadis Nabi*. Lihat dalam: <https://cariustadz.id>. Diakses pada tanggal 21 Juni 2023.
- Jais, Hartono Ahmad. *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002.
- Ka’bah, Rifyal. “Pluralisme dalam Perspektif Syariah”, dalam: Sururin ed., *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam, Bingkai Gagasan yang Berserak*, Bandung: Nuansa, 2017.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur`an dan Tafsirnya*. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- , *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2016.
- Koesno, Dhita. *Memahami Arti Ta’awun Menurut Agama Islam, Dalil dan Contohnya*. Lihat dalam: <https://tirto.id>. Diakses pada tanggal 14 Maret 2023.

- Legenhausen, M. *Pluralitas dan Pluralisme Agama*, diterjemahkan oleh Arif Mulyadi dan Ana Farida dari judul *Islam and Religious Pluralism*. Jakarta: Shadra Press, 2010.
- Lubis, Feri. *Memahami hak Beragama dan Berkeyakinan*. Lihat dalam: <https://www.komnasham.go.id>. Diakses pada tanggal 26 Juni 2023.
- Lubis, M. Ridwan. *Agama dan Perdamaian, Landasan, Tujuan dan Realitas Kehidupan Beragama di Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2017.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1994.
- , “Dimensi Global Islam Indonesia dan Upaya Mencari Titik Temu antar Sesama Umat Manusia”, dalam: Alwi Shihab, *Islam dan Kebhinekaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, t.th.
- Madjid, Nurcholish. *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*. Jakarta: Nurcholish Madjid Society (NCMS), 2019.
- , *Cita-cita Politik Islam*. Jakarta: Nurcholish Madjid Society (NCMS), 2019.
- , *Indonesia Kita*. Jakarta: Nurcholish Madjid Society (NCMS), 2019.
- , (ed), *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- , *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- , *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Nurcholish Madjid Society (NCMS), 2019.
- , *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*. Jakarta: Nurcholish Madjid Society (NCMS), 2019.
- , *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Nurcholish Madjid Society (NCMS), 2019.
- , *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*. Jakarta: Nurcholish Madjid Society (NCMS), 2019.
- , *Dialog Keterbukaan*. Jakarta: Nurcholish Madjid Society (NCMS), 2019.
- , *Masyarakat Religius*. Jakarta: Nurcholish Madjid Society (NCMS), 2019
- , *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Nurcholish Madjid Society (NCMS), 2019.
- , *Tradisi Islam*. Jakarta: Nurcholish Madjid Society (NCMS), 2019.
- , *Pesan-pesan Takwa*. Jakarta: Nurcholish Madjid Society (NCMS), 2019.
- , “Dakwah Islam di Indonesia, Tantangan Pasca Kolonialisme dan Perubahan Sosial dalam Masyarakat Plural”, dalam: Mukti Ali,

- Agama dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Mahardhika, Gita Rama. *Toleransi Beragama Indonesia, Bagaimana Gajah di Pelupuk Mata*. Lihat dalam: <https://www.its.ac.id>. Diakses pada tanggal 28 Mei 2023.
- Mahfud MD, Mohammad. “Moderasi Islam di Dunia Politik”, dalam: Alwi Shihab, *Islam dan Kebhinekaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, t. th.
- Mahmudah, Siti. *Al-Qur`an dan Moderasi Beragama*. Lihat dalam: <https://almizan.uin-suka.ac.id>. Diakses pada tanggal 17 Juni 2023.
- Mansur, Imam Yakhsyallah. *Pluralitas dalam Al-Qur`an*. Lihat dalam: <https://minanews.net>. Diakses pada tanggal 18 April 2023.
- Manzur, Ibnu. *Lisânul ‘Arab*. Kairo: Dâr al-Hadîts, 2003.
- Meuleman, Johan. “Sikap Islam terhadap Perkembangan Kontemporer”, dalam Mukti Ali, *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Moko, Catur Widiat, *Pluralisme Agama Menurut Nurcholish Madjid (1939-2005) dalam Konteks Keindonesiaan*. Lihat dalam: <http://jurnal.radenfatah.ac.id>. Diakses pada tanggal 25 Februari 2023.
- , *Pluralisme Agama Menurut Nurcholish Madjid (1939-2005) dalam Konteks Keindonesiaan*. Lihat dalam: <https://www.studocu.com>. Diakses pada tanggal 25 Februari 2023.
- , *Pluralisme Agama Menurut Nurcholish Madjid (1939-2005) dalam Konteks Keindonesiaan*. Lihat dalam: <https://www.studocu.com>. Diakses pada tanggal 16 Juni 2023.
- Mualim. *Gus Dur dan Dialog antar Agama*. Lihat dalam: <https://gusdurian.net>. Diakses pada tanggal 11 Juni 2023.
- Mujadid. *Percik Pemikiran Mukti Ali*. Lihat dalam: <https://www.republika.id>. Diakses pada tanggal 13 Juni 2023.
- Mulia, Siti Musdah. “Pluralisme Agama dan Masa Depan Indonesia”, dalam: Sururin, ed., *Nilai-Nilai Pluralisme dalam Islam, Bingkai Gagasan yang Berserak*. Bandung: Nuansa, 2017.
- , *Pentingnya Dialog Agama dalam Mewujudkan Persatuan Bangsa*. Lihat dalam: <https://www.jurnalperempuan.org>. Diakses pada tanggal 11 Juni 2023.
- , *Memahami Pluralisme Agama dan Implementasinya di Indonesia*. Lihat dalam: <https://muslimahreformis.org>. Diakses pada tanggal 26 Juni 2023.
- Muttaqin, Ahmad. “Meneguhkan Harmoni Muslim-Kristen: Mengayuh Diantara Problem dan Potensi”. dalam: Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin, ed., *Islam, Agama-Agama, dan Nilai Kemanusiaan*:

- Festschrift Untuk M. Amin Abdullah*. Yogyakarta: CISForm UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Muzadi, Hasyim. “Islam, Tak Hanya Rahmatan lil Muslimin”, dalam: Alwi Shihab, *Islam dan Kebhinekaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, t. th.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 2020.
- Nasution, Khoiruddin. “Hukum Keluarga Islam dengan Kajian Interdisipliner”, dalam: Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin, ed., *Islam, Agama-agama, dan Nilai Kemanusiaan; Festschrift untuk M. Amin Abdullah*. Yogyakarta: CISForm UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Navi, Riski. *Pluralisme Agama*. Lihat dalam: <https://riskinavi.blogspot.com>. Diakses pada tanggal 2 Juni 2023.
- Nawawi, Abdul Muid. *Pluralisme Qurani: Sebuah Tinjauan Filosofis*. Lihat dalam: <https://tanwir.id>. Diakses pada tanggal 10 Februari 2023.
- Nawawi, Muhammad. *Pluralisme dalam Bingkai Islam dan Negara*. Lihat dalam: <https://ejournal.uin-suka.ac.id>. Diakses pada tanggal 26 Juni 2023.
- Novianti, Dian. *Hak atas Kebebasan Beragama di Indonesia*. Lihat dalam: <https://conference.untag-sby.ac.id>. Diakses pada tanggal 26 Juni 2023.
- Poerwantana *et.al.*, *Seluk-Beluk Filsafat Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- Qibtiyah, Alimatul. “Melawan Penindasan, Menegakkan Keadilan Gender”, dalam: Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin, ed., *Islam, Agama-agama, dan Nilai Kemanusiaan; Festschrift untuk M. Amin Abdullah*. Yogyakarta: CISForm UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Qodir, Zuly. “Etika Sosial dan Dialog Antaragama di Indonesia”, dalam: Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin, ed., *Islam, Agama-agama, dan Nilai Kemanusiaan; Festschrift untuk M. Amin Abdullah*. Yogyakarta: CISForm UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Qomar, Mujamil. *Moderasi Islam Indonesia, Wajah Keberagamaan Progresif, Inklusif, dan Pluralis*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.
- Rahman, Syamsuddin Abdur. *Studi Wacana Teori-Analisis-Pengajaran*. Bandung: Mimbar Pendidikan Bahasa dan Seni FPBS IKIP, 1992.
- Rachman, Budhy Munawar. “Pluralisme Keagamaan, Sebuah Percobaan Membangun Teologi Islam Mengenai Agama-agama”, dalam: Sururin, ed., *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam, Bingkai Gagasan yang Berserak*. Bandung: Nuansa, 2017.
- Rahadi, Fernan. *Adnin Armas: MUI Pernah Berfatwa Larang Ikut Liberalisme, Pluralisme, dan Sekularisme*. Lihat dalam: <https://www.dakwatuna.com>. Diakses pada tanggal 6 Juni 2023.

- Rahardjo, M. Dawam. "Agama, Masyarakat dan Negara", dalam: Mukti Ali, *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- , *Paradigma Al-Qur`an, Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial*. Yogyakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005.
- Rahmanta, Arfrian. *Negara (Masih) Menertawakan Keberagaman*. Lihat dalam: <https://ekspresionline.com>. Diakses pada tanggal 5 Januari 2023.
- Rahmat, Jalaluddin *et.al.*, *Thariqat Nurcholish*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- , *Islam Alternatif, Menjelajah Zaman Baru*. Bandung: Mizan, 2021.
- Rasyid, Daud. *Pembaruan Islam dan Orientalisme dalam Sorotan*. Jakarta: Hilal Media Group, 2014.
- Redaksi, *Pluralisme Beragama dalam Perspektif HAM*. Lihat dalam: <https://uinsgd.ac.id>. Diakses pada tanggal 5 Mei 2023.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsir Al-Qur`an al-Hakîm*. Bairut, Lebanon: Dâr al-Ma`rifah, t. th.
- Ridwan, M. Deden. *Neomodernisme Islam dalam Wacana Tempo dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Belukar Budaya, 2002.
- Ridwan, Mohammad. *Wawasan Keislaman, Penguatan Diskursus Keislaman Kontemporer untuk Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021.
- Ridwan, Nur Khalik. *Pluralisme Borjuis, Kritik atas Nalar Pluralisme Cak Nur*. Yogyakarta: Galang Press, 2002.
- Rumadi. "Agama dan Negara, Regulasi Kehidupan Beragama di Indonesia", dalam: Sururin, ed., *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam, Bingkai Gagasan yang Berserak*. Bandung: Nuansa, 2017.
- Ruswanda, Asep Sandi. *Pentingnya Dialog antar Agama*. Lihat dalam: <https://uinsgd.ac.id>. Diakses pada tanggal 10 Juni 2023.
- Roswanto, Alim. "Epistemologi Pemikiran Islam M. Amin Abdullah", dalam: Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin, ed., *Islam, Agama-agama, dan Nilai Kemanusiaan; Festschrift untuk M. Amin Abdullah*. Yogyakarta: CISForm UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Saifuddin, Lukman Hakim. "Negara dan Kerukunan Umat Beragama", dalam: Alwi Shihab, *Islam dan Kebhinekaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, t. th.
- Salim, Agus. *Islam, Pluralisme, dan Multikulturalisme*. Lihat dalam: <https://www.kemenag.go.id>. Diakses pada tanggal 19 April 2023.
- , *Islam, Pluralisme, dan Multikulturalisme*. Lihat dalam: <https://www.kemenag.go.id>. Diakses pada tanggal 6 Juli 2023.
- Sarapung, Elga Joan. "Dialog, Cara Memaknai Perbedaan, Mengatasi Ketidakadilan", dalam: Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin, ed.,

- Islam, Agama-agama, dan Nilai Kemanusiaan; Festschrift Untuk M. Amin Abdullah*. Yogyakarta: CISForm UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Setiawan, Agus. *Konsep Dasar Bhinneka Tunggal Ika*. Lihat dalam: <http://nusantaranews.co.politik>. Diakses pada tanggal 5 Februari 2023.
- Shihab, Alwi. “Mengelola Perbedaan Dalam Islam”, dalam: Alwi Shihab, *Islam dan Kebhinekaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, t.th.
- . *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1997.
- . “Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam, Sebuah Pengantar”, dalam: Sururin, ed., *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam, Bingkai Gagasan yang Berserak*. Bandung: Nuansa, 2017.
- . *Islam dan Kebhinekaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, t. th.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- . *Membumikan Al-Qur`an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1994.
- . *Wawasan Al-Qur`an, Tafsir Maudhu`i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- . “Penafsiran Dalil “Manusia adalah Umat yang Satu””. Lihat dalam: <https://tirto.id>. Diakses pada tanggal 22 Maret 2023.
- Sobary, Mohamad (ed.). *Gus Dur di Istana Rakyat, Catatan Tahun Pertama*. Jakarta: LKBN Antara-Bright Communication, 2000.
- Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Depok: Rajawali Pers, 2015.
- Soekmono, R. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Subhan, Albar. “Empat Tokoh yang Memajukan Islam di Indonesia”. Lihat dalam: <https://www.muslimobsession.com>. Diakses pada tanggal 5 Januari 2023.
- Sukidi. *Teologi Inklusif Cak Nur*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2001.
- Suliyanto, Endro. *Ats-Tsawabit wal Mutagayyirat Dakwah*. Lihat dalam: <https://endrosuliyanto.wordpress.com>. Diakses pada tanggal 16 Maret 2023.
- Suprayogo, Imam. *Toleransi dalam Beragama*. Lihat dalam: <https://uin-malang.ac.id>. Diakses pada tanggal 25 Mei 2023.
- Syahrine, Mh Alfie. *Prof. DR. HM Rasjidi, Cendekiawan Besar yang Ditenggelamkan*. Lihat dalam: <https://metropostnews.com>. Diakses pada tanggal 27 Februari 2023.
- Syahrur, Muhammad. “Teks Ketuhanan dan Pluralisme Dalam Masyarakat Muslim”, dalam: Syahiron Syamsuddin, ed., *Hermeneutika Al-Qur`an Mazhab Yogya*, Yogyakarta: Islamika, 2003.

- Syamsuddin, Din. “Zero Tolerance Bagi Kekerasan”, dalam: Alwi Shihab, *Islam dan Kebhinekaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, t. th.
- Syamsuddin, Sahiron *et. al.*, *Hermeneutika Al-Qur`an Mazhab Yogya*. Yogyakarta: Islamika, 2003.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum, Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Tasrif, Muh. *Indonesia Modern Sebagai Konteks Penafsiran: Telaah Metodologi Penafsiran Al-Qur`an Nurcholish Madjid (1939-2005)*. dalam: *Nun*, Vol 2, No. 2, 2016.
- Thoha, Anis Malik, *Tren Pluralisme Agama, Tinjauan Kritis*. Jakarta: INSISTS, 2021.
- Tiah, Putri. *Dialog: Pengertian, Ciri, Aturan, Langkah, dan Contohnya*. Lihat dalam: <https://www.detik.com>. Diakses pada tanggal 8 Juni 2023.
- Tim Mimbar Hindu. *Toleransi Beragama*. Lihat dalam: <https://kemenag.go.id>. Diakses pada tanggal 22 Mei 2023.
- Ulfah, Maria. “Kata Sambutan Ketua PP Fatayat NU”, dalam: Sururin, ed., *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam, Bingkai Gagasan yang Berserak*. Bandung: Nuansa, 2017.
- Umar, Nasaruddin. *Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan*. Lihat dalam: <https://news.detik.com>. Diakses pada tanggal 4 April 2023.
- Wahid, Marzuki. “Islam dan Pluralisme, Angan-angan Sosial Politik Demokratik Piagam Madinah”, dalam: Sururin, ed., *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam, Bingkai Gagasan yang Berserak*. Bandung: Nuansa, 2017.
- Wahyudi, Yusup. *Islam Damai dalam Perbedaan*. Lihat dalam: <https://bali.kemenag.go.id>. Diakses pada tanggal 4 April 2023.
- Wardani, *Mengelola Perbedaan, Menuai Rahmat*. Lihat dalam: <https://www.uin-antasari.ac.id>. Diakses pada tanggal 4 April 2023.
- Widodo, Joko. “*Pluralitas Masyarakat dalam Islam*”. Lihat dalam: <https://journal.walisongo.ac.id>. Diakses pada tanggal 26 Juni 2023.
- Widoyo, Heru. *Keberagaman Agama di Indonesia*. Lihat dalam: <https://binus.ac.id>>2022/03. Diakses pada tanggal 19 Maret 2023.
- Winarno, Hadi. *Pluralisme Agama dalam Al-Qur`an, Telaah terhadap Tafsir Departemen Agama*. Lihat dalam: <https://journal.almarhalah.ac.id>. Diakses pada tanggal 18 April 2023.
- Yusalina, Henny. “Pluralisme Beragama di Indonesia (Studi Terhadap Pemikiran Nurcholish Madjid)”. *Tesis*. Palembang: Pascasarjana IAIN Raden Fatah, 2008.
- Zada, Khamami. “Agama dan Etnis: Tantangan Pluralisme Indonesia”, dalam Sururin, ed., *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam, Bingkai Gagasan Yang Berserak*. Bandung: Nuansa, 2017.

- Zainuddin, M. *Solusi Mencegah Konflik Antarumat Beragama*. Lihat dalam: <https://uin-malang.ac.id>. Diakses pada tanggal 20 Mei 2023.
- , *Solusi Mencegah Konflik Antarumat Beragama*. Lihat dalam: <https://uin-malang.ac.id>. Diakses pada tanggal 13 Juni 2023.
- , *Kebebasan Beragama dan Demokratisasi di Indonesia*. Lihat dalam: <https://uin-malang.ac.id>. Diakses pada tanggal 5 Mei 2023.
- Zuhdi, Achmad. *Karakteristik dan Maqashid Syariah, Syariat Islam, Karakteristik dan Maqashidnya*. Lihat dalam: <https://zuhdidh.blogspot.com>. Diakses pada 13 Maret 2023.
- Zuhdi, Muhammad Harfin. *Pluralisme Dalam Perspektif Islam*. Lihat dalam: <http://e-journal.metrouniv.ac.id>. Diakses pada 8 Februari 2023.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Abdul Haris
Tempat, Tanggal Lahir : Lumajang, 24 Februari 1968
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Jalan Mampang Prapatan
XVIII No. 75 RT 008 RW 05
Kelurahan Duren Tiga
Kecamatan Pancoran Jakarta
Selatan 12765.



Riwayat Pendidikan:

1. Menempuh pendidikan dasar (SD) selama enam tahun (1975-1981).
2. Menempuh pendidikan SMP dua tahun (1981-1983) di Sekolah Menengah Pertama Negeri Pasirian.
3. Menyelesaikan pendidikan SMP di Sekolah Menengah Pertama Negeri Tempeh (1984).
4. Menyelesaikan pendidikan di Sekolah Menengah Atas-Madrasah Aliyah (SMA-MA) Al-Islam 1 Surakarta (1984-1987).
5. Menempuh pendidikan dua semester di Institut Dakwah Masjid Suhada (IDMS) Yogyakarta (1987-1988) pada Fakultas Syari'ah Jurusan Hukum Islam.
6. Menempuh pendidikan Diploma III (D 3) di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia (STKIP-PGRI) Lumajang Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA) Jurusan Matematika SMA (1988-1991).
7. Menempuh pendidikan Sarjana Strata 1 (S.1) di Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Dakwah (1992-1997).

Riwayat Pekerjaan:

Wiraswasta, aktif mengisi pengajian pada Majelis Taklim dan mengajar Al-Qur'an. Mengasuh anak yatim dan dhu'afa di Yayasan Baitul Izzah Al-Munawaroh yang didirikan oleh penulis sejak tahun 2013 dengan memberikan fasilitas gratis untuk seluruh biaya hidup para anak asuh dan biaya sekolah dari tingkat dasar hingga selesai menempuh pendidikan sarjana Strata 1.